



Universitas **Bina Darma**
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 3 Plaju Palembang 302264
Telp : (0711) 515582
Email : gcafeb@binadarma.ac.id

p-ISSN : 2086-5090
e-ISSN : 2655-8262

SEMINAR EKONOMI DAN BISNIS GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE 5

Seminar Nasional

GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE - 5

Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Bina Darma



*Integrasi Digitalisasi & Komunikasi, Kesuksesan
Meraih Peluang di Era New Normal*

LET'S SHARE
YOUR THOUGHTS
WITH US

31 OCT 2020

Seminar Nasional

GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE - 5

*Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Bina Darma*



*Integrasi Digitalisasi & Komunikasi, Kesuksesan
Meraih Peluang di Era New Normal*

LET'S SHARE
YOUR THOUGHTS
WITH US

31 OCT 2020

SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS
GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE
“Integrasi Digitalisasi dan Komunikasi,
Kesuksesan Meraih Peluang Era New Normal”

Palembang, Sabtu 31 Oktober 2020
Universitas Bina Darma



Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma

PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BINA DARMA
“Integrasi Digitalisasi dan Komunikasi, Kesuksesan Meraih Peluang di Era New Normal”

Steering Committee : Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M
M. Izman Herdiansyah, S.T., M.T., PhD
Rifa Ariani, S.E., Ak., M.Pd
Dr. Muji Gunarto, M.Si.

Ketua Panitia : Sabeli Aliya, S.E.I., M.M.

Sekretariat : Andrian Noviardi, S.E., M.Si.
Efan Elpanso, S.E., MM
Heriyanto, S.E., M.Si.
Rika Kadarsih, A.Md.

Bendahara : Yeni Widiyanti, S.E., Ak., M.Ak.

Reviewer : Dr. Fitriasuri, S.E., M.M.
Dr. Muji Gunarto, M.Si.
Prof. Dr. M. Noor Salim, S.E., M.M.
Dr. Diah Isnaini, S.E., M.M.
Emylia Yuniarti, S.E., M.Si., Ak

Editor : M. Titan Terzaghi, S.E., Ak., M.Si.
Irwan Septayuda, S.E., M.Si.
Dr. Dina Mellita, S.E., M.Ec
Rabin Ibnu Zainal, S.E., M.Sc., Ph.D.

Cover dan Lay out : Usman Effendi, S.Kom., M.Kom

p-ISSN : 2086-5090
e-ISSN : 2655-8262

Cetakan : Kesatu, Oktober 2020

Penerbit

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma
Jalan Jendral Ahmad Yani No. 3 Palembang
Kode Pas 302264
Telepon (62-711) 515679, 515581, 515582
Faksimile (62-711) 515581
<http://gcafeb.binadarma.ac.id>



Kata Sambutan

Ketua Panitia

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, was sholaatu was salaamu 'ala Rosulillah. Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan keridhaan-Nya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma dapat menyelenggarakan “SEMINAR NASIONAL GLOBAL COMPETITIVE ADVANTAGE (GCA)”. Kegiatan seminar ini juga merupakan kegiatan rutin per tahun dari Fakultas, dan ini merupakan seminar GCA yang kelima.

Tema seminar GCA yang kelima ini adalah “***Integrasi Digitalisasi dan Komunikasi, Kesuksesan Meraih Peluang di Era New Normal***”. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh dinamika industri 4.0, yang dikenal juga dengan era disrupsi. Secara ringkas bagaimana kemudian dunia industri berusaha mengembangkan dan menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dinamika lainnya ketika masyarakat menggeser aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya. Fenomena menjamurnya e-Commerce, youtubers, perkembangan digital marketing, dan pelaksanaan aktivitas belajar mengajar secara online merupakan bagian dari disrupsi faktual.

Barulah masyarakat di Indonesia ini sedang "asyik" beradaptasi dengan era disrupsi, tiba-tiba virus corona/ covid 19 menjadi pandemi global. Kebijakan *lock down* diterapkan, *social distracting*, *social distancing*, yang kesemuanya bertujuan untuk meredam pandemi, namun berdampak pada melemahnya perekonomian secara global. *Stay at home* dinilai tidak bisa selamanya diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekonomi, *work from home* pun tidak selalu dapat diterapkan pada beberapa jenis aktivitas bisnis. Selanjutnya pemerintah mulai memberikan kelonggaran pada kebijakan terkait mobilitas masyarakat, dengan tetap memperhatikan dan menjalankan standar protokol kesehatan. *Welcome new normal*, selamat datang di era new normal.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana kemudian SDM Indonesia, baik dari sisi calon pekerja, pekerja, pelaku bisnis, UMKM, dunia industri dapat *survive* di era new normal saat ini? Lalu bagaimana kemudian entitas tersebut dapat sukses meraih peluang dengan seluruh tantangan disrupsi di era new normal saat ini?

Melalui kegiatan seminar nasional ini ditujukan sebagai langkah untuk menyiapkan SDM yang unggul, optimis, dan siap menghadapi seluruh tantangan disrupsi di era new normal. Kemudian melalui seminar nasional ini diharapkan akan tercipta inovasi, gagasan-gagasan serta kreativitas agar tenaga kerja di Indonesia lebih *survive* di era new normal. Menyadari bahwa Era Disrupsi, Era New Normal memang membawa konsekuensi pada cara dan pendekatan baru. Namun hal tersebut membawa kita

pada era yang mengasah kemampuan berfikir dan menuntut kita untuk cepat beradaptasi, melakukan penyesuaian bukan hanya pada diri saja, tapi juga mampu untuk mengeksplorasi, dan mengelaborasi potensi peluang melalui integrasi pengetahuan-pengetahuan, keterbukaan untuk bekerjasama, yakin usaha sampai ditengah proses perubahan era & perkembangan suatu zaman.

Kami bersyukur bahwa acara yang dilaksanakan di masa pandemi ini mendapat respon yang sangat baik dengan jumlah makalah untuk presentasi *call for paper* sejumlah 152 tulisan. Di masa mendatang, kami berharap Seminar Nasional ini semakin dikenal lagi sebagai bentuk usaha penyebaran dan pengembangan ilmu khususnya dalam Ekonomi dan Bisnis.

Terselenggaranya seminar ini juga merupakan hasil kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Para pembicara yang telah hadir untuk acara ini
2. Para pemakalah dan peserta seminar
3. Ketua Pengurus Yayasan Universitas Bina Darma
4. Rektor Universitas Bina Darma
5. Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Dr. Muji Gunarto, M. Si
6. Jajaran Ketua Program Studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Dr. Dina Mellita, M. Ec dan Ibu Dr. Fitriasuri, M.M., CA.
7. Pihak Sponsor
8. Seluruh anggota panitia Seminar Nasional Global Competitive Advantage 5 tahun 2020
9. Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) dan Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA)
10. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dan dukungan untuk penyelenggaraan seminar ini.

Akhir kata kami mengucapkan Selamat mengikuti seminar, semoga Allah SWT menjadikan acara ini bermanfaat untuk kita semua. Mewakili kepanitiaan saya menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya. Apabila terdapat kekurangan baik dari teknis pelaksanaan, serta perilaku kami dalam penyambutan, dan hal-hal lain yang luput dari keharusan dan kesesuaian ideal acara seminar nasional.

Demikian, Wabillahi Taufik Walhidayah, Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 31 Oktober 2020
Ketua Panitia Seminar Nasional GCA 5
Sabeli Aliya, S.E.I., M.M.

KATA SAMBUTAN

Pimpinan



Assalamualaikum Wr Wb

Salam sejahtera untuk Kita semua.

Pertama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmatnya sehingga agenda rutin dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma, yaitu Seminar Nasional Global Competitive Advantage dengan tema “*Integrasi Digitalisasi dan Komunikasi, Kesuksesan Meraih Peluang di Era New Normal*” dapat terlaksana dengan lancar. Pandemi COVID-19 mengakibatkan beberapa hal berubah dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma yang terdiri atas Program Studi Manajemen dan Akuntansi berkesempatan mengangkat tema tersebut dalam seminar kali ini. Integrasi Digitalisasi dan Komunikasi telah membantu dalam menghadapi kondisi pandemi ini. Teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh yang memungkinkan seseorang dapat mengirimkan informasi atau menerima informasi ke atau dari pihak lain yang letaknya berjauhan digunakan sebagai solusi dalam beraktivitas dalam masa pandemi ini. Pekerjaan yang tadinya bersifat konvensional atau offline menjadi bersifat online. Hal ini menjadi standar banyak perusahaan yang mulai menerapkan *work from home*.

Atas nama Fakultas Ekonomi dan Bisnis, pada kesempatan ini ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran terutama kepada panitia yang telah menyelenggarakan kegiatan ini, kepada narasumber dan seluruh peserta seminar. Terima kasih pula kami sampaikan kepada pimpinan Universitas Bina Darma atas dukungannya dalam penyelenggaraan kegiatan seminar ini. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada para sponsor yang telah mendukung kegiatan ini. Terimakasih atas kerja keras dari dewan penyunting dalam mewujudkan penerbitan buku prosiding ini, semoga ini menjadi bagian dari amal baik yang akan memberikan manfaat bagi sesama. Akhir kata, semoga buku prosiding ini dapat menyumbangkan manfaat yang besar bagi pengembangan khasanah ilmu dan gagasan dalam pengembangan ilmu manajemen dan akuntansi ke arah yang lebih baik dimasa yang akan datang. Terima kasih.
Wassalamualaikum Wr Wb.

Dr. Muji Gunarto, M.Si

Dekan Fakultas Ekoonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma

Kata Pengantar Editor

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur sebesar-besarnya tercurah kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas kemurahan yang diberikan-NYA maka Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis *Global Competitive Advantage* dapat terselenggara pada tanggal 31 Oktober 2020. Adalah suatu kehormatan dan rasa syukur yang tinggi dapat menghimpun dan menyatukan serta menyebarkan berbagai ide, pemikiran dan hasil riset ilmiah maupun pengalaman praktis yang terhimpun dalam Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis GCA dengan mengangkat tema "Integrasi Digitalisasi dan Komunikasi, Kesuksesan Meraih Peluang di Era *New Normal*".

Tema ini dianggap tepat karena diperlukannya pada saat ini dalam menghadapi era *new normal* dengan tantangan dunia kerja dan perekonomian yang semakin kompleks. Prosiding mencakup makalah dengan ruang lingkup bidang ilmu ekonomi, manajemen, akuntansi, bisnis, dan kewirausahaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi persaingan kerja dan ekonomi secara global.

Terima kasih, kami ucapkan atas kesediaan para tamu undangan yang telah menghadiri pembukaan dan memberikan sambutan pada seminar ini dan para peserta seminar atas keikutsertaannya. Selanjutnya penghargaan juga patut diberikan kepada para *presenter, editor, reviewer* dan seluruh panitia pelaksana serta pihak-pihak terkait dalam seminar nasional ini atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat memberikan konsep dan aplikasi yang bermanfaat khususnya dalam menghadapi Era *New Normal* dan Semoga Allah SWT meridhai semua langkah dan perjuangan kita, serta berkenan mencatatnya sebagai amal ibadah. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 31 Oktober 2020

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA PANITIA	v
SAMBUTAN DIREKTUR	vii
KATA PENGANTAR EDITOR	viii
DAFTAR ISI.....	ix

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BAHAN BAKU DALAM MENINGKATKAN KELANCARAN PROSES PRODUKSI

Amelia Anggraini dan Henni Indriyani	1
--------------------------------------------	---

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Ayu Permata Sari dan Rolia Wahasusmiah	11
----------------------------------------------	----

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG SPAREPART MOTOR DALAM KELANCARAN PENDISTRIBUSIAN DI PT ASTRA INTERNATIONAL, TBK-HONDA PALEMBANG

Ferdiyan Alam Putra dan Ade Kemala Jaya	20
-----------------------------------------------	----

PENGARUH TARIF PAJAK, SANKSI, PEMAHAMAN, SOSIALISASI TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK PP 23/2018

Fitri Janita dan Yeni Widyanti.....	28
-------------------------------------	----

PENGARUH PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, *TUNNELING INCENTIVE* DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN *TRANSFER PRICING*

Indah Della dan Fitriasuri	36
----------------------------------	----

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PEMBANGUNAN RUMAH TYPE 45 DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL PADA CV BANGKOK SUKSES

Jerry Saputra dan Andrian Noviardy	47
------------------------------------------	----

PENGARUH PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN, AKSESIBILITAS, AKTIVITAS PENGENDALIAN DAN KOMPETENSI APARATUR PEMDA TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DI BPKAD PROVINSI SUMSEL

Lola Novianti Utami dan Citra Indah Merina	56
--------------------------------------------------	----

KEMAMPUAN INFORMASI KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERUBAHAN ARUS KAS

Nurmala Dewi dan Muhammad Titan Terzaghi	67
------------------------------------------------	----

ANALISIS PENERAPAN AUDIT OPERASIONAL FUNGSI PENJUALAN PADA TOKO XYZ

Chintya Ade Laras Pramita dan Poppy Indriani.....	79
PENGARUH PAD, DAU, DAK, DBH DAN SILPA PADA PERILAKU OPORTUNISTIK PENYUSUN ANGGARAN DI KABUPATEN/KOTA SE-SUMATERA SELATAN Rahmawati Gita Muslimah dan Verawaty	89
PENGARUH PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH (SAKD) TERHADAP KUALITAS LAPORAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris Pada BPKAD Kota Palembang) Robi Meidiansyah Syahputra dan Septiani Fransisca.....	100
PENERAPAN PERMENDAGRI NO. 64 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH BERBASIS AKRUAL PADA DINAS PENDIDIKAN KOTA PALEMBANG Rurita Marfasari dan Siti Nurhayati Nafsiah	111
PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG Wildan Fadhilah dan Sabeli Aliya	120
STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PEMIMPIN PERUSAHAAN JAMINAN KREDIT DI SUMATERA BAGIAN SELATAN Adnan Lukman Hatta dan Rabin Ibnu Zainal	128
PENGARUH INOVASI PRODUK PEMPEK PELANGI TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING Ade Kurnia dan Irwan Septayuda	134
PENGARUH KUALITAS PRODUK, KUALITAS PELAYANAN, DAN HARGA TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN CAFE KABALU Alvin Mariansyah dan Amirudin Syarif	140
ANALISIS LITERASI FINANSIAL PADA UMKM (USAHA MIKRO KECIL MENENGAH) DI KECAMATAN MAKARTI JAYA Ayu Andani dan Heriyanto	151
ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN LIKUDITAS PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada PT.PLN. (Persero) WS2JB Dian Aprilina dan Gagan Ganjar Resmi	159
ANALISIS KEGUNAAN DAN KEMUDAHAN PADA MINAT PENGGUNA E-MONEY (STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG) Edo Saputra dan Mukran Roni	167
PENGARUH KEPUASAN KERJA, KEADILAN ORGANISASIONAL DAN PEMBERDAYAAN TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL PADA KARYAWAN PT. PLN UP3 KOTA PALEMBANG Fajar Pratama Jaya dan Dina Mellita	176

PENGARUH <i>JOB INSECURITY</i> DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. DAYA SEMESTA AGRO PERSADA KABUPATEN BANYUASIN Herliya dan Wiwin Agustian.....	184
PENGARUH KOMPENSASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEPUASAN KERJA OJEK <i>ONLINE</i> GRAB DI KOTA PALEMBANG Alvin Rahmansyah dan Trisninawati	191
PENGARUH <i>CUSTOMER EXPERIENCE</i> KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP MINAT BELI ULANG DI CEKA CAFE M.Dheny dan Efan Elpanso	200
PENGARUH PENERBITAN OBLIGASI SYARIAH TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Menerbitkan Obligasi Syariah dan Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)) Mutia Dwiana dan Fitriya Fauzi.....	208
PENGARUH DISIPLIN KERJA DAN HUMAN RELATION TERHADAP KEPUASAN KERJA APARATUR SIPIL NEGARA DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN PALI Yurike Septia Ningrum dan Asmanita	216

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BAHAN BAKU DALAM MENINGKATKAN KELANCARAN PROSES PRODUKSI

Amelia Anggraini¹⁾, Henni Indriyani²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
email: ameliaa308@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
email: henniinayah@gmail.com

Abstract

Inventory is the most valuable asset that a company has, TBL it is necessary to implement an adequate system and procedure TBL that the inventory of raw materials in the production process can run without any interruption. Thus the main objective of a study is to analyze how the accounting information system for raw material inventory is implemented by the company. This research was conducted at PT TBL. In terms of obtaining the required data, the method used is conducting interviews with related parties, making observations and literature studies. The data needed to obtain the findings to be discussed is through a collection method such as observation, conducting interviews or interviews and literature study. In terms of analyzing this research using a qualitative descriptive method. The types of data used in conducting this research are secondary data and primary data. Based on research on accounting information systems in the smooth supply of raw materials in the production process of PT TBL is still very less than standard or inadequate, the authors propose that the accounting information system is in accordance with the accounting information system for raw material inventory starting from separation and addition of functions and completeness. documents and records TBL that the accounting information can improve the raw material inventory system at PT TBL..

Keywords: *Accounting information system, smooth production process, inventory of raw material*

1. PENDAHULUAN

Bahan baku merupakan bagian dari persediaan yang dipesan perusahaan dalam memproses bahan setengah jadi sampai menjadi barang jadi. Persediaan bahan baku memegang peranan penting bagi perusahaan dan mendapat perhatian yang besar dari perusahaan karena sebanyak 50% modal perusahaan diinvestasikan ke persediaan bahan baku sehingga persediaan bahan baku menjadi investasi termahal perusahaan. Investasi persediaan bahan baku yang banyak dapat menimbulkan biaya yang besar untuk dikeluarkan dalam hal pengelolaan biaya penyimpanan. Namun apabila investasi persediaan bahan baku yang tidak terlalu besar akan berdampak pada biaya *stockout* dimana kita sebagai perusahaan kehilangan peluang untuk mendapatkan pemasukan.

Melihat hal ini sangat besar peranan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi tersebut. Sistem informasi akuntansi adalah sebuah system yang memiliki hubungan dengan keuangan yang bertujuan dalam pengumpulan dan pemrosesan dan pelaporan informasi dalam penentuan keputusan manajemen perusahaan. Sistem informasi akuntansi berguna dalam hal pengumpulan serta proses data dan pelaporan informasi mengenai data-data keuangan. Sistem informasi akuntansi mempunyai andil yang penting seperti pengumpulan, penyimpanan data terhadap kegiatan perusahaan. Sistem informasi akuntansi bermanfaat untuk mengubah data ke informasi dalam penentuan keputusan yang diambil dan pengendalian yang benar untuk pengelolaan asset perusahaan

Sistem informasi akuntansi bagi perusahaan bertujuan dalam pencapaian target atau tujuan dalam mempertahankan daya saing oleh karena itu diharapkan pengelolaan yang tepat untuk seluruh bagian terlebih pada kegiatan proses produksi perusahaan industri. Sebuah proses produksi adalah suatu perubahan yang terbentuk dari beberapa unsur seperti sumber daya manusia, investasi, mesin-mesin

pengolah serta bahan baku. Akan tetapi jika tidak terpenuhi keempat produksi dapat berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi perusahaan.

Sebuah kelancaran pada proses produksi merupakan pokok utama yang dinanti oleh perusahaan yang memiliki aktivitas produksi. Aktivitas sebuah produksi yaitu merubah bahan baku menjadi barang jadi atau produk akhir untuk menambah atau menghasilkan nilai pada suatu produk. Salah satu tujuan kegiatan produksi yaitu untuk menghasilkan barang jadi akhir yang tepat sesuai dengan jumlah yang ditargetkan serta kualitas yang diharapkan oleh perusahaan. Apabila hasil kegiatan produksi telah sesuai dengan jumlah dan kualitas yang direncanakan maka perusahaan dapat memenuhi permintaan konsumen dan apabila hasil kegiatan produksi tidak sesuai dengan permintaan konsumen akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap *customer* yang menyebabkan tidak dapat peluang untuk merebut pangsa pasar serta perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan barang secara optimal.

PT TBL yaitu perusahaan yang menjalankan usahanya di bidang industry dengan memproduksi berbagai macam produk. Akan tetapi persediaan bahan baku di PT TBL sering timbul beberapa masalah dimana belum adanya prosedur yang tepat pada saat penerimaan dan mengeluarkan bahan yang dimana harus ada sebuah proses pencatatan yang benar dalam kegiatan produksi. Ini dapat terjadi karena belum adanya peraturan yang efektif untuk membagi fungsi tugas dan tanggungjawab karena masih ditemui perangkapan tugas dimana penyimpanan bahan baku ini beberapa pihak memiliki akses untuk mengambil bahan hal ini berpengaruh terhadap informasi yang dihasilkan tidak real dan control serta pengawasan terhadap bahan baku yang tidak benar bisa menyebabkan terjadinya kecurangan. Ini disebabkan sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku PT TBL belum memadai.

Akibat sistem informasi akuntansi atas persediaan bahan baku di perusahaan ini tidak memadai, maka persediaan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi rentan akan risiko, dimana risiko tersebut berupa tidak adanya pemisahan terhadap fungsi produksi dan fungsi gudang atau penyimpanan bahan baku, serta sering terjadinya selisih pada jumlah persediaan bahan baku yang ada pada sistem computer dengan jumlah persediaan bahan baku yang ditemukan dalam gudang. Hal tersebut bisa menimbulkan ketidaklancaran kegiatan proses produksi karena informasi yang diperoleh tidak akurat dan menghambat pengambilan keputusan dalam proses pemesanan bahan baku.

Melihat hal ini, penulis bertekad untuk meneliti dengan judul analisis penerapan sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku untuk kelancaran proses produksi perusahaan di PT TBL.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Weygandt dkk (2014) sistem informasi akuntansi merupakan kegiatan pengumpulan dan pemrosesan data yang menghasilkan informasi untuk disampaikan kepada pihak terlibat. Romney dan Steinbart (2015) sistem informasi akuntansi yaitu sebuah sistem yang dimulai dari kegiatan pengumpulan, pencatatan, penyimpanan serta pemrosesan data ke informasi yang dapat bermanfaat untuk membantu proses penentuan sebuah keputusan. Krismiaji (2015) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang bertugas untuk melakukan pemrosesan data menjadi sebuah informasi berguna dalam *planning*, *controlling*, serta operasional usaha yang dibutuhkan bagi perusahaan dalam penentuan keputusan.

2.2 Persediaan

Hans Kartikahadi dkk (2016) persediaan merupakan sebuah aktiva lancar yang sangat berpengaruh dalam perusahaan seperti perusahaan yang bergerak di bidang dagang, industry, pertanian, pertambangan, kehutanan, kontraktor bangunan, serta jasa yang bagi akuntansi persediaan ini memiliki sebuah peranan yang besar untuk perusahaan-perusahaan. Dwi Martani dkk (2012) berpendapat bahwa setiap persediaan yang ada di setiap pesahaantentnya berbeeda jenis kegiatannya dapat diklasifikasikan

menjadi sebuah persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) atau persediaan yang telah tersedia digudang lalu dibeli oleh pengecer lalu dijual kembali oleh perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yaitu perusahaan membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dapat dijual. Margaretha (2014) menyatakan persediaan bahan baku merupakan sebuah material yang dimiliki oleh perusahaan untuk diubah menjadi sebuah komponen utama dari sebuah produk melalui aktivitas proses produksi perusahaan.

Metode pencatatan persediaan terdapat dua metode akuntansi untuk mengetahui jumlah kuantitas atau unik fisik sebuah persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu yaitu metode perpetual dan metode periodik. Penilaian metode persediaan terdiri dari berbagai macam seperti identifikasi khusus (*Specific Identification*), rata-rata (*Average*), Masuk Pertama Keluar Pertama (*First in First Out/FIFO*), dan Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last in First Out/LIFO*). Dalam menjelaskan laporan keuangan sebuah penilaian persediaan yang digunakan harus bemenguraikan semua kebijakan akuntansi secara garis besar berdasarkan sebuah penilaian yang berbasis harga pokok (*Average, FIFO dan LIFO*).

2.3 Kelancaran Proses Produksi

Fadhli (2015) menjelaskan sebuah proses produksi yang dapat dikatakan lancar jika *quantity* sebuah persediaan bahan baku yang dimiliki oleh perusahaan memiliki *quantity* yang cukup sehingga investasi yang tertanam tidak terlalu besar serta perusahaan dapat lebih menghemat biaya persediaan. TBLfian Assauri (2010) mengemukakan sebuah proses produksi yang berjalan dengan lancar memiliki bermacam-macam faktor yang mempengaruhi seperti perencanaan serta pengendalian, kelancaran aktivitas operasi proses produksi dan bahan yang digunakan selama proses produksi harus tersedia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan sumber data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian seperti data sekunder dan primer yang didapatkan melalui wawancara dengan pihak yang berhubungan karena memalui dari wawancara terhadap system dan prosedur yang dijalankan serta hal-hal yang saling berhubungan dengan PT TBL. Jenis data sekunder terdiri dari setruktur organisasi serta tugas dan tanggungjawab, catatn dan dokumen yang berhubungan dengan persediaan di PT TBL, prosedur yang berjalan dan pengendalian internal yang ada di dalam persediaan bahan baku serta referensi dai berbagai buku serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh PT TBL yang berhubungan dengan latarbelakang masalh penelitian serta melakukan interview atau wawancara dengan langsung kepada pihak yang terkait seperti fungsi akuntansi, fungsi produksi, fungsi keuangan dan fungsi yang terkait.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam melakukan penelitian adalah metode analisis data dengan cara menganalisis serta menggambarkan sistem informasi akuntansi, fungsi serta dokumen, sistem serta prosedur sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku, unsur-unsur kelancaran proses produksi serta usulan perbaikan sistem dan prosedur sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku dalam meningkatkan kelancaran proses produksi di PT TBL Palembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku

PT TBL memiliki kebijakan – kebijakan dalam sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan ini yaitu sebagai berikut :

1. Sistem pencatatan persediaan bahan baku pada PT TBL menggunakan *Perpetual Inventory System*. Pencatatan persediaan bahan baku ini dilaksanakan setiap waktu baik terhadap pemasukan maupun pengeluaran bahan baku.
2. Metode penilaian persediaan bahan baku yang digunakan PT TBL adalah metode FIFO (*First in First Out*). Dalam metode ini, bahwa biaya terakhir akan diperhitungkan terhadap penjualan yang terjadi. Jadi material yang terakhir masuk atau diterima dikeluarkan terlebih dahulu, karena itu persediaan yang masih ada dinilai dengan harga pokok dari pembelian material terlebih dahulu, sedangkan pengeluaran material dinilai dengan harga pokok dari pembelian terakhir.
3. Fasilitas penyimpanan persediaan bahan baku pada PT TBL disimpan pada *open storage* (gudang terbuka) yang ditujukan khusus untuk menerima, menyimpan, dan mengeluarkan persediaan bahan baku.

Klasifikasi persediaan bahan baku pada PT TBL diklasifikasi berdasarkan kelompoknya yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Bahan Baku dan Bahan Penolong
PT TBL

Jenis Bahan Baku	Jenis Bahan Penolong
Porypopylene Spunbond Green	Innerbox Karet
Meltblown White	Innerbox Tali
Spunbond White	Innerbox Hijab
Spunbond White 2 cm	Masterbox Karet
Nosewire	Masterbox Tali
Elastic Band	Masterbox Hijab

Sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku yang diterapkan oleh PT TBL yaitu sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia
Sumber daya yang dimaksud adalah karyawan yang melaksanakan prosedur-prosedur yang diperlukan untuk beroperasinya suatu sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku yang baik dalam perusahaan.
2. Peralatan
Berdasarkan dari hasil penelitian, peralatan merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam menjalankan pelaksanaan suatu sistem informasi akuntansi dalam perusahaan. Peralatan yang digunakan dalam menjalankan pelaksanaan sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku pada PT TBL antara lain mesin, alat tulis

kantor (ATK), telepon, mesin *faximile*, mesin penghancur kertas, mesin fotokopi, kalkulator dan komputer yang paling utama sebagai pengolah data dan penyimpanan data.

3. Formulir
Formulir – formulir yang digunakan antara lain *purchase order Customer*, permintaan pembelian, *purchase order supplier*, tanda terima barang,, surat pengeluaran material dan penerimaan.
4. Catatan
Pencatatan atas transaksi yang berhubungan dengan persediaan bahan baku dilakukan untuk menyajikan informasi persediaan bahan baku bagi pihak manajemen PT TBL. Pencatatan persediaan bahan baku dilakukan pada kartu gudang, jurnal dan buku besar.
5. Prosedur
Prosedur – prosedur yang diterapkan pada PT TBL belum memadai dapat terlihat pada prosedur pengeluaran bahan baku dan prosedur penerimaan barang.
6. Laporan
Laporan terdiri dari Laporan stok barang, laporan penerimaan barang dan laporan pengeluaran barang.

Proses produksi yang dilaksanakan oleh PT TBL yaitu terdiri atas :

1. Penyusunan rencana produksi dan operasi yang terdiri dari penetapan target produksi, prosedur penerimaan penjualan, *Schedulling* (Penjadwalan) surat perintah kerja dan *Follow up* (Tindak lanjut).
2. Perencanaan dan pengendalian persediaan bahan
3. Pemeliharaan dan perawatan (*maintenance*) mesin dan peralatan.
4. Pengendalian mutu.
5. Manajemen tenaga kerja

Sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku dalam rangka menunjang kelancaran proses produksi sebagai berikut :

1. Adanya prosedur penerimaan barang.
2. Adanya prosedur penyimpanan dan pengeluaran barang.
3. Adanya fasilitas gudang.
4. Adanya metode penilaian persediaan.
5. Adanya kartu gudang atau persediaan.
6. Adanya metode pencatatan persediaan.

4.2 Pembahasan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku

Analisis terhadap sistem bertujuan untuk dapat mengetahui masalah yang terdapat pada sistem yang sedang digunakan di PT TBL. Analisis sistem pada PT TBL menggunakan metode PIECES, yaitu dengan menganalisis kinerja (*performance*), informasi (*information*), ekonomi (*economy*), pengendalian (*control*), efisiensi (*eficiency*), dan pelayanan (*service*).

1. *Performance* (Kinerja)

Kinerja adalah suatu kemampuan sistem dalam menyelesaikan tugas dengan cepat sehingga tujuan dapat segera tercapai. Analisis kinerja pada sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku dilakukan dengan menganalisis kemampuan yang digunakan untuk mengelola persediaan bahan baku perusahaan. PT TBL, masih dilakukan sendiri oleh bagian penanggungjawab teknis karena bagian penanggungjawab teknis ini yang bertugas untuk mencatat dan mengeluarkan bahan baku untuk keperluan proses produksi setiap harinya dan tidak ada pengawasan dalam mengambil bahan baku yang ada digudang, hal ini dapat menimbulkan selisih pada jumlah persediaan dalam hal pencatatan pada item pengeluaran bahan baku karena bisa saja menimbulkan kesalahan dalam penulisan jumlah bahan baku yang dikeluarkan serta bisa menimbulkan kecurangan dan kehilangan bahan baku yang ada digudang. Dengan kejadian hal ini

maka PT TBL harus meningkatkan pengendalian internal di perusahaan seperti memisahkan antara fungsi penanggungjawab teknis serta melakukan penambahan fungsi gudang dan produksi yang seharusnya terlibat dalam proses pengeluaran bahan baku, dengan adanya penambahan serta pemisahan fungsi tersebut diharapkan persediaan bahan baku di perusahaan dapat lebih terkontrol dan meminimalisir kecurangan.

2. *Information* (Informasi)

Analisis informasi merupakan evaluasi kemampuan sistem informasi untuk menghasilkan produk yang bermanfaat dalam menangani masalah yang muncul. Kualitas informasi diukur dari bagaimana keakuratan pembuatan laporan informasi yang ada sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat sangat diperlukan untuk menangani peluang masalah yang muncul. Sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku di PT TBL menunjukkan bahwa sistem yang sedang digunakan masih belum memadai karena pencatatan pada item pengeluaran bahan baku masih dilakukan secara manual, hal ini bisa menimbulkan kesalahan dalam penulisan jumlah bahan baku yang diambil sehingga menimbulkan ketidaksinkronan informasi antara jumlah yang ada di gudang dan di fungsi akuntansi sehingga perusahaan tidak dapat mengetahui informasi secara tepat setiap waktunya. Maka diperlukan sebuah pengendalian internal seperti pembaruan sistem aplikasi *krishand inventory* dimana aplikasi ini sangat cocok untuk digunakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur untuk menghindari dari kekeliruan dalam mengurangi jumlah persediaan bahan baku.

3. *Economy* (Ekonomi)

Analisis ekonomi merupakan penilaian sistem dari biaya dan keuntungan yang akan didapat dari sistem yang diterapkan. Sistem ini memberikan manfaat pada penghematan operasional dan keuntungan untuk perusahaan. Hal yang diperlukan dalam analisis ini adalah biaya dan keuntungan. Analisis ekonomi ini diukur dengan cara bagaimana terhadap manfaat-manfaat dan keuntungan atau penurunan biaya yang terjadi. Penghitungan analisis ekonomi dapat dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk mengelola sistem, dengan biaya sebenarnya yang dibutuhkan untuk mengelola sistem pada suatu periode.

Sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku di PT TBL masih dilakukan secara manual membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan sistem yang nantinya akan dikembangkan. Banyaknya persediaan bahan baku yang ada di perusahaan mengharuskan karyawan untuk bekerja di luar jam kerja untuk mengelola persediaan bahan baku tersebut. Sehingga perusahaan perlu mengeluarkan biaya gaji tambahan untuk karyawan yang bekerja di luar jam kerja. Selain itu, dalam sistem yang manual dibutuhkan proses input dan pembuatan catatan yang berulang, sehingga membutuhkan dana untuk membeli buku catatan dan peralatan tulisnya. Dengan menerapkan pengendalian internal diharapkan sistem yang nantinya akan dikembangkan, perusahaan dapat meminimalkan kerja karyawan, sehingga akan meminimalkan pengeluaran biaya gaji bagi perusahaan. Selain itu sistem yang dikembangkan tidak membutuhkan proses pencatatan, jadi perusahaan tidak perlu mengeluarkan dana untuk pembelian buku dan alat tulis.

4. *Control* (Pengendalian)

Analisis pengendalian merupakan sistem yang berguna untuk mengamankan data dari kerusakan, misalnya perusahaan melakukan back up data. Selain mengamankan data, sistem keamanan juga harus bisa mengamankan data dari akses yang tidak diijinkan. Analisis ini meliputi pengawasan dan pengendalian. Akan tetapi dokumen persediaan bahan baku di PT TBL masih berupa dokumen-dokumen kertas yang ditulis dengan tulisan tangan. Dokumen tersebut rawan hilang dan rusak. Tulisan tangan pada dokumen-dokumen tersebut terkadang sulit untuk dibaca dan jika semakin lama disimpan akan semakin sulit untuk dibaca. Pengendalian internal untuk sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku yang akan dikembangkan pada PT TBL diharapkan akan mampu untuk menyimpan data dengan aman, terhindar dari kerusakan dan kehilangan karena data akan disimpan dalam hardisk dan apabila terjadi kehilangan data perusahaan memiliki backup data.

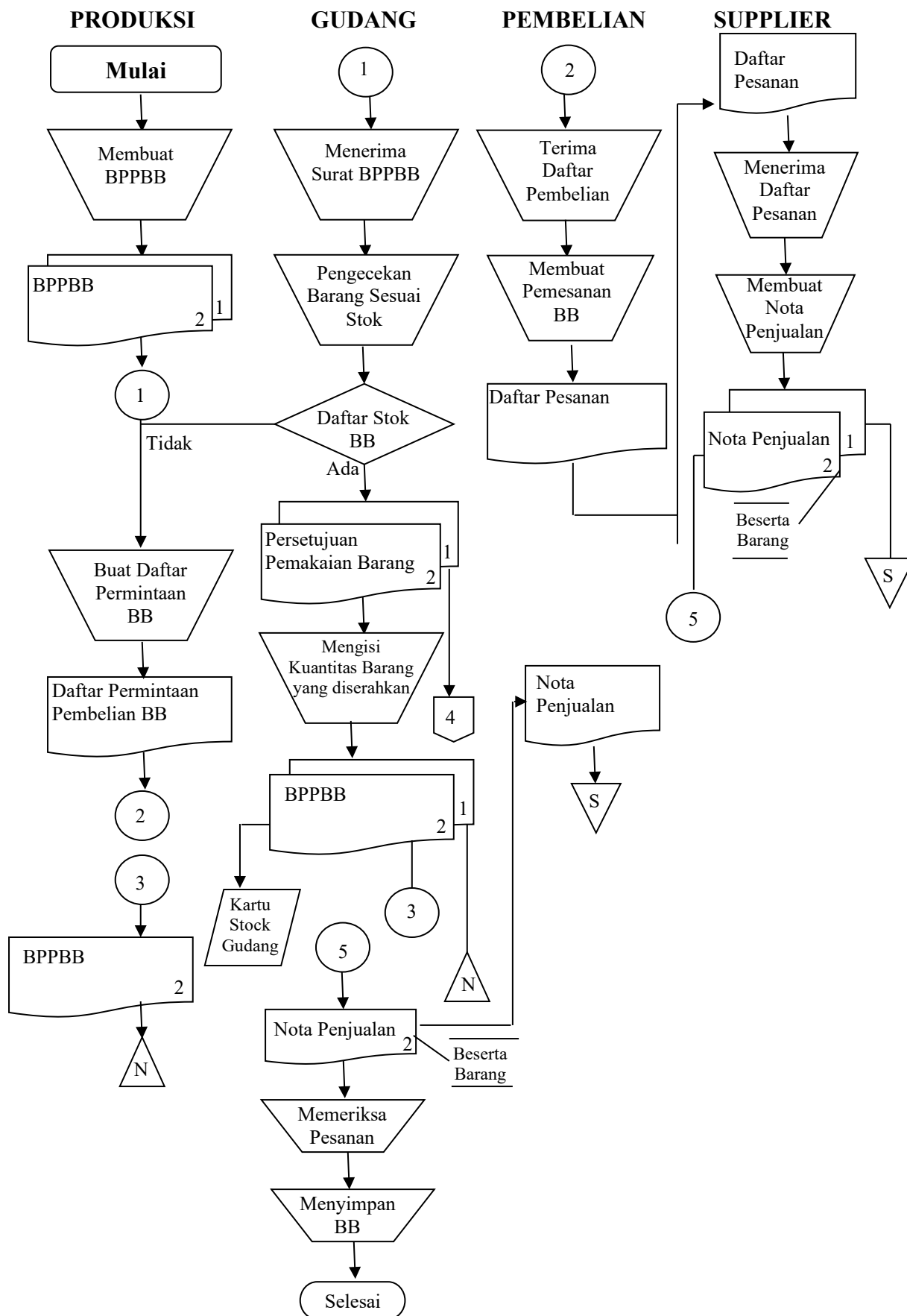
5. *Efficiency* (Efisiensi)

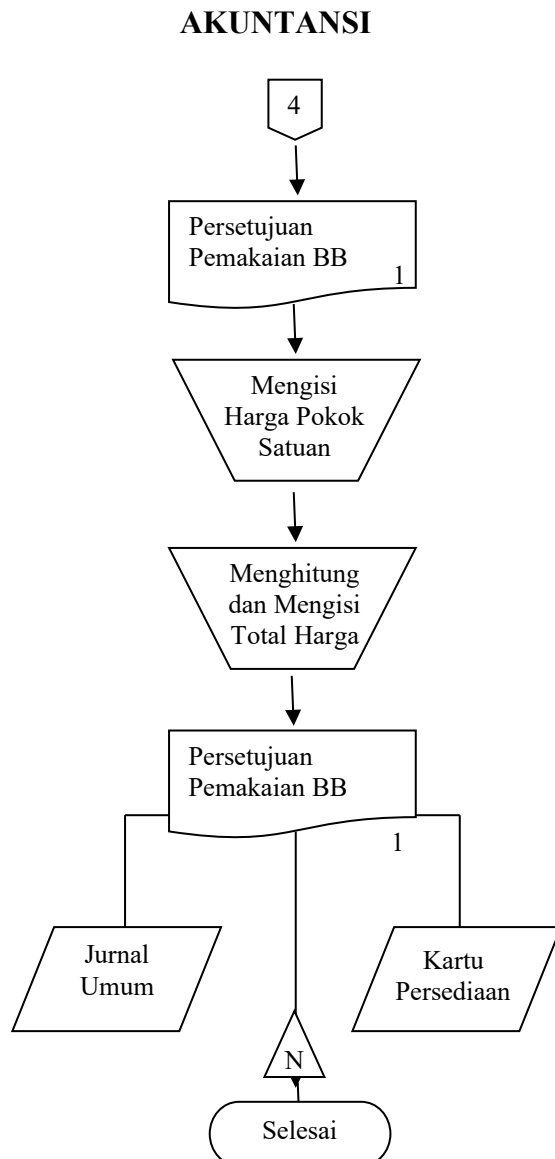
Analisis efisiensi berhubungan dengan pemakaian sumberdaya, baik itu sumberdaya manusia, waktu, informasi, uang, peralatan dan keahlian secara maksimal. Serta bagaimana perusahaan dapat menghasilkan output semaksimal mungkin dengan input seminimal mungkin. Jumlah persediaan barang yang ada di PT TBL sangat banyak, sedangkan pelaksanaan rekapitulasi persediaan masih dilakukan secara manual. Hal tersebut akan menguras banyak waktu dan tenaga.

6. *Service* (Pelayanan)

Analisis pelayanan digunakan untuk mengkoordinasikan aktifitas agar sesuai dengan tujuan dan sasaran pelayanan yang akan dicapai. Pelayanan yang dimaksud dari sebuah sistem adalah penyajian output dari proses yang dilakukan sistem. Pelayanan dari sistem dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan, dan memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan mudah, serta untuk proses evaluasi kerja. Sistem yang diterapkan di PT TBL belum mampu memberikan informasi yang tepat waktu. Sebagai contoh dalam mengajukan order pembelian bagian akuntansi harus menghitung apakah jumlah persediaan bahan baku yang ada digudang sudah harus dipesan atau belum, dengan sistem yang manual maka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan informasi persediaan bahan baku mana saja yang harus dipesan serta menimbulkan keterlambatan dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Oleh karena itu dibutuhkan pengendalian internal seperti penambahan fungsi gudang yang dapat bertanggungjawab terhadap jumlah bahan baku yang harus dipesan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

Hasil analisis PIECES sistem yang berjalan memiliki aspek *performance, information, economic, control, efficiency, dan service*. Berdasarkan hasil analisis PIECES dapat disimpulkan bahwa sistem yang berjalan masih memiliki banyak kelemahan dari keenam aspek terutama dalam masalah keefektifkan, keefisienan, dan ketetapan waktu dalam menyajikan informasi persediaan, sehingga diperlukan perancangan sistem yang baru. Berikut ini adalah usulan peneliti atas sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran bahan baku di PT TBL Palembang :





Gambar 1 Flowchart

Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Bahan Baku yang Diusulkan

Flowchart yang diusulkan untuk PT TBL Palembang berkaitan dengan prosedur sistem informasi akuntansi. Dalam *flowchart* ada usulan penambahan fungsi produksi dan pemisahan fungsi gudang dan fungsi akuntansi dimana sebelumnya masih terjadi perangkapan fungsi. Fungsi produksi dimulai dari membuat bukti permintaan fisik dan permintaan pengeluaran bahan baku (BPPBB) sebanyak dua rangkap untuk diberikan kepada fungsi gudang. Fungsi gudang akan menerima BPPBB untuk dilakukan pengecekan barang sesuai dengan daftar stok bahan baku yang ada di gudang. Jika bahan baku ada di daftar stok maka fungsi gudang akan membuat persetujuan pemakaian bahan baku sebanyak dua rangkap dengan mengisi jumlah bahan baku yang akan diserahkan. Rangkap pertama pemakaian bahan baku akan diserahkan kepada fungsi akuntansi dan rangkap kedua disimpan di gudang. Lalu BPPBB lembar pertama disimpan oleh fungsi gudang dan lembar kedua dikembalikan kepada fungsi produksi untuk diarsip. Jika bahan baku tidak ada di daftar stok maka fungsi produksi akan membuat daftar permintaan pembelian bahan baku yang kemudian diserahkan kepada bagian pembelian.

Fungsi pembelian menerima daftar pembelian bahan baku dari fungsi produksi dan membuat daftar pemesanan bahan baku untuk dikirim kepada fungsi *supplier*. Lalu fungsi *supplier* menerima

daftar pesanan dan membuat faktur atau nota penjualan sebanyak dua rangkap. Rangka pertama disimpan sementara oleh fungsi *supplier* dan rangkap kedua diberikan kepada fungsi gudang beserta barang untuk dilakukan pemeriksaan pesanan bahan baku tersebut dan apabila telah diterima dan diperiksa telah sesuai dengan jumlah bahan baku yang dipesan maka bahan baku akan disimpan oleh fungsi gudang.

Fungsi akuntansi menerima persetujuan pemakaian bahan baku yang diberikan oleh fungsi gudang untuk dilakukan pengisian harga pokok satuan dan menghitung serta mengisi total harga untuk dicatat di jurnal umum dan kartu persediaan. Pemakaian bahan baku rangkap pertama diarsip oleh fungsi akuntansi. Hal ini bertujuan agar setiap bagian dapat meminimalkan kegiatannya dan dapat berfokus pada tugas yang diberikan. Adanya prosedur permintaan dan pengeluaran bahan baku dengan pihak gudang disertai pencatatan dengan dokumen yang bisa digunakan seperti bukti permintaan fisik dan permintaan pengeluaran bahan baku (BPPBB) guna meminimalisir bentuk kecurangan dan tersediannya informasi berkaitan jumlah persediaan bahan baku

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis PIECES sistem informasi persediaan bahan baku di PT TBL belum layak dan masih memiliki kelemahan dapat dilihat dari aspek :

1. Analisis *performance* prosedur pengeluaran bahan baku masih dilakukan oleh satu fungsi tanpa adanya pengawasan atau kepala yang mengotorisasi sehingga bisa menimbulkan kehilangan bahan baku.
2. Analisis *information* pencatatan pengeluaran bahan baku masih dilakukan secara manual hal ini menimbulkan human eror atau kesalahan dalam penulisan yang menimbulkan informasi yang disajikan tidak real.
3. Analisis *economy* sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku di PT TBL Palembang masih dilakukan secara manual membutuhkan biaya yang lebih besar banyaknya persediaan bahan baku yang ada di perusahaan mengharuskan karyawan untuk bekerja di luar jam kerja untuk mengelola persediaan bahan baku tersebut.
4. Analisis *control* dokumen persediaan bahan baku masih manual dan ditulis tangan, hal ini dapat menimbulkan dokumen tersebut hilang dan rusak.
5. Analisis *efficiency* sistem lama membutuhkan input data yang berulang untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut akan memerlukan banyak waktu dan tenaga yang akan menambah beban perusahaan.
6. Analisis *service* untuk pembelian persediaan bahan baku harus dilakukan penghitungan persediaan bahan baku terlebih dahulu digudang, dengan sistem yang manual maka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan informasi persediaan bahan baku mana saja yang harus dipesan serta menimbulkan keterlambatan dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

6. REFERENSI

- [1] Assauri, TBLfian. 2010. <https://elib.uniko.ac.id/files/Disk1/635/jbptunikompp-gdl-nenimelawa-3170761unikoi.pdf>. Pengertian Kelancaran Proses Produksi. Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2020 Pukul 20.37.
- [2] Fadhli. 2015. http://repository.uma.ac.id:8081/bistream/123456789/10877/1/1483_30027%20%20Mai%20yaroh%20-%20Fulltext.pdf. Teori Kelancaran Proses Produksi. Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2020 Pukul 19.01.
- [3] Kartikahadi, Hans., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Edisi Kedua Buku 1*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [4] Martani, Dwi., Nps, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat. Pulungan, Andrey Hasibolan., Hasibuan, A. B., & Haryono, L. (2014). *Akuntansi Keuangan Dasar Berbasis PSAK Per Juni 2012*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [5] Romney, Marshall B. Dan Steinbart. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Ayu Permata Sari¹, Rolia Wahasusmiah²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Bina Darma Palembang

e-mail: ayupermatasari175@gmail.com¹, rolia.wahasusmiah@binadarma.ac.id²

Abstract

Management has several recording methods to make financial reports as needed by the company. The main principle in the financial reporting process is the principle of conservatism. Conservatism is a precautionary principle which, if applied, will result in low income and asset figures. In conservatism, there are several factors that influence it, namely managerial ownership structure, institutional ownership structure, board of commissioners, audit committee and company size. The purpose of this study is to determine the factors that influence the application of accounting conservatism. The research method uses quantitative methods. The object used is the consumer goods industry sub-sector manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2019 period which were selected by purposive sampling technique. The data source is obtained from the IDX. Data analysis was performed by multiple linear regression analysis. The results showed that managerial ownership structure, institutional ownership structure, board of commissioners and audit committee had no effect on accounting conservatism and it was not significant. Meanwhile, firm size has a positive and significant effect on accounting conservatism. These results are taken into consideration for management who must ensure the size of the company remains large so that the concept of accounting conservatism is carried out properly.

Keywords: *Conservatism, Managerial Ownership Structure, Board of Commissioners, Audit Committee, Company Size*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam membuat laporan keuangan sebuah perusahaan akan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya. Para manajer dituntut untuk menyediakan laporan keuangan yang baik dan benar sebagai bentuk tanggungjawab kepada para pengguna untuk membuat sumber daya perusahaan. Laporan keuangan yang telah dibuat oleh IAI berisi informasi yang dapat digunakan oleh *stakeholder* internal yaitu komisaris, direktur, manajer, karyawan, dan eksternal yaitu investor, kreditor, pemasok, dan pemerintah dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi syarat, tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Prinsip utama dalam proses pelaporan keuangan ialah prinsip konservatisme. Prinsip ini didasarkan pada saat perusahaan mengalami masalah tentang ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan kehati-hatian. Konservatisme dalam *Glosarium* pernyataan konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang berhati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi masalah ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Fenomena yang terjadi baru-baru ini terhadap PT Garuda Indonesia, Tbk adalah laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perusahaan kurang memperdulikan faktor-faktor dalam menerapkan konservatisme akuntansi antara lain yaitu struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. Tinjauan Pustaka

Teori agensi menjelaskan adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Signalling Theory telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian untuk menjelaskan reaksi pasar terhadap pengumuman perubahan kebijakan suatu perusahaan. *Signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga pasar sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor (Irhani Fahmi, 2011).

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi (Suprihastini dan Pusparini, 2007). *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik.

Konservatisme akuntansi adalah pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian asset dan meninggikan penilaian utang. Konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan yaitu dari memilih estimasi umur manfaat dan nilai sisa dari aktiva untuk akuntansi depresiasi dan konsekuensi aturan dari penerapan konsep “mana yang lebih rendah antara biaya atau harga pasar” (*lower-of-cost-market*) dalam penilaian persediaan dan efek-efek ekuitas yang dapat dijual. Karena hal tersebut pada dasarnya adalah manifestasi dari intervensi akuntan yang dapat menimbulkan bias, kesalahan, distorsi yang mungkin, dan laporan yang menyesatkan, pandangan saat ini mengenai konservatisme sebagai prinsip akuntansi cenderung untuk menghilang (Widayati, 2011).

2.1 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme

1. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi dari kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan (Suaryana, 2008).

2. Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Budiono, 2005).

3. Dewan Komisaris

Jumlah anggota dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi (Lara, dkk 2005) dalam (Savitri h.68, 2016).

4. Komite Audit

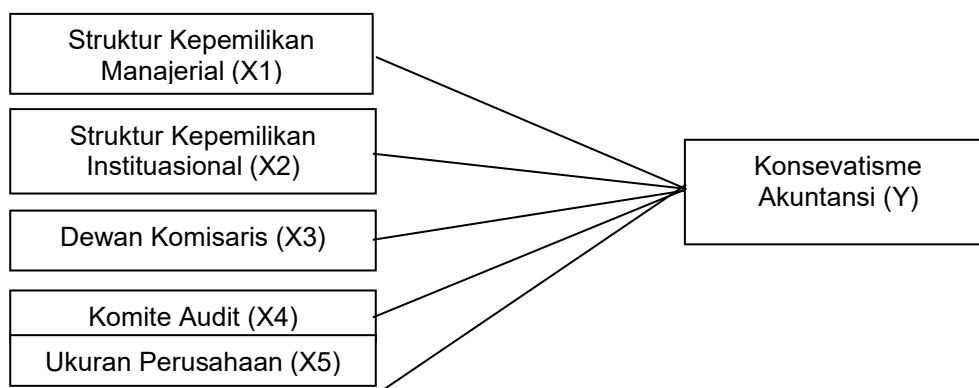
Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* perusahaan (Arief, 2015).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politik yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Bahaudin dan Wijayanti, 2011 dalam savitri h.79, 2016)

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu dapat digambarkan kerangka penelitian berikut ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerapan Konservatisme

Perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimilikinya di dalam perusahaan tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang dapat ditonjolkan besar di dalam laporan keuangan tetapi, lebih mementingkan kontinuitas perusahaan. Karena laba tersebut yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi. Hal tersebut yang mendorong manajer untuk melaporkan laba lebih besar. Kejadian mengenai kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang menjadi dasar dari nilai perusahaan yang penulis kutip dari merupakan Tiga Pendiri Maxpower yang Diduga Suap Pejabat Indonesia Dipecat. PT Maxpower Indonesia telah memecat para pendiri, yakni Willibald Goldschmidt, Sebastian Sauren, dan Arno Hendriks dalam struktur perusahaan mereka. Selain itu, Maxpower telah terlibat dan terus bekerja dengan perusahaan penasihat profesional untuk sepenuhnya menyelidiki masalah tersebut. Audit internal yang dilakukan Maxpower sebelumnya menemukan adanya dugaan praktik suap serta kesalahan prosedur berulang. Maxpower merupakan kontraktor pembangkit listrik di Asia Tenggara.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penerapan Konservatisme

Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang sangat besar, maka mereka akan mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Kepemilikan institusional banyak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penerapan Konservatisme

Komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang yang sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Banyaknya jumlah komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas.

Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Penerapan Konservatisme

Dewan komisaris adalah elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang kuat sebagai mekanisme corporate governance mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan dewan yang lemah. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer. Dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Konservatisme

Suatu perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka perusahaan tersebut akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang terkait dengan tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Selain itu, pemerintah juga akan meminta kepada perusahaan tersebut untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

3. Metode Penelitian.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh jumlah perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang berjumlah 37 perusahaan dan jumlah sampel yang dimiliki ialah 31 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018), dengan Kriteria sampel menggunakan metode *Purposive sampling*

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

3.3 Teknik Analisis

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Autokorelasi
- d. Uji Heteroskedastisitas

3.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variable bebas yaitu; struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap variable terikat yaitu konservatisme akuntansi. Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Keterangan :

- Y = Konservatisme akuntansi
- α = Konstanta
- b 1 = Beta untuk variabel X 1
- b 2 = Beta untuk variabel X 2

- b 3 = Beta untuk variabel X 3
- X 1 = Struktur Kepemilikan Manajerial
- X 2 = Struktur Kepemilikan Institusional
- X 3 = Dewan Komisaris
- X 4 = Komite Audit
- X 5 = Ukuran Perusahaan

3.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2018).

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Parsial (t test)

Uji t pada prinsipnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas atau independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yaitu penerapan konservatisme akuntansi. Artinya, variabel variabel struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi secara parsial.

3.4.2 Uji Pengaruh Simultan (f test)

Digunakan untuk menguji joint hipotesis bahwa b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , dan b_5 secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan secara linier terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 , X_4 , X_5 .

Quick look bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% (Ghozali, 2018). Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

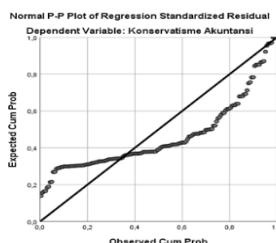
4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi.

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berikut ini hasil pengujian normalitas ditampilkan grafik dibawah maka dapat disimpulkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, hal tersebut menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018).

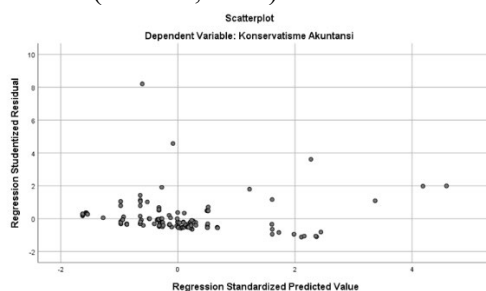


Sumber: Hasil Output Spss, 2020

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

4.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dari grafik dibawah *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi minat nasabah berdasarkan masukan variabel independen struktur kepemilikan manajerial, struktur institusional, dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan (Ghozali, 2018).



Sumber : Hasil Output SPSS Versi 26, 2020

Gambar 3
Uji Heterokedastisitas

4.2 Regresi Linier Berganda

Dari kelima variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, tidak terdapat variabel yang signifikan. hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikan untuk variabel struktur kepemilikan manajerial adalah $0,982 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. struktur institusional memiliki nilai sig sebesar 0,146 dimana nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05. Selanjutnya dewan komisaris memiliki nilai sig sebesar 0,166 nilai ini lebih tinggi dari nilai 0,05. Dan variabel komite audit memiliki nilai $0,309 > 0,05$ maka variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, selanjutnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif karena nilai sig $0,013 < 0,05$, hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis ke lima diterima dan ukuran perusahaan berpengaruh positif (Ghozali, 2018).

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,246	,179		1,373	,172
	Struktur Kepemilikan Manajerial	-6,0716	,000	-,002	-,022	,982
	Struktur kepemilikan Instusional	-,144	,099	-,122	-1,460	,146
	Total Dewan Komisaris	-,029	,021	-,120	-1,393	,166
	Komite Audit	,050	,049	,082	1,022	,309
	Aset Perusahaan	3,91710	,000	,215	2,525	,013

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26, 2020

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian statistika t diketahui bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini variabel struktur kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar 0,982 nilai tersebut lebih besar dari nilai sig 0,05, sehingga hipotesis tersebut tidak dapat diterima, dengan demikian struktur kepemilikan manajerial tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dengan kepemilikan saham yang sedikit manajemen tidak terlalu berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, manajemen cenderung memaksimalkan laba dan utilitasnya guna mendapat bonus yang tinggi.

4.2.2 Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian statistika t diketahui bahwa variabel struktur kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional belum dapat menjadikan pihak institusional tidak menjalankan dengan baik, yaitu fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi.

4.2.3 Pengaruh dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian statistika t diketahui bahwa variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Jumlah dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel tergolong rendah. Jumlah dewan komisaris yang tergolong rendah ini membuat anggota dewan komisaris tidak dapat bekerja secara optimal, sehingga tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan demi mensejahterakan para pemegang saham tidak berjalan dengan baik. Sedangkan ukuran dewan komisaris yang terlalu kecil akan menyebabkan kurangnya pertukaran informasi antar dewan komisaris yang membuat dewan komisaris tidak bisa bekerja secara maksimal dikarenakan kurangnya sumber informasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga jumlah dewan komisaris harus sesuai dengan kebutuhan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.

4.2.4 Pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian statistika t diketahui bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap variabel konservatisme akutansi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap variabel konservatisme akutansi. Selain itu jumlah komite audit juga harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil.

4.2.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akutansi

Berdasarkan hasil pengujian statistika t diketahui bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel konservatisme akutansi. Hal ini disebabkan perusahaan dengan ukuran besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki size yang besar sangat rentan terhadap political cost, sehingga perusahaan yang memiliki size yang besar cenderung menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif.

5, Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akutansi pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akutansi pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akutansi pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akutansi pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akutansi pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk pihak manajemen perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi periode 2015 – 2019, khususnya bagi 31 perusahaan yang masuk sebagai objek dari penelitian ini untuk mengukur prinsip ketidakhati-hatian yang diukur menggunakan variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan secara tepat agar dapat meminimalisirkan risiko yang akan terjadi diperusahaan. Hasil tersebut dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen yang harus memastikan ukuran perusahaan tetap besar agar konsep konservatisme akutansi tetap dijalankan dengan baik. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akutansi, mengingat dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi konservatisme ini seperti *Investment Opportunity Set*, *Company Growth*, manajemen laba perusahaan. dan masih banyak lainnya.

6. REFERENSI

- [1] Alfian, Angga. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akutansi. *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 2, No. 3
- [2] Baharudi, Ahmad Arif dan provita Wijayanti. 2011. Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akutansi di Indonesia. *Dinamika Sosial ekonomi* Volume 7 Nomor 1.

- [3] Dwiputro, Dibyo. 2010. Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan konflik Antara pemegang saham dan Kreditur terkait Kebijakan Deviden pada Perusahann manufaktur di Indonesia. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [4] Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol.1 No.2
- [5] Fala, Dwi Yana Amalia S. (2007). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*. SNA X Universitas Hasanuddin Makassar.
- [6] Hanggana, Sri. 2002. Kandungan Prinsip *Matching dan Conservatism* dalam Metode Akuntansi Piutang , persediaan, aktiva tetap dan investasi. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol 2, No.1. hal. 85-93
- [7] Haniati, Sri dan Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi dengan menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme akuntansi. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG SPAREPART MOTOR DALAM KELANCARAN PENDISTRIBUSIAN DI PT ASTRA INTERNATIONAL, TBK-HONDA PALEMBANG

Ferdiyan Alam Putra¹⁾, Ade Kemala Jaya²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang

Email: Ferdiyanalamputra.96@gmail.com

Abstract

Merchandise inventory is very important to ensure a company can continue to run its business processes. Therefore, the purpose of this study is to see the internal control of the company PT Astra International Tbk-Honda in controlling a trading goods inventory accounting information system located in Palembang, South Sumatra. In conducting research, data collected is in the form of primary data obtained from interviews and observations by related parties, and secondary data obtained from literature studies. The method used in this research is descriptive qualitative method. From the results of this study, it can be concluded that in the process of internal control carried out by the company in its merchandise inventory, there are still things that are inadequate so that the authors provide input in accordance with adequate internal company control procedures..

Keywords: *Merchandise Inventory Information System, Smooth Distribution Process, Analysis, Internal Control*

PENDAHULUAN

Semakin ketat persaingan dagang di era saat ini banyak perusahaan besar berlomba-lomba dalam membuat inovasi-inovasi baru, dan kreatifitas-kreatifitas baru agar menjadi yang terdepan dalam persaingan dagang di era saat ini, mulai dari persaingan penjualan makanan, penjualan kendaraan bermotor, penjualan alat-alat berat, alat kesehatan, alat-alat komputer dan lainnya sebagainya, adapun persaingan di dunia jasa, mulai dari jasa travel, jasa penginapan, jasa pengiriman dan lainnya. Salah satunya jenis usaha yang saat ini sangat ketat persaingannya adalah persaingan dalam penjualan kendaraan bermotor seperti mobil dan sepeda motor. Menurut data yang didapatkan dari Gaikindo atau Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia, penjualan kendaraan bermotor roda empat sepanjang Januari sampai November 2019 sebanyak 940.010 unit, dalam 11 bulan di tahun 2019 kendaraan bermotor dengan merk toyota masih menjadi angka tertinggi dengan hasil penjualan 297.583 unit di tahun 2019, dengan pangsa pasar sebesar 31,7 %. Selanjutnya dilanjutkan di line kedua dengan hasil penjualan 159.431 unit ditempati oleh Daihatsu, dua penguasa pangsa pasar yang berada dalam lingkungan Astra Group mendapatkan 17% pangsa pasar. Sedangkan di line ketiga ditempati oleh mobil yang bermerk Honda dengan penjualan 135.076 unit kendaraan dengan pangsa pasar sebesar 14,4 %. Selain melihat pencapaian dari 2 merk kendaraan mobil tersebut yang menguasai pasar Indonesia, ternyata masih ada kendaraan mobil yang bisa menjadi pesaingnya, seperti Mobil dengan merk Datsun campuran India-Jepang, dalam 11 bulan terakhir di tahun 2019 tersebut mendapatkan hasil penjualan sebanyak 7.291 unit kendaraan, atau masih lebih baik daripada mobil dengan merk Mazda, Datsun menempati line 12 setelah mobil dengan merk Nissan dari mobil yang terlaris di Indonesia. Sementara mobil asal Amerika dengan merk Chevrolet kurang minat di pasaran Indonesia yang hanya menjual 1.533 unit selama tahun 2019 dan diisukan akan segera gulung tikar jika penjualan tidak ada peningkatan, tapi penjualan dari mobil Chevrolet masih lebih baik dibanding dengan Hyundai yang menempati line 16, setingkat di atas mobil dengan merk Hyundai, sedangkan untuk kendaraan roda dua Berdasarkan data Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AIS), sepanjang September 2019 penjualan motor bebek mengalami penurunan tertinggi, yakni 14,8 persen dibanding bulan sebelumnya, atau menjadi 33.747 unit. Sementara segmen motor sport, pada periode sama mampu mencapai penjualan sebesar 33.534 unit, atau turun 9,7 persen dibanding bulan sebelumnya. Catatan tersebut membuat pangsa pasar motor bebek dan sport sama-sama berada di level 6,6 persen. Sedangkan segmen skutik masih mendominasi hingga 88 persen dari total pasar roda dua di tanah air. Padahal, selama semester pertama, pangsa pasar

motor sport hanya mampu mencapai 5 persen saja, Sementara motor bebek di level 7 persen. Adapun total pasar roda dua selama Januari-September adalah 4.919.651 unit, atau naik 4,2 persen secara tahunan.

Dalam menunjang meningkatnya penjualan kendaraan bermotor di setiap tahun maka perusahaan harus menyediakan spareparts kendaraannya untuk mengatasi jika ada kendaraan motor yang rusak dan harus diganti ataupun parts yang sudah habis masa aktifnya seperti busi yang setiap 40.000 Km harus segera diganti. Dengan menyediakan spareparts pengganti maka pelanggan akan senang hati dan merasa puas untuk membeli kendaraan bermotor pada perusahaan tersebut karena tidak susah untuk mengganti spareparts jika terjadi kerusakan ataupun hal lainnya. Dengan hal tersebut membuat pelanggan puas dan senang hati adalah prioritas utama perusahaan sehingga membuat perusahaan tersebut bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya

Selain kepuasan pelanggan yang menjadi prioritas utama dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, penggunaan sistem informasi akuntansi juga membuat perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kegiatan yang dilakukan oleh SIA adalah menampung semua data yang dihasilkan dari semua kegiatan yang ada dalam sebuah organisasi, lalu mengembangkannya menjadi sebuah informasi dan menyediakan data informasi yang dihasilkan untuk pemakai dari sebuah SIA itu sendiri baik dari pihak internal atau external perusahaan. Oleh karena hal tersebut itu, penggunaan dari sebuah SIA yang tepat sangat benar-benar diprioritaskan, hal tersebut dilakukan bagi perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Persediaan barang dagang yang sehat juga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan, persediaan yang sehat adalah dimana perusahaan dapat memenuhi semua pesanan yang adadan tidak terlalu banyak jumlah persediaan barang dagang yang termasuk kategori slow moving, karena jika perusahaan tidak bisa memenuhi semua pesanan karena tidak ada stock barang maka pesanan atas barang tersebut akan menumpuk sehingga proses distribusi barang menjadi terhambat atau tidak lancar. Banyaknya barang slow moving juga menjadi penghambat pendistribusian barang ke konsumen karena barang tersebut tidak laku dan menumpuk digudang sehingga jika ada barang datang lagi dari ekspedisi sulit untuk melokasikannya.

PT Astra International Tbk-Honda cabang Palembang adalah salah satu perusahaan retail yang bergerak di bidang penjualan motor dan spareparts sepeda motor honda. PT Astra International Tbk-Honda menjadi Maindealer untuk semua dealer dan ahass di area sumatera selatan untuk pembelian motor dan spareparts sepeda motor honda. Penjualan spareparts sepeda motor honda bukan hanya dijual ke dealer ataupun ahass resmi tetapi juga dijual di toko-toko grosir ataupun toko-toko retail dengan total 40 Dealer, 52 Ahass, dan 175 toko grosir ataupun retail. Dengan banyaknya jumlah dealer, ahass ataupun toko membuat permintaan spareparts semakin banyak, dari tahun 2017 bulan januari sampai tahun 2019 bulan desember untuk pemenuhan sparepart ini dengan rata-ratanya hanya 18% sehingga terjadi ketidaklancaran distribusi barang ke konsumen. Sedangkan salah satu barang slow moving yang jumlah persediaannya tidak sesuai dengan permintaan, selama tahun 2019 permintaannya hanya 3 pcs dengan jumlah persediaan sebelumnya sebanyak 50 pcs, dan jumlah persediaannya sekarang tinggal 47 pcs. Dengan rata-rata pengambilan setiap tahunnya hanya 2 dari tahun 2017 membuatnya menjadi barang tidak laku dan menumpuk di gudang.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti melihat bahwa sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang sangatlah penting dalam membantu kelancaran distribusi barang ke konsumen dan juga untuk membandingkan antara permintaan dengan persediaan barang agar tidak terjadi penumpukan di gudang, karena hal tersebut sangat beresiko bagi barang tersebut. Adapun resikonya adalah kerusakan barang karena terlalu lama tidak dipakai. Maka dari penjelasan tersebut peneliti mengambil judul Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang (Sparepart) Sepeda Motor Honda dalam Memperlancar Pendistribusi Barang ke Dealer dan Toko Pada PT Astra International Tbk-Honda.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang dalam menunjang kelancaran distribusi barang dagang serta memberikan perbandingan sebagai bahan evaluasi pada PT Astra International Tbk-Honda

Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang

Menurut Krismiaji (2015 : 395) menyatakan bahwa sistem persediaan adalah sebuah sistem yang memelihara catatan persediaan, memberitahukan manajer apabila barang tertentu memerlukan penambahan. Sebuah sistem persediaan memproses dua buah jenis transaksi. Transaksi itu adalah transaksi pembelian dan transaksi penjualan barang dagang.

Fungsi Pengendalian Internal

Adapun pengertian pengendalian internal Menurut Masrshall B Romney dan Paul John (2016:226-227) yaitu :

1. Pengendalian Preventif
Pengendalian Preventif adalah pengendalian yang berguna untuk mencegah resiko permasalahan yang timbul yaitu seperti melakukan penerimaan tenaga kerja sesuai dengan skill dan kemampuan yang diharapkan perusahaan, tidak menggabungkan fungsi dan tugas pegawai, dan mampu mengontrol beberapa titik fisik atas aktiva dan informasi lainnya.
2. Pengendalian detektif
Pengendalian yang digunakan untuk mencegah terjadinya kecurangan dari pihak yang tidak bertanggungjawab seperti mampu menemukan terlebih dahulu pokok masalah yang tidak bisa dihindari, seperti melakukan penggandaan dalam pengecekan kalkulasi dan menyajikan rekonsiliasi bank dan saldo bulanan dalam laporan neraca.
3. Pengendalian korektif
Pengendalian Korektif ini merupakan pengendalian yang bertujuan untuk mengoreksi dari masalah yang telah diklasifikasikan, memperbaiki dan melakukan pembaruan dari beberapa hal yang salah yang telah ditampilkan. Seperti menjadga copy atausalinan backup pada file, menyesuaikan bebrapa masalah dalam mengentry data dan melakukan pengumpulan ulang atas transaksi yang akan dignakan dalam proses yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus hanya pada sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang (sparepart) dalam memperlancar distribusi barang dagang PT Astra International Tbk-Honda. Oleh karena itu metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah metode yang menggunakan data berupa perkataan atau sebuah kalimat, fenomena, perilaku, pengetahuan, peristiwa-peristiwa atau objek studi yang digunakan untuk menggambarkan situasi perusahaan yang hendak diteliti.

Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena metode bersifat seni (kurang terpol), dan disebut juga metode interpeetive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dalam interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan menurut Sugiyono (2016:7-8). Adapun tujuan dari peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di perusahaan dalam melancarkan pendistribusian barang dagang (sparepart).

Sumber Data

Dalam penelitian kali ini, sampel data dipilih secara sampling purposive teknik penentuan sample atas pertimbangan tertentu, misalnya jika penelitian tentang kualitas makanan maka yang dijadikan sumber data adalah orang yang ahli makanan, karena peneliti melakukan penelitian tentang persediaan barang dagang maka bagian PPIC (Product Planning Inventory Control) menjadi sample sumber datanya

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi (partisipan observasi) dan wawancara (wawancara mendalam) sebagai data sebelum diolah atau data primer serta pencatatan yang bersumber dari dokumentasi sebagai data sekunder peneliti. Dalam melakukan pengumpulan data kali ini, peneliti akan lebih ke bagian PPIC (Product Planning Inventory Control) karena PPIC merupakan sumber data yang sangat relevan dalam penelitian ini, mulai dari data total stock harian, data pengambilan barang serta data pemesanan barang. Untuk melakukan hal tersebut, wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur (Semi Structure Interview) yaitu

dengan tujuan untuk mencari sumber permasalahan yang ada secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, serta menggunakan data atau dokumen yang sudah ada di PT Astra International Tbk-Honda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Bagan Alir Pemesanan barang *Sparepart* di PT Astra International, tbk-honda

1. PPIC (*Planning Product Inventory Control*)
2. Supervisor
3. Kepala Bagian *Sparepart*
4. AHM

Bagan alir dari proses pemesanan barang *Sparepart* akan diuraikan per bagian yang terkait

- a. Bagian PPIC (*Planning Product Inventory Control*)
 1. Melakukan Penginputan ke dalam form *Fix Order* berdasarkan SOBO dan yang lainnya
 2. Setelah di ACC PPIC melakukan penginputan ke dalam form *Fix Order* yang telah disediakan AHM
 3. Setelah dilakukan penginputan maka, data yang sudah diinput akan dikirimkan ke AHM (pengiriman data harus sebelum tanggal 20 setiap bulannya) dan file *Fix Order* region disimpan ke dalam folder dalam bentuk file
- b. Supervisor
 1. Setelah dilakukan penginputan data ke dalam *Fix Order* region, maka PPIC melakukan pengecekan kembali sebelum *Fix Order* tersebut diinput ke dalam form *Fix Order* yang telah disediakan AHM
Kepala Bagian
 2. Setelah dilakukan pengecekan maka kepala bagian menyetujui *Fix Order* tersebut siap untuk dikirim, dalam menyetujui bahwa *Fix Order* sudah siap kirim kepala bagian hanya lewat omongan.
- c. AHM
 1. Setiap bulan AHM akan mengirimkan form *Fix Order* yang nantinya akan diisi oleh pihak region (pengiriman form *Fix Order* dari ahm dikirim sebelum tanggal 20)
 2. Setelah *Fix Order* dikirim, maka ahm akan melakukan penyiapan barang. Jika ada barang maka akan langsung didistribusikan, jika tidak akan dipending sampai barang ada

Uraian Bagan Alir pengiriman barang *Sparepart* dan penerimaannya di gudang PT Astra International, tbk-honda

1. AHM
2. Expedisi
3. Bagian *Sparepart* Astra Palembang
4. Bagian Gudang Astra Palembang
5. Bagian Finance Astra Palembang

Bagan alir dari proses pengiriman barang *Sparepart* dari AHM hingga penerimaannya di gudang akan diuraikan per bagian yang terkait

- a. AHM
 1. Melakukan Penyiapan barang terhadap apa yang sudah dipesan oleh pihak region palembang
 2. Untuk barang yang sudah siap, maka akan dibuatkan surat pengeluaran barang (Packing Sheet)
 3. Setelah disiapkan maka barang sudah siap untuk diambil oleh expedisi yang melakukan pengangkutan barang tersebut
- b. Expedisi

1. Melakukan penjemputan barang ke gudang AHM dengan berlampirkan surat jalan dari pihak ekspedisi
2. Melakukan pengiriman barang bersama dengan surat jalan dari pihak Ekspedisi dan packing sheet dari AHM
3. Setelah barang diterima oleh pihak gudang, maka selanjutnya pihak ekspedisi menagih biaya ongkos kirim ke PT Astra Palembang melalui dept. *Sparepart* (karena barang yang diangkut adalah barang *Sparepart* maka pembebanan ongkos kirim dibebankan oleh departemen *Sparepart*) dengan membawa surat penagihan dengan lampiran surat jalan dan faktur pajak
- c. Bagian *Sparepart* Astra Motor Palembang
 1. Menerima Dokumen-dokumen yang dijadikan bukti untuk penagihan ongkos kirim yang berupa Surat jalan, surat penagihan dan faktur pajak
 2. Setelah dokumen diterima, maka selanjutnya dibuatkan BPH (Bukti Pencatatan Hutang) untuk ongkos angkut tersebut dan selanjutnya dikirim ke bagian finance untuk di proses pembayaran ongkos angkut
- d. Bagian Gudang Astra Motor Palembang
 1. Setelah Mobil pengangkut barang sudah masuk ke gudang, maka pihak gudang melakukan bongkat muatan dari mobil ekspedisi tersebut dengan mencocokkan surat-surat dengan fisik barang yang ada.
 2. Setelah dilakukan pengecekan barang dan hasilnya jika barang yang ada di fisik sesuai dengan yang ada di surat sama, maka akan segera dibuat tanda terima barang dari pihak ekspedisi ke pihak ekspedisi ke pihak astra motor Palembang dan mengembalikan surat jalan asli ke pihak ekspedisi
- e. Bagian Finance Astra Motor Palembang
 1. Setelah diterima BPH yang dibuatkan oleh departemen *Sparepart* beserta lampiran-lampiran atau berkas pendukung lainnya dari departemen *Sparepart*, maka bagian finance akan melakukan pengecekan terlebih dahulu, apakah sesuai atau tidak
 2. Setelah dilakukan pengecekan dan data-data yang dibuat valid maka bagian finance akan memproses biaya ongkos kirim *Sparepart*

Uraian Bagan Alir Arus dari Persediaan barang *Sparepart* di PT Astra International, tbk-honda

1. Admin Gudang
2. Kru Gudang
3. Bagian *Sparepart* Astra Motor Palembang
4. Bagian Finance Astra Motro Palembang
5. Dealer dan Toko

Bagan alir dari persediaan barang yang ada di gudang mulai dari pelokasian barang hingga pengiriman barang ke toko atau dealer akan diuraikan per bagian yang terkait

- a. Admin Gudang
 1. Melakukan Proses *Goods Receipt* pada *Packing Sheet* yang didapatkan dari AHM agar dapat diproses naik stock secara sistem
 2. Setelah diproses G.R maka selanjutnya *Packing Sheet* diberikan ke bagian kru gudang (*receiving*) untuk dapat di lokasikan sesuai dengan lokasi yang ada di gudang
 3. Selanjutnya untuk proses pengeluaran barang, setelah pesanan di lakukan proses *levelling* (pendistribusian secara sistem) oleh bagian *Sparepart* (part administrator) maka akan terbentuklah TO (*Transfer Order*) dan admin gudang akan melakukan proses sinkronisasi terhadap suatu TO tersebut agar dapat diproses secara sistem wadig
 4. Setelah TO di proses oleh kru gudang, maka admin gudang melakukan proses akhir dari sebuah proses TO yaitu proses *Goods Issue* agar nantinya bisa di cetak faktur oleh bagian *Sparepart*
 5. Setelah faktur yang sudah di cetak di tanda tangani oleh Kepala Bagian Keuangan/*Finance* maka selanjutnya dicetakkan surat jalan untuk melakukan

pengiriman barang ke toko ataupun dealer yang ada di area sumatera selatan bersamaan dengan surat jalan dan faktur, untuk fakturnya sendiri faktur rangkap 1,3 dan surat jalan rangkap 1,3 yang dikirim bersamaan dengan barang pesananan, untuk surat jalan rangkap 2 di filing di bagian gudang, dan faktur rangkap 2 di kirimkan kembali ke bagian *Sparepart*.

b. Kru Gudang

1. Setelah Proses GR telah dilakukan admin gudang maka selanjutnya kru gudang akan melokasikan barang secara sistem dengan proses WADIG (Warehouse Digital) dan proses secara fisiknya
2. *Packing Sheet* yang sudah digunakan untuk patokan dalam melokasikan suatu maka akan di filing oleh kru gudang (*receiving*)
3. Untuk proses pengeluaran barang, bagian kru gudang akan memproses TO yang sudah di sinkronisasi oleh admin gudang untuk di *picking*, dan *packing* sesuai pesanan yang ada di dalam TO tersebut

c. Bagian *Sparepart*

1. Setelah barang sudah dilokasikan dan naik stock, maka bagian *Sparepart* (part administrator) melakukan proses *levelling all* (pendistribusian barang secara sistemnya)
2. Setelah barang yang sudah di *levelling* tadi di proses oleh bagian gudang, maka selanjutnya akan di cetak fakturnya sesuai dengan TO yang sudah diproses sebelumnya
3. Selanjutnya setelah di cetak fakturnya maka faktur akan diberikan kepada pihak finance (kepala bagian) untuk di tanda tangani
4. Setelah ditanda tangani faktur akan diberikan ke bagian gudang untuk pengirimannya, untuk faktur rangkap 2 diberikan kembali ke bagian *Sparepart* untuk difiling dan akan dikirim ke accounting HO pada bulan berikutnya.

d. Bagian Finance

1. Setelah menerima faktur dari bagian *Sparepart* maka selanjutnya akan di tanda tangani sebagai otorisasi terhadap pengeluaran barang yang ada digudang
2. Setelah menerima kembali faktur asli dan surat jalan asli yang sudah di tanda tangani oleh pihak toko ataupun dealer maka akan dibuatkan oleh bagian finance (admin finance) surat tagihan pembayaran barang sebanyak 2 rangkap, rangkap 1 untuk toko atau dealer rangkap 2 di filing
3. Setelah surat penagihan beserta lampiran lain sudah siap, maka dilakukan penagihan ke pihak toko ataupun dealer

e. Dealer atau Toko

1. Setelah diterima oleh pihak toko ataupun dealer, dan selanjutnya melakukan serah terima barang dengan menandatangani faktur dan cap dari pihak toko dan faktur dan surat jalan yang asli akan dikembalikan ke bagian finance astra, untuk rangkap 3 dari faktur dan surat jalan tersebut diberikan ke pihak toko.
2. Untuk melakukan pembayaran terhadap suatu barang pihak toko ataupun dealer menunggu surat tagihan dari pihak finance Astra Motor Palembang

Jika surat tagihan telah diterima bersamaan dengan lampiran lain maka toko pun melakukan pembayaran secara tunai, transfer ataupun melalui giro

Berdasarkan Fungsi Dari Pengendalian Interanal yang dikemukakan oleh Masrshall B Romney dan Paul John (2016:226-227)

1. Pengendalian Preventif (preventif control)

Pengendalian Preventif merupakan salah satu hal untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses persediaan barang dagang baik untuk internal perusahaan ataupun external perusahaan. Maka dari itu PT Astra International Tbk Honda Cabang Palembang hendaknya melakukan pencegahan untuk mengatasi ketidaktersediaannya barang untuk di supply ke toko ataupun dealer dengan melakukan safety stock dan membagi barang secara merata untuk stock barang yang tidak terlalu banyak. Untuk digudang juga agar terhindar dari

kerusakan barang yang disebabkan oleh fallet yang terlalu jelek, hendaknya dilakukan pengecekan berkala untuk fallet yang digunakan untuk melokasikan barang digudang PT Astra International Tbk-Honda Cabang Palembang.

2. Pengendalian Detektif (detective control)

Pengendalian Detektif merupakan salah satu hal dalam pengendalian internal perusahaan yang digunakan untuk menemukan masalah yang tidak terelakkan di bagian persediaan barang digudang, yang dimana stock fisik tidak sama dengan stock sistem, dalam hal PT Astra International Tbk Honda Cabang Palembang melakukan stock taking opname baik yang dilakukan secara tahunan atau bulanan bahkan harian. Untuk stock taking opname tahunan sudah pasti rutin dilakukan dan menggunakan jasa auditor external karena menyangkut pelaporan hasil manajemen gudang selama satu tahun untuk cabang palembang, untuk bulanan juga sudah rutin dan menggunakan auditor internal dari pihak finance, namun untuk yang harian tidak terlalu rutin karena memakan waktu yang cukup lama.

3. Pengendalian Korektif (corrective control)

Pengendalian Korektif adalah pengendalian yang dilakukan dengan mencari sumber masalah dan dilakukan perbaikan dari permasalahan tersebut. Untuk hal ini PT Astra International Tbk Honda cabang palembang khususnya di bagian persediaan barang dagang sudah melakukan dengan sangat baik pelaksanaan pengendalian tersebut, yaitu pihak manajemen pasti mengadakan improvement setiap tahun, atau project (SS, QCC, QCP) kalau dalam skala besar, kalau untuk skala kecilnya juga sudah sangat baik seperti permasalahan salah entry

Dari penjelasan pengendalian-pengendalian diatas dapat disimpulkan semua pengendalian sudah berjalan sangat baik, hanya saja untuk pengendalian preventif yang berfungsi untuk mencegah di PT Astra International Tbk-Honda tidak cabang palembang belum memadai, karena tidak memperhatikan faktor yang akan terjadi di masa yang akan datang

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan di PT Astra International Tbk-Honda Cabang Palembang diketahui bahwa sistem informasi persediaan yang digunakan sudah sangat baik mulai dari pencetakan faktur dicetak berurut, setiap faktur yang keluar pasti melalui otorisasi bagian finance terlebih dahulu, dan juga untuk pemisahan fungsi sudah berjalan, namun ada beberapa kelemahan dari segi pengendaliannya yang disebabkan oleh pengguna dari sistem tersebut. Berikut analisis beberapa kelemahan dari sebuah pengendalian di PT Astra International Tbk-Honda cabang palembang

Dalam melakukan pembuatan PO ke AHM oleh bagian PPIC terkadang melakukan kesalahan seperti kesalahan dalam menginput quantity di suatu barang, kesalahan dalam menginput part number dan sering juga salah dalam melakukan analisa data sehingga membuat barang atau total quantity yang dipesan tidak sesuai dengan permintaan penjualan.

Tidak adanya Safety Stock, karena penggunaan dari Safety Stock adalah untuk mencegah ketidaktersediaannya barang untuk dijual di masa yang akan datang, palet dan dus yang digunakan untuk menyimpan barang Sparepart tidak dalam baik (rusak dan patah), karena jika palet atau dus rusak maka barang bisa tercecer dan hilang. Hal tersebut membuat kerugian yang cukup besar oleh pihak perusahaan jika terus dibiarkan terjadi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan PT Astra International Tbk-Honda Cabang Palembang mengenai sistem informasi akuntansi persediaan maka saran terhadap kelemahan-kelemahan tersebut yaitu :

1. Untuk bagian PPIC di departemen Sparepart, Hendaknya dalam melakukan penginputan PO pada bagian PPIC lebih berhati-hati lagi karena jika PO sudah diinput maka tidak bisa dibatalkan, dan juga untuk pihak supervisor melakukan crosscheck terlebih dahulu untuk menghindari hal serupa yang terulang kembali
2. Untuk bagian gudang, hendaknya melakukan pengecekan secara berkala terhadap palet dan dus yang digunakan untuk melokasikan barang supaya jika ada kondisi palet ataupun dus yang tidak layak, bisa langsung dilaporkan ke kepala gudang untuk segera diganti dengan palet atau dus yang layak

3. Untuk bagian administrasi yang dibantu supervisor di departemen Sparepart hendaknya melakukan safety stock terhadap suatu barang yang total stock nya tinggal sedikit, hal tersebut dilakukan untuk menghindari permintaan yang tidak terduga di masa yang akan datang. Misalnya permintaan claim barang, ataupun permintaan yang mendadak dari toko ataupun dealer.

REFERENSI

- [1] Krismaji. 2015. Pengertian Informasi di http://eprints.polsri.ac.id/3564_3/BAB%20II.pdf (diakses 24 April 2020)
- [2] Krismiaji. 2015. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi di <http://eprints.polsri.ac.id/3564/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 24 April 2020)
- [3] Mulyadi. 2016. Sistem Akuntansi. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- [4] Prof. Dr. Sugiyono (2016). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- [5] Romney dan Steinbart. 2015. Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta Selatan: Salemba Empat

PENGARUH TARIF PAJAK, SANKSI, PEMAHAMAN, SOSIALISASI TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK PP 23/2018

Fitri Janita¹, Yeni Widyanti²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

Email: Fitrijanita87@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

Email: Yeniwidyanti@binadarma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the compliance of taxpayers in implementing Government Regulation Number 23 of 2018. Taxpayer compliance is a condition where taxpayer are required to follow and comply with all their rights and obligations in accordance with tax laws and regulations. One of the main contributing sectors to state revenue comes from the tax sector. This research that uses independent variables to determine the compliance of UMKM taxpayers, namely the effect of tax rates, tax penalties, tax understanding and taxation socialization using primary data in the form of questionnaires distributed directly to UMKM respondents. The population in this study were the UMKM taxpayer in the Alang-alang Lebar and Sukarame areas. The sample in this study used the Slovin formula with a total of 100 respondents assisted by using the SPSS Version 22 software program. The result of this study found that the variable effect of tax rates, understanding of taxation and socialization had of positive effect on taxpayer compliance. Meanwhile, tax sanction have no effect on taxpayer compliance.

Keywords: taxpayer compliance, PP 23 Tahun 2018

1. PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar negara, pajak merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menopang anggaran penerimaan negara. Pemerintah Negara-negara di dunia menaruh perhatian yang begitu besar terhadap sektor pajak, tidak terkecuali Indonesia sebagai Negara berkembang yang salah satu pendapatannya adalah pajak.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak
2016	1.353.693.811.993	1.154.568.018.476
2017	1.407.583.325.000	1.267.059.009.991
2018	1.524.675.629.000	1.480.690.1661.231
2019	1.786.465.576.654	1.618.156.235.897

Sumber : Laporan Tahunan Direktorat Direktur Jendral Pajak

Pada saat ini masih belum optimalnya penerimaan pajak di Indonesia salah satunya disebabkan karena adanya tidak kepatuhan wajib pajak, baik yang dilakukan pada wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan.

Kepatuhan wajib pajak merupakan keadaan dimana wajib pajak diharuskan mengikuti dan mematuhi semua peraturan perpajakan serta memenuhi hak dan kewajiban perpajakannya sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Untuk itu perlu adanya langkah antisipasi khusus dari berbagai pihak. Khususnya dilakukan kepada calon-calon wajib pajak sebagai supaya antisipasi dan untuk menekan tingkat kepatuhan wajib pajak di masa yang akan datang.

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh tarif pajak, sanksi, pemahaman, sosialisasi terhadap kepatuhan wajib pajak PP 23 tahun 2018.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018

Peraturan pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 adalah peraturan mengenai penghasilan atau pendapatan dari usaha yang diperoleh Wajib Pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu dalam satu tahun masa pajak dengan tarif pajak sebesar 0,5% bagi pelaku UMKM. Peraturan tersebut menggantikan peraturan sebelumnya, yaitu PP 46 Tahun 2013 dengan tarif PPh final UMKM sebesar 1% yang dihitung berdasarkan pendapatan bruto omzetnya diperuntukkan bagi UMKM yang beromzet kurang dari Rp 4,8 miliar dalam setahun.

2.2 Tarif Pajak

Menurut Wahyuningsih (2016), tarif pajak digunakan sebagai dasar perhitungan seberapa besar jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak, sehingga besar dan kecilnya penetapan tarif pajak akan menimbulkan persepsi dari wajib pajak. Karena besarnya tarif dan besarnya penghasilan yang dikenakan pajak, maka apabila terjadi perubahan tarif akan berdampak pada perubahan besarnya pajak yang digunakan untuk menentukan jumlah pajak yang terutang dari suatu objek pajak.

2.3 Sanksi Perpajakan

Menurut Kelsen dalam Prawagis (2016), Sanksi dapat diberikan secara langsung dan tidak langsung kepada pihak yang melakukan pelanggaran, sanksi yang diterima individu yang melanggar tentu beraneka ragam mulai dari yang ringan hingga sanksi yang berat dan seorang wajib pajak akan memenuhi kewajibannya bila memandang bahwa sanksi perpajakan akan jauh lebih banyak merugikannya.

2.4 Pemahaman Perpajakan

Menurut Rachmadi (2014), pemahaman perpajakan didefinisikan sebagai proses dimana wajib pajak mengetahui tentang perpajakan dan menerapkan pengetahuan itu untuk membayar pajak.

2.5 Sosialisasi Perpajakan

Menurut Rohmawati dan Ramini (2012), sosialisasi merupakan suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh seorang atau organisasi tertentu yang memberitahukan sesuatu (informasi) untuk diketahui oleh umum atau kalangan tertentu.

2.6 Kepatuhan Wajib Pajak

Marcori (2018), mengemukakan bahwa kepatuhan wajib pajak merupakan dimana wajib pajak mempunyai kesediaan untuk mematuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun ancaman administrasi.

2.7 Pengaruh Tarif Pajak Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 terhadap Kepatuhan wajib pajak UMKM

Menurut Teguh Setiawan (2019), tarif pajak yang tinggi akan meningkatkan beban pajak sehingga menurunkan pendapatan dari wajib pajak. Tarif pajak yang tinggi memberatkan wajib pajak dalam membayar pajaknya, tarif pajak haruslah disesuaikan dengan pendapatan dalam membayar pajaknya guna meningkatkan penerimaan pajak.

H1 : Pengaruh tarif pajak PP Nomor 23 Tahun 2018 berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

2.8 Pengaruh Sanksi Pajak PP Nomor 23 Tahun 2018 terhadap kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Menurut Desi dkk (2019), sanksi pajak dibuat dengan tujuan agar Wajib Pajak takut untuk melanggar Undang-Undang Perpajakan. Wajib Pajak akan mematuhi pembayaran pajaknya bila memandang sanksi akan lebih banyak merugikannya. Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan akan dituruti/ditaati/dipatuhi, dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan.

H2 : Pengaruh Sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

2.9 Pengaruh Pemahaman Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Menurut Desi dkk (2019), terbentuknya kepatuhan Wajib Pajak akan kewajiban perpajakannya juga dipengaruhi oleh pemahaman perpajakan Wajib Pajak. Tingkat pemahaman Wajib Pajak ini dapat ditingkatkan berdasarkan Wajib Pajak pada kewajiban menghitung, membayar dan melaporkan pajak terutang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman Wajib Pajak terhadap peraturan perpajakan, maka akan semakin kecil kemungkinan Wajib Pajak untuk melanggar peraturan tersebut sehingga meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak.

H3 : Pemahaman pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

2.10 Pengaruh Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Menurut Debby dkk (2019), dengan dilakukannya sosialisasi tentang pajak, diharapkan dapat membuat Wajib Pajak mengetahui, memahami, dan menyadari pentingnya pajak bagi pembangunan negara. Dengan demikian, Wajib Pajak merespon diadakannya sosialisasi perpajakan yang diberikan. Kehadiran Wajib Pajak dalam mengikuti sosialisasi perpajakan, menyebabkan Wajib Pajak mengetahui, memahami, dan menyadari pentingnya pajak bagi pembangunan, sehingga Wajib Pajak lebih patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Hal ini didukung oleh penelitian Teguh Setiawan (2019), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi.

H4 : Pengaruh Sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak UMKM.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Objek pada penelitian ini yaitu wajib pajak UMKM yang berjenis usaha perdagangan, industri dan jasa yaitu antara lain seperti toko/kios/los kelontong, pakaian, elektronik, bengkel, penjahit, warung/rumah makan, salon dan usaha lainnya, yang telah membayar pajaknya di KPP Pratama Ilirr Barat Palembang yang berwilayah di Alang-alang Lebar dan Sukarame kepada wajib pajak yang telah memiliki NPWP. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu berupa kuisioner yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala likert dengan alternatif lima jawaban dengan skor dari 1-5. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan uji kualitas data. Dalam pengujian kualitas data dilakukan uji validitas dan uji reabilitas terhadap setiap pertanyaan yang terdapat pada kuisioner penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Apabila data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji koefisien determinasi, uji t dan uji f.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini data hasil uji tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tarif Pajak	100	10	25	18,16	3,339
Sanksi Perpajakan	100	10	25	18,64	2,970
Pemahaman Perpajakan	100	8	25	18,53	3,214
Sosialisasi Perpajakan	100	7	25	18,76	3,568
Kepatuhan WP	100	10	25	18,86	3,281
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data diolah (2020)

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik karena rata-rata nilai untuk setiap variabel lebih besar dari nilai standar deviasi dan standar error dari setiap variabel kecil.

4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sanusi (2017). Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. *Adjusted R Square* telah disesuaikan dengan derajat masing-masing. Nilai *Adjusted R Square* mempunyai range antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jadi semakin besar nilai *Adjusted R Square* maka semakin bagus model regresi yang digunakan. Dan sebaliknya semakin kecil nilai *Adjusted R Square* artinya variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikat semakin kecil. Berikut in hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,623 ^a	,388	,362	2,621

- a. Predictors: (Constant), SANKSI PERPAJAKAN_X4, SOSIALISASI PERPAJAKAN_X3, PEMAHAMAN WAJIB PAJAK_X2, TARIF PAJAK_X1
 b. Dependent Variable : KEPATUHAN WAJIB PAJAK_Y

Sumber : Data diolah (2020)

Dapat dilihat pada tabel diatas tabel output pengujian koefisien determinasi diatas menunjukkan besarnya koefisien korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R Square*), dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*). Berdasarkan tabel model summary di atas diperoleh nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,748. Ini menunjukkan bahwa variabel tarif pajak, sanksi perpajakan, pemahaman perpajakan, sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak mempunyai hubungan yang kuat. Selain itu hasil penelitian pada tabel diatas juga diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,388 dan nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,362. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tarif pajak sanksi perpajakan, pemahaman perpajakan, sosialisasi perpajakan secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak yaitu sebesar 38,8%. Hal ini berarti 36,2% variasi dari kepatuhan wajib pajak bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu tarif pajak sanksi perpajakan, pemahaman perpajakan, sosialisasi perpajakan.

4.2 Uji t

Dari hasil uji hipotesis, diketahui nilai Signifikan untuk tarif pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar $0,030 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,201 > t$ tabel $1,984$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari tarif pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini dikarenakan tarif pajak mempengaruhi terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Variabel sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar $0,078 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,783 < t$ tabel $1,984$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini dikarenakan sanksi perpajakan juga dapat mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak.

Variabel pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,297 > t$ tabel $1,984$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini dikarenakan terdapat pengaruh pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Variabel sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar $0,010 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,612 < t$ tabel $1,984$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini dikarenakan sosialisasi perpajakan sangat mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak.

4.3 Uji F

Statistik F digunakan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan telah signifikan atau belum, dengan ketentuan jika p value $> (\alpha) = 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel, berarti model tersebut telah signifikan. Berikut ini tabel hasil uji statistik F.

Tabel 4. Hasil Uji F Statistik Simultan ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	413,106	4	103,276	15,026	,000 ^b
	Residual	652,934	95	6,873		
	Total	1066,040	99			

a. Dependent Variable: KWP

b. Predictors: (Constant), SP, SKP, PWP, TP

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji f diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji f diperoleh nilai F hitung sebesar $15,026 > F$ tabel sebesar $2,49$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tarif pajak, sanksi perpajakan, pemahaman wajib pajak dan sosialisasi perpajakan berpengaruh secara simultan.

Dengan demikian dalam upaya untuk meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak dimasa yang akan mendatang pemerintah perlu melakukan kemudahan dalam membayar pajak secara dini mengenai pemahaman akan perpajakan, serta sistem yang lebih baik lagi dalam menerapkan tarif, sanksi dan sosialisasi perpajakan sehingga tidak hilangnya pemasukan pajak Negara yang dapat digunakan sebagai pembangunan negara sendiri. Namun apabila hal tersebut tidak ditindaklanjutan, maka akan membawa akibat pada perekonomian pendapatan negara.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tarif Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan dari hasil ujih ipotesis, diketahui nilai Signifikan untuk pengaruh tarif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak adalah sebesar $0,030 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,201 > t$ tabel $1,984$. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa tarif pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hasil dari penelitian ini sejalan pada penelitian sebelumnya Ety dan Sufia (2019), yang menyatakan bahwa tarif pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak,

namun hal ini bertolak belakang dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Noviana dkk (2020) yang menyatakan bahwa tarif pajak tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hasil dari penyebaran kuisioner menjelaskan bahwa rata-rata jawaban dari responden memilih setuju dan sangat setuju terhadap item pertanyaan tarif pajak. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah akan dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Meskipun demikian dari total keseluruhan jawaban responden terdapat cukup banyak responden yang memilih jawaban ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa wajib pajak yang merasa keberatan dengan tarif yang diberlakukan oleh pemerintah yang membuat kepatuhan wajib pajak tidak meningkat.

Item dari pertanyaan kuisioner di dalam penelitian ini membahas mengenai peraturan pemerintah yang berkaitan dengan tarif UMKM yang awalnya diberlakukan dari 1% sehingga turun menjadi 0,5% berdasarkan PP No 23 Tahun 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wajib pajak setuju akan halnya penurunan tarif pajak tersebut sehingga dapat meringankan para usaha pelaku UMKM.

4.4.2 Sanksi Perpajakan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Dari hasil uji hipotesis, diketahui nilai Sig. untuk sanksi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar $0,078 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,783 < t$ tabel $1,984$. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hasil dari penelitian ini bertolak belakang pada penelitian oleh Agus Setiawan (2019), yang menyatakan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak, akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Ermawati dan Afifi (2018), yang menyatakan bahwa sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Namun meskipun hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, akan tetapi penelitian ini tetap dilanjutkan karena pada dasarnya pengujian hipotesis merupakan pengujian signifikan dimana taraf kesalahan yang diharapkan atau didapatkan telah ditentukan sebelumnya ketika peneliti akan menganalisis sampel penelitian. Jika hasil yang didapatkan tidak signifikan, maka itu berarti bahwa data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan bahwa tidak ada keterkaitan antara sanksi perpajakan dengan kepatuhan wajib pajak, bukan berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, melainkan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak berhasil membuktikan hubungan variabel sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuisioner menjelaskan bahwa dari rata-rata jawaban responden memilih setuju pada item pertanyaan kuisioner mengenai sanksi pajak. Item dari pertanyaan kuisioner dari sanksi perpajakan membahas mengenai sanksi-sanksi yang diberikan kepada wajib pajak yang tidak patuh, hal ini akan memberikan dorongan kepada wajib pajak agar lebih patuh dalam membayarkan kewajibannya, sehingga target penerimaan pajak yang diberikan oleh pemerintah akan terealisasi secara keseluruhan. Namun dari total rata-rata jawaban responden yang memilih ragu-ragu dan tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa sanksi perpajakan tidak akan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak UMKM yang dapat dilihat berdasarkan data dari KPP Pratama Ilir Barat bahwa seberapa besar atau seberapa kecilnya sanksi pajak yang diberikan kepada wajib pajak oleh pemerintah tetap terjadi ketidakpatuhan wajib pajak dalam membayarkan kewajibannya, oleh sebab itu sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM.

4.4.3 Pemahaman Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Dari hasil uji hipotesis, diketahui nilai Sig. untuk pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,297 > t$ tabel $1,984$. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Desi dkk (2019), yang menyatakan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil dari kuisioner menjelaskan bahwa terdapat cukup banyak wajib pajak yang memiliki pemahaman wajib pajak, hal ini dibuktikan dari sebagian besar jawaban responden yang memilih setuju dan sangat setuju yang berarti bahwa wajib pajak pelaku usaha UMKM sudah cukup banyak yang memahami tata cara pembayaran wajib pajak.

Dari pemaparan diatas maka kita dapat simpulkan bahwa wajib pajak yang memiliki pemahaman atas tata cara membayar dan sistem perpajakan pajak itu sendiri yang ada di Indonesia memberikan dampak positif terhadap kepatuhan wajib pajak, dimana kepatuhan wajib pajak akan mengalami peningkatan sehingga target penerimaan pajak yang dianggarkan oleh pemerintah akan semakin meningkatkan. Menurut Rahayu Prawagis dkk (2016), menyatakan bahwa pengetahuan Wajib Pajak yang tinggi mengenai pemahaman pembayaran pajak akan berdampak pada meningkatnya kepatuhan wajib pajak.

4.4.4 Sosialisasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Dari hasil uji hipotesis, diketahui nilai Sig. untuk sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar $0,010 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,612 < t$ tabel $1,984$. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti oleh Rifki Syaputra (2019). Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi perpajakan telah dilakukan berpengaruh dalam kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuisisioner menjelaskan bahwa setuju dengan adanya sosialisasi perpajakan yang diberlakukan pemerintah kepada wajib pajak dengan berbagai cara baik melalui media massa dan lain sebagainya, hal ini dibuktikan dari sebagian besar jawaban responden yang memilih setuju dan sangat setuju yang berarti bahwa wajib pajak pelaku usaha UMKM setuju akan hal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya sosialisasi perpajakan yang akan diberlakukan agar membuat wajib pajak lebih mudah memahami, mengetahui dan menyadari pentingnya pajak bagi pembangunan Negara serta kemakmuran rakyat, sehingga wajib pajak lebih patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di uraikan pada BAB IV, maka dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel pengaruh tarif pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM yang diperoleh dari hasil uji t hitung yaitu sebesar $2,201 > t$ tabel $1,984$ dengan nilai signifikan sebesar $0,30 < 0,05$, yang artinya semakin rendah penentuan tarif pajak dapat meringankan wajib pajak maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak.
2. Variabel sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM yang diperoleh dari hasil uji t hitung yaitu $1,783 < t$ tabel $1,984$ dengan nilai signifikan sebesar $0,78 > 0,05$, yang artinya bahwa semakin tinggi sanksi yang diterapkan maka tingkat kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi pula.
3. Variabel pemahaman wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM yang diperoleh dari uji t hitung yaitu sebesar $3,297 > t$ tabel $1,984$ dengan nilai uji signifikan $0,001 < 0,05$, yang artinya semakin tinggi tingkat pemahaman wajib pajak maka akan semakin baik pula kepatuhan perpajakannya.
4. Variabel sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib pajak UMKM yang diperoleh dari hasil uji t yaitu $2,616 > 1,984$ dengan nilai signifikan $0,10 < 0,05$. Yang artinya semakin baik sosialisasi perpajakan yang Diberikan maka akan semakin baik pemahaman atas perpajakannya.

6 REFERENSI

- [1] Ety dan Sufia. 2019. *Pengaruh Penerapan PP 23 Tahun 2018 Terhadap Tingkat Kepatuhan Pembayaran Pajak UMKM*. Universitas Duta Bangsa Surakarta.
- [2] Desi dkk. 2019. *Implementasi PP No 23 Tahun 2018, Pemahaman Perpajakan, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Kota Surakarta*. Universitas Batik Surakarta. Vol. 03. No. 01.
- [3] Rifki Syaputra. 2019. *Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Atas Penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Dengan Sosialisasi Perpajakan Sebagai Variabel Moderasi*. Magister Akuntansi Trisakti. Vol. 6. No.2.

- [4] Teguh Setiawan. 2019. Analisis Persepsi Wajib Pajak Pelaku UMKM Terhadap Penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Kristen Satya Wacana. Vol. 3. No.4.
- [5] Sanusi, A. 2017. *Metodelogi Penelitian Bisnis Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*. Jakarta. Salemba Empat.

PENGARUH PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, *TUNNELING INCENTIVE* DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN *TRANSFER PRICING*

Indah Della¹ Fitriasuri²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma

Email : indahdellaoriza24@gmail.com fitriasuri@binadarma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of taxes, foreign ownership, tunneling incentives and bonus mechanisms on the company's decision to do transfer pricing. The data used are in the form of financial reports and annual reports that have been published by companies on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 - 2019. The method of sorting samples in this study was purposive sampling, the number of samples in this study were 111 companies. The data analysis method used in this research is logistic regression analysis method. The results of data analysis in this study state that taxes, foreign ownership, tunneling incentives do not have a significant effect on transfer pricing. While the bonus mechanism has a significant effect on transfer pricing.

Keywords: *Taxes, foreign ownership, tunneling incentives, bonus mechanisms, transfer pricing*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang semakin luas memberikan pengaruh yang signifikan bagi perusahaan di Indonesia dalam mengembangkan usahanya, dimana perusahaan melebarkan sayapnya tidak hanya di satu negara saja. Untuk memperkuat basis globalnya, perusahaan banyak mendirikan anak perusahaan, cabang dan perwakilan usahanya diberbagai negara yang tujuannya untuk memperkuat aliansi strategi dan menumbuh kembangkan pangsa pasar ekspor dan impor produk-produk mereka di berbagai negara (Sumarsan dan Thomas 2013). Namun semakin pesatnya perekonomian di Indonesia membuat banyak perusahaan multinasional melakukan rekayasa harga transfer, terutama oleh wajib pajak dalam investasi di cabang- cabang perusahaan asing, dimana perusahaan- perusahaan tersebut bergerak di bidang manufaktur yang memiliki hubungan istimewa dengan induk perusahaan atau afiliasi mereka di luar negeri (Ayshinta, dkk 2019). Salah satu alasan yang mendasari berkembangnya perusahaan multinasional adalah adanya perbedaan tarif pajak yang berlaku di tiap negara. Hal ini menyebabkan perusahaan multinasional berstrategi memindahkan labanya ke negara yang tarif pajaknya lebih rendah, sehingga dapat memperkecil beban pajak sebagai upaya dalam memaksimalkan keuntungan yang dikenal dengan *transfer pricing* (Kurniawan, 2015).

Menurut Stephanie dan Sistomo (2017) Praktik *transfer pricing* sering dimanfaatkan perusahaan multinasional sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar melalui rekayasa harga transfer antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, dimana perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* kepada anak perusahaan atau pihak afiliasi yang berlokasi di berbagai negara yang menerapkan tarif pajak lebih rendah dengan rekayasa harga transfer dimana harga yang ditentukan menyimpang dari harga pasar. Selain pajak ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Dalam pasal 1 ayat 8 Undang- Undang No 25 Tahun 2007 disebutkan bahwa modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing dan badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Menurut PSAK No 15 (Revisi 2013) pemegang saham pengendali adalah entitas yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan. Ketika kepemilikan saham dimiliki oleh pihak asing semakin besar maka pemegang saham pengendali asing memiliki kendali yang semakin besar dalam mengendalikan perusahaan dimana keputusan tersebut di ambil sebagai upaya untuk keuntungan pribadi di banding keuntungan bersama termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing* (Sari, 2012).

Menurut Hartati dkk (2015) *Tunneling insentive* adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebankan. *Tunneling insentive* merupakan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen. Hal ini mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali untuk membuat keputusan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri tanpa memperdulikan pemegang saham minoritas (Nugraha, 2016). Salah satu contoh kegiatan *tunneling insentive* adalah menetapkan harga yang tidak wajar dimana divisi satu membeli persediaan bahan baku dengan anggota divisi dua perusahaan dengan harga yang lebih rendah dibawah harga pasar dimana hal tersebut akan berdampak terhadap laba yang akan dihasilkan divisi dua, semakin kecil laba yang dihasilkan anggota divisi dua maka akan semakin kecil dividen yang akan diterima anggota divisi dua.

Menurut Refgia dkk (2017) mekanisme bonus adalah suatu imbalan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan yang telah dicapai dan sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan besarnya laba akan membuat manager berupaya untuk melakukan manipulasi laba guna untuk mendapatkan penghargaan bonus yang besar. Praktik *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan selain untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar juga sebagai dasar untuk meningkatkan laba perusahaan, pemilik perusahaan akan melihat laba secara keseluruhan maka logis jika para manager melakukan rekayasa laba untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Apabila target laba perusahaan tercapai maka pemilik perusahaan akan memberikan bonus kepada manager sebagai apresiasi dari kinerja yang telah dilakukan manager dalam mengelola perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan manager perusahaan guna untuk mendapatkan mekanisme bonus yang tinggi adalah dengan melakukan transaksi kepada anggota divisinya dengan harga beli di bawah harga pasar atau penjualan dengan harga yang tinggi sebagai upaya manager untuk memanajemen laba perusahaan, jika laba perusahaan tinggi maka secara otomatis bonus yang akan didapatkan juga semakin tinggi.

Kasus praktik *transfer pricing* di Indonesia yaitu PT Toyota Motor Manufacturing dalam kasusnya, PT Toyota Manufacturing Indonesia melakukan penjualan ekspor kepada unit bisnisnya Toyota Motor Asia Pacific Pte.,Ltd yang bermarkas di Singapura dengan harga tak lazim (dibawah harga pasar). Negara Singapura dipilih karena di Singapura tarif PPh Badannya paling rendah di Asia Tenggara yakni 15% sampai dengan 17%. Penjualan ekspor ini menyebabkan PT Toyota Manufacturing Indonesia menanggung kerugian dari hasil penjualan tersebut dan secara otomatis membuat beban pajak penghasilan yang dibayarkan kepada Negara menjadi berkurang. Berdasarkan perhitungan Direktorat Jendral Pajak (DJP) kerugian negara yang timbul akibat praktik *transfer pricing* yang dilakukan oleh PT Toyota Manufacturing Indonesia sebesar 1,22 triliun atas penghasilan kena pajak (PKP) Tahun 2007 dan 2008 masing- masing sebesar Rp 975 miliar pada tahun 2007 dan Rp 2,45 Triliun pada tahun 2008 (Suprianto dan Pratiwi 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, *Tunneling Incentive* Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*”

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing

Transfer pricing sering kali digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang seharusnya dibayar. Dalam praktik *transfer pricing* perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban pajaknya dari negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi (*high tax countries*) ke negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*). Perusahaan multinasional melakukan transaksi kepada pihak berelasi atau yang mempunyai hubungan istimewa dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dengan harapan dapat menekan beban pajak yang harus dibayar (Rudiana 2017). Karena dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan senantiasa berusaha untuk meminimalkan beban tersebut sebagai upaya untuk mengoptimalkan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian (Hidayat dkk, 2019) dan (Nugraha, 2016) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan

perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah, 2018) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing

Transfer pricing biasanya dilakukan antara perusahaan lokal dengan anak perusahaan atau pihak afiliasi yang berada diluar negeri, hal ini sering terjadi dikarenakan biasanya perusahaan multinasional banyak mendirikan cabang atau anak perusahaan mereka diberbagai negara sebagai upaya untuk memperkuat strategi bisnisnya. Ketika adanya praktik bisnis yang sering dilakukan antara perusahaan lokal dengan perusahaan asing hal inilah yang membuat adanya ketertarikan pihak asing untuk menyertakan modalnya dengan perusahaan yang berada di Indonesia. Ketika pihak asing menyertakan modalnya hal inilah yang akan menimbulkan struktur kepemilikan asing dimana sebagian atau seluruh sahamnya dalam suatu perusahaan dimiliki oleh pihak asing, saat kepemilikan saham dimiliki oleh pihak asing sebesar 20% atau lebih hal inilah yang dinamakan dengan pemegang saham pengendali asing.

Menurut Dynaty dalam Nurjanah dkk (2015) semakin tinggi hak kendali yang dimiliki pemegang saham pengendali asing, memungkinkan pemegang saham pengendali asing melakukan praktik *transfer pricing* kepada pihak berelasi yang bersifat merugikan pemegang saham non pengendali dan menguntungkan pemegang saham pengendali asing. Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang dikendalikan ke perusahaan pribadinya dengan harga dibawah harga pasar. Hal tersebut dilakukan pemegang saham pengendali asing dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan pemegang saham non pengendali ikut menanggung kerugian dari transaksi *transfer pricing* tersebut. Pengaruh kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* didukung oleh penelitian yang dilakukan (Kiswanto dkk, 2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suprianto dan Pratiwi 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing

Praktik *transfer pricing* yang dilakukan kebanyakan perusahaan selain untuk kepentingan internal perusahaan juga sebagai upaya untuk kesejahteraan individu dimana banyak pihak internal perusahaan melakukan *transfer pricing* guna untuk mencapai kepentingan dirinya sendiri. Salah satunya adalah pemegang saham mayoritas melakukan mengalihkan aset atau laba dengan tujuan untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi namun pemegang saham minoritas ikut serta menanggung biayanya atau yang lebih dikenal dengan nama *tunneling incentive*. Kegiatan *tunneling* ini biasanya dilakukan oleh pemegang saham mayoritas dengan melakukan transaksi kepada anggota divisi atau sesama anak perusahaan, transaksi tersebut dapat berupa penjualan atau pembelian yang digunakan untuk mentransfer kas atau aset lancar lainnya dengan ketentuan harga yang tidak wajar. Praktik *transfer pricing* ini jelas sangat memberikan keuntungan bagi pemegang saham mayoritas misalnya perusahaan anak membeli persediaan di perusahaan induk dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar maka hal tersebut akan mempengaruhi laba yang diterima perusahaan anak karena adanya beban biaya bahan baku yang besar sedangkan perusahaan induk sangat diuntungkan dari kegiatan transfer tersebut.

Dari kegiatan *transfer pricing* tersebut pemegang saham minoritas sangat dirugikan, dividen yang akan mereka terima semakin kecil dan ada kemungkinan tidak terbaginya dividen. Pemegang saham mayoritas akan selalu berupaya untuk menghasilkan laba yang tinggi, salah satunya dengan *transfer pricing*. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) (Hidayat dkk, 2019) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah, 2018) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : *Tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*

Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Mekanisme Bonus berdasarkan laba merupakan hal yang paling banyak dilakukan perusahaan sebagai upaya pemberian penghargaan kepada anggota manajer atau direksi. Menurut Ayu dkk (2017) pemilik perusahaan biasanya menggunakan sistem pemberian bonus untuk meningkatkan kinerja karyawan, sehingga laba yang dihasilkan setiap tahunnya akan menjadi semakin tinggi. Dengan adanya mekanisme bonus maka manajer akan semakin giat mencari cara untuk meningkatkan laba perusahaan agar mereka menerima bonus yang semakin besar.

Dalam *bonus plan hypothesis* manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Salah satu cara manajer untuk meningkatkan laba adalah dengan praktik *transfer pricing*, manajer menjual persediaan kepada perusahaan satu grup dengan harga yang tidak wajar dari harga pasaran sebagai upaya untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi keinginan manajer untuk mendapatkan bonus maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmat, 2019) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diakses melalui web site resmi www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Dalam melakukan analisis regresi logistik, dilakukan pengujian kelayakan model regresi, uji kesesuaian keseluruhan model regresi, uji omnibus, uji koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019 yaitu sebanyak 165 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *non profitability sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pemilahan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu yang bertujuan agar sampel yang didapatkan dalam penelitian cukup mewakili populasi. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 perusahaan dikalikan dengan 3 tahun periode pengamatan yaitu tahun 2017 – 2019 sehingga sampel akhir yang didapatkan adalah sebanyak 111 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Transfer Pricing

Transfer pricing dihitung dengan pendekatan dikotomi, yaitu dengan melihat adanya penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa. Untuk perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa diberi nilai 1 dan untuk perusahaan yang tidak melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa akan diberi nilai 0, oleh karena itu peneliti akan menggunakan pendekatan dikotomi dalam mengukur variabel *transfer pricing* (Yuniasih dkk, 2012)

Pajak

Pajak adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang menjadi kewajiban perusahaan atas kegiatan mengumpulkan, menghasilkan dan memelihara dari menjalankan operasi perusahaan di daerah pabean dalam suatu tahun pajak. Pajak dalam penelitian ini dihitung dengan proksi *Effective tax rate (ETR)*. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut (Aurinda, 2018) tarif pajak perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing (Refgia dkk, 2017). Kepemilikan asing adalah pemegang saham pengendali asing yang memiliki saham perusahaan sebesar 20% atau lebih sehingga memiliki pengaruh terhadap pengendalian perusahaan (Nurjanah dkk, 2015). Kepemilikan saham asing dapat diukur dengan menggunakan skala rasio. Menurut Farrooque dkk (2007) Skala rasio yang digunakan adalah kepemilikan saham asing dibagi dengan jumlah saham beredar, untuk itu peneliti juga menggunakan skala rasio yang sama :

$$KA = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Tunneling Incentive

Tunneling incentive adalah aktivitas pengalihan aset dan laba keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut (Brundy dkk, 2014). *Tunneling incentive* pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham di atas 20% atau lebih yang merupakan pemegang saham pengendali. Entitas dianggap berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap entitas lainnya apabila menyertakan modal 20% atau lebih berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 15. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih dkk (2012) variabel *tunneling incentive* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Mekanisme Bonus

Menurut Hartati dkk (2015) mekanisme bonus adalah suatu komponen perhitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja yang baik. Dalam penelitian (Hartati dkk, 2014) mekanisme bonus diukur dengan menggunakan skala rasio. Rasio yang digunakan adalah Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) maka peneliti juga akan menggunakan skala ukur rasio ITRENDLB.

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji multikolinearitas, uji kelayakan model regresi, uji kesesuaian keseluruhan model regresi, uji omnibus, uji koefisien determinasi, uji sig wald.

Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas dengan matriks korelasi menyatakan nilai koefisien korelasi antar variabelnya tidak lebih dari 0.8 jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang terjadi antar variabel bebasnya.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil dari uji kelayakan model regresi menyatakan nilai Chi-Square sebesar 5.997 dengan signifikansi sebesar 0.648. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena model cocok dengan data.

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*)

Hasil uji *overall model fit test* menyatakan adanya penurunan yang signifikan nilai *-2 Log likelihood Block Number = 0* sebesar 46.683 menjadi 37.048 pada model *-2 Log likelihood Block Number = 1* setelah masuknya variabel independen, dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan memasukkan semua variabel independen lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Omnibus

Berdasarkan hasil dari uji omnibus menyatakan bahwa nilai *Chi-Square* hitung yang diperoleh sebesar 9.634 lebih besar dari *Chi-Square Tabel* untuk *df (degree of freedom)* 4 yaitu sebesar 9.487. Selain dari membandingkan nilai *Chi-Square* hitung dengan *Chi-Square Tabel* juga dapat dilihat dengan nilai signifikansi sebesar 0.047 dimana lebih kecil dari *alpha (α)* 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu pajak, kepemilikan asing, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil dari uji koefisien determinasi menyatakan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.242 yang berarti bahwa variabel *transfer pricing* dapat dijelaskan oleh variabel pajak, kepemilikan asing, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus sebesar 24.2 % sedangkan sisanya sebesar 75.8 % dijelaskan oleh variabel independen lainnya diluar model penelitian ini.

Uji Sig Wald

Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi variabel pajak sebesar 2.463 dengan nilai signifikansi sebesar 0.562. Tingkat signifikansi sebesar 0.562 atau lebih dari 0.05 yang menyatakan bahwa variabel pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hipotesis pertama (**H₁**) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* tidak didukung. Nilai beta positif yang dihasilkan sebesar 2.463 menyatakan adanya hubungan positif antara pajak dengan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, yang berarti semakin tinggi beban pajak yang harus dibayarkan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Koefisien regresi variabel kepemilikan asing sebesar -4.373 dengan nilai signifikansi sebesar 0.182. Tingkat signifikansi sebesar 0.182 atau lebih dari 0.05 yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hipotesis kedua (**H₂**) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* tidak didukung. Nilai beta yang dihasilkan sebesar -4.373 menyatakan adanya hubungan negatif antara kepemilikan asing dengan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, yang berarti semakin tinggi kepemilikan asing suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Koefisien regresi variabel *tunneling incentive* sebesar 2.984 dengan nilai signifikansi sebesar 0.363. Tingkat signifikansi sebesar 0.363 atau lebih dari 0.05 yang menyatakan bahwa variabel *tunneling incentive* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hipotesis ketiga (**H₃**) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* tidak didukung. Nilai beta positif yang dihasilkan sebesar 2.984 menyatakan adanya hubungan positif antara *tunneling incentive* dengan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, yang berarti semakin tinggi *tunneling incentive* suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Koefisien regresi variabel mekanisme bonus sebesar -2.342 dengan nilai signifikansi sebesar 0.012. Tingkat signifikansi sebesar 0.012 atau kurang dari 0.05 yang menyatakan bahwa variabel mekanisme bonus berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hipotesis keempat (**H₄**) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* didukung. Nilai beta yang dihasilkan sebesar -2.342 menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara mekanisme bonus dengan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Dimana semakin kecil pencapaian laba bersih suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Pembahasan

Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Secara signifikan pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* namun nilai koefisien regresi positif sebesar 2.463 yang menyatakan bahwa ada hubungan

positif antara pajak dengan *transfer pricing* dimana semakin tinggi beban pajak dalam sebuah perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Jika nilai yang dihasilkan variabel pajak semakin mendekati 1 maka tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan tersebut semakin tinggi namun jika nilai yang dihasilkan semakin mendekati 0 maka hal tersebut menyatakan bahwa tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan semakin kecil. Hasil pengujian statistik deskriptif menyatakan perusahaan dengan ETR tertinggi sebesar 2.36 yaitu perusahaan GDYR (Good Year Indonesia Tbk) pada tahun 2017 dengan nilai *transfer pricing* 1 hal tersebut menyatakan adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 2.36 lebih besar dari 1. Perusahaan dengan ETR terendah sebesar 0.02 yaitu perusahaan TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk) pada tahun 2018 dengan nilai *transfer pricing* 1 yang menyatakan bahwa tidak adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 0.02 lebih kecil dari 1.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Saebani (2018) yang menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Perusahaan tidak menjadikan alasan praktik *transfer pricing* sebagai upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak hal ini dikarenakan Direktur Jendral Pajak berwenang untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya sesuai dengan kewajiban dan kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa dan melakukan kerja sama dengan pihak otoritas pajak yang berada dinegara lain untuk menentukan harga transaksi antar pihak- pihak yang mempunyai hubungan istimewa, sebagai mana telah diatur dalam Pasal 18 Undang- Undang No 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. Peraturan inilah yang memicu perusahaan tidak menjadikan alasan praktik *transfer pricing* sebagai upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak karena pihak otoritas pajak berwenang menentukan kembali besarnya penghasilan kena pajak atas transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa atau pihak berelasi.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Secara signifikan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* dan hal ini didukung dengan nilai koefisien negatif yang dihasilkan sebesar -4.373 menyatakan adanya hubungan negatif antara kepemilikan asing dengan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, yang berarti semakin tinggi kepemilikan asing suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Jika nilai yang dihasilkan variabel kepemilikan asing semakin mendekati 1 maka tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan tersebut semakin tinggi namun jika nilai yang dihasilkan semakin mendekati 0 maka hal tersebut menyatakan bahwa tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan semakin kecil. Hasil pengujian statistik deskriptif menyatakan bahwa perusahaan dengan KA tertinggi sebesar 1.00 yaitu perusahaan BATA (Sepatu Bata Tbk) pada tahun 2017 dengan nilai *transfer pricing* 1 hal tersebut menyatakan adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 1.00 sama dengan 1 atau bisa dikatakan hampir seluruh kepemilikan saham perusahaan Sepatu Bata Tbk dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan dengan KA terendah sebesar 0.12 yaitu perusahaan KBLI (KMI Wire and Kalbe Tbk) pada tahun 2019 dengan nilai *transfer pricing* 1 yang menyatakan bahwa tidak adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 0.12 lebih kecil dari 1.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancy dan Anna (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dicky dan Raisa yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan terdapat pemilik saham pengendali lain yang bersifat non asing yang berada pada perusahaan sampel dimana dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing*. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing belum tentu dapat membuat pemegang saham dalam posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan termasuk membuat kebijakan *transfer pricing* karena disisi lain kebijakan *transfer pricing* dipertimbangkan dalam sebuah perusahaan apakah memberikan pengaruh yang positif bagi perusahaan atau sebaliknya. Pemegang saham asing tidak hanya menginginkan laba yang besar

dari perusahaan pribadinya namun juga dari perusahaan yang telah mereka investasikan modalnya agar dapat mengembalikan modal saham awalnya.

Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Secara signifikan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* namun nilai koefisien regresi positif sebesar 2.984 yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *tunneling incentive* dengan *transfer pricing* dimana semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas dalam sebuah perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Jika nilai yang dihasilkan variabel *tunneling incentive* semakin mendekati 1 maka tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan tersebut semakin tinggi namun jika nilai yang dihasilkan semakin mendekati 0 maka hal tersebut menyatakan bahwa tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan semakin kecil. Hasil pengujian statistik deskriptif menyatakan perusahaan dengan TNC tertinggi sebesar 1.68 yaitu perusahaan TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk) pada tahun 2017 dengan nilai *transfer pricing* 1 hal tersebut menyatakan adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 1.68 lebih dari nilai 1. Perusahaan dengan TNC terendah sebesar 0.12 yaitu perusahaan KBLI (KMI Wire and Calbe Tbk) pada tahun 2019 dengan nilai *transfer pricing* 1 yang menyatakan bahwa tidak adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 0.12 lebih kecil dari 1.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wastam, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan perusahaan berusaha untuk menstabilkan laba perusahaan dengan *transfer pricing* tanpa adanya konflik dalam perusahaan. Pemegang saham pengendali yang melakukan pengalihan sumber daya akan menyebabkan dividen kas yang dibayarkan akan semakin kecil yang berdampak terhadap pemegang saham non pengendali. Konflik yang timbul antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali tersebut terjadi akan berdampak tidak baik bagi nilai perusahaan terutama dimata masyarakat dan pemerintah dan hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi pihak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal inilah yang memungkinkan pemegang saham mayoritas tidak memilih *transfer pricing* sebagai upaya untuk meningkatkan keuntungan divisinya karena resiko yang diterima lebih besar dibandingkan hasilnya.

Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel mekanisme bonus $0.012 < 0.05$ dan koefisien regresi sebesar -2.342 yang menyatakan bahwa mekanisme bonus secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Koefisien regresi negatif yang dihasilkan sebesar -2.342 yang menyatakan bahwa semakin rendah pencapaian laba bersih tahun t dalam sebuah perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Jika nilai yang dihasilkan variabel mekanisme bonus semakin mendekati 1 maka tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan tersebut semakin tinggi namun jika nilai yang dihasilkan semakin mendekati 0 maka hal tersebut menyatakan bahwa tindakan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan semakin kecil. Hasil pengujian statistik deskriptif menyatakan bahwa perusahaan dengan MB tertinggi sebesar 34.37 yaitu perusahaan INDR (Indorama Synthetics Tbk) pada tahun 2018 dengan nilai *transfer pricing* 1 hal tersebut menyatakan adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 34.37 lebih dari 1. Perusahaan dengan MB terendah sebesar 0.0015 yaitu perusahaan SMGR (Semen Indonesia Persero Tbk) pada tahun 2018 dengan nilai *transfer pricing* 1 yang menyatakan bahwa tidak adanya indikasi tindakan *transfer pricing* karena nilai 0.0037 lebih kecil dari 1.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga (2016) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda, dkk (2015) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap praktik *transfer pricing*. Hasil penelitian ini didukung dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa pihak manajer akan berusaha untuk mendapatkan bonus yang besar dari perusahaan dengan cara mengubah

laba yang dilaporkan. Untuk memaksimalkan laba secara keseluruhan maka para manajer berupaya untuk meningkatkan laba menggunakan prosedur *bonus plan hypothesis* dengan taktik praktik *transfer pricing*. Jika laba yang dihasilkan dalam sebuah perusahaan tercapai sesuai dengan target yang diberikan pemilik perusahaan maka manajer tidak hanya mendapatkan bonus yang tinggi juga sebagai upaya untuk menjaga citra manajer dengan pemilik perusahaan. Dari sisi kepentingan para manajer praktik *transfer pricing* ini mempunyai banyak keuntungan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak, kepemilikan asing, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan analisis regresi logistik maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan regulasi perpajakan menentukan besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang melakukan transaksi kepada pihak berelasi atau yang mempunyai hubungan istimewa berdasarkan kewajiban dan kelaziman usaha.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini karena adanya pemegang saham pengendali non asing yang dapat mengendalikan perusahaan dimana mempunyai kepemilikan saham yang jauh lebih besar dibanding kepemilikan saham oleh pihak asing.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan perusahaan akan selalu berupaya untuk meningkatkan laba tanpa harus adanya konflik yang timbul antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan para manager menggunakan prosedur akuntansi dengan *bonus plan hypothesis* dengan menggunakan perubahan laba periode masa depan ke periode masa kini agar dapat tercapainya laba bersih secara keseluruhan.

Saran

Saran yang diberikan peneliti untuk penelitian dimasa yang akan mendatang antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi dalam penelitian agar sampel yang didapatkan semakin banyak dan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal misalnya perusahaan manufaktur dengan sektor pertambangan atau sektor kimia ataupun sub sektor makanan dan minuman kemudian membandingkan praktik *transfer pricing* disetiap sub sektor, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sektor mana saja yang paling banyak melakukan *transfer pricing*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari skala ukur yang berbeda dari penelitian ini sehingga dapat menghasilkan nilai yang lebih akurat dari setiap variabel penelitian.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor- faktor lain yang memungkinkan ikut serta mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*, serta dapat menambah variabel moderasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi tersebut memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

6. REFERENSI

- [1] Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). *Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017)*, 1.
- [2] Aurinda, N. U. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. Universitas Bandar Lampung. 1-60
- [3] Ayu, G., Surya, R., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. E- Journal Akuntansi Universitas Udayana, 19, 1000- 1029.
- [4] Brundy, Edwin Pratama dan L Gede Siswantaya. 2014. Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Aktivitas Tunneling. *Simposium Nasional Akuntansi 17* Universitas Mataram, Lombok
- [5] Fauziah, N. F., & Saebani, A. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Vol 18 No 1A*.
- [6] Hartati, Winda, Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimazation, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 18 Medan*.
- [7] Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan *transfer pricing* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen No 15 No 1*.
- [8] Kiswanto, Nancy dan Anna Purwaningsih. (2014) Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013
- [9] Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling incentive* dan ukuran perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Dalam Melakukan *Transfer Pricing* (Studi Empiris Pada Perusahaan Multinasional Yang Listing di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara Vol 1 No 12*.
- [10] Kurniawan, A. M. (2015). *Transfer Pricing Untuk Kepentingan Pajak, Andi Offset*, Yogyakarta.
- [11] Nurjanah, I., Isnawati, & Sondakh, A. G. (2015). Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*. *Jurnal SNA*.
- [12] Nugraha, Angga Kusuma. (2016). Analisis Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing* Perusahaan Multinasional Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- [13] *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 15*. (2013 Revisi). Investasi Pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama.
- [14] Refgia, Thesa, Ratnawati, Vince, & Rusli. (2017). *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing*, 4 (1).
- [15] Rahmawati, E. Y. (2018). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2013 - 2016)*. Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah.

- [16] Rachmat, R. A. (2019). *Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017*. Bandung : Universitas Widyatama.
- [17] Sumarsan, & Thomas. (2013). *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak* . Jakarta: Indeks.
- [18] Stephanie, & Sistomo . (2017). *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, Fundamental Management*, (1),63-69.
- [19] Sari, R.C (2012). "Model Penilaian Transaksi Pihak Berelasi yang Terindikasi Tunneling: Bukti Empiris Pada Transaksi Pihak Berelasi di Indonesia". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 17, No.2. Oktober 2012
- [20] Suprianto , D., & Pratiwi, R. (2016). *Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016*, 2.
- [21] Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan
- [22] *Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanam Modal Asing*.
- [23] Yuniasih, Ni Wayan, Ni Ketut Rasmini dan Made Gede Wirakusuma. "Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia" . *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Unikal XV*, 2012.

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PEMBANGUNAN RUMAH TYPE 45 DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL PADA CV BANGKOK SUKSES

Jerry Saputra¹, Andrian Noviardy²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma

Email : jerrysaputra72@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma

Email : andrian.noviardy@binadarma.ac.id

Abstract

This study aims to determine and analyze the cost of production of type 45 house construction in determining the selling price of CV Bangkok Sukses. This becomes very important because it can provide information and empirical evidence as well as a basic evaluation material for company considerations in calculating the cost of production for one unit of type 45 in setting the selling price so that the company can achieve optimal results. The analytical method used is the calculation of the cost of production with the full costing estimate approach and to set the selling price using the cost plus pricing method. Based on the research results, the cost of production per unit of house type 45 in the company is IDR 315.213.527,22 while after analysis using the full cost estimation of IDR 343.213.527,22 and to set the selling price the company adds the desired margin of 35%. so that the selling price is obtained of IDR 424,570,000 while based on the results of the analysis after adding a margin of 35% so that you get a selling price of IDR 463.338.261,74 you can see the selling price according to the company and based on the results of the analysis there is a difference of IDR 38.768.261,74 because the company is still using traditional methods in calculating the cost of goods manufactured so have neglected some of the recording of cost elements.

Keywords: *Cost of Production, Full Costing, Cost Plus Pricing, Selling Price*

1. PENDAHULUAN

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sedangkan *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Untuk memperoleh laba di dalam perusahaan yang sebaiknya harus diperhatikan yaitu berapa jumlah barang yang harus diproduksi, berapa biaya perunit produksi, dan berapa harga jual perunit produk tersebut. Dalam hal ini, Harga pokok produksi masih merupakan faktor yang sangat penting untuk pertimbangan dalam menetapkan harga jual yang nantinya diharapkan agar dapat memberikan keuntungan, dengan menggunakan metode *cost plus pricing* yaitu metode penentuan harga suatu produk yang menggunakan biaya langsung, biaya tidak langsung, dan biaya tetap, baik yang terkait dengan produksi dan penjualan produk maupun yang tidak terkait. Biaya ini dikoversikan kebiaya unit produk, kemudian suatu persentase yang telah di tentukan terlebih dahulu ditambahkan untuk memberikan suatu margin.

Penelitian ini dilakukan pada CV Bangkok Sukses yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang *developer*. Adapun yang dijadikan sebagai objek pembahasan dalam laporan ini yaitu perumahan Liverpool 2 yang berlokasi di jalan pinang, sungai kedukan Jakabaring. Perusahaan dalam menetapkan harga jual rumah masih menggunakan cara tradisional dan hanya mematok keuntungan berapa persen pada setiap pembangunan atas produksi per unit rumahnya. CV Bangkok Sukses menetapkan persentasi keuntungan sebesar 35% pada setiap pembangunan atas produksi per 1 unit rumah type 45. Akan tetapi setelah mempelajari penetapan harga jual yang telah ditetapkan oleh

CV Bangkok Sukses, maka peneliti menilai harga jual yang telah ditetapkan oleh perusahaan terbilang rendah jika dibandingkan dengan penetapan harga jual oleh *Developer* lain di lokasi yang sama dengan tipe yang sama. Adapun perbandingan daftar harga jual dengan *Developer* lain dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Perbandingan daftar harga jual rumah type 45 di tahun 2020

Type	Luas Tanah	Perumahan Liverpool 2	Perumahan X	Perumahan Y
45	95	Rp 424.570.000	Rp 486.400.000	Rp 432.500.000

Sumber : data yang diolah

Dari data diatas diketahui bahwa harga jual yang ditetapkan oleh CV Bangkok Sukses pada perumahan Liverpool 2 lebih rendah, dikarenakan peneliti menemukan beberapa kekeliruan dalam menganalisis harga pokok produksi yang diterapkan oleh CV Bangkok Sukses dimana dalam menganalisis biaya produksi belum tepat, karena perusahaan telah mengabaikan pencatatan beberapa biaya yaitu biaya tak terduga pada saat pembangunan rumah type 45 (Persiapan biaya jika terdapat atap bocor, dinding retak, keramik pecah) , biaya fee untuk pegawai atas terjualnya setiap per 1 unit rumah dan cashback untuk konsumen yang membeli rumah dengan pembayaran via cash (langsung melunasi pembayaran). Sehubungan dengan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti akan menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang telah diterapkan oleh CV Bangkok Sukses. Dengan menggunakan metode taksiran biaya penuh dengan pendekatan *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi yaitu untuk mengetahui besarnya biaya yang dipengaruhi oleh biaya pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap, biaya overhead pabrik variable).

Adapun perhitungan untuk penetapan harga jual, peneliti menggunakan metode *cost plus pricing* yaitu metode penentuan harga jual dengan cara menambahkan biaya total dan keuntungan yang diinginkan sehingga dapat diketahui harga jual yang tepat. Metode *cost plus pricing* ini yaitu menggunakan biaya langsung, biaya tidak langsung dan biaya tetap, baik yang termasuk dengan produksi dan penjualan produk maupun yang tidak termasuk dengan produksi. Biaya ini dikonversikan kebiaya perunit untuk produk. Kemudian suatu persentase yang telah ditentukan terlebih dahulu ditambahkan untuk memberikan suatu margin.

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi pembangunan Rumah type 45 dalam menetapkan harga jual pada CV Bangkok Sukses pada tahun 2020.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Biaya

Pada umumnya biaya yang dikeluarkan perusahaan kadang berbeda karena sesuai dengan kebutuhan dari perusahaan itu sendiri akan tetapi yang pasti tujuan utama dari perusahaan itu yaitu mendapatkan laba yang maksimal agar dapat mensejahterahkan perusahaan. Dalam konsep biaya, terdapat banyak istilah, Oleh karena itu untuk mengetahui dan memahami pengertian dari biaya, akan didefinisikan beberapa biaya menurut para ahli.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjual produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya, (Mulyadi, 2015:7).

Dari pengertian biaya yang ada, menurut Firmansyah (2014: 25) biaya memiliki unsur sebagai berikut :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Biaya dapat diukur dengan satuan rupiah
3. Biaya merupakan pengorbanan yang telah terjadi atau akan terjadi
4. Biaya merupakan pengorbanan yang mempunyai tujuan

Manfaat dari akuntansi biaya sendiri adalah menyajikan informasi biaya untuk perhitungan harga pokok produksi, menyajikan informasi biaya untuk membantu manajemen dalam perencanaan dan pengendalian data, serta menyajikan informasi biaya untuk pengambilan suatu keputusan. Sedangkan untuk tujuan dari akuntansi biaya adalah penentuan HPP, menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen, alat perencanaan, pengendalian biaya, memperkenalkan berbagai metode, pengambilan keputusan khusus, menghitung laba perusahaan pada periode tertentu, menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan, (Firmansyah, 2014: 13).

2.2 Metode Harga Pokok produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang di harapkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi harus benar-benar di perhatikan. Karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Metode penentuan kos [biaya] produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos [biaya] produksi (Mulyadi, 2015: 17). Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos [biaya] produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu :

1. *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Firmansyah, 2014: 101).

Menurut metode *Full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx
Biaya overhead pabrik variable	<u>xx</u>
 Harga Pokok Produksi	 xx

2.3 Menetapkan Harga Jual Berdasarkan Metode *Cost Plus Pricing*

perusahaan dapat mengharapkan salah satu dari lima tujuan utama melalui penetapan harga, yaitu: bertahan hidup (*survival*), laba saat ini yang maksimum (*maximum current profit*), pangsa pasar yang maksimum (*maximum market share*), pemerahan pasar yang maksimum (*maximum market skimming*), pemimpin dalam kualitas (*product quality leadership*), dan tujuan lain (*other objectives*). “ (Kotler dan Keller, 2013:411)”.

Adapun menurut menurut Swastha dalam gunawan (2009 : 22). Metode penentuan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk yang paling sederhana yaitu :

a. *Cost plus pricing method*

penentuan harga jual *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan dalam metode ini, penjual atau produsen menetapkan harga untuk satu unit barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya perunit, ditambah dengan suatu jumlah laba yang diinginkan dalam menghitung *cost plus pricing*.

Rumus ; $\text{Biaya Total} + \text{Mark up} = \text{Harga Jual}$

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan pada CV Bangkok Sukses yang beralamat di Jl. Gub H. Ahmad Bastari seberang Opi Mall Palembang, Kecamatan Jakabaring Palembang.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang akan digunakan untuk menganalisis suatu penelitian. Data dapat berupa angka maupun bukan angka. Jenis- jenis data yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data premier

Data Premier adalah data yang diolah dahulu yang didapat dengan cara mempelajari masalah yang berhubungan dengan objek yang di teliti

a. observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan *observasi* / pengamatan langsung pada CV Bangkok Sukses divisi proyek priode 2020.

b. interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah proses perolehan data dengan cara wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan dan beberapa karyawan yang berwenang di CV Bangkok Sukses memberikan keterangan yang berhubungan dengan proses pembangunan dan pengelompokkan biaya, informasi mengenai biaya pembuatan produk.

c. Dokumentasi dokumentasi atas catatan laporan biaya produksi perusahaan dan catatan-catatan pendukung profil perusahaan seperti sejarah singkat CV Bangkok Sukses.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data dikumpulkan dengan cara pencarian, pencatatan dan penganalisisan data yang berhubungan dengan objek yang diteliti

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara menyusun, mengumpulkan data-data dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian lalu menganalisis unsur-unsur yang termasuk dalam komponen biaya produksi.

Sedangkan analisis kuantitatif yaitu dengan cara melakukan analisis unsur-unsur produksi, perhitungan harga pokok produksi dengan rumus (Firmasyah, 2014: 101), dengan menggunakan metode taksiran biaya penuh dengan pendekatan *full costing*.

Rumus harga pokok produksi

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{biaya bahan baku} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead tetap} + \text{biaya overhead variable}$$

Adapun untuk perhitungan dalam penetapan harga jual dengan menggunakan rumus Swasta dalam Gunawan (2009 : 22) :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya total} + \text{Persentase Mark up}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Proses Pembangunan

Proses pembangunan dari suatu bangunan merupakan suatu cara atau metode dan teknik dalam menciptakan dan menghasilkan suatu produk melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia yang meliputi bahan baku dan sumber daya manusia menjadi produk jadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat di indentifikasi tahapan dan aktifitas produksi yang telah dilakukan oleh CV Bangkok Sukses yaitu dalam membuat atau membangun suatu rumah yaitu :

- a. Tahapan Persiapan
- b. Tahap Perencanaan
- c. Tahap Pembuatan Gambar Dua Dimensi Kawasan

- d. Tahap Perizinan Kawasan
- e. Tahap Desain Kontruksi Bangunan
- f. Tahap Desain Tiga Dimensi
- g. Tahap Pemilihan Material
- h. Tahap Produksi
- i. Tahap *Quality Control, Finishing*

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis penentuan harga pokok produksi pembangunan rumah type 45 dengan melakukan pengklasifikasian atas unsur-unsur biaya produksi, dimana peneliti akan menganalisis pengklasifikasian antara biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dengan biaya overhead pada pembangunan rumah type 45 yang akan di teliti serta akan menganalisis terhadap penetapan harga jual pada CV Bangkok Sukses.

Berikut ini adalah rincian biaya yang digunakan untuk memproduksi per unit rumah type 45 pada CV Bangkok Sukses :

Laporan RAB Harga Pokok Produksi 1 Unit Rumah Type 45

Biaya Bahan Baku	Rp 254.931.382,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 31.500.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 27.685.118
	<hr/>
Total RAB Harga Pokok Produksi Per Unit Rumah Type 45	Rp 314.116.500

Selanjutnya dapat kita lihat laporan realisasi anggaran biaya untuk pembangunan 1 unit rumah type 45 pada perusahaan :

Laporan Realisasi Anggaran Biaya Harga Pokok Produksi 1 Unit Rumah Type 45

Biaya Bahan Baku	Rp 256.028.409,22
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 31.500.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 27.685.118
	<hr/>
Total Realisasi Biaya Harga Pokok Produksi Per Unit Rumah Type 45	Rp 315.213.527,22
Total RAB Harga Pokok Produksi Per Unit Rumah Type 45	Rp 314.116.500
Selisih Antara RAB dan Realisasi Biaya Harga Pokok Produksi	Rp 1.097.027,22

Berdasarkan data-data yang di tampilkan di atas, kita dapat melihat bahwa RAB harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp 314.116.500 sedangkan realisasi biaya harga pokok produksi sebesar Rp 315.213.527,22 dapat kita lihat terdapat selisih Rp 1.097.027,22 adapun selisih antara realisasi anggaran biaya tersebut dapat berubah-ubah karna permasalahan yang tak terduga pada saat melakukan pembangunan 1 unit rumah type 45 sering berbeda dan juga pengaruh lain jika suatu saat harga dari bahan material untuk pembangunan rumah tersebut sedang naik ataupun turun.

4.8 Analisis Terhadap Harga Pokok Produksi

perbandingan antara harga pokok produksi menurut perusahaan dengan hasil analisis harga pokok produksi berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan taksiran biaya penuh dengan pendekatan *full costing* yang telah di teliti dari pembangunan satu unit rumah type 45 pada CV Bangkok Sukses akan di uraikan di bawah ini :

**Perbandingan Harga Pokok Produksi
Menurut Perhitungan Perusahaan dan Hasil Analisis
Untuk 1 Unit Rumah Type 45 pada
CV Bangkok Sukses**

Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan Perusahaan		
Biaya Bahan Baku		Rp 256.028.409,22
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 31.500.000
Biaya Overhead Pabrik		Rp 27.685.118
Total Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan Perusahaan		Rp 315.213.527,22
Selanjutnya di bawah ini dapat kita lihat Harga pokok produksi berdasarkan hasil analisis menggunakan metode taksiran biaya penuh dengan pendekatan <i>full costing</i> :		
Biaya Bahan Baku	Rp 255.419.559,22	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 31.500.000	
Biaya Overhead Pabrik	Rp 29.293.968	
Total Biaya Produksi		Rp 316.213.527,22
Biaya Fee Marketing	Rp 2.000.000	
Biaya Cashback	Rp 25.000.000	
Total Biaya Non Produksi		Rp 27.000.000
Total Taksiran Biaya Penuh Dengan Pendekatan <i>Full costing</i>		Rp 343.213.527,22
Total Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan		Rp 315.213.527,22
Selisih Harga Pokok produksi		Rp 28.000.000

Dari hasil analisis di atas, diketahui perbandingan Harga Pokok Produksi untuk satu unit rumah type 45 menurut perusahaan dengan hasil analisis adalah sebesar Rp 28.000.000 selisih tersebut disebabkan karena adanya beberapa unsur biaya yang terabaikan. Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan harga pokok produksi untuk satu unit rumah type 45 menurut perusahaan dan hasil analisis, maka dapat diketahui harga pokok produksi untuk satu unit rumah type 45 berdasarkan hasil analisis adalah sebesar Rp 343.213.527,22 . Adapun besarnya selisih sebesar Rp 28.000.000 diakibatkan perusahaan telah mengabaikan pencatatan beberapa unsur biaya, setelah melakukan analisis terhadap pengklasifikasian pencatatan harga pokok produksi dapat diketahui perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yang berdampak terhadap besarnya margin yang diperoleh atas pembangunan satu unit rumah type 45. Dengan demikian perhitungan harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai informasi yang tepat salah satunya adalah dalam menetapkan harga jual yang akan membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan akan membuat perusahaan lebih berkembang lagi dari sebelumnya.

4.9 Analisis Penetapan Harga jual

Adapun perhitungan harga jual untuk satu unit rumah type 45 yang di tetapkan oleh CV Bangkok Sukses yaitu dengan cara menggunakan metode tradisional. Sedangkan peneliti dalam menentukan harga jual yaitu dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual adalah semua biaya yang telah di keluarkan dalam pembangunan satu unit rumah type 45 lalu di tambah dengan persentase margin yang di inginkan sehingga dapat di tentukan harga jual. Adapun perusahaan dalam menetapkan persentase margin untuk pembangunan 1 unit rumah type 45 yaitu sebesar 35%.

Berikut perhitungan harga jual menurut perhitungan perusahaan dengan mengharap margin sebesar 35% untuk satu unit pembangunan rumah type 45 adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga jual 1 unit rumah type 45} = \text{Biaya Total} + (\% \text{ margin} \times \text{Biaya Total})$$

$$= \text{Rp } 315.213.527,22 + (35\% \times \text{Rp } 315.213.527,22)$$

$$= \text{Rp } 425.538.261,74$$

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa harga jual untuk satu unit rumah type 45 sebesar Rp 425.538.261,74, sedangkan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan sebesar Rp 424.570.000. Adapun yang membuat perbedaan penentuan harga jual tersebut yaitu berdasarkan hasil dari wawancara dengan manager perusahaan yaitu karena perusahaan menetapkan harga jual dengan cara tradisional sehingga setelah menginginkan margin sebesar 35% untuk penjualan 1 unit rumah type 45 dan selanjutnya perusahaan hanya mematok harga jual sesuai keinginan dan berdasarkan hasil diskusi dengan pihak manajemen perusahaan. Biasanya perusahaan mendasarkan sebagian besar harga jualnya pada harga jual pesaing yaitu mengenakan harga jual yang sama, lebih mahal ataupun lebih murah di dibandingkan dengan harga jual pesaingnya. Akan tetapi setelah peneliti melakukan survey harga jual pada perusahaan sejenis di lokasi yang sama, dengan spesifikasi yang sama dan type rumah yang sama, peneliti menilai harga jual yang ditetapkan perusahaan masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan harga jual perusahaan sejenis di lokasi yang sama dengan type yang sama.

Adapun perbandingan daftar harga jual dengan perusahaan sejenis dapat di lihat pada tabel 2 :

Tabel 2
Perbandingan daftar harga jual rumah type 45 di tahun 2020

Type	Luas Tanah	Perumahan Liverpool 2	Perumahan X	Perumahan Y
45	95	Rp 424.570.000	Rp 486.400.000	Rp 432.500.000

Sumber : data yang diolah

Dari data di atas, kita dapat melihat bahwa harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan terbilang rendah, dikarenakan peneliti menemukan beberapa kekeliruan di dalam menganalisis harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan yaitu kurang tepat melakukan pencatatan pembebanan unsur-unsur harga pokok produksi untuk biaya bahan baku langsung dimana unsur biaya bahan baku langsung terdapat biaya overhead pabrik (biaya pembersihan lahan) selain itu perusahaan juga telah mengabaikan pencatatan beberapa biaya yaitu biaya tak terduga pada saat melakukan pembangunan rumah (persiapan biaya jika terdapat atap bocor, dinding retak, keramik pecah), biaya fee untuk marketing jika berhasil mendapatkan konsumen atas pembelian rumah, dan cashback untuk konsumen yang membeli rumah dengan via cash/langsung melunasi pembayaran.

Setelah melakukan perhitungan terhadap penentuan harga jual dengan menggunakan metode harga jual perusahaan, maka peneliti akan melakukan perhitungan kembali dengan menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*, dalam hal ini peneliti akan membandingkan harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan harga jual berdasarkan hasil analisis peneliti, dimana sebelum menetapkan harga jual tersebut peneliti telah menganalisis harga pokok produksi perusahaan dan peneliti menemukan beberapa kekeliruan dalam pencatatan harga pokok produksi yang telah dibuat perusahaan sehingga biaya produksi perusahaan menjadi rendah dan berakibat pada harga jual perusahaan.

Adapun Dalam penentuan harga jual, peneliti akan menggunakan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dengan rumus : **Rumus : Harga Jual = Biaya Total + Persentase Mark up**

Adapun margin yang diinginkan oleh perusahaan dari satu unit rumah type 45 adalah sebesar 35% jadi harga jual untuk satu unit rumah type 45 dapat di hitung sebagai berikut :

Biaya Produksi :

Biaya Bahan Baku	Rp 255.419.559,22
Biaya Tenaga Kerja	Rp 31.500.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 29.293.968

Total Biaya Produksi Rp 316.213.527,22

Biaya Non Produksi :

Biaya Fee Marketing	Rp 2.000.000
Biaya Cashback	<u>Rp 25.000.000</u>
Total Biaya Non Produksi	<u>Rp 27.000.000</u>
Total Taksiran Biaya Penuh	Rp 343.213.527,22
Mark Up 35% x Rp 343.213.527,22	<u>Rp 120.124.734,52</u>
Total Harga Jual	Rp 463.338.261,74

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* perusahaan dapat memperoleh margin yang diinginkan dengan *mark up* sebesar 35% untuk satu unit rumah type 45 dengan perolehan margin sebesar Rp 120.124.734,52. Selanjutnya dapat kita lihat harga jual berdasarkan hasil analisis lebih tinggi dari harga jual menurut perusahaan yaitu harga jual menurut perusahaan sebesar Rp 424.570.000 dan harga jual menurut hasil analisis sebesar Rp 463.338.261,74 selanjutnya dengan memperoleh margin yang lebih tinggi dari margin yang dihasilkan sebelumnya dari setiap penjualan untuk satu unit rumah type 45, perusahaan diharapkan dapat menjadi perusahaan yang besar dan sukses di bidang property. Setelah melakukan analisis terhadap perhitungan harga jual menurut perusahaan dan berdasarkan hasil analisis, maka peneliti akan menyajikan perbandingan harga jual untuk satu unit rumah type 45 menurut perusahaan dan hasil analisis menurut peneliti pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Perbandingan harga jual 1 unit
Rumah Type 45
Menurut perusahaan dan Hasil Analisis

Jenis Rumah	Harga Jual Satu Unit Rumah Menurut Perusahaan	Harga Jual Satu Unit Rumah Menurut Hasil Analisis	Selisih
Type 45	Rp 424.570.000	Rp 463.338.261,74	Rp 38.768.261,74

Sumber : data yang diolah

Dapat dilihat dari tabel diatas harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan hasil analisis yaitu dengan selisih untuk satu unit rumah type 45 sebesar Rp 38.768.261,74.

Dalam menetapkan harga jual suatu produk perusahaan terlebih dahulu menentukan harga pokok produksi, karena tanpa mengetahui penentuan harga pokok produksi terlebih dahulu dalam menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan, maka akan sulit dalam menetapkan harga jual yang sesuai dengan permintaan pasar. Selain itu dengan penentuan harga pokok produksi yang tepat perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat pula sehingga akan mempengaruhi margin yang diinginkan, terutama perusahaan yang mengharapkan margin yang tinggi. Jadi pengaruh dari penentuan harga pokok produksi terhadap penetapan harga jual sangatlah besar. Maka hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual produk rumah pada CV Bangkok Sukses masih kurang tepat dengan perhitungan berdasarkan akuntansi biaya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada BAB IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Pembebanan unsur-unsur harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan kurang tepat, dimana di dalam unsur biaya bahan baku langsung dibebankan biaya overhead pabrik (biaya pembersihan lahan), selain itu perusahaan juga telah mengabaikan pencatatan beberapa biaya yaitu biaya tak terduga pada saat melakukan pembangunan rumah (persiapan biaya jika terdapat atap bocor, dinding retak, keramik pecah), dan biaya fee untuk marketing jika berhasil mendapatkan

konsumen atas pembelian rumah serta cashback untuk konsumen yang membeli rumah dengan via cash/langsung melunasi pembayaran. Hal ini menyebabkan biaya produksi tampak menjadi rendah, sehingga mempengaruhi harga jual dan perolehan margin yang di inginkan. Adapun perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan CV Bangkok Sukses kurang tepat, dimana terdapat selisih antara perhitungan menurut perusahaan dengan hasil analisis. Hal ini menyebabkan harga pokok produksi yang di perhitungan oleh perusahaan tidak menggambarkan harga pokok produksi yang sebenarnya.

2. Adapun perusahaan dalam menentukan harga jual rumah dengan menggunakan metode tradisional yaitu menetapkan harga jual apa adanya. Harga jual didapatkan berdasarkan hasil dari perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan lalu menambahkan persentase keuntungan yang di inginkan oleh perusahaan untuk satu unit rumah type 45 sebesar 35%.

6. REFERENSI

- [1] Vera Noviani, Elfreda Aplonia Lau, Mardiana. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan Rumah Pada PT. Prima Indah Perwita. *Jurnal Riset Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas 17 agustus 1945*. Samarinda.
- [2] Komara, B & Suarma, A. 2016. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Salwa Meubeul. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi. Vol.5, Edisi 9, (2016)*.
- [3] Firmansyah, 2014. *Akuntansi Biaya itu Gampang*. Dunia Cerdas, Jakarta.
- [4] Barus Umarella (2019). Analisis Anggaran Sebagai Upaya Dalam Perencanaan dan Pengendalian Biaya Proyek Pada PT x di Kota Ambon
- [5] Ramly W Mandola. (2016). Analisis Rencana Anggaran Biaya Pembangunan Rumah Tipe 36 Pada Perumahan DE'CIRCLE Samarinda. *Jurnal Riset Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas 17 agustus 1945*. Samarinda.
- [6] Desliane Wauran. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produk dan Penerapan *Cost Plus Pricing Method* Dalam Rangka Penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko Petrus Cabang Megamas. *Jurnal Emba : Vol. 4 No.2 Juni 2016, Hal. 652-661*.
- [7] Magfirah, M & Syam, F. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* Pada UMKM Kota Banda Aceh. *JIMEKA. Vol. 1, No. 2, Hal 59-70*.
- [8] Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta : UPP-STIM YKPN.
- [9] Gunawan, Michael. 2009, Penentuan Harga Jual Perusahaan Dengan Metode *Full Costing* Pada PT Danliris di Sukoharjo.
- [10] Kotler, Phillip and Keller, Kevin Lane (2013), *Manajemen Pemasaran*, Jilid 2, Edisi 13, Erlangga

PENGARUH PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN, AKSESIBILITAS, AKTIVITAS PENGENDALIAN DAN KOMPETENSI APARATUR PEMDA TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DI BPKAD PROVINSI SUMSEL

Lola Novianti Utami¹⁾, Citra Indah Merina²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

¹⁾Email : lolanovianti01@gmail.com

²⁾Email : citraindah@binadarma.ac.id

Abstract

The study was conducted to determine the effect of Financial Statement Presentation, Accessibility, Control Activities and Regional Government Apparatus Competence on Financial Management Accountability in the Regional Financial and Asset Management Agency of South Sumatra Province. The population in this study were BPKAD employees of South Sumatra Province. Respondents in this study were 79 people, namely in the fields of budget, accounting, treasury and regional property management using purposive sampling method. The results of this study indicate that partially and simultaneously the variables of Financial Statement Presentation, Accessibility, Control Activities and Competence of Local Government Officials have a positive and significant effect on the Accountability of Financial Management in South Sumatra Province. The value of Adjusted R Square in this study is 0.463 or 46.3%, which means the Financial Management Accountability variable of 46.3% can be explained by the variables of Financial Statement Presentation, Accessibility, Control Activities and Regional Government Apparatus Competence, the remaining 53.7% is explained by other variables not included in this study.

Keywords: *Accountability, Presentation, Accessibility, Control, Apparatus.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reformasi birokrasi yang terjadi di Indonesia merupakan terjadinya perubahan dalam sistem pemerintahan sentralisasi di pemerintah pusat menjadi sistem pemerintahan desentralisasi di pemerintah daerah. Perubahan dalam sistem pemerintahan memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah untuk menangani dan menggarap sendiri urusan pemerintahannya sehubungan dengan penyelenggaraan urusan pemerintah daerah yang lebih efisien, efektif, dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan ketentuan umum dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang kemudian diperbaharui dengan UU No. 32 Tahun 2004, UU No. 23 Tahun 2014, dan yang terbaru yaitu UU No. 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah. Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2010 pada Kerangka Akuntansi Pemerintahan menyebutkan bahwa akuntabilitas merupakan mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik.

Penyajian laporan keuangan menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat. Penyajian laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan publik terkait dengan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada pemerintah daerah. Laporan keuangan adalah laporan disusun secara sistematis yang dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan dalam suatu entitas pemerintahan di periode tertentu. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan pada PP No 71 Tahun 2010 tentang SAP yang berbasis akrual. Tidak hanya penyajian laporan keuangan saja yang mencakup akuntabilitas pengelolaan keuangan, melainkan laporan keuangan secara langsung tersedia dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut merupakan bagian dari akuntabilitas pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan UU No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan informasi publik. Aksesibilitas Laporan Keuangan merupakan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dalam mengelola keuangan publik.

Diperlukannya pengendalian internal yang merupakan salah satu fondasi terkuat *good governance*. Sistem pengendalian intern meliputi berbagai alat manajemen yang bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan yang luas. Tujuan tersebut yaitu menjamin kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, menjamin keandalan laporan keuangan dan data keuangan, memfasilitasi efisiensi dan efektivitas operasi pemerintah, dan menjamin pengamanan aset negara. Kompetensi sumber daya manusia merupakan faktor lain untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Sehingga, aparatur pemerintah daerah harus memiliki kompetensi di bidang akuntansi keuangan. Sumber daya manusia merupakan pengelola yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan. Hal yang perlu diperhatikan adalah kompetensi aparatur pemerintah daerah yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Terbatasnya pegawai yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi menjadikan kurangnya pemahaman aparatur pemerintah dalam mengelola keuangan dengan baik dan benar, sehingga terhambatnya perwujudan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerahnya (Insani, 2009).

Laporan Implementasi Keterbukaan Informasi Publik dan Penganugerahan Keterbukaan Informasi Badan Publik Tahun 2018 menyebutkan bahwa Pemprov Sumatera Selatan masih dikualifikasikan menuju informatif. Permasalahan dalam mengakses informasi publik, pengguna informasi masih mengalami kesulitan untuk mengetahui informasi laporan keuangan Pemprov Sumatera Selatan. Masyarakat menginginkan agar Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mulai memberikan kemudahan kepada masyarakat yang ingin mengetahui pengelolaan sumber daya yang telah dikelola Pemerintah.

Pada Sistem Pengendalian Intern, BPK menemukan adanya kelemahan sistem pengendalian intern dalam penyusunan laporan keuangan yaitu pelaksanaan dan pertanggungjawaban Belanja Hibah belum memadai, antara lain BPKAD tidak melakukan verifikasi atas pertanggungjawaban hibah dan juga dalam penatausahaan, pengelolaan dan pengamanan Aset Tetap pada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan belum memadai.

Aparatur pemerintah daerah pada Provinsi Sumsel masih belum memiliki kompetensi yang memadai terkait dengan bidang akuntansi. Hal ini disebabkan karena masih banyak terdapat aparatur instansi pemerintah baik provinsi atau kabupaten/kota tidak sepenuhnya didasari dengan kompetensi yang dimiliki (<https://palembang.tribunnews.com/2017/06/28/>). Hal ini selaras dengan pendapat oleh Gubernur Sumatera Selatan yang mengatakan bahwa untuk mewujudkan tata kelola pemerintah yang transparansi dan akuntabilitas perlu didukung dengan peningkatan aparatur pemerintah yang jujur, berintegritas profesional dan responsif (<http://palembang.tribunnews.com>) diakses pada tanggal 24 Februari 2020.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas, Aktivitas Pengendalian dan Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Sumatera Selatan”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Lane (2002) teori keagenan dapat diterapkan dalam organisasi publik. Negara demokrasi modern didasarkan pada serangkaian hubungan prinsipal-agen. Hubungan prinsipal dan agen terdapat permasalahan kontakual seperti adanya ketidakseimbangan informasi atau *asymmetric information*, yang mana informasi tidak seimbang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen.

2. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori signal ialah pengembangan dari teori keagenan dan pada dasarnya untuk mengurangi masalah *asymmetric information* (Spence, 1973) dalam Amalina (2018). Teori signal menjelaskan bagaimana seharusnya pemerintah memberikan informasi kepada pihak pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan. Hubungan antara teori signal dengan penelitian ini ialah mengenai pentingnya memberikan informasi kepada masyarakat sehingga dapat mengurangi masalah mengenai ketidakseimbangan informasi.

3. Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan PP No 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, pada Pernyataan No 01, laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Entitas pelaporan menyelenggarakan akuntansi dan penyajian laporan keuangan dengan menggunakan basis akrual baik dalam pengakuan pendapatan dan beban, maupun pengakuan aset, kewajiban dan ekuitas. Laporan keuangan organisasi sektor publik merupakan komponen penting untuk menciptakan akuntabilitas sektor publik.

4. Aksesibilitas Laporan Keuangan

Aksesibilitas dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti hal yang dapat dijadikan akses atau hal dapat dikaitkan. Aksesibilitas laporan keuangan merupakan kemudahan bagi seseorang untuk memperoleh informasi mengenai laporan keuangan (Fauziah, 2017). Menurut Mulyono (2006) dalam Sande (2013), ketidakmampuan laporan keuangan dalam melaksanakan akuntabilitas, tidak disebabkan karena laporan tahunan yang tidak memuat semua informasi relevan yang dibutuhkan para pengguna, tetapi juga karena laporan tersebut tidak dapat secara langsung tersedia dan aksesibel pada para pengguna potensial.

5. Aktivitas Pengendalian

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undang.

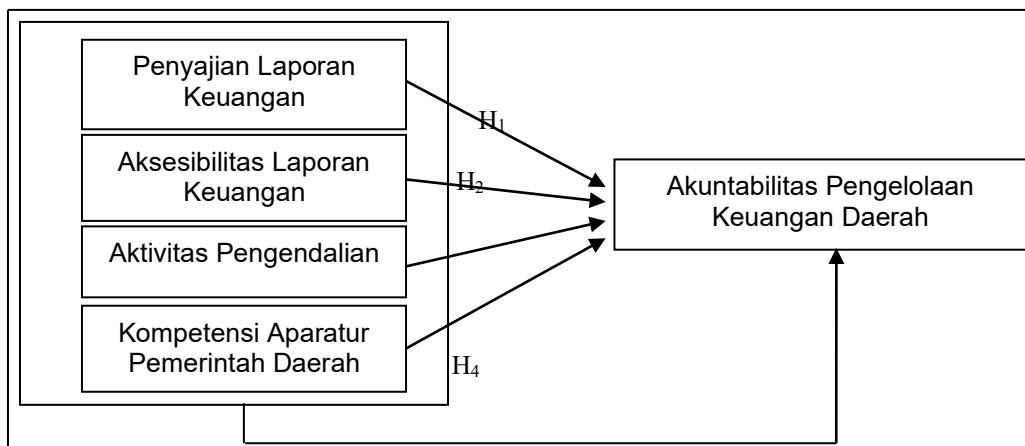
6. Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 pada Pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil, berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

7. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Berdasarkan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) No.589/IX/6/Y/99 menyatakan bahwa, akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pinjaman kolektif suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak/berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Paradigma Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Sumatera Selatan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif merupakan respon yang didapat secara tertulis dari responden menggunakan skala ukur yaitu skala likert dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu 79 orang pegawai BPKAD. Bidang-bidang yang akan diteliti meliputi bidang anggaran, perbendaharaan, akuntansi dan pengelolaan barang milih daerah (BMD). Metode analisis data penelitian ini yaitu uji kualitas data dan uji asumsi klasik. Uji kualitas data terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis adalah analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (*Adjusted R²*), Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t). Pengolahan data penelitian yaitu SPSS Versi 20.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Hasil uji validitas mempunyai 9 item pernyataan instrumen yang mempunyai nilai r tabel sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk variabel penyajian laporan keuangan lebih besar dari r tabel yang berarti bahwa semua pernyataan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas mempunyai 3 item pernyataan instrumen yang mempunyai nilai r tabel sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk variabel aksesibilitas laporan keuangan lebih besar dari r tabel yang berarti bahwa semua pernyataan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas mempunyai 22 item pernyataan instrumen yang mempunyai nilai r tabel sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk variabel aktivitas pengendalian lebih besar dari r tabel yang berarti bahwa semua pernyataan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas mempunyai 7 item pernyataan instrumen yang mempunyai nilai r tabel sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk variabel kompetensi aparatur pemerintah daerah lebih besar dari r tabel yang berarti bahwa semua pernyataan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas mempunyai 10 item pernyataan instrumen yang mempunyai nilai r tabel sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk variabel akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah lebih besar dari r tabel yang berarti bahwa semua pernyataan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Penyajian Laporan Keuangan (X₁)

Cronbach's Alpha	N of Items	Ket.
,930	9	Reliabel

Aksesibilitas Laporan Keuangan (X₂)

Cronbach's Alpha	N of Items	Ket.
,914	3	Reliabel

Aktivitas Pengendalian (X₃)

Cronbach's Alpha	N of Items	Ket.
,870	22	Reliabel

Kompetensi Aparatur Pemda (X₄)

Cronbach's Alpha	N of Items	Ket.
,793	7	Reliabel

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items	Ket.
,954	10	Reliabel

Jika suatu variabel dikatakan kurang baik akan memberikan nilai koefisien Alpha Cronbach < 0,60, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

2. Uji Asumsi Klasik

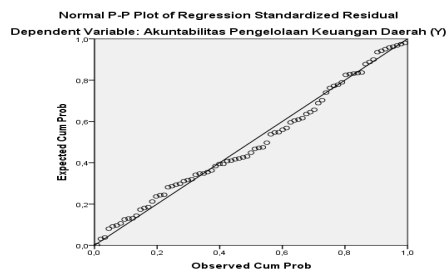
Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat melalui grafik P-P Plots serta dengan analisis statistik dengan melakukan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

Analisis Grafik

Gambar 2

Grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual



Dilihat pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebaran mengikuti arah garis diagonal sehingga diasumsikan normalitas dapat terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

Analisis Statistik

Tabel 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,92961104
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,048
Kolmogorov-Smirnov Z		,627
Asymp. Sig. (2-tailed)		,827

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,827. Nilai signifikansi penelitian ini lebih dari 0.05 yang berarti nilai residual tersebut berdistribusi normal. Hasil penelitian ini telah didukung dari hasil grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* pada gambar.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

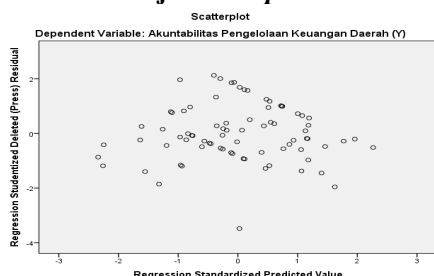
(Constant)	15,277	5,273		2,897	,005		
Penyajian Laporan Keuangan (X1)	,555	,130	,490	4,261	,000	,520	1,922
Aksesibilitas Laporan Keuangan (X2)	,466	,181	,234	2,568	,012	,831	1,204
Aktivitas Pengendalian (X3)	,285	,105	,406	2,726	,008	,311	3,220
Kompetensi Aparatur Pemda (X4)	,984	,212	,565	4,640	,000	,464	2,157

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y)

Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai *tolerance* pada variabel penyajian laporan keuangan sebesar 0,520, aksesibilitas laporan keuangan 0,831, aktivitas pengendalian 0,311 dan kompetensi aparatur pemerintah daerah 0,464. Nilai *tolerance* pada setiap variabel nilai penelitian ini memiliki nilai \geq dari 0,10. Selanjutnya nilai VIF pada penelitian ini pada variabel penyajian laporan keuangan (X_1) 1,922 aksesibilitas laporan keuangan (X_2) 1,204, aktivitas pengendalian (X_3) sebesar 3,220 dan kompetensi aparatur pemerintah daerah (X_4) 2,157 dimana nilai VIF pada variabel penelitian ini \leq 10. maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 3.
Uji Scatterplot



Berdasarkan gambar 4.2 hasil dari pengujian SPSS terlihat bahwa penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y, sehingga menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,277	5,273		2,897	,005
	Penyajian Laporan Keuangan (X1)	,555	,130	,490	4,261	,000
	Aksesibilitas Laporan Keuangan (X2)	,466	,181	,234	2,568	,012
	Aktivitas Pengendalian (X3)	,285	,105	,406	2,726	,008
	Kompetensi Aparatur Pemda (X4)	,984	,212	,565	4,640	,000

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 15,277 + 0,555X_1 + 0,466X_2 + 0,285X_3 + 0,984X_4 + e$$

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.
Hasil Koefisien Determinansi (*R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,700 ^a	,491	,463	4,034

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Aparatur Pemda, Aktivitas Pengendalian, Aksesibilitas Laporan Keuangan, Penyajian Laporan Keuangan

b. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y)

Koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R²* sebesar 0,463. Hal ini berarti bahwa variabel Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah sebesar 46,3% dijelaskan oleh variabel Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan, Aktivitas Pengendalian dan Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dan sisanya sebesar 53,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1160,473	4	290,118	17,824	,000^b
	Residual	1204,464	74	16,277		
	Total	2364,937	78			

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y)

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Aparatur Pemda (X4), Aktivitas Pengendalian (X3), Aksesibilitas Laporan Keuangan (X2), Penyajian Laporan Keuangan (X1)

Pada tabel di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 17,824 dan signifikansi sebesar 0,000, maka pada F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan demikian H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan, aksesibilitas laporan keuangan, aktivitas pengendalian dan kompetensi aparatur pemerintah daerah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,277	5,273		2,897	,005
	Penyajian Laporan Keuangan (X1)	,555	,130	,490	4,261	,000
	Aksesibilitas Laporan Keuangan (X2)	,466	,181	,234	2,568	,012
	Aktivitas Pengendalian (X3)	,285	,105	,406	2,726	,008
	Kompetensi Aparatur Pemda (X4)	,984	,212	,565	4,640	,000

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan :

- 1) Diketahui bahwa variabel Penyajian Laporan Keuangan (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4,261 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000, maka pada variabel X_1 $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,261 > 1,665$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_{a1} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan (X_1) berpengaruh dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan (Y).
- 2) Diketahui bahwa variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,568 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Maka, pada variabel X_2 $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,568 > 1,665$) dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Hal ini berarti H_{a2} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas laporan keuangan (X_1) berpengaruh dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan (Y).
- 3) Diketahui bahwa variabel aktivitas pengendalian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,726 dan nilai signifikansinya sebesar 0,008. Maka, pada variabel X_3 $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,726 > 1,665$) dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini berarti H_{a3} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas pengendalian (X_3) berpengaruh dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan (Y).
- 4) Diketahui bahwa variabel kompetensi aparatur pemerintah daerah diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,640 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Maka, pada variabel X_4 $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,640 > 1,665$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_{a4} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi aparatur pemerintah daerah (X_4) berpengaruh dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan (Y).

Pembahasan

Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} untuk variabel penyajian laporan keuangan sebesar 4,261 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,665, maka nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan penyajian laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini didukung dengan konsep *agency theory* di sektor publik (Halim & Abdullah, 2006). Dimana Pemerintah daerah selaku pihak *agent* memberikan pertanggungjawaban terkait keuangan daerah kepada *principal* atau pemberi amanah. Pada penelitian ini pemerintah daerah sebagai pihak *agent* dan masyarakat sebagai *principal*.

Pengaruh Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} untuk variabel aksesibilitas laporan keuangan sebesar 2,568 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,665, maka nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori signal Spence (1973) dalam Amalina (2018) mengenai pentingnya memberikan informasi laporan keuangan kepada masyarakat sehingga dapat mengurangi masalah mengenai ketidakseimbangan informasi. Masalah ketidakseimbangan informasi terjadi karena pemerintah daerah (*agent*) memiliki informasi yang lebih unggul dibandingkan masyarakat (*principal*). Informasi laporan keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja pemerintahan dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan.

Pengaruh Aktivitas Pengendalian terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} pada variabel Aktivitas Pengendalian sebesar 2,726 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 dimana nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,665) yang memiliki arti H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini menggambarkan bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah akan berdampak pada

peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Pemerintah daerah diharuskan dapat melakukan pengendalian setiap kegiatan secara optimal dan konsisten sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pengeluaran daerah yang dilakukan terpaku pada visi, misi, tujuan, sasaran yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian dari Soleha dkk (2014) yang menyatakan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh secara signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Pengaruh Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} pada variabel Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah sebesar 4,640 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,665) yang memiliki arti H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa kompetensi aparatur pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fatimah (2018) yang menunjukkan bahwa kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Dengan adanya penyajian laporan keuangan yang baik dan aksesibilitas yang mudah diperoleh oleh masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan tidak terlepas dengan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh pegawai. Aparatur pemerintah daerah yang berkompeten diharapkan dapat menghasilkan penyajian laporan keuangan yang baik dan dapat berguna bagi masyarakat untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja pemerintah sehingga pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan daerah yang dilakukan oleh pemerintah dapat terwujud dengan optimal.

5.SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penyajian laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Semakin baik penyajian laporan keuangan yang memenuhi karakteristik laporan keuangan seperti penyajian laporan keuangan yang lengkap dan jujur maka akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan di BPKAD Provinsi Sumatera Selatan.
2. Aksesibilitas laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Dengan memberikan kemudahan akses kepada masyarakat untuk mengakses laporan keuangan maka mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan di BPKAD Provinsi Sumatera Selatan.
3. Aktivitas Pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Dengan melakukan penerapan aktivitas pengendalian yang sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang akan berdampak pada peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan di BPKAD Provinsi Sumatera Selatan.
4. Kompetensi aparatur pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan di BPKAD Provinsi Sumatera Selatan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh aparatur pemerintah daerah maka akan semakin tinggi pula akuntabilitas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemerintah.
5. Penyajian laporan keuangan, aksesibilitas, aktivitas pengendalian dan kompetensi aparatur pemerintah daerah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan dan memberikan kontribusi sebesar 46,3% terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan di BPKAD Provinsi Sumsel. Semakin baik penyajian laporan keuangan dan semakin mudah untuk mengaksesnya sesuai dengan penerapan aktivitas pengendalian dan didukung oleh aparatur pemerintah daerah yang berkompeten, maka akan semakin meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Saran

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sebaiknya menyajikan laporan keuangan yang andal, relevan dan lengkap sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan dengan memperhatikan aspek penatausahaan dan pengawasan dalam pengelolaan keuangan.
2. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sebaiknya dapat mempublikasikan laporan keuangan yang mudah diakses oleh pengguna. Publikasi tersebut antara lain dapat dilakukan melalui website yang dapat mendorong peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan kepada masyarakat.
3. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sebaiknya meningkatkan kompetensi aparaturanya di bidang akuntansi dengan upaya diadakannya pelatihan atau sosialisasi terhadap pengelolaan keuangan daerah.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik penelitian sejenis ini dapat menambah faktor yang terkait sistem pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi informasi.
5. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian meliputi pemerintah kabupaten/kota dan provinsi, tidak hanya berfokus pada satu pemerintah daerah saja.

6. REFERENSI

- [1] Amalina, Z. Z. 2018. Pengaruh Kualitas, Penyajian dan Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Malang*.
- [2] Halim, Abdullah., & Syukriy, Abdullah. 2006. "Hubungan dan Masalah Keagenan di Pemerintah Daerah (Sebuah Peluang Anggaran dan Akuntansi)". *Standar Akuntansi Pemerintahan*, 53-64.
- [3] Insani, I. 2009. "Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pemerintah Daerah Dalam Rangka Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah". Jakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- [4] Lane, Jan-Erik. 2002. *The Public Sector – Concepts, Models and Approaches*. London: SAGE Publications.
- [5] Sande, P. 2013. "Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan dan Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah". *Jurnal*.
- [6] Sari, Embun Widya. 2017. "Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan dan Gaya Kepemimpinan terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu". *JOM Fekon*. Vol. 4 No. 1.
- [7] Spence, Michael. 1973. *Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. pp. 355-374.
- [8] Soleha, N. 2014. "Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Aktivitas Pengendalian terhadap Akuntabilitas Keuangan". *Jurnal Etikonomi* Vol. 13 No. 1 April 2014
- [9] Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- [10] Republik Indonesia. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- [11] Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.
- [12] Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- [13] Republik Indonesia. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pengembangan Sistem Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintahan Daerah.
- [14] Republik Indonesia. Undang-Undang No 9 tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah
- [15] Palembang.tribunnews.com. (2018, 7 Desember). Herman Deru Prioritaskan Perbaikan Angka Kemiskinan dan IOM Sumsel melalui website <http://palembang.tribunnews.com/2018/12/07/herman-deru-prioritaskan-perbaikan-angka-kemiskinan-dan-ipm-sumsel>.

- [16] Palembang.tribunnews.com. (2017, 28 Juni). Uji Kompetensi dan Promosi Jabatan PNS melalui website <https://palembang.tribunnews.com/2017/06/28/uji-kompetensi-dan-promosi-jabatan-pns?page=3>.
- [17] Ppidkemkominfo.files.wordpress.com. (2018, 5 November) melalui website https://ppidkemkominfo.files.wordpress.com/2018/11/laporan-penganugerahan-2018_ok_2_final.pdf

KEMAMPUAN INFORMASI KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERUBAHAN ARUS KAS

Nurmala Dewi¹ Muhammad Titan Terzaghi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
Email: dewimala04@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
Email: mtitant4@gmail.com

Abstract

Goal of this research is to examine the ability in profitability, changes in receivables, inventory changes, change in operational cost, change in the ratio of gross profit margin to predict changes in cash flow. The population which used in this research was the financial reporting of mining company which registered on the Indonesia stock exchanges in 2017-2019. The samples in this study were obtained by using purposive sampling so that the sample to be obtained as 42 samples with assisted SPSS software. Examining Hypothesis is using correlational analysis. The statistical methods are used in this research is multiple linear regression the t-test and F-test on the level significance. Result of this study show that change in profitability, change in receivables, inventory changes, change in operational costs, change in the ratio of gross profit margin unable to predict changes in cash flow mining company listed on the Indonesia stock exchanges in 2017-2019.

Keywords: *profitability, receivables, inventory, operational cost, ratio of gross profit margin and changes in cash flows*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha pada jaman era globalisasi saat ini begitu pesat, menimbulkan ketidakpastian yang terjadi dalam dunia usaha ialah kondisi ekonomi negara yang tidak stabil. Oleh sebab itu kinerja perusahaan yang bagus dianggap mempunyai kemampuan lebih untuk meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi. Hal ini investor mengambil keputusan untuk berinvestasi berpedoman pada semua kegiatan yang ada dalam perusahaan dimana semua kegiatan tersebut tersusun dalam satu perangkat yang disebut laporan keuangan.

Menurut Indah (2018) Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu upaya dalam memprediksi informasi keuangan perusahaan masa mendatang salah satunya yaitu memprediksi arus kas. Memprediksi arus kas adalah masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan yang mengingatkan bahwa menilai perusahaan tergantung pada kemampuan untuk menghasilkan arus kas. Dalam kondisi perekonomian global yang tidak menentu, nampaknya Indonesia masih akan mengandalkan konsumsi dalam negeri dan investasi untuk menggenjot pertumbuhannya di tahun 2017 sampai 2019, ini karena kontribusi ekspor belum bisa diharapkan akibat permintaan global yang sedang menurun. Salah satu sektor perusahaan yang banyak diminati oleh investor yakni sektor pertambangan. Bisnis sektor pertambangan merupakan bagian dari bisnis yang menggiurkan dan biasa disebut bisnis investasi yang tidak akan mati sepanjang waktu, hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan manusia terhadap sumber daya energi ialah dasar dari kebutuhan yang perlu dipenuhi. Akan tetapi terdapat masalah yang dihadapi pada sektor pertambangan salah satunya masalah keuangan karena untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sektor pertambangan membutuhkan dana yang relatif besar baik untuk investasi modal maupun modal kerja. Hingga tak jarang emiten di sub sektor mengalami defisit arus kas. Hal ini bisa dipahami karena kegiatan pengembangan usaha melalui aktifitas eksplorasi ladang minyak atau aktifitas distribusi produk membutuhkan dana yang besar. Sehingga ketika laba atau return yang diperoleh dari investasi modal tersebut jauh dibawah tingkat investasinya menyebabkan kenaikan hutang perusahaan.

Berdasarkan fenomena masalah di atas terdapat informasi masalah yang bersumber dari laporan arus kas yang digunakan untuk indikator dalam menentukan setiap aktivitas operasional yang ada dalam perusahaan dimana perusahaan mampu membayar deviden dari hasil arus kas yang didapat,

pembayaran hutang dan menjalani investasi tanpa menggunakan uang dari pihak ketiga. Analisis laporan keuangan ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi hubungan antara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam necara maupun dalam laporan laba rugi. Dalam penelitian ini informasi laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi perubahan arus kas. Komponen tersebut yaitu perubahan laba, perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan biaya operasional, dan perubahan *gross profit margin*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah informasi laba mampu memprediksi perubahan arus kas? (2) Apakah informasi piutang mampu memprediksi perubahan arus? (3) Apakah informasi persediaan mampu memprediksi perubahan arus kas? (4) Apakah informasi biaya operasional mampu memprediksi perubahan arus kas? (5) Apakah informasi rasio *gross profit margin* mampu memprediksi perubahan arus kas?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Informasi Akuntansi

Menurut (Krismaji, 2015) mengungkapkan bahwa Informasi adalah data yang telah diorganisasi dan telah memiliki kegunaan dan manfaat. Informasi merupakan suatu fakta, persepsi atau segala sesuatu yang dapat menambah pengetahuan sehingga bermanfaat bagi pengguna. Menurut (Suwadjono, 2015) akuntansi adalah sebagai perangkat yang mempelajari perekayasaan, penggabungan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi

Laba

Menurut Hery (2015) mengungkapkan laba adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa menurut keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik. Laba adalah keuntungan bersih yang didapatkan oleh suatu perusahaan atau individu dari kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Piutang

Pengertian piutang dalam akuntansi adalah bagian jenis transaksi dalam akuntansi yang berupa penjualan yang transaksinya secara kredit diberikan kepada konsumen atau pihak eksternal yang berhutang yang akan ditagih diperiode selanjutnya. Menurut Hery (2015) piutang adalah mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akit penyerahan barang dan jasa secara kredit.

Persediaan

Menurut Martini (2017) persediaan adalah terjadinya peningkatan dan penurunan dalam persediaan yang mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan, dan penjualan ini mempengaruhi aliran arus kas masuk aktivitas operasi pada saat pendapatan tersebut diterima, semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin cepat pula biaya yang sebelumnya dikeluarkan akan dibebankan.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki peran sangat penting dimana pengaruh besarnya sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha. Perencanaan proses perencanaan biaya operasional dianggap suatu gabungan dari simpulan dan meliputi masing-masing yang saling berkaitan dengan dana operasional kebutuhan perusahaan di periode selanjutnya.

Gross Profit Margin

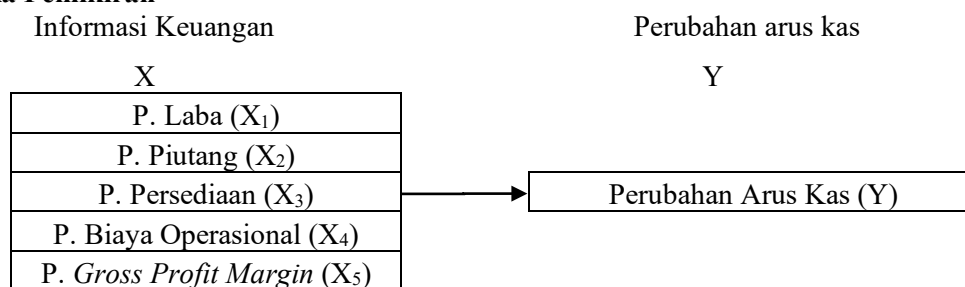
Gross profit margin adalah selisih penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara *gross profit margin* dengan penjualan bersih. Menurut Hery (2015)

gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya *persentase* laba kotor atas penjualan. Sedangkan pengertian *gross profit margin* secara terperinci adalah total penjualan bersih setelah pengurangan harga pokok penjualan (HPP).

Perubahan arus kas

Memprediksi perubahan arus kas yang digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian dalam memprediksi perubahan arus kas. Perubahan arus kas merupakan keputusan yang penting dalam membantu untuk mendapatkan informasi bagi pengguna laporan keuangan. Memprediksi perubahan arus kas sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Perubahan yang akan terjadi pada aliran kas dan setara kas yang didapatkan perusahaan sangat penting yang berdampak terhadap keputusan bisnis pada perusahaan, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan perusahaan mampu atau tidak dalam menjalankan aktivitas operasi pada perusahaan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Perubahan Laba terhadap memprediksi perubahan arus kas

Laba adalah selisih dari jumlah pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan perusahaan lebih besar dari jumlah biaya (Kasmir, 2016). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Maulidia, 2018), (Mahardini dkk), (Junaidi, 2015), (Yulianti, 2015), dan (Safiq dkk, 2017). yang mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan laba mampu memprediksi perubahan arus kas. Namun berbeda dengan penelitian (Suaidah, 2017), (Koeswardhana, 2020) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan laba tidak mampu memprediksi perubahan arus kas.

Perubahan piutang terhadap memprediksi perubahan arus kas

Piutang adalah Klaim suatu entitas terhadap pihak lain atas uang atau barang atau jasa yang harus diberikan oleh pihak lain kepada entitas di masa depan sesuai dengan perjanjian. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Safiq dkk, 2017) yang mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan piutang mampu memprediksi perubahan arus kas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Yulianti, 2015) dan (Binilang dkk, 2017) mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan piutang tidak mampu memprediksi perubahan arus kas.

Perubahan persediaan terhadap memprediksi perubahan arus kas

Menurut Martini (2017) persediaan adalah terjadinya peningkatan dan penurunan dalam persediaan yang mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Safiq dkk, 2017), yang mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan persediaan mampu memprediksi perubahan arus kas. Namun berbeda dengan penelitian (Yulianti, 2015), (Binilang dkk, 2017), dan (Mahardini dkk, 2020) yang mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan persediaan tidak mampu memprediksi perubahan arus kas.

Perubahan Biaya Operasional terhadap memprediksi perubahan arus kas

Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki peran sangat penting dimana pengaruh besarnya sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Subandi dkk, 2018) yang mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan biaya operasional mampu memprediksi perubahan arus kas untuk satu tahun yang akan datang.

Perubahan *Gross Profit Margin* terhadap memprediksi perubahan arus kas

Gross profit margin merupakan pendapatan dari penjualan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Nurlita dkk, 2019) yang mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan *Gross profit margin* mampu memprediksi perubahan arus kas untuk satu tahun yang akan datang. (Subandi dkk, 2018) yang menyatakan bahwa *gross profit margin* tidak mampu memprediksi perubahan arus kas, maka kemampuan perusahaan dengan menggunakan *gross profit margin* tidak dapat dipakai sebagai alat untuk memprediksi perubahan arus kas.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Azwar, 2016). Sumber penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2019 sebanyak 49 Perusahaan.

Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel Jumlah sampel yang telah dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang dipilih yaitu 14 perusahaan dari 49 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengutip langsung dari laporan keuangan publikasi selama periode penelitian yang diakses dari *website Indonesia Stock Exchange (IDX)* yaitu <http://www.idx.co.id>.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penulis adalah teknik analisis kuantitatif yaitu adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini Analisis data kuantitatif merupakan suatu bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, sehingga data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu, untuk mempermudah proses analisis.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat diterangkan atau variabel yang dapat menguji kemampuan dari variabel independen. Variabel dependen didalam penelitian ini adalah perubahan arus kas dan variabel independen yang digunakan adalah perubahan laba, perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan biaya operasional, perubahan *gross profit margin*.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptik

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali,2016).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan untuk masing-masing variabel. Untuk menguji data pada penelitian ini digunakan uji *Kolmogrov Smirnov Z*.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada ditemukan korelasi diantara variabel bebas (*independen variabel*). Pada model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Gejala ini dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10, maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pada periodet-1 (sebelumnya).

Pengujian Hipotesis

1. Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda adalah analisis yang ditujukan untuk menunjukkan hubungan kualitas antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LABA} + \beta_2 \text{PIUTANG} + \beta_3 \text{PERSED} + \beta_4 \text{BOP} + \beta_5 \text{GPM} + e_2$$

Keterangan :

α	: Merupakan Variabel dependen perubahan arus kas tahun yang akan datang ($t+1$)
a	: Koefisien Konstanta
$\beta_1 \text{LABA}$: Perubahan Laba
$\beta_2 \text{PIUTANG}$: Perubahan Piutang
$\beta_3 \text{PERSED}$: Perubahan Persediaan
$\beta_4 \text{BOP}$: Perubahan Biaya Operasional
$\beta_5 \text{GPM}$: Perubahan Rasio <i>Gross Profit Margin</i>
e_2	: Perubahan Residual

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai Signifikan (diatas 5 %) berarti masing-masing variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen (X_1, X_2, X_3, \dots) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai Signifikan (a) di atas 5 % berarti secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan kurang dari 5% berarti secara bersama-sama variabel dependen mempunyai pengaruh terhadap variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perubahan. Arus Kas (Y)	42	-1.9433	1.1393	-.062340	.3721592
P. Laba (X1)	42	-.2649	.8681	.021148	.1583753
P. Piutang (X2)	42	-.1744	.0556	-.003993	.0396715
P. Persediaan (X3)	42	-.7517	.7715	.003138	.1709293
P. BOP (X4)	42	-.0241	.1296	.007660	.0230470
P. GPM (X5)	42	-.2311	.1375	-.015074	.0731464
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan tabel di atas statistik deskriptif variabel penelitian, terlihat bahwa dari 42 sampel penelitian yang digunakan.

- (1) Dimana perubahan arus kas menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum perubahan arus kas yang luas. Nilai terendah (minimum) dari perubahan arus kas yakni sebesar (-1,9433) yang merupakan nilai dari PT Surya Esa Perkasa Tbk sedangkan nilai maksimum dari perubahan arus kas ialah sebesar sebesar 1,1393 merupakan nilai dari PT. Golden Energy Mines Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari perubahan arus kas sebesar (0,062340) yang berarti perusahaan mengalami penurunan arus kas yang terjadi pada tahun 2017 sampai dengan 2019 dari perusahaan sektor pertambangan, nampaknya banyak perusahaan yang mengurangi pengeluaran-pengeluaran kas untuk kegiatan operasionalnya. Dengan standar deviasi sebesar 0,3721592 yang dimana nilai standar deviasi > rata-rata yang berarti data dari perubahan arus kas bersifat heterogen.
- (2) Perubahan laba menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum perubahan laba yang luas. Nilai terendah (minimum) dari perubahan laba yakni sebesar (0,2649) yang merupakan nilai dari PT. Surya Esa Perkasa Tbk sedangkan nilai maksimum dari perubahan laba ialah sebesar sebesar 0,8681 merupakan nilai perubahan laba dari PT. Bayan Resources Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari perubahan laba sebesar 0,021148 yang berarti perusahaan menunjukkan adanya peningkatan pada laba bersih setelah pajak sejak tahun 2017 sampai dengan 2019. Dengan standar deviasi sebesar 0,1583753 yang dimana nilai standar deviasi > rata-rata yang berarti data dari perubahan laba bersifat heterogen.
- (3) Perubahan piutang menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum perubahan laba yang luas. Nilai terendah (minimum) dari perubahan piutang yakni sebesar (0,1744) yang merupakan nilai dari perubahan piutang PT. Surya Esa Perkasa Tbk sedangkan nilai maksimum dari perubahan piutang ialah sebesar sebesar 0,0556 merupakan nilai perubahan piutang dari PT. Elnusa Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari perubahan piutang sebesar (0,003993) yang berarti perusahaan menunjukkan adanya penurunan piutang sejak tahun 2017 sampai dengan 2019. Dengan standar deviasi sebesar 0,0396715 yang dimana nilai standar deviasi > rata-rata yang berarti data dari perubahan piutang bersifat heterogen.
- (4) Perubahan persediaan menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum perubahan persediaan yang luas. Nilai terendah (minimum) dari perubahan persediaan yakni sebesar (0,7517) yang merupakan nilai dari PT. Surya Esa Perkasa Tbk sedangkan nilai maksimum dari perubahan persediaan ialah sebesar sebesar 0,7715 merupakan nilai perubahan

persediaan dari PT. Surya Esa Perkasa Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari perubahan persediaan sebesar 0,003138 yang berarti perusahaan menunjukkan adanya peningkatan pada persediaan sejak tahun 2017 sampai dengan 2019. Dengan standar deviasi sebesar 0,1709293 yang dimana nilai standar deviasi > rata-rata yang berarti data dari perubahan persediaan bersifat heterogen.

- (5) Perubahan biaya operasional menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum perubahan biaya operasional yang luas. Nilai terendah (minimum) dari perubahan biaya operasional yakni sebesar (0.0148) yang merupakan nilai dari PT. Adora Energy Tbk sedangkan nilai maksimum dari perubahan biaya operasional ialah sebesar sebesar 0.1296 merupakan nilai perubahan biaya operasional dari PT. Surya Esa Perkasa Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari perubahan biaya operasional sebesar 0,007660 yang berarti perusahaan menunjukkan adanya peningkatan pada biaya operasional sejak tahun 2017 sampai dengan 2019. Dengan standar deviasi sebesar 0,0230470 yang dimana nilai standar deviasi > rata-rata yang berarti data dari perubahan persediaan bersifat heterogen.
- (6) Perubahan *gross profit margin* menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum perubahan *gross profit margin* yang luas. Nilai terendah (minimum) dari perubahan *gross profit margin* yakni sebesar (0,2311) yang merupakan nilai dari perubahan *gross profit margin* PT. Surya Esa Perkasa Tbk sedangkan nilai maksimum dari perubahan *gross profit margin* ialah sebesar sebesar 0.2842 merupakan nilai perubahan *gross profit margin* dari PT. Surya Esa Perkasa Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari perubahan *gross profit margin* sebesar (0,015074) yang berarti rata-rata perusahaan mengalami pada penurunan profitabilitas yang diukur dengan rasio *gross profit margin* selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Dengan standar deviasi sebesar 0,0731464 yang dimana nilai standar deviasi > rata-rata yang berarti data dari perubahan laba bersifat heterogen.

Uji Asumsi Klasik

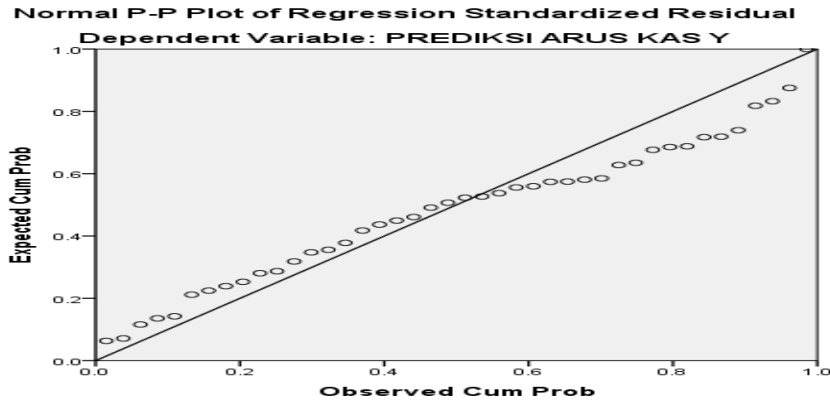
Uji Normalitas

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25116446
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.077
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan Tabel di atas nilai profitabilitas yang ditunjukkan oleh Asymp.Sig (2-tailed) adalah sebesar 0.016 oleh karena profitabilitas 0.016 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yaitu 0.05, maka berarti data berdistribusi normal karena asumsi normalitas terpenuhi. Berikut gambar normal *probability plot* pada variabel dependen memprediksi perubahan arus kas.



Gambar 2. Normal Probability Plot pada variabel Dependen Memprediksi perubahan arus kas

Berdasarkan data dari gambar 2 dapat dilihat grafik normal *probability plot* yang menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal hal ini menunjukkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	P. Laba X1	0.849	1.178
	P. Piutang X2	0.511	1.959
	P. Persediaan X3	0.466	2.144
	P. BOP X4	0.489	2.045
	P. GPM X5	0.759	1.317

a. Dependent Variable: Perubahan Arus Kas Y

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance* dari 0,10 dan semua data dari tabel diatas variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen sehingga model regresi ini tidak ada masalah dalam uji multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Statistik	Pengujian
Durbin Watson	2,012
Du	1,78
4-Du	2,22
Keterangan	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan data tabel diatas bahwa nilai *durbin watson* berada d_u (1,79) dan $4 - d_u$ yaitu 2,22. Dengan demikian bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis Analisis Linear Berganda

Tabel 5. Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	0.020	0.048	0.687
	P. Laba X1	-0.034	0.287	0.906
	P. Piutang X2	2.400	1.477	0.113
	P. Persediaan X3	-2.095	0.359	0.000
	P. BOP X4	-9.883	2.597	0.001
	P. GPM X5	-0.706	0.657	0.289

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y : 0.020 - 0.034 \text{ LABA} + 2.400 \text{ PIUTANG} - 2.095 \text{ PERS} - 9.883 \text{ BOP} - 0.706 \text{ GPM} + e_2 \text{GPM} + e_2$$

Hasil Persamaan persamaan regresi berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Konstanta sebesar 0.020 berarti bahwa jika dipengaruhi oleh kelima variabel bebas, maka perubahan arus kas untuk 1 tahun ke depan dapat dikatakan akan bernilai positif sebesar 0.020. (2) Persamaan regresi diatas yang menunjukkan koefisien variabel laba dengan parameter negatif diperoleh sebesar (0.034). (3) Persamaan regresi diatas yang menunjukkan koefisien variabel piutang dengan parameter sebesar 2.400. (4) Persamaan regresi diatas yang menunjukkan koefisien variabel persediaan dengan parameter negatif diperoleh sebesar (2.095). (5) Persamaan regresi diatas yang menunjukkan koefisien variabel biaya operasional dengan parameter negatif diperoleh sebesar (9.883). (6) Persamaan regresi diatas yang menunjukkan koefisien variabel *gross profit margin* dengan parameter negatif diperoleh sebesar (0.706).

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Koefisien determinasi (R²)

Model Summary ^b				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.738 ^a	.545	.481	.2680395	2.012

a. Predictors: (Constant), .GPM X5, BOP X4, Persediaan X3, Piutang X2, Laba X1.

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan dari data tabel diatas dengan pengujian koefisien determinasi dengan menggunakan program aplikasi komputer statistik SPSS 24.0 bahwa persentase perubahan arus kas yaitu 48.8% mampu menjelaskan variabel independen (perubahan laba, perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan biaya operasional, dan perubahan *gross profit margin*), Sedangkan yang 51.2% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti).

Pengujian Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji signifikan Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.020	.048		.406	.687
	P. Laba X1	-.034	.287	-.015	-.119	.906
	P. Piutang X2	2.400	1.477	.256	1.625	.113
	P. Persediaan X3	-2.095	.359	-.962	-5.842	.000
	P. BOP X4	-9.883	2.597	-.612	-3.805	.001
	P. GPM X5	-.706	.657	-.139	-1.075	.289

a. Dependent Variable: Perubahan Arus Kas (Y)

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan dari data tabel maka besarnya tingkat kemampuan signifikan dari masing-masing variabel bebas dijelaskan sebagai berikut : (1) Variabel perubahan laba memiliki statistik uji t sebesar (0.119) dengan signifikansi sebesar $0.906 > 0.05$. Maka hipotesis pertama ditolak. (2) Variabel perubahan piutang memiliki statistik uji t sebesar 1.625 dengan signifikansi sebesar $0.113 > 0.05$. Maka hipotesis kedua ditolak. (3) Variabel perubahan persediaan memiliki statistik uji t sebesar (5.842) dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Maka hipotesis ketiga ditolak. (4) Variabel perubahan biaya operasional memiliki statistik uji t sebesar (3.805) dengan signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$, Maka hipotesis keempat ditolak. (5) Variabel perubahan *gross profit margin* memiliki statistik uji t sebesar (1.075) dengan signifikansi sebesar $0.289 > 0.05$. Maka hipotesis keempat ditolak.

Pengujian Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.092	5	.618	8.608	.000 ^b
	Residual	2.586	36	.072		
	Total	5.679	41			

a. Dependent Variable: Perubahan Arus Kas (Y)

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan hasil data tabel di atas dengan pengujian uji f dapat dilihat pada tabel diatas bahwa terlihat nilai F hitung = 8.608 dengan signifikan 0.000. diperoleh bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0.05. hal ini berarti bahwa semua variabel independen pada penelitian ini secara keseluruhan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perubahan arus kas satu tahun kedepan.

PEMBAHASAN

Perubahan Laba terhadap Memprediksi Perubahan Arus Kas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perubahan laba dengan hasil uji t bahwa tingkat signifikan sebesar $0,906 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar (0.034), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak, yang artinya perubahan laba tidak mampu memprediksi perubahan arus kas pada sektor pertambangan.

Perubahan Piutang terhadap Memprediksi Perubahan Arus Kas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perubahan piutang dengan hasil uji t bahwa tingkat signifikan sebesar $0,113 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 2.400, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak, yang artinya perubahan piutang tidak mampu memprediksi perubahan arus kas pada sektor pertambangan.

Perubahan Persediaan terhadap Memprediksi Perubahan Arus Kas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perubahan persediaan dengan hasil uji t bahwa tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar (2.095), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, karena hasilnya signifikan dengan koefisiennya bernilai negatif yang artinya perubahan persediaan mampu memprediksi perubahan arus kas pada sektor pertambangan.

Perubahan Biaya Operasional terhadap Memprediksi Perubahan Arus Kas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perubahan biaya operasional dengan hasil uji t bahwa tingkat signifikan sebesar $0,001 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar (9.883). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak, yang artinya perubahan biaya operasional signifikan dengan koefisiennya bernilai negatif yang artinya hipotesis diterima.

Perubahan *Gross Profit Margin* terhadap Memprediksi Perubahan Arus Kas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perubahan *gross profit margin* dengan hasil uji t bahwa tingkat signifikan sebesar $0,289 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar (2.095), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak, yang artinya perubahan *gross profit margin* tidak mampu memprediksi perubahan arus kas pada sektor pertambangan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang penelitian secara kuantitatif yang dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengolah sampel yaitu laporan keuangan berupa laba, piutang, persediaan, biaya operasional dan *gross profit margin* dan prediksi arus kas tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan SPSS versi 24.0, maka dapat disimpulkan yang diambil dari hasil penelitian pengujian maka dari lima hipotesis menunjukkan bahwa hanya variabel perubahan persediaan dan perubahan biaya operasional yang mampu memprediksi perubahan arus kas.

6. REFERENSI

- [1] Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Binilang, G.D.C., Ilat, V., & Mawikere, L. (2017). Pengaruh Laba Bersih, Piutang, Persediaan terhadap Arus Kas Operasi di Masa Depan pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2): 1484-1492.
- [3] Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Edisi Ke-8 Cetakan Ke VIII.
- [4] Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- [5] Indah, U. (2018). Financial Statement and Investment Efficiency. *Accounting Research Journal Of Sutaatmadja (Accruals)*, 3(1): 131-138.
- [6] Junaidi. (2015). Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Mendatang dan Pola Harga Saham. *Jurnal Akutansi*, 17(2): 97-107.
- [7] Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- [8] Koeswardhana, G. (2020). Analisis Kemampuan *Gross Profit Margin*, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang (Studi Kasus Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Journal Accounting and Research*.
- [9] Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akutansi*. Yogyakarta: Edisi Keempat.
- [10] Mahardini, N.Y. & Suprihatin, N.S. (2020). Menguji dampak Laba Bersih dan Persediaan dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang (Examining the Effect of Net Income and Supply Change in Predicting Cash Flow Operations in the Future). *Jurnal Akutansi Keuangan dan Manajemen*, 1(2).
- [11] Martini. (2017). Pengaruh Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Komponen AkruaI Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Mendatang.
- [12] Maulidia, R., Mahsuni A.W., Afifudin. (2018). Kemampuan Informasi Laba dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang Terdaftar dalam LQ-45 Periode 2014-2016). *E-Journal Akutansi*, 7(09).
- [13] Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Proyeksi dan Valuasi Saham)*. Jakarta: Salemba Empat
- [14] Safiq, M., Yustina, I., & Firdiastella, K. (2018). Prediksi Arus Kas Masa Depan Melalui Persistensi Laba dan Komponen AkruaI. *Journal Of Management Studies*, 2(1): 54-71.
- [15] Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- [16] Suwardjono.(2015). *Teori Akutansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- [17] Yulianti, N. W. (2015). Model Prediksi Arus Kas Masa Depan pada Emiten LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akutansi*, 17(2): 323-337.

ANALISIS PENERAPAN AUDIT OPERASIONAL FUNGSI PENJUALAN PADA TOKO XYZ

Chintya Ade Laras Pramita¹, Poppy Indriani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang

Email : alpchintya@gmail.com poppy.indriani@binadarma.ac.id

Abstract

In accordance with the operational audit function, this research aims to provide analysis and recommendations on the findings obtained from the implementation of operational activities on sales functions at Toko XYZ. This research uses primary data that is the result of observation of sales function and the results of interviews that have been conducted with Toko XYZ employee. The result of this research is the implementation of operational audit at Toko XYZ has been running effectively, efficiently and economically. This is evidenced by the checklist results that the number of "Yes" answers is greater than the number of "No". Overall sales activities have been carried out in accordance with the company's procedures although there are still some things that need to be improved by the company.

Keywords: *operational audit, efficiency, effectiveness, economy, improvement action.*

1. PENDAHULUAN

Persaingan perdagangan dalam dunia bisnis di seluruh dunia saat ini semakin tinggi dan semakin ketat. Semakin ketatnya persaingan ini dapat mengakibatkan banyaknya perusahaan yang tidak mampu berkompetisi, sehingga menyebabkan terganggunya laju operasional perusahaan. Ditambah dengan kondisi perekonomian yang tidak menentu seperti sekarang ini semakin diperlukan adanya efektifitas dan efisiensi di berbagai sektor usaha. Contoh perusahaan yang tidak mampu berkompetisi adalah NPC International Inc. pemegang waralaba restoran Pizza Hut terbesar di Amerika Serikat yang mengajukan pailit pada pertengahan tahun ini. Bisnis Pizza Hut bangkrut karena penutupan restoran akibat *corona virus* menambah tekanan kompetitif dalam industri restoran. NPC mengajukan *Chapter 11* di Pengadilan Distrik Texas pada 1 Juni 2020 waktu setempat. *Chapter 11* biasanya diambil perusahaan untuk melakukan restrukturisasi utang demi menghindari kebangkrutan. NPC yang didirikan pada tahun 1962 ini mengoperasikan 1.227 toko Pizza Hut dan 393 toko Wendy's di seluruh AS. NPC menghadapi persaingan ketat dari pesaing seperti Domino's Pizza Inc. dan Papa John's International Inc. Dilansir dari liputan6.com, NPC memiliki utang USD903 juta dan telah melakukan pra-negosiasi perjanjian restrukturisasi dengan sekitar 90% dari pemberi pinjaman klien pertama (kreditur pertama) dan 17% dari pemberi pinjaman kedua. Tak Cuma utang, beban operasional, biaya tenaga kerja dan biaya bahan makanan juga turut menyebabkan perusahaan hampir menyerah mempertahankan bisnis. Berdasarkan proposal awal restrukturisasi utang mereka, NPC dinyatakan bakal menjual beberapa restoran Wendy's di masa mendatang. Hingga 24 Juli harus terjadi kesepakatan soal restrukturisasi ini. Jika tidak, barulah NPC akan menjual sejumlah restoran Pizza Hut.

Untuk itu dunia bisnis pada masa ekonomi yang sedang krisis dampak dari pandemi yang menyerang dunia dari awal tahun ini perlu melakukan tindakan-tindakan agar usaha mereka lebih efektif dan efisien. Tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk mencari laba optimal agar perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan dimasa krisis dan mampu berkembang. Kunci dari keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan maksimal dan mencapai tujuannya tidak terlepas dari adanya pengendalian yang efektif atas semua kegiatan yang ada dalam perusahaan, oleh sebab itu perusahaan harus berusaha menghindari pemborosan dalam hal-hal yang dapat membawa kerugian dalam perusahaan itu sendiri. Pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan audit operasional. Audit operasional dijadikan sebagai alat bagi manajemen perusahaan untuk menilai dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeteksi, mencegah dan meminimalisasi ketidakefektifan dan ketidakefisiensian yang terdapat pada fungsi penjualan suatu perusahaan dalam usahanya untuk mencapai tujuannya dan khususnya informasi penjualan dapat disajikan secara tepat guna, tepat waktu, relevan dan sesuai dengan kebutuhan.

Pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan terkait dengan kinerja dari setiap fungsi dalam perusahaan memiliki peranan yang sangat penting, salah satunya adalah fungsi penjualan. Fungsi penjualan dilaksanakan oleh divisi penjualan dimana dalam fungsi penjualan terdapat keterkaitan antara fungsi persediaan, fungsi pengiriman dan fungsi kas. Apabila dalam pelaksanaan fungsi penjualan terdapat kendala pada salah satu atau keseluruhan fungsi pendukung, maka kendala tersebut dapat menjadi suatu indikasi kurangnya efisiensi dan efektivitas pada fungsi penjualan.

Toko XYZ merupakan salah satu toko di Kota Palembang yang bergerak dalam bidang distribusi eceran produk konsumen.

Berikut adalah laporan penjualan Toko XYZ selama 6 bulan :

Tabel 1.
Laporan Penjualan Toko XYZ

Bulan	Target	Realisasi
Januari	Rp 417.359.000,-	Rp 412.234.000,-
Februari	Rp 425.136.000,-	Rp 390.720.000,-
Maret	Rp 438.813.000,-	Rp 390.811.000,-
April	Rp 445.130.000,-	Rp 337.818.000,-
Mei	Rp 457.645.000,-	Rp 447.310.000,-
Juni	Rp 469.301.000,-	Rp 400.671.000,-

Dilihat dari laporan penjualan selama enam bulan, dimulai dari bulan Januari hingga bulan Juni di Toko XYZ, terdapat masalah di bagian penjualan yaitu toko belum bisa mencapai target penjualan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan kajian utama membahas mengenai hal-hal yang menyangkut tentang penerapan audit operasional perusahaan dalam meningkatkan efisiensi, efektifitas dan ekonomisasi penjualan perusahaan. Dimana di dalam pelaksanaan audit operasional mencakup review dan evaluasi terhadap pengendalian intern penjualan untuk efisiensi dan efektivitas operasional divisi penjualan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meneliti kejadian yang sudah terjadi di fungsi penjualan pada Toko XYZ dan menemukan penyebab terjadinya masalah tersebut serta mencoba memberikan rekomendasi atas masalah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Auditing

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) mendefinisikan *auditing* sebagai suatu proses pengumpulan, penilaian dan pemeriksaan bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) mengemukakan bahwa tujuan audit adalah untuk menyatakan opini atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b. Audit Operasional

Menurut Bayangkara I.B.K. (2015), audit operasional adalah rancangan secara sistematis untuk mengaudit kegiatan-kegiatan dan program-program yang diselenggarakan, atau sebagian dari entitas yang bisa diperiksa untuk menilai dan melaporkan apakah sumber daya dan dana telah dipakai secara efisien, serta apakah tujuan dari program dan kegiatan yang telah ditentukan dapat tercapai dan tidak melanggar ketentuan aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Ada lima tahapan dalam audit, diantaranya adalah audit pendahuluan, review dan pengujian sistem pengendalian manajemen, audit rinci, pelaporan dan tindak lanjut.

Menurut Agoes (2012), efisiensi didefinisikan sebagai tindakan untuk membuat pengorbanan yang paling tepat dibandingkan dengan hasil yang dikehendaki. Sedangkan

efektivitas didefinisikan sebagai perbandingan input-output dalam berbagai kegiatan, sampai dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, baik dilihat dari kuantitas (volume) hasil kerja, kualitas hasil kerja, maupun batas waktu yang ditargetkan.

c. Pengendalian Internal

Pengertian pengendalian Internal menurut COSO (*The Committee of Sponsoring Organizations*) adalah sebagai berikut : “*Internal control as the process implemented by the board of directors, management, and those under their direction to provide reasonable assurance that control objectives are achieved with regard to effectiveness and addiciency of operations, realibility of financial reporting and compliance with applicable laws and regulations*”. Ada lima komponen utama yang saling berkaitan dalam pengendalian internal menurut teori pendekatan COSO, yaitu : lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

d. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang menjadi landasan atas penelitian ini :

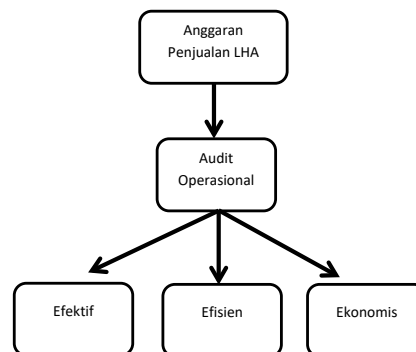
Tabel 2.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Agata Ria Apri Harsanti (2018)	<i>Audit Operasional pada Fungsi Penjualan (Studi Kasus di PT Mitra Grafindo Mandiri)</i>	Pelaksanaan aktivitas penjualan di PT Mitra Grafindo Mandiri telah berjalan sesuai dengan prosedur perusahaan walaupun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki.
2.	Maulana Irwadi (2016)	<i>Analisis Penerapan Audit Operasional Terhadap Fungsi Penjualan Untuk Mengukur Efisiensi dan Efektivitas Pada Tunas Auto</i>	Audit operasional pada Tunas Auto berperan dalam efektivitas dan efisiensi penjualan. Fungsi Penjualan Tuas Auto efektif dan efisien setelah diadakan audit.
3.	Dewi Iswara, Syafi'i, Ali Rasyidi	<i>Penerapan Audit Operasional Dalam Menilai Efisiensi dan Efektivitas Fungsi</i>	Penerapan audit operasional dalam menilai efisiensi dan efektivitas fungsi

4.	Echa Putri Rachmawati Yullanda (2014)	<i>Penerapan Audit Operasional untuk Mengetahui Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Aktivitas Penjualan PT Varian Usaha Beton</i>	Pelaksanaan Audit Operasional tidak berperan secara efektif terhadap aktivitas penjualan. Hal tersebut diperjelas berdasarkan temuan-temuan seperti daftar pokok harga yang tidak update, adanya perangkapan fungsi jabatan dan pencatatan transaksi penjualan masih ada yang dicatat secara manual.
5.	Lilis Suhijah Watiningsih (2013)	<i>Audit Operasional Terhadap Penjualan untuk Mengukur Efisiensi dan Efektivitas Pada Hotel Pelangi Malang</i>	Hotel Pelangi Malang sudah menjalankan fungsi-fungsi penjualan dengan baik sehingga tercipta efisiensi dan efektivitas yang menghasilkan laba bagi perusahaan.

e. Kerangka Pemikiran

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu program yang tersusun dalam melaksanakan proses penelitian yang disebut dengan kerangka berpikir. Dalam penelitian ini kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Toko XYZ yang beralamat di Jalan Wahid Hasyim Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Toko XYZ bergerak dibidang perdagangan ritel. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Sekaran (2011), studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual yang memfokuskan pada suatu objek tertentu, pada kurun waktu tertentu, termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya yang cukup

mendalam dan menyeluruh, serta dilakukan secara langsung pada perusahaan sehingga kesimpulan yang diperoleh hanya untuk perusahaan tersebut.

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikasikan aktivitas atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional variabel memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana variabel dari suatu faktor berhubungan dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi definisi operasional variabelnya adalah :

Tabel 3.
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Audit Operasional	audit operasional merupakan suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis (Agoes, 2012).	Laporan Hasil Audit
Efisiensi Fungsi Penjualan	efisiensi diartikan sebagai bertindak untuk membuat pengorbanan yang paling tepat dibandingkan dengan hasil yang dikehendaki (Agoes, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian prosedur manual dengan komputerisasi. 2. Keefisienan sistem dan prosedur operasi. 3. Tidak terdapat duplikasi pekerjaan. 4. Tidak adanya tahapan kerja yang tidak penting.
Efektivitas Fungsi Penjualan	efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya (Bhayangkara, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian atas pencapaian sasaran, tujuan dan rencana organisasi. 2. Penilaian kecukupan sistem manajemen dalam mengukur efektivitas. 3. Menentukan keluasan hasil yang ingin dicapai. 4. Mengidentifikasi faktor hasil kinerja yang memuaskan.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi langsung di toko, wawancara dengan pihak toko dan manajemen dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun di dalam checklist serta melakukan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meneliti kejadian yang sudah terjadi di fungsi penjualan pada Toko XYZ dan menemukan penyebab terjadinya masalah tersebut serta mencoba memberikan rekomendasi atas masalah.

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melingkupi bentuk temuan yang merupakan kertas kerja auditor yang merupakan hasil dari suatu audit. Data yang telah didapat dan dikumpulkan dari deskriptif kualitatif diproses melalui 3 tahapan, yaitu :

a. Reduksi Data

Pada tahap ini penulis mereduksi data yang telah didapat dari wawancara dengan informan, yaitu ditulis rincian atas poin-poin yang fokus pada hal yang diteliti.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka data akan disajikan dalam bentuk tabel atau uraian yang singkat, dalam tahap ini hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel checklist dan uraian kalimat sehingga memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ketiga dalam proses analisis data ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan pada data yang telah diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan audit operasional dalam menilai efisiensi dan efektivitas fungsi penjualan pada Toko XYZ.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toko XYZ merupakan usaha yang bergerak dibidang perdagangan ritel , penyedia kebutuhan hidup sehari-hari yang beralamat di Jalan Wahid Hasyim Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penerapan audit operasional dalam menilai efisiensi dan efektivitas fungsi penjualan Toko XYZ dari hasil wawancara audit operasional berdasarkan hasil temuan audit menyatakan bahwa : audit operasional pada bagian penjualan dilakukan oleh bagian audit internal yang berperan sebagai auditor internal dalam kurun 6 bulan sekali. Perusahaan sudah memiliki SOP yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan tugas, memiliki struktur organisasi dan pencatatan terkomputerisasi. Kelemahan yang didapatkan diantaranya adalah tidak terdapat otorisasi atas barang yang keluar dari gudang toko, masih kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM), kasir tidak menyetorkan uang hasil penjualan berdasarkan waktu *shift* langsung ke bagian keuangan dan Koordinator Area belum memiliki jadwal rutin ke toko untuk mengawasi kegiatan operasional toko.

Hasil audit operasional Toko XYZ adalah sebagai berikut :

1. Pengadaan Barang

Berikut ini dijabarkan hasil *checklist* penilaian bagian pengadaan barang :

Tabel 4.
Program Audit Fungsi Penjualan (Pengadaan Barang)

Nama Organisasi : Toko XYZ		Periode Audit : Juli 2020		
Program yang diaudit : Pengadaan Barang				
No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
Efektif				
1	Barang yang dikirim oleh gudang kantor maupun supplier Barang ke gudang toko tepat waktu.	✓		
2	Terjalin komunikasi yang baik antara bagian gudang dan penjualan terkait masa berlaku barang yang dijual di toko untuk ditarik kembali ke gudang pemasok	✓		
Efisien				
3	Terdapat otorisasi dari bagian gudang atas barang yang keluar dari gudang sebelum ditata oleh karyawan pada rak display		✓	
4	Setiap barang yang rusak mendapat garansi dari pihak supplier.	✓		
5	Penyimpanan barang dari gudang kantor dipisahkan dari barang dari supplier langsung.	✓		
Ekonomis				
6	Barang yang akan dititipkan untuk dijual, dikirim langsung dari gudang supplier sehingga pihak toko hanya tinggal menerima barang saja	✓		
7	Karyawan melakukan pengecekan atas barang yang diterima dari supplier terkait mutunya	✓		
8	Karyawan melakukan pengecekan atas barang yang diterima dari supplier terkait spesifikasinya	✓		
9	Karyawan melakukan pengecekan atas barang yang diterima dari supplier terkait kuantitasnya	✓		

Berdasarkan pelaksanaan penilaian pada organisasi fungsi penjualan, ditemukan temuan yang mendukung adanya rekomendasi untuk perbaikan bagi toko yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

- a. Kriteria
Seharusnya di gudang toko terdapat otorisasi dari bagian gudang toko atas barang yang keluar dari gudang toko sebelum ditata oleh karyawan di rak *display* agar diketahui siapa saja dan apa saja barang yang keluar dari gudang toko.
- b. Temuan
Tidak terdapat otorisasi dari bagian gudang toko atas barang yang keluar dari gudang toko sebelum ditata oleh karyawan di rak *display*.
- c. Sebab
Tidak ada karyawan yang bertugas khusus untuk mengurus gudang toko dan stok barang di toko.
- d. Akibat

Tidak adanya pengawasan alur keluar masuk barang di gudang toko dapat menyebabkan terjadinya kehilangan barang dagangan di toko sehingga nilai barang hilang toko pun semakin meningkat.

e. Rekomendasi

Membuat kartu gudang di toko dan pimpinan shift mengawasi serta memberikan otorisasi kepada karyawan yang mengambil stok barang di gudang yang akan di tata di rak *display*.

2. Organisasi Fungsi Penjualan

Berikut ini dijabarkan hasil *checklist* penilaian organisasi fungsi penjualan :

Tabel 5.
Program Audit Fungsi Penjualan (Organisasi Fungsi Penjualan)

Nama Organisasi : Toko XYZ		Periode Audit : Juli 2020		
Program yang diaudit : Organisasi Fungsi Penjualan				
No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
Efektif				
1	Toko memiliki standar/ prosedur secara tertulis dalam melakukan aktivitas pada fungsi penjualan	✓		
2	Penjualan barang tidak hanya dilakukan secara offline (melalui toko).	✓		
3	Penentuan target penjualan oleh manajer area	✓		
Efisien				
4	Terdapat pembagian tugas secara tertulis pada bagian penjualan	✓		
5	Toko melayani transaksi pembayaran secara tunai (Debit, Credit, Voucher, e-money dan Cash).	✓		
6	Fungsi penjualan dan fungsi keuangan terpisah secara terstruktur	✓		
Ekonomis				
7	Perusahaan selalu mengevaluasi penjualan secara rutin sebagai upaya meminimalisasi pemborosan atas biaya penjualan yang muncul	✓		
8	Upaya penjualan perusahaan didukung oleh SDM dengan jumlah yang memadai		✓	

Berdasarkan pelaksanaan penilaian pada organisasi fungsi penjualan, ditemukan temuan yang mendukung adanya rekomendasi untuk perbaikan bagi toko yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

a. Kriteria

Seharusnya upaya penjualan perusahaan didukung oleh SDM dengan jumlah yang memadai.

b. Temuan

Jumlah karyawan di toko XYZ masih kurang memadai. Toko XYZ hanya memiliki 8 orang karyawan dengan jam operasional 24 jam dan ada 1 orang karyawan yang tidak aktif karena sedang dirawat di rumah sakit.

c. Sebab

Pendapatan sales toko tidak mampu meng-*cover* biaya tambahan untuk menambah jumlah karyawan. Ada kebijakan perusahaan dimana jumlah pendapatan sales dihitung dan disesuaikan dengan jumlah karyawan yang mampu dibayar oleh toko tersebut.

d. Akibat

Karyawan lain harus bersedia untuk *long shift* menggantikan karyawan yang sakit atau karena kurangnya orang yang menjaga toko. Karyawan pun juga harus mengerjakan *double job*. Dengan melakukan *longshift* otomatis fisik karyawan pun akan lelah dan pada akhirnya tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

e. Rekomendasi

Menambah karyawan di toko XYZ atau memberikan bantuan karyawan yang diambil dari toko yang karyawannya lebih banyak untuk meng-*cover* karyawan yang sakit tersebut. Kepala toko harus bekerja ekstra untuk menemukan cara agar meningkatkan pendapatan toko seperti berpromosi ke warga setempat.

3. Pencatatan Penjualan

Berikut ini dijabarkan hasil *checklist* penilaian pencatatan penjualan :

Tabel 6.
Program Audit Fungsi Penjualan (Pencatatan Penjualan)

Nama Organisasi : Toko XYZ		Periode Audit : Juli 2020		
Program yang diaudit : Pencatatan Penjualan				
No	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
Efektif				
1	Pencatatan transaksi penjualan dilakukan secara tepat waktu (sesuai dengan tanggal terjadinya transaksi)	✓		
2	Prosedur pencatatan mengharuskan pencatatan kas setiap hari	✓		
3	Kas yang diterima dari penjualan selalu dihitung dan dicatat oleh kasir per shift	✓		
4	Dokumen atas pencatatan transaksi penjualan sudah lengkap	✓		
Efisien				
5	Pencatatan atas penjualan sudah terkomputerisasi.	✓		
6	Jumlah uang yang diterima sudah sesuai dengan catatan penjualan.	✓		
Ekonomis				
7	Setiap transaksi penjualan dibuatkan faktur penjualan.	✓		
8	Kasir menyetorkan uang hasil penjualan berdasarkan waktu shift langsung kepada bagian keuangan		✓	
9	Faktur penjualan menggunakan nomor urut tercetak	✓		
10	Terdapat bukti transaksi untuk transaksi tunai via bank (kartu credit)	✓		

Berdasarkan pelaksanaan penilaian pada pencatatan penjualan, ditemukan temuan yang mendukung adanya rekomendasi untuk perbaikan bagi toko yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

- a. Kriteria
Seharusnya kasir menyetorkan uang hasil penjualan berdasarkan waktu shift langsung kepada bagian keuangan.
- b. Temuan
Kasir tidak menyetorkan uang hasil penjualan berdasarkan waktu shift langsung kepada bagian keuangan, melainkan disetorkan kepada kepala toko dan disimpan di dalam brangkas toko sampai mobil barang datang ke toko untuk mengambil uang tersebut dan memberikannya kepada bagian keuangan.
- c. Sebab
Bagian keuangan berada di kantor cabang yang jaraknya jauh dari toko. Hal ini tidak memungkinkan kasir langsung menyetor uang hasil penjualan langsung kepada bagian keuangan.
- d. Akibat
Uang hasil penjualan bertumpuk di brangkas toko karena tidak setiap hari mobil barang datang ke toko.
- e. Rekomendasi
Membuat rekening untuk menyetorkan uang melalui bank agar uang hasil penjualan dapat disetor setiap hari dan lebih aman dari ancaman uang hilang di rampok atau dicuri.

4. Pengawasan Penjualan

Berikut ini dijabarkan hasil *checklist* penilaian pengawasan penjualan :

Tabel 7.
Program Audit Fungsi Penjualan (Pengawasan Penjualan)

Nama Organisasi : Toko XYZ		Periode Audit : Juli 2020		
Program yang diaudit : Pengawasan Penjualan				
No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
Efektif				
1	Tindakan korektif penjualan terotorisasi.	✓		
2	Bagian penjualan telah melaksanakan rekomendasi-rekomendasi yang dihasilkan oleh audit penjualan sebelumnya.	✓		
3	Koordinator Area memiliki jadwal kunjungan rutin ke toko dalam mengawasi aktivitas penjualan.		✓	
4	Monitoring pencapaian penjualan dengan laporan penjualan harian kepada Koordinator Area	✓		
Efisien				
5	Perusahaan mengendalikan aktivitas penjualannya melalui audit rutin	✓		
6	Perusahaan memberikan pelatihan dan motivasi kepada para karyawan penjualan	✓		
7	Perusahaan memberikan evaluasi kepada para karyawan penjualan	✓		
Ekonomis				
8	Terdapatnya CCTV dalam membantu pengawasan penjualan.	✓		
9	Produktivitas penjualan dianalisis secara periodik.	✓		

Berdasarkan pelaksanaan penilaian pada pengawasan penjualan, ditemukan temuan yang mendukung adanya rekomendasi untuk perbaikan bagi toko yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

- a. Kriteria
Koordinator Area seharusnya memiliki jadwal kunjungan rutin ke toko dalam mengawasi kegiatan penjualan.
- b. Temuan
Tidak ada jadwal kunjungan rutin untuk Koordinator Area dalam melakukan pengawasan di toko.
- c. Sebab
Koordinator Area hanya terfokus pada laporan penjualan yang diterima setiap hari dan mempercayakan pengawasan kegiatan penjualan kepada kepala toko.
- d. Akibat
Banyak karyawan yang pada akhirnya memanfaatkan kurangnya pengawasan ini dengan melakukan penyimpangan seperti tidak update harga, tidak mengisi form atau melakukan *filling* dokumen atau bahkan membuat pinjaman uang di brankas toko.
- e. Rekomendasi
Membuat jadwal rutin kunjungan Koordinator Area ke toko untuk mengawasi dan memeriksa kegiatan penjualan toko setidaknya 2 minggu sekali .

Sedangkan penerapan pengendalian internal Toko XYZ belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan lima komponen COSO yaitu berdasarkan evaluasi perbandingan antara pengendalian internal berdasarkan teori COSO dan implementasi pengendalian internal fungsi penjualan Toko XYZ.

Komponen Lingkungan Pengendalian

- a) Tanggung jawab atas pengawasan penjualan di toko sepenuhnya ditanggung oleh kepala toko, selanjutnya pimpinan hanya mendapat laporan melalui telpon, *whatsapp* atau email.
- b) Masih terdapat rangkap tugas yang diakibatkan kekurangan karyawan di toko.

Komponen Pemantauan

Belum ada jadwal rutin untuk Koordinator Area dalam melakukan pengawasan kegiatan penjualan di toko.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penerapan audit operasional dalam menilai efisiensi dan efektivitas terhadap fungsi penjualan pada Toko XYZ, dapat disimpulkan bahwa penerapan audit operasional pada Toko XYZ fungsi penjualan sudah berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan jumlah jawaban “Ya” pada *checklist* lebih banyak daripada jumlah jawaban “Tidak”.

Secara keseluruhan aktivitas penjualan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur perusahaan walaupun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh perusahaan. Beberapa bagian yang masih harus diperbaiki yaitu :

- a. Pada bagian pengadaan, masih belum ada otorisasi dan pengawasan saat barang keluar dari gudang toko untuk dipajang di rak display atau dijual;
- b. Pada bagian organisasi fungsi penjualan, masih belum memadainya jumlah SDM di toko;
- c. Pada bagian pencatatan penjualan, masih ada penumpukan uang hasil penjualan di berangkas toko;
- d. Pada bagian pengawasan, tidak ada jadwal kunjungan rutin untuk Koordinator Area dalam melakukan pengawasan di toko.

6. REFERENSI

- [1] Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing : Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta : Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [2] Bayangkara, IBK. 2015. *Audit Manajemen : Prosedur dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- [3] Committe of Sponsoring Organization (COSO) of The Treadway Commission. 2013. *Internal Control-Integrated Framework: Executive Summary*. COSO. Mei 2013.
- [4] IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta : Salemba Empat.
- [5] Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Bussiness (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta : Salemba Empat.
- [6] Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan RD Cetakan ke-20*. Bandung : Alfabeta.

PENGARUH PAD, DAU, DAK, DBH DAN SILPA PADA PERILAKU OPORTUNISTIK PENYUSUN ANGGARAN DI KABUPATEN/KOTA SE-SUMATERA SELATAN

Rahmawati Gita Muslimah¹, Verawaty²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang
gitaamsl@gmail.com¹, verawaty_mahyudin@yahoo.com²

Abstract

The preparation of Regional Budget is a political legal action that implicate executive and legislative. The asymmetry of information between executive and legislative in process of allocating local budgets, especially when APBD changes become meaningless when legislative uses the superiority of its power so executives find it difficult to reject legislative recommendations to allocate the budget according to their preferences. This study aims to analyze: the effect of PAD, DAU, DAK, DBH and SiLPA on the opportunistic behavior of budget compilers. Secondary data are used and population used are all districts/cities in South Sumatra province in 2015-2019 which consists of 17 district/city. Multiple linear regression analysis is used in this study. This study's result indicate if PAD, DBH and SiLPA do not influence the opportunistic behavior of the budget compilers, while DAU and DAK have a positive influence on the the budget compiler's opportunistic behavior.

Keywords: PAD, DAU, DAK, DBH, SiLPA

1. PENDAHULUAN

Sejak Januari tahun 2001 desentralisasi fiskal mulai diterapkan di Indonesia. Desentralisasi adalah penyerahan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Pusat kepada daerah otonom berdasarkan Asas Otonomi. Pemberlakuan kebijakan tersebut menjadi landasan bagi pemerintah daerah untuk merencanakan dan melaksanakan pengelolaan keuangan untuk daerahnya sendiri berdasarkan otonomi daerah masing-masing. Secara umum, otonomi daerah adalah hak, kewajiban, dan wewenang daerah otonom untuk mengurus dan mengelola secara mandiri urusan pemerintahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat lokal berdasarkan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk melakukan pengelolaan atas urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat diperlukan agenda keuangan dalam periode tahunan yang meliputi program dan anggaran yang dibutuhkan untuk mengembangkan kesejahteraan penduduk, yaitu Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Penyusunan APBD melibatkan hubungan antara pihak eksekutif yaitu pemerintah daerah meliputi kepala daerah dan jajarannya serta pihak legislatif yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

DPRD selaku legislatif memiliki celah untuk memasukan kepentingan pihak yang diwakilinya atau dikenal dengan istilah perilaku oportunistik, dalam proses penganggaran dan pengalokasian APBD melalui kekuasaannya dalam memutuskan anggaran. Eksekutif sebagai pemerintah daerah memiliki hubungan langsung dengan masyarakat sehingga akses informasinya lebih akurat. Menurut Siswati (2018) perilaku oportunistik dapat digambarkan sebagai sikap seseorang yang dengan segala upaya melakukan usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya dengan cara apapun meski harus dengan cara yang tidak legal, walaupun dapat mengakibatkan hubungan antara pihak prinsipal dan agen yang berkaitan dalam satu perjanjian tertentu akhirnya mendekati situasi untuk timbulnya *adverse selection* atau yang lebih dikenal dengan perilaku menyembunyikan fakta atau berita dan penyalahgunaan wewenang atau dikenal juga dengan sebutan *moral hazard*.

Bagi pihak eksekutif, beberapa kondisi yang dapat mereka manfaatkan guna mewujudkan perilaku oportunistiknya pada kegiatan penyusunan anggaran ada dua ketentuan. Hal yang pertama adalah bagaimana kebijakan pihak eksekutif yang secara terang-terangan menunjukkan hubungannya dengan anggaran legislatif dan selanjutnya yaitu menggunakan anggaran untuk kesejahteraan masyarakat yang merupakan "titipan". Untuk keadaan pertama, legislatif menyarankan anggaran

yang akan memperkuat pendapatannya sehingga bisa melaksanakan *self-interest*-nya dalam waktu yang singkat, sedangkan pada keadaan kedua ketika akan melaksanakan *self-interest* dengan waktu yang lama. Saran anggaran yang dikerjakan dengan seksama adalah yang meningkatkan nama baik politisi dalam wilayah yang diinginkan, hingga menjurus kepada rancangan yang fungsinya untuk memenuhi target atau dengan jelas dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat (Sugino, 2019). Akibat terjadinya hal tersebut maka kegiatan pembangunan akan lebih ditujukan untuk wilayah yang dilansir sebagai wilayah pemilihan bagi politisi yang mempunyai kompetensi dan kemampuan di legislatif. Gejala perilaku oportunistik penyusun anggaran berbeda yang dapat dilihat pada legislatif antara lain ketika anggaran yang dialokasikan lebih berat kepada situasi yang memberikan keuntungan pihak tertentu saja, sehingga prioritas utama dalam penganggaran bukan lagi kepentingan masyarakat dan khalayak umum.

Salah satu praktek korupsi dalam perencanaan APBD yaitu melalui penyusunan program anggaran di desa. Program ini diintervensi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab yang memaksa masyarakat untuk mengikuti keinginannya yang belum tentu bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Melalui program ini juga kemudian terjadi persaingan proyek antar instansi termasuk di dalamnya pemerintah kecamatan dan desa dengan tujuan tertentu. Pihak yang memiliki kepentingan mempengaruhi pemerintahan melalui anggota DPRD agar program-program tersebut diloloskan dalam anggaran. Contohnya adalah pihak eksekutif melakukan *mark-up* atas anggaran yang digunakan untuk pembelian lahan sehingga merugikan negara karena dana APBD yang harusnya dapat digunakan untuk pembiayaan daerah yang lebih bermanfaat malah dikeluarkan untuk kepentingan pribadi para penyusun anggaran.

Pendapatan daerah mendanai pengeluaran daerah yang difungsikan untuk belanja daerah ataupun pengeluaran atas pembiayaan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, sumber-sumber pendapatan asli daerah, keseluruhan komponen dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah adalah pendapatan daerah itu sendiri, sedangkan sumber dari sisa lebih perhitungan anggaran, penerimaan pinjaman daerah dan dana cadangan daerah dan hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan disebut dengan pengeluaran pembiayaan daerah.

Parwati dkk. (2015) pada penelitian yang dilakukan sebelumnya mengemukakan bahwa perubahan nilai atau *spread* atas ketiga variabel independen yang terdiri atas PAD, DAU dan SiLPA masing-masing memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran, selanjutnya penelitian Fitriyani (2017) mengemukakan bahwa PAD terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran namun SiLPA memiliki pengaruh negatif. Setelah melakukan observasi atas penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti juga ingin menguji variabel-variabel tersebut ditambah dengan variabel DAK dan DBH sehingga total variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen dengan objek penelitian di kabupaten/kota dalam provinsi berbeda atau dalam hal ini dilakukan di Sumatera Selatan.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan keagenan antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Hubungan keagenan menggambarkan sebuah komitmen antara satu atau lebih pihak yang disebut prinsipal kemudian membebaskan wewenang kepada pihak lain yang disebut sebagai agen untuk bersama-sama memenuhi kepentingan yang harapannya akan menguntungkan. Hal yang menjadi persoalan terkait dengan hubungan keagenan ini adalah apabila sewaktu-waktu dapat mengakibatkan terjadinya informasi yang tidak seimbang dan menimbulkan konflik kepentingan. Teori keagenan menguraikan susunan komitmen yang terjadi diantara kedua atau lebih pihak baik kelompok atau organisasi. Komitmen akan disusun oleh salah satu pihak secara rahasia maupun kentara dengan pihak lainnya dengan tujuan bahwa pihak agen akan bekerja dan melakukan tindakan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sugino, 2019). Verawaty (2017) meyakini bahwa teori keagenan dapat diterapkan dalam organisasi publik. Model agen prinsipal merupakan kerangka analitik yang sangat berguna dalam menjelaskan masalah insentif dalam institusi publik dengan dua kemungkinan kondisi, yakni

terdapat beberapa prinsipal dengan masing-masing tujuan dan kepentingan yang tidak koheren dan prinsipal juga bisa bertindak tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat, tetapi mengutamakan kepentingan yang sifatnya lebih sempit. Hubungan keagenan dalam pemerintah dijalankan berdasarkan peraturan pemerintah daerah dan bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingan prinsipal saja.

Siswati (2018) melalui penelitiannya menjelaskan pengertian perilaku oportunistik sebagai upaya suatu pihak yang dengan segala caranya menggapai ambisinya dengan berbagai tindakan sekalipun menggunakan cara yang bertentangan dengan aturan sekalipun, dapat mengakibatkan keterikatan antara principal dan agen yang terjadi dalam suatu perjanjian akhirnya mengarah pada terjadinya saling menyembunyikan informasi dan penyalahgunaan kekuasaan. Perilaku oportunistik bagi pihak eksekutif juga bisa berlangsung dalam dua kedudukan, antara lain menjadi prinsipal dan juga menjadi agen. Eksekutif akan memanfaatkan keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) ia miliki. Sesuai dengan *discretionary power* dimiliki olehnya, pihak dalam sisi legislatif dapat menganjurkan gagasan yang tidak mudah untuk dihalau oleh eksekutif, walaupun anjuran yang diusulkan tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung dengan servis kepada publik dan tugas legislatif. Dengan demikian perilaku oportunistik berarti tindakan dan perbuatan suatu pihak yang melenceng dari peraturan yang berlaku untuk mencapai apa yang diinginkannya. Perilaku oportunistik bisa memberikan pengaruh kepada proses pembuatan anggaran oleh pemerintah daerah. Faktor-faktor yang menjadi pengaruh para pemangku kepentingan dalam berperilaku oportunistik antara lain karena memiliki motivasi dalam bentuk kekuasaan dan kemampuan dalam melakukannya.

Salah satu contoh perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para penyusun anggaran kerap kali menjurus pada situasi yang menguntungkan pihak mereka atau pihak yang mendukungnya, yang menyebabkan kepentingan publik menjadi nomor sekian. Tindakan *political corruption* dapat terlaksana apabila politisi atau pemangku kepentingan dengan jabatan tinggi menggunakan kekuasaan yang dimilikinya hanya menguntungkan dirinya sendiri bersama dengan pihak-pihak yang mendukungnya. Contoh konkret yang biasanya terjadi adalah ketika para penyusun anggaran membuat alokasi belanja untuk materi-materi tertentu dan yang berbasis teknologi tinggi karena dapat dikelompokkan dalam belanja yang mudah diselewengkan karena pihak yang memahami hal-hal tersebut biasanya tidak banyak. Indikasi untuk melakukan korupsi dalam belanja anggaran pemerintah adalah ketika standar kode etik dan akhlak tidak menjadi pegangan hidup bagi pihak-pihak tersebut, kemungkinan untuk adanya temuan juga sangat minim, fungsi *controlling* dan *punishment* yang tidak tegas, atau menganggap bahwa gaji dan insentif lainnya tidak cukup. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh perilaku oportunistik penyusun anggaran dengan upaya meningkatkan nilai PAD melalui proses penerimaan pajak, retribusi serta pendapatan daerah yang lain dianggarkan lebih tinggi dari sebetulnya terjadi.

Berdasarkan kajian teori mengenai teori keagenan dan perilaku oportunistik, maka dilakukan perumusan hipotesis penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara anggaran atau rencana keuangan tahunan daerah meliputi pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dana bagi hasil dan sisa lebih perhitungan anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dalam rangka melakukan pengelolaan keuangan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat terhadap tingkat perilaku oportunistiknya. Berikut rumusan hipotesis pada penelitian ini:

1. Pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

Yang termasuk bagian atau golongan dari PAD antara lain pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan dan termasuk lain-lain PAD yang sah. Dalam penerimaan APBD, PAD adalah bagian utama untuk setiap kabupaten/kota. Perbandingan PAD yang pada umumnya memiliki rata-rata senilai 10% dari total yang diterima oleh daerah memiliki tendensi untuk terus meningkat apabila terjadi perubahan anggaran. Idealnya, pendapatan yang mengalami perubahan akan mempengaruhi belanja atau pengeluaran daerah. Tambahan pendapatan tersebut tidak terus menerus dialokasikan dalam belanja namun juga bagi hal-hal yang lain. Nilai pendapatan akan difungsikan untuk mengelola alokasi belanja apabila pengalokasian anggaran berhubungan dengan sumber pembiayaan dari pendapatan.

Sucahya (2016) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai *spread* PAD berpengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Sedangkan hasil penelitian Megasari (2015) berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menyatakan bahwa PAD tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Menurut landasan teori yang telah dibahas, berikut adalah hasil hipotesis yang dirumuskan:

H1: PAD berpengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran.

2. Pengaruh dana alokasi umum (DAU) terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran.

Sumber dari pendapatan APBN yang alokasinya digunakan demi mewujudkan tujuan negara yaitu keadilan dalam kemampuan keuangan satu daerah dengan daerah lainnya dan untuk mendanai kebutuhan daerah dalam upaya dilaksanakannya desentralisasi disebut dengan DAU. Ditemukan kaitan yang kuat antara transfer yang diberikan oleh pemerintah pusat dengan pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah. Transfer ini bertujuan untuk menutup kesenjangan fiskal (*fiscal gap*) dan pemerataan kemampuan fiskal bagi setiap daerah, sehingga DAU yang disalurkan untuk masing-masing daerah nilainya tidak sama besar. Daerah yang memiliki PAD rendah cenderung akan memperoleh DAU yang tinggi, sedangkan sebaliknya daerah yang mempunyai PAD tinggi maka akan mendapatkan DAU yang rendah (Prastiwi, 2008).

Penelitian Siswati (2019) dan Gumiadi (2016) menjelaskan bahwa nilai *spread* DAU berpengaruh positif pada perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Hasil tersebut sesuai dengan DAU yang memiliki proporsi relatif tinggi dalam penerimaan daerah, sehingga pemerintah daerah dapat dengan longgar memakai dana tersebut untuk melakukan pelayanan ataupun pembangunan daerah. Namun kebebasan tersebut juga memiliki potensi dan membuka peluang atas perilaku oportunistik bagi legislatif ataupun eksekutif. Sesuai dengan landasan teori yang telah dibahas, berikut adalah hasil hipotesis yang dirumuskan:

H2 : DAU berpengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran.

3. Pengaruh dana alokasi khusus (DAK) terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran.

Jaringan keuangan untuk pemerintah pusat dan pemerintah daerah, salah satunya diketahui sebagai Dana Alokasi Khusus (DAK), DAK diketahui sebagai sumber dana yang diterima oleh daerah dan berasal dari pendapatan APBN yang diperuntukkan atau dibagi kepada daerah guna menyelenggarakan kegiatan atau proyek khusus terkait dengan urusan daerah dalam skala nasional, sehingga pemerintah daerah dapat diringankan bebannya dalam hal biaya kegiatan maupun proyek khusus yang diselenggarakan.

Siswati (2018) dan Septiani (2019) mengemukakan bahwa DAK memiliki pengaruh yang signifikan atas perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Apabila APBN mengalami perubahan, maka pemerintah daerah dapat membuat alokasi dana bagi program kegiatan untuk wilayah yang mendukung kepentingannya dan dapat meningkatkan pendapatan melalui DAK, semakin besar nilai DAK maka semakin membuka ruang bagi pemerintah daerah maupun legislatif jika ingin berperilaku oportunistik dalam menyusun anggaran. Sesuai dengan landasan teori yang telah dibahas, berikut adalah hasil hipotesis yang dirumuskan:

H3: DAK berpengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran.

4. Pengaruh dana bagi hasil (DBH) terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran.

DBH yang disalurkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dapat digunakan dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur di daerah, hal tersebut tidak lepas dari prinsip DBH yaitu apa yang sudah diambil dari daerah, akan dikembalikan lagi ke daerah tersebut untuk mendukung proses pembangunan daerah.

Yahya dkk. (2017) dalam penelitiannya mengemukakan adanya pengaruh positif signifikan atas variabel DAU terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Apabila suatu daerah

mendapatkan transfer DBH yang cukup tinggi, akan cenderung memiliki keleluasaan alokasi yang tinggi pula dan kondisi tersebut turut mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. Mengarah kepada landasan teori yang telah dibahas, berikut adalah hasil hipotesis yang dirumuskan:

H4: DBH berpengaruh positif pada perilaku oportunistik penyusun anggaran.

5. Pengaruh sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

Perubahan APBD pada daerah pada umumnya dilakukan dengan alasan karena adanya perubahan SiLPA. Dengan diterapkannya teori anggaran yang seimbang yaitu pengeluaran seimbang dengan penerimaan atau nilai SiLPA menjadi nihil dan bernilai nol, maka perubahan alokasi belanja dapat terjadi (Abdullah, 2013). Sularso dkk. (2014) juga menyatakan bahwa proses perubahan dana APBD merupakan ruang yang legal bagi para penyusun anggaran dalam menganggarkan kembali SiLPA tahun sebelumnya. Ruang terjadinya perilaku oportunistik terjadi pada saat penyusun anggaran dapat mengalokasikan jumlah SiLPA untuk belanja daerah sesuai dengan preferensinya saja dan akan tetap legal.

Yahya dkk. (2017) dan Parwati dkk. (2015) melalui hasil penelitiannya menyimpulkan hasil yaitu *Spread* SiLPA memiliki pengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Rona (2014) yang menyatakan bahwa SiLPA memiliki pengaruh positif terhadap belanja modal yang dianggarkan pada tahun anggaran selanjutnya, hal ini membuktikan bahwa SiLPA dapat mempengaruhi alokasi belanja pada tahun berikutnya akibatnya bagi eksekutif dan legislatif adalah dapat dengan leluasa untuk mengalokasikan dana yang berlebih tersebut dan terjadilah perilaku menyimpang dalam penyusunan anggaran. Sesuai dengan landasan teori yang telah dibahas, berikut adalah hasil hipotesis yang dirumuskan:

H5: SiLPA berpengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek yang diteliti pada pembahasan kali ini terdiri atas seluruh pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan yang menyampaikan laporan APBD dalam kurun waktu tahun 2015- 2019. Tersaji 17 kabupaten/kota di seluruh Sumatera Selatan yang kemudian akan diseleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan. Daerah yang memenuhi syarat akan diteruskan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui apakah lima variabel independen yang ditentukan dapat mempengaruhi satu variabel dependen pada pemerintah daerah se-Sumatera Selatan. Variabel dependen yang dibahas pada penelitian ini adalah perilaku oportunistik penyusun anggaran (OPA) sedangkan variabel independen yang dibahas pada penelitian ini terdiri atas pendapatan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dana bagi hasil (DBH) dan sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya (Sanusi, 2014). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2015-2019 yang didapat dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai sumber data Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA).
- b. Data Keuangan Daerah masing-masing kabupaten/kota se-Sumatera Selatan untuk sektor pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum, dana hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari situs Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan.

Penggunaan metode dalam penentuan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode *purposive sampling*. Terpilih 15 kabupaten/kota di Sumatera Selatan yang dinyatakan

memenuhi standar dan sesuai untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dari total seluruh terdapat 17 kabupaten/kota dalam populasi. Kriteria penentuan dalam sampel ini adalah seluruh kabupaten/kota yang melaporkan secara rutin APBD tahun 2015-2019 dan mempublikasikan PAD, DAU, DAK, DBH dan SiLPA. Penggunaan analisis kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dengan metode yang digunakan dalam menguji variabel adalah analisis regresi linier berganda.

Analisis ini bertujuan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen dengan variabel dependen, yang terdiri dari pengaruh PAD, DAU, DAK, DBH dan SiLPA terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Data kemudian diolah dengan memanfaatkan *Software SPSS 24 (Statistical Package for the Social Science)* dan *Microsoft Office Excel*. Formula yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap variabel-variabel terkait adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Deskripsi :

- Y** : Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran
X1 : Pendapatan Asli Daerah
X2 : Dana Alokasi Umum
X3 : Sisa Lebih Perhitungan Anggaran
 β_{123} : Koefisien regresi
 α : Konstanta
e : *Error of estimation*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh komponen uji asumsi klasik yang telah dilaksanakan menyimpulkan bahwa variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini semuanya telah dinyatakan lolos uji. Hasil uji normalitas yang memakai uji Komolgorov- Smirnov (K-S) yang menampilkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) berada diatas 0,05 menyatakan bahwa data telah tersebar secara normal, kemudian uji autokorelasi dilaksanakan dengan memanfaatkan metode Run Test menyatakan hasil nilai Asymp. Sig (2-tailed) berada diatas 0,05 sehingga ditarik kesimpulan tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini. Selanjutnya uji multikolinearitas memberikan hasil nilai *tolerance* bagi masing-masing variabel berada pada posisi lebih tinggi dari 10%, kemudian nilai masing- masing VIF yang lebih rendah dari 10 sehingga disimpulkan bahwa data yang diteliti pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas dan terakhir adalah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis pola dalam grafik *Scatterplot* menampilkan hasil dimana titik-titik tersebar diatas angka nol pada sumbu Y sehingga tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan masalah heterokedastisitas.

Selanjutnya akan dijelaskan hasil dari uji hipotesis. Hipotesis diuji dengan model analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen (X) pada variabel dependen (Y) dengan Koefisien determinasi (R^2) yang menggambarkan seberapa jauh keandalan model dalam menjelaskan variasi dalam variabel independen. Tabel hasil analisisnya disajikan dalam tabel berikut.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	0.341	0.280	60959216982

- a. Predictors: (Constant), silpa, pad, dak, dbh, dau
b. Dependent Variable: OPA

Tabel menandakan bahwa nominal *Adjusted R Square* (R^2) adalah sejumlah 0,280 atau 28% yang menyatakan bahwa kapasitas variabel independen terdiri atas PAD, DAU, DAK, DBH dan SiLPA dapat mengungkap besarnya variabel dependen pada penelitian ini yaitu Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA) yakni sebesar 28%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 72% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini atau sebab-sebab lain yang tidak tercantum dalam model regresi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 2.
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1037457366594620000000	5	207491473318924000000	5.584	.000 ^b
	Residual	2006654112915600000000	54	3716026135028880000000		
	Total	3044111479510220000000.	59			

- a. Dependent Variable: OPA
b. Predictors: (Constant), silpa, pad, dak, dbh, dau

Tabel. menandakan bahwa dari hasil uji F hitung sebesar 5,584 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 (signifikan). Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi dapat dimanfaatkan untuk memproyeksikan perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA) sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini disebut dengan perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA).

Analisis Regresi Linier Berganda Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82829860819.319	9296253270.502		8.910	0.000
	PAD	0.061	0.100	0.068	0.606	0.547
	DAU	0.500	0.182	0.419	2.748	0.008
	DAK	0.142	0.084	0.245	1.694	0.096
	DBH	-0.115	0.074	-0.219	-1.563	0.124
	SiLPA	0.004	0.142	0.004	0.029	0.977

- a. Dependent Variable: OPA

1. Pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Hasil pengujian hipotesis yang pertama menyimpulkan bahwa hipotesis yang pertama ditolak. Hasil uji menandakan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran yang nilai signifikansinya sebesar 0,547 dimana nilai yang tersaji lebih tinggi dari 10% serta memiliki nominal beta sebesar 0,061. Oleh karenanya, sesuai dengan hasil hipotesis yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa PAD tidak mempengaruhi

perilaku oportunistik penyusun anggaran. Hasil analisis ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Asmara (2006) serta Sucahya (2016) yang menyimpulkan apabila nilai *Spread* PAD memiliki pengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Namun, hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Megasari (2015) dan Septiani (2016) yang menyimpulkan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Daerah dengan PAD yang rendah kemungkinan disebabkan oleh sumber daya daerah yang baru kurang digali, akan lebih baik jika masing-masing daerah meningkatkan jumlah PAD dengan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dengan terus menggali potensi daerah agar dapat dimanfaatkan. Dalam hal daerah belum mampu mandiri dalam mengelola keuangannya, maka PAD kerap kali digunakan untuk membiayai belanja rutin sehingga akan menjadi pertimbangan bagi para penyusun anggaran pada saat mengalokasikan anggaran daerah. Interpretasinya adalah PAD bukan merupakan area yang leluasa bagi para penyusun anggaran dalam melakukan perilaku oportunistik. Dengan demikian, PAD tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

2. Pengaruh dana alokasi umum (DAU) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

Hasil pengujian atas hipotesis kedua menandakan bahwa hipotesis kedua diterima.

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran karena memiliki signifikansi 0,008 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari 10% dan nilai beta senilai 0,500. Maka hasil pengujian hipotesis atas variabel DAU tersebut menyatakan bahwa DAU mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. Berdasarkan hasil penelitian, DAU mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. Hasil tersebut serasi dengan penelitian Siswati (2019) dan Gumiadi (2016) dimana menyimpulkan bahwa nilai *Spread* atas DAU memiliki pengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Namun bertentangan dengan penelitian Arianto dan Dewi (2018) yang menyatakan apabila *Spread* DAU tidak berpengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Daerah yang memiliki kapasitas fiskal yang tinggi namun keperluan fiskalnya rendah akan mendapatkan alokasi DAU yang relatif rendah. Kebalikannya, daerah yang kapasitas fiskalnya rendah tetapi keperluan fiskalnya tinggi akan mendapatkan DAU yang relatif tinggi (Parwati dkk., 2015). Dengan demikian, DAU memiliki pengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

3. Pengaruh dana alokasi khusus (DAK) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran

Hasil pengujian atas hipotesis ketiga menandakan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran yang memiliki nilai signifikansi 0,096 bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari 10% dan memiliki nilai beta sebesar 0,142. Oleh karenanya, berdasarkan hasil hipotesis yang telah diuji maka hasil uji menyatakan bahwa DAK mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. Berdasarkan hasil penelitian, DAK mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Siswati (2019) dan Septiani (2016) yang menyimpulkan bahwa besaran *Spread* DAK memiliki pengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusunan anggaran. Namun bertentangan terhadap penelitian Habibah (2015) yang menyatakan bahwa besaran *Spread* DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Pengaturan pemanfaatan DAK yang dialokasikan untuk memberikan dan bagi kebutuhan fisik daerah yang tujuannya dapat memberi peningkatan atas sarana dan prasarana untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh menteri keuangan, maka akan lebih baik apabila pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan bagian untuk belanja pembangunan prasarana yang lebih besar dengan pendanaan yang bersumber dari DAK sehingga akan memberikan dampak kepada penambahan alokasi belanja fisik yang dalam APBD dikelompokkan dalam jenis barang modal. Dengan demikian, DAK berpengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

4. Pengaruh dana bagi hasil (DBH) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran

Hasil pengujian hipotesis keempat menandakan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa Dana Bagi Hasil (DBH) tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran yang memiliki nilai signifikansi 0,124 bahwa nominal tersebut lebih tinggi dari 10% dan memiliki nilai beta sebesar -0,115. Oleh karenanya, berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dikemukakan bahwa dana bagi hasil tidak mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. DBH pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan dianggap tidak mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian Dalimunthe (2016) bahwa DBH tidak berpengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian Habibah (2015) dan Yahya dkk. (2017) yang menyimpulkan bahwa *Spread* DBH berpengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. DBH yang relatif tidak stabil setiap tahunnya jika dibandingkan dengan penerimaan lainnya membuat *Spread* besaran DBH tidak selalu mengalami peningkatan, sehingga pengaruh DBH terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran menjadi tidak signifikan. Pembagian DBH antara provinsi dan daerah memiliki prosentase tertentu, beberapa daerah memiliki jumlah DBH yang cukup potensial untuk meningkatkan belanja daerah akan tetapi secara keseluruhan DBH hanya dana tambahan yang tidak terlalu dipertimbangkan dalam penyusunan anggaran karena tidak semua sumber dana bagi hasil setiap daerah mengalami peningkatan untuk tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain, karena nilainya yang tidak stabil kemudian membuat pemerintah daerah kurang mempertimbangkan DBH sebagai salah satu acuan dalam penyusunan anggaran. Dengan demikian, DBH tidak berpengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

5. Pengaruh sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

Hasil uji untuk hipotesis kelima menandakan hasil yaitu hipotesis kelima ditolak. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran karena mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,977 yang mana nilai tersebut lebih tinggi dari 10% dan memiliki nilai beta sebesar 0,004. Oleh sebab itu, hasil pengujian hipotesis tersebut menyatakan bahwa SiLPA tidak mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. SiLPA pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan dianggap tidak mempengaruhi perilaku oportunistik penyusun anggaran. Hasil analisis ini bertentangan dengan hasil penelitian Yahya dkk. (2017) dan Parwati dkk. (2015) dan yang mengemukakan apabila *Spread* SiLPA memiliki pengaruh positif terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Namun, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucharya (2016) dan Septiani (2016) yang menunjukkan bahwa SiLPA tidak berpengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

SiLPA tidak termasuk kedalam sumber penerimaan pemerintah daerah yang dapat diperuntukkan bagi belanja infrastruktur, pengadaan aset atau melaksanakan kegiatan yang tidak menyentuh masyarakat secara langsung. SiLPA bisa dimanfaatkan dalam membiayai program lanjutan atas beban belanja langsung dan membiayai tanggungjawab lainnya sampai masa akhir anggaran yang belum sempat terselesaikan secara utuh. Jumlah SiLPA akan dialokasikan untuk kegiatan belanja langsung dimana digunakan untuk belanja demi kesejahteraan masyarakat sehingga minim peluang bagi para penyusun anggaran dalam melakukan perilaku oportunistik melalui SiLPA. Dengan demikian, SiLPA tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran.

5. SIMPULAN

Hasil uji yang telah dilaksanakan menampilkan hasil yaitu variabel independen DAU dan DAK berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran, sedangkan variabel PAD, DBH dan SiLPA tidak berpengaruh terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran. Dari hasil penelitian ini, pemerintah daerah dinantikan untuk terus menerus memberikan peningkatan atas efektifitas penyusunan anggaran agar pembagian belanja dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, melakukan transparansi atas anggaran daerah kemudian

melakukan monitoring dimulai dari proses perencanaan anggaran. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel berbeda dapat mengemukakan variasi bagi variabel perilaku oportunistik penyusun anggaran seperti Lain Lain Pendapatan yang Sah (LLPS), Dana Otonomi Khusus (DOK) serta perilaku oportunistik penyusun anggaran (OPA) tahun sebelumnya sehingga nantinya dapat diperoleh informasi yang lebih akurat mengenai variabel-variabel yang dapat memberikan pengaruh kepada para penyusun anggaran untuk melakukan perilaku oportunistik.

Melalui penelitian ini harapannya dapat menjadi materi arahan dan dapat menjadi pertimbangan untuk pihak eksekutif atau yang dikenal dengan pihak pemerintah daerah dan khalayak umum, juga bagi DPRD sebagai legislatif untuk memahami proses disusunnya anggaran dan realisasi anggaran, dengan terdeteksinya perilaku oportunistik penyusun anggaran diharapkan bagi pemerintah agar mampu menambah fungsi pengawasan terhadap kegiatan penyusunan alokasi anggaran juga menjadi usulan bagi pemerintah daerah agar lebih perhatian terhadap perilaku oportunistik yang dilakukan pejabat daerah dan terhadap pelaku penyusun anggaran di daerah serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ulasan kinerja bagi pemerintah daerah kabupaten/kota di Sumatera Selatan, sehingga kedepannya dapat menurunkan presentase perilaku oportunistik dalam penyusunan anggaran di daerah.

6. REFERENSI

- [1] Abdullah, S. dan Asmara, J.A. (2006). Perilaku Oportunistik Legislatif Dalam Penganggaran Daerah: Bukti Empiris atas Aplikasi Agency Theory di Sektor Publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang 23-26 Agustus.
- [2] Abdullah, S. (2013). *Perubahan APBD*. [Online]. <https://syukriy.wordpress.com/2013/04/22/perubahan-apbd/>. Diakses tanggal 2 Februari 2020.
- [3] Abdullah, S., & Rona, R. (2014). Pengaruh Sisa Anggaran, Pendapatan Sendiri dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal. *Iqtishadia*. Vol 7, No.1.
- [4] Arianto, D., Dewi, A.A. (2017). Oportunistik *Incumbent* dalam Penganggaran Pendapatan dan Belanja pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB)*. Volume 14 Nomor 1 Januari 2019
- [5] Dalimunthe, D.F. (2016). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- [6] Fitriyani, S. (2017). *Pengaruh PAD, DAU dan SiLPA Pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran*. (Tesis). Program Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- [7] Gumiadi, A. (2016). Determinan Perilaku Oportunistik Penyusunan Anggaran. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sukoharjo.
- [8] Habibah, U. (2015). *Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran (Studi pada Kabupaten dan Kota di Jawa Timur)*. (Skripsi). Universitas Trujoyo, Madura.
- [9] Jogiyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- [10] Megasari, I.A.G.S. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Selisih Lebih Perhitungan Anggaran dan Flypaper Effect Pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 20 No. 2, Agustus 2015.
- [11] Parwati, S.M., Budiasih, I.G.A.N & Astika, I.B.P. (2015). Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10. No. 2, Juli 2015.
- [12] Septiani, F. (2016). *Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran*. (Skripsi). Progdil Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- [13] Siswati, S. (2018). Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi*. Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta.

- [14] Suahya, Y. (2016). Peluang Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran Perubahan Pada Pemerintah Kabupaten Sintang. *Jurnal Ekonomi Daerah Vol. 5, No. 3*. Universitas Tanjungpura.
- [15] Sugino, Y.P. (2019). *Pengaruh PAD, DAU, DAK, LLPS dan SiLPA pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung*. (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Lampung.
- [16] Verawaty. (2017). *Accountability and Internet Financial Reporting of Local Government: An Indonesia Analysis*. Lambert Academic Publishing.
- [17] Yahya, I., Torong, M.Z.B. & Muda, I. (2017). Influence Behavior Legislature Budget Development of Region in the Province of Aceh and North Sumatra. *International Journal of Economic Research*. ISSN: 0972-9380 Vol. 14 No. 8.

**PENGARUH PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH (SAKD)
TERHADAP KUALITAS LAPORAN PEMERINTAH DAERAH
(Studi Empiris Pada BPKAD Kota Palembang)**

Robi Meidiansyah Syahputra
Universitas Bina Darma
Email: robi.meisyah@gmail.com

Septiani Fransisca, S.E., Ak., M.Si
Universitas Bina Darma
Email:

Abstract

This research is titled "EFFECT OF APPLICATION OF REGIONAL FINANCIAL ACCOUNTING SYSTEM (SAKD) ON THE QUALITY OF LOCAL GOVERNMENT REPORT (Empirical Study on BPKAD Palembang City)". Aim to find out how much influence the implementation of the regional financial accounting system has on the quality of Palembang local government reports. The population in this study is a subject related to research that the authors conducted in the financial or accounting department at the Financial and Asset Management Agency of Palembang City As many as 50 (fifty) people. Sampling technique is carried out using total quota sampling, this is done because the population is limited so that it makes everything as a sample in the staff of the finance and accounting section of the Palembang Regional Financial and Asset Management Agency. Data is collected through the questionnaire method, which is to spread a list of statements (questionnaires) that will be filled out or answered by respondents who are employees or staff in the accounting or finance department of the Palembang City Regional Financial and Asset Management Agency. Data testing is done with validity tests and reliability tests as well as normality tests, linearity tests, while hypothesis tests with simple regression analysis tests using the SPSS 20.0 for Windows program. The results of this study show the implementation of the regional financial accounting system has an effect and significance on the quality of the report of the local government of Palembang.

Keywords: *Regional Financial Accounting System, Quality of Local Government Report.*

1. PENDAHULUAN

Memasuki tahun 1980, reformasi sektor publik dilakukan di negara-negara industri maju menanggapi berbagai kritik yang ada. “Berbagai perubahan dilakukan, misalnya dengan mengadopsi pendekatan *New Public Management* (NPM) dan *reinventing government* di banyak negara. NPM berakar pada teori manajemen yang pada dasarnya mengasumsikan bahwa praktik bisnis komersial dan manajemen sektor swasta lebih baik daripada praktik dan manajemen di sektor publik”. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja sektor publik, perlu mengadopsi sejumlah praktik dan teknik manajemen yang diterapkan swasta kepada sektor publik, seperti adopsi mekanisme pasar, kompetisi tender, dan privatisasi perusahaan publik (Mardiasmo, 2009).

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan terstruktur atas posisi keuangan dan transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelapor. “Hal tersebut dipertegas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 1 ayat 9. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas dan kinerja keuangan suatu entitas pelapor yang berguna bagi pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan tentang alokasi sumber daya”. Laporan keuangan pemerintah pada hakikatnya merupakan bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat atas pengelolaan dana masyarakat, baik dari pajak, pengeluaran kembali atau transaksi lainnya (Adhi dan Suhardjo, 2013).

Menurut Kawedar (2009) bahwa untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pemerintah pusat maupun daerah maka diperlukan audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dengan dilakukannya audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sangat diharapkan bisa meningkatkan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pemerintah pusat ataupun daerah.

Tabel 1 Hasil Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kota Palembang

No	Keterangan	Opini
1	Tahun 2013	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
2	Tahun 2014	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
3	Tahun 2015	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
4	Tahun 2016	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
5	Tahun 2017	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Sumber : Data yang diolah dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK RI, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Pemerintah Kota Palembang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) secara konsisten yakni sejak tahun 2013-2017. Opini WTP yang diperoleh Kota Palembang selama 5 (lima) tahun berturut-turut dari BPK RI menjadi fenomena yang sangat menarik perhatian penulis untuk meneliti faktor apakah yang mempengaruhi nilai informasi laporan keuangan pemerintah daerah. Berdasarkan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kota Palembang tahun 2017, faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut karena adanya peningkatan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

Berdasarkan teori uraian di atas dan didukung oleh fakta-fakta yang ada, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) terhadap kualitas laporan pemerintah daerah Kota Palembang.

2. LITERATUR REVIEW

2.1 Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Menurut Nordiawan (2009) sistem akuntansi keuangan adalah suatu serangkaian prosedur mulai dari proses pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran sampai dengan pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer. Penerapan sistem akuntansi keuangan daerah merupakan implementasi dari isi sistem akuntansi keuangan daerah yang tertuang dalam Peraturan Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 sebagai pedoman bagi pemerintah daerah mulai dari pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, hingga penyusunan dan penyajian laporan keuangan daerah.

2.2 Prosedur Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Halim (2012) menjelaskan sistem akuntansi keuangan daerah secara garis besar terdiri atas empat prosedur akuntansi yaitu akuntansi penerimaan kas, akuntansi pengeluaran kas, akuntansi selain kas, dan akuntansi aset, dan disempurnakan oleh pembedagri menjadi lima prosedur sistem akuntansi keuangan daerah yang meliputi sebagai berikut:

1. Prosedur Akuntansi Penerimaan Kas

Prosedur akuntansi penerimaan kas pada SKPD adalah serangkaian proses mulai dari pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan yang berkaitan dengan penerimaan kas dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer.

2. Prosedur Akuntansi Pengeluaran Kas

Prosedur akuntansi pengeluaran kas adalah serangkaian proses, baik manual maupun terkomputerisasi, mulai dari pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi atau kejadian keuangan, hingga pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang berkaitan dengan pengeluaran kas pada SKPD.

3. Prosedur Akuntansi Selain Kas

Prosedur akuntansi selain kas adalah serangkaian proses mulai dari pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan yang berkaitan dengan semua transaksi atau kejadian selain kas yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer.

4. Prosedur Akuntansi Aset

Prosedur akuntansi aset adalah serangkaian proses, baik manual maupun komputerisasi, mulai dari pencatatan dan pelaporan akuntansi atas perolehan, hingga pemeliharaan, rehabilitasi, penghapusan, pemindah tangan, perubahan klasifikasi dan penyusutan terhadap aset yang dikuasai SKPD.

5. Penyajian Laporan Keuangan

Secara garis besar, tujuan umum penyajian laporan keuangan oleh pemerintah daerah adalah untuk memberikan informasi yang digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomi, sosial dan politik serta sebagai bukti pertanggungjawaban dan pengelolaan.

2.3 Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan kerugian, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai metode seperti laporan arus kas, atau laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah laporan terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi yang dilakukan oleh entitas pelapor. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan suatu entitas pelapor yang berguna bagi pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya (Mardiasmo, 2009).

2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) menyatakan bahwa pelaporan keuangan pemerintah harus memberikan informasi bagi pengguna dalam menilai akuntabilitas dan pengambilan keputusan, baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik dengan cara:

1. Memberikan informasi tentang sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya keuangan.
2. Memberikan informasi tentang pendapatan periode berjalan untuk membiayai pengeluaran.
3. Memberikan informasi tentang jumlah sumber daya ekonomi yang digunakan dalam aktivitas entitas pelapor dan hasil yang telah dicapai.
4. Memberikan informasi tentang bagaimana entitas pelapor membiayai semua aktivitas dan memenuhi kebutuhan kas.
5. Memberikan informasi mengenai posisi dan kondisi keuangan entitas pelapor sehubungan dengan sumber pendapatan, baik jangka pendek maupun panjang, termasuk yang berasal dari pemungutan pajak dan pinjaman.
6. Memberikan informasi mengenai perubahan posisi keuangan entitas pelapor, apakah mengalami kenaikan atau penurunan, sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan selama periode pelaporan.

2.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) merupakan ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi agar dapat memenuhi tujuannya. Empat karakteristik berikut ini merupakan persyaratan normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah daerah dapat memenuhi kualitas yang diinginkan.

1. Relevan

Laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika informasi yang terkandung di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi kejadian masa lalu atau sekarang dan memprediksi masa depan serta mengkonfirmasi atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu mereka. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dikaitkan dengan penggunaannya.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pemahaman yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur dan dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika sifat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut dapat menjadi kontroversial.

3. Dapat Dibandingkan

Informasi yang terdapat dalam laporan akan lebih bermanfaat jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelapor lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan internal dapat dilakukan jika entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan eksternal dapat dilakukan jika entitas yang dibandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada akuntansi yang diterapkan saat ini.

4. Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk dan istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman pengguna. Oleh karena itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang cukup tentang aktivitas pelaporan ekuitas dan lingkungan operasi.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berpengaruh positif terhadap kualitas laporan pemerintah daerah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah subjek yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan di divisi keuangan atau akuntansi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Palembang. Jumlah populasi di setiap divisi antara lain, Bidang Anggaran 20 (dua puluh) orang, Bidang Perbendaharaan 10 (sepuluh) orang, dan Bidang Akuntansi dan Pelaporan 20 (dua puluh) orang, dengan jumlah sebanyak 50 (lima puluh) orang.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan total quota sampling, hal ini dilakukan karena yang menjadi populasi terbatas sehingga menjadikan semuanya sebagai sampel pada staf bagian keuangan dan akuntansi pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Palembang.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden yang merupakan karyawan atau staff di bagian akuntansi atau keuangan di Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Palembang.

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul, namun bukan untuk membuat kesimpulan". "Deskriptif statistik dapat digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi atau membandingkan dua nilai rata-rata (populasi/sampel) atau lebih tidak perlu diuji signifikasinya (Sugiyono, 2017).

3.3.2 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan dan kevalidan suatu alat ukur atau instrumen penelitian. Validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur (Sekaran, 2006).

3.3.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran tidak bias (bebas kesalahan) dan oleh karena itu menjamin pengukuran yang konsisten sepanjang waktu dan keandalan berbagai item dalam instrumen (Sekaran, 2006).

3.4 Uji Prasyarat Analisis

3.4.1 Uji Normalisasi

Uji normalisasi bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi data, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik.

3.4.2 Uji Linieritas

Pengujian linieritas untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variabel (X) mempengaruhi variabel (Y), baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Regresi Sederhana

Hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan.

Model persamaan Regresi Linier Sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

3.5.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, maka dapat dilakukan suatu perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} yang terdapat dalam tabel t atau lazim disebut t_{tabel} . Adapun taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = n-2$.

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Artinya ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Artinya tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X)	50	45	60	53.26	3.875
Kualitas Laporan Keuangan (Y)	50	57	75	67.68	4.987
Valid N (listwise)	50				

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Berdasarkan tabel, variabel Sistem Akuntansi Keuangan Daerah mempunyai jumlah total 12 item pertanyaan dengan jawaban maksimal 5 sampai dengan jumlah jawaban maksimal 60. Berdasarkan tabel di atas mempunyai rerata 53,26 yang artinya rata-rata Petugas Badan Pengelola Aset dan Pengelolaan Keuangan Daerah menjawab dengan kuat butir-butir Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. Variabel Kualitas Laporan Keuangan memiliki total 15 item pertanyaan dengan jawaban maksimal 5 hingga total jawaban maksimal 75. Berdasarkan tabel di atas memiliki mean 67,68 yang berarti rata-rata keuangan dan aset daerah pegawai. Badan Pengelola setuju untuk menjawab pertanyaan terkait Kualitas Laporan Keuangan.

4.2 Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan untuk menggambarkan bahwa soal yang digunakan mampu mengungkap sesuatu yang dapat diukur (*valid*). Pengukuran dinyatakan *valid* apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak *valid*.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel Sistem Akuntansi Keuangan Daerah
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	48.58	12.779	.597	.814
X1.2	48.64	12.439	.562	.815
X1.3	48.62	13.138	.466	.823
X1.4	48.72	12.900	.514	.820
X1.5	48.96	12.570	.441	.827
X1.6	49.02	13.122	.393	.829
X1.7	48.90	13.561	.304	.835
X1.8	48.96	12.856	.477	.822
X1.9	48.94	13.200	.464	.823
X1.10	48.86	12.123	.558	.816
X1.11	48.80	12.449	.593	.813
X1.12	48.86	12.531	.580	.814

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Untuk melihat uji validitas dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Nilai r_{hitung} dapat dilihat melalui kolom korelasi item-total yang dikoreksi, sedangkan r_{tabel} sebesar 0,2787. Dilihat dari tabel di atas terlihat bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya semua item pertanyaan pada variabel sistem akuntansi keuangan daerah sudah *valid*.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Laporan Pemerintah Daerah
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	63.04	25.753	.580	.887
Y2	63.16	25.566	.599	.887
Y3	63.16	25.321	.596	.887
Y4	63.02	25.653	.610	.886
Y5	63.04	25.060	.667	.884

Y6	63.14	24.409	.675	.883
Y7	63.22	24.216	.572	.889
Y8	63.18	23.661	.723	.881
Y9	63.00	26.286	.482	.891
Y10	62.98	25.367	.694	.884
Y11	63.32	27.038	.324	.896
Y12	63.14	24.409	.722	.881
Y13	63.08	25.667	.495	.891
Y14	63.80	26.122	.299	.902
Y15	62.96	25.713	.629	.886

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Untuk melihat uji validitas dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Nilai r hitung dapat dilihat melalui kolom korelasi item-total yang dikoreksi, sedangkan r tabel sebesar 0,2787. Dilihat dari tabel di atas terlihat bahwa nilai r hitung $>$ r tabel yang artinya semua item pertanyaan pada variabel kualitas laporan keuangan pemerintah daerah sudah valid.

4.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa suatu instrumen yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan, sehingga dapat menghasilkan hasil yang konsisten. Suatu instrumen dikatakan *reliable* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,06.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	12

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai *cronbach alpha* untuk variabel sistem akuntansi keuangan daerah sebesar 0,834, dimana nilai *cronbach alpha* $>$ 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner untuk variabel sistem akuntansi keuangan daerah dikatakan *reliabel*.

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Laporan Pemerintah Daerah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	15

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

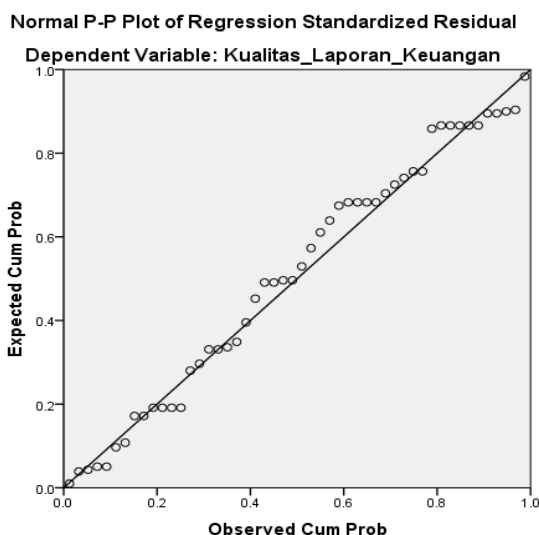
Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Cronbach alpha* untuk variabel kualitas laporan keuangan pemerintah daerah sebesar 0,894 dimana nilai *Cronbach alpha* $>$ 0,6. “Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner variabel kualitas laporan keuangan pemerintah daerah dikatakan *reliabel*”.

4.4 Uji Prasyarat Analisis

4.4.1 Uji Normalisasi

Uji normalitas dilakukan untuk menguji kenormalan distribusi data, ada dua metode untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Untuk mendukung pengujian normalitas juga dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. “Data dikatakan terdistribusi secara manual apabila nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05”.

Gambar 1 Hasil Uji Normalisasi



Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Berdasarkan gambar grafik normal P-Plot dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi secara normal dan layak dipakai dalam penelitian ini karena pada grafik normal P-Plot titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.01030648
	Absolute	.108
Most Extreme Differences	Positive	.093
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.764
Asymp. Sig. (2-tailed)		.604

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi secara normal dan sesuai dengan uji normalitas. Dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,604 yang berarti lebih besar dari 0,05.

4.4.2 Uji Linieritas

Pengujian linieritas pada penelitian ini dengan melihat nilai Deviation from linearity dalam tabel ANOVA. “Apabila nilai *Deviation from Linierity* memiliki nilai > 0,05 maka model yang digunakan sudah tepat, hasil uji linieritas dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 8
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sistem Akuntansi Keuangan Daerah *	Between Groups	(Combined)	454.281	13	34.945	4.472	.000
		Linearity	291.585	1	291.585	37.311	.000
		Deviation from Linearity	162.696	12	13.558	1.735	.100
Kualitas Laporan Keuangan	Within Groups		281.339	36	7.815		
Total			735.620	49			

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Berdasarkan tabel di atas, diketahui *Deviation from Linearity* sebesar $0,100 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sudah tepat karena terjadi linieritas.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Regresi Sederhana

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Sederhana
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	483.139	1	483.139	31.520	.000 ^b
Residual	735.741	48	15.328		
Total	1218.880	49			

a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai Fhitung 31,520 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Sistem Akuntansi Keuangan Daerah atau dengan kata lain terdapat pengaruh terhadap Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X) terhadap Kualitas Laporan Pemerintah Daerah (Y).

4.5.2 Uji t

Cara mendeteksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Nilai tabel diketahui dengan mencari nilai degree of freedom (df) terlebih dahulu. Diketahui bahwa $df (n-1) = 50 - 1 = 49$, berdasarkan pedoman ttabel diketahui ttabel dalam penelitian ini yaitu 1,677.

Tabel 10 Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.517	7.708		3.181	.003
Sistem Akuntansi Keuangan Daerah	.810	.144	.630	5.614	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan

Sumber : IBM SPSS Statistics 20, 2020

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.17, diketahui nilai thitung (5,614) . ttabel (1,677). Maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu Sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah Kota Palembang.

Secara matematis untuk menjawab hipotesis yang ada dapat ditunjukkan dengan persamaan di bawah ini :

$$Y = 24,517 + 0,810 X$$

Arti angka-angka dalam persamaan regresi linear sederhana di atas :

a = Nilai konstanta (α) sebesar 24,517. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X) maka nilai Kualitas Laporan Pemerintah Daerah (Y) adalah sebesar 24,517”.

b = Angka koefisien regresi sebesar 0,810. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X), maka Kualitas Laporan Pemerintah Daerah (Y) akan meningkat sebesar 0,810.

Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Pemerintah Daerah (Y)”.

4.6 Pembahasan

“Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Palembang. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel sistem akuntansi keuangan daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan pemerintah daerah”.

Berdasarkan hasil pernyataan kuesioner yang dibagikan kepada staff karyawan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Palembang, pada point pernyataan tentang kualitas laporan keuangan pemerintah daerah yang dapat dibandingkan dimana pernyataan tersebut ada beberapa karyawan yang menjawab netral, yang berarti bahwa ada beberapa karyawan yang belum mengetahui tentang “informasi yang termuat dalam laporan keuangan yang disusun selalu dapat dibandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya”, itulah mengapa masih ada yang menjawab netral pada pernyataan tersebut.

“Pernyataan tentang kualitas laporan keuangan daerah yang dapat dipahami, dimana pada point no 14 ada beberapa karyawan yang menjawab netral tentang pernyataan “informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan SKPD yang disusun telah jelas sehingga dapat dipahami oleh pengguna”, ini menunjukkan bahwa ada beberapa karyawan BPKAD yang tidak mengetahui apakah informasi yang ada dalam laporan keuangan pemerintah kota Palembang sudah disesuaikan dengan pemahaman dan istilah yang disesuaikan untuk pengguna laporan keuangan”.

Sedangkan pada pernyataan tentang sistem akuntansi keuangan daerah, semua pegawai menjawab sangat setuju dan setuju, yang artinya bahwa pegawai Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Palembang telah melakukan dan menerapkan sistem akuntansi keuangan daerah sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 59 tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah Pasal 241 menyebutkan bahwa tata cara penerimaan kas merupakan rangkaian proses mulai dari pencatatan, peringkasan sampai dengan pelaporan keuangan terkait penerimaan kas dalam rangka pertanggungjawaban APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pengolahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Pemerintah Daerah Kota Palembang (Studi Empiris Pada BPKAD Kota Palembang). Dimana penerapan sistem akuntansi keuangan daerah yang dilakukan oleh pegawai BPKAD sudah sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah dalam negeri no 59 tahun 2007, hasil dari jawaban pernyataan kuesioner pada variabel sistem akuntansi keuangan daerah, dimana banyak yang menjawab sangat setuju dan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Sedangkan pada pernyataan variabel kualitas laporan keuangan pemerintah daerah masih ada pegawai BPKAD yang menjawab netral/ragu-ragu tentang pernyataan

laporan keuangan yang dapat dibandingkan pada periode sebelumnya dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Pemerintah Daerah. “Hasil penelitian ini berarti bahwa pegawai bagian akuntansi/keuangan yang ada di BPKAD Kota Palembang sudah memahami dan menerapkan prosedur akuntansi sampai dengan menjadi laporan keuangan sehingga memungkinkan untuk memperoleh kualitas laporan keuangan yang baik”.

6. REFERENSI

- [1] Adhi dan Suhardjo. (2013). *Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kualitas Aparatur Pemerintahan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Tual)*. Jurnal STIE. Semarang.
- [2] Halim, A. (2012). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta : Selemba Empat.
- [3] Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat.
- [4] Kawedar, W, A & S, H. (2008). *Akuntansi Sektor Publik Buku 1 Cetakan 1*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- [5] Mardiasmo, Dr. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta.
- [6] Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Selemba Empat.
- [7] Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).
- [8] Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2005 mengenai Pengelolaan Keuangan Daerah.
- [9] Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 tentang pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- [10] Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Sistem Akuntansi Pemerintahan (SAP) pengertian dari Kualitas Laporan Keuangan Daerah.
- [11] Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business*. Jakarta : Selemba Empat.
- [12] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandaung

PENERAPAN PERMENDAGRI NO. 64 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH BERBASIS AKRUAL PADA DINAS PENDIDIKAN KOTA PALEMBANG

¹Rurita Marfasari. ²Siti Nurhayati Nafsiah

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

E-mail: marfasarirurita@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

E-mail: siti_nurhayati@binadarma.ac.id

Abstract

This research was conducted to find out whether the application of permendagri No. 64 of 2013 on Accrual-based Government Accounting Standards at the Palembang City Education Office was structured in accordance with the Government Accounting Standards statement. This research is a qualitative descriptive study. The analytical techniques used are qualitative descriptive which includes data collection, data processing and drawing conclusions. The data collection techniques in this study are by interview, documentation and observation. The data used is primary data and secondary data. The results of this study show that in the preparation of financial statements, especially the Report on The Realization of Budget, Balance Sheet, and Operational Report already refers to the statement of Government Accounting Standards in accordance with Permendagri No. 64 of 2013 on Accrual-based Accounting Standards.

Keywords : *Budget Realization Report, Balance Sheet, Operational Report, SAP based Accrual, Permendagri No. 64 Year 2013*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan sangat penting karena disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan. Pemerintah Daerah mempunyai banyak kewajiban mengenai laporan keuangan, salah satunya untuk melaporkan upaya-upaya yang telah dilakukan dengan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan secara sistemasi yang terstruktur untuk kepentingan suatu perusahaan khususnya pemerintahan dalam keseimbangan generasi selanjutnya. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pelaporannya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah menarik untuk diteliti yaitu penerapan Permendagri no. 64 Tahun 2013 mengenai standar akuntansi pemerintah daerah berbasis akrual pada kantor pemerintahan daerah tersebut. Salah satu instansi pemerintah di kota Palembang yang menyajikan penerapan laporan keuangan yaitu kantor Dinas Pendidikan kota Palembang.

Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Palembang merupakan salah satu instansi pemerintah di Kota Palembang dalam wilayah Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan. Disdik membidangi masalah pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Mulai dari tingkat pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD & Dikmas) sampai jenjang Pendidikan Menengah Pertama (SMP) sederajat. Variabel yang berpengaruh terhadap pelaporan instansi pemerintahan menyajikan beberapa komponen laporan keuangan yaitu, Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca, dan Laporan Operasional (LO) pada Dinas Pendidikan kota Palembang. Pada Laporan realisasi Anggaran, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Anita Widiyana (2016) yang berjudul "Analisis efektifitas dan efisiensi pelaksanaan anggaran belanja dalam menilai kinerja Pada Dinas Pendidikan, pemuda dan olahraga kota Palembang" menemukan bahwa pelaksanaan anggaran belanja tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 dikatakan efektif, tetapi pada tahun 2014 tingkat efektifitasnya masih cukup efektif karena realisasi anggaran memiliki perbedaan yang jauh dengan target anggaran belanja.

Kinerja dinas pendidikan kota Palembang dinilai publik begitu buruk, hal ini ditandai dengan terdapat indikasi penyelesaian paket pekerjaan pada dinas pendidikan yang terlambat dan belum dikenakan denda keterlambatan, adapun nilainya minimal sebesar Rp 196.562.940,00

(klikanggaran.com, 02 Maret 2019). Badan Pemeriksa keuangan masih menemukan berbagai permasalahan seperti, pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan aset tetap, pengelolaan pendapatan, dan pengelolaan belanja pegawai pada kantor Dinas Pendidikan kota Palembang. Saldo awal kas dan Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) tahun anggaran 2017 tidak sesuai sisa dana BOS tahun anggaran 2016 yang dilaporkan Dinas Pendidikan dan sekolah, dan itu akan mempengaruhi pelaporan keuangan. Pada laporan Neraca masih ditemukan aset tetap yang dicatat secara gabungan, dan tidak ditemukan keberadaannya dan dikuasai pihak lain (www.detiksumsel.com oleh Efen Permata, 14 September 2017). Selain itu, pada faktanya dilingkungan Pemerintah Daerah masih belum sepenuhnya menerapkan Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.64 Tahun 2013, penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis AkruaI pada pemerintah daerah paling lambat mulai tahun anggaran 2015. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010, karakteristik laporan keuangan merupakan syarat normative yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki, yaitu : Relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.

Penyajian laporan keuangan pada Dinas Pendidikan kota Palembang menggunakan aplikasi Simda. Dalam penyusunan laporan keuangan pada Dinas Pendidikan kota Palembang sudah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintah berdasarkan Permendagri No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Akuntansi Pemerintah berbasis akruaI. Selain laporan keuangan yang digunakan untuk membandingkan penerapannya, dalam SAP struktur laporan keuangan, format laporan keuangan, isi dari laporan keuangan, periode pelaporan keuangan yang disajikan harus sesuai dan tepat waktu, pengukurannya, dan unsur-unsur dalam laporan keuangan juga digunakan untuk membandingkan dan mengetahui penerapannya sudah sesuai dengan yang seharusnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Permendagri No. 64 tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan daerah berbasis akruaI pada Kantor Dinas Pendidikan Kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Sektor Publik

Pengertian Sektor Publik sangat luas, masing-masing disiplin ilmu mempunyai definisi sendiri. Dari sudut pandang ilmu ekonomi, sektor publik sering didefinisikan sebagai suatu entitas yang aktivitasnya berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan hak publik. Akuntansi Sektor Publik adalah akuntansi yang digunakan untuk mencatat peristiwa ekonomi pada organisasi nonprofit atau nirlaba. Dalam praktik keseharian, pengelola entitas ekonomi perlu memiliki keahlian akuntansi sektor publik agar laporan yang disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan sektor publik atau yang lebih dikenal dengan Standar Akuntansi Pemerintahan. Akuntansi Sektor Pabrik dibedakan atas Akuntansi Pemerintahan dan Akuntansi Sosial.

Sistem Akuntansi Pemerintahan

Dalam akuntansi pemerintahan, data akuntansi digunakan untuk memberikan informasi mengenai transaksi ekonomi dan keuangan pemerintah kepada pihak eksekutif, legislatif, yudikatif dan masyarakat. Definisi dari sistem akuntansi pemerintah daerah menurut Muhammad Gade (2000:95) adalah sistem akuntansi pemerintah adalah sistem akuntansi yang mengolah semua transaksi keuangan, aset, kewajiban, dan ekuitas pemerintah yang menghasilkan informasi akuntansi dan laporan keuangan yang tepat waktu dengan mutu yang dapat diandalkan, baik yang diperlukan oleh badan-badan diluar eksekutif, maupun oleh berbagai tingkatan manajemen pada pemerintahan. Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010 Sistem Akuntansi pemerintahan adalah rangkaian sistematis dari prosedur, penyelenggara, peralatan, dan elemen lain untuk mewujudkan fungsi akuntansi sejak analisis transaksi sampai dengan pelaporan keuangan dilingkungan organisasi pemerintah.

Kebijakan Akuntansi Pemerintah Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No.64 Tahun 2013

Kebijakan Akuntansi Pemerintahan Daerah merupakan sebagai pedoman dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan terhadap realisasi anggaran yang digunakan, antar periode maupun antar entitas pelaporan. Oleh karena itu Peraturan Gubernur/Bupati/Walikota yang mengatur kebijakan akuntansi pemerintah daerah dapat mengambil unsur-unsur pokok dari SAP, lalu mengembangkan dalam pilihan-pilihan metode, baik dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2013, Kebijakan Akuntansi adalah prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi-konvensi, aturan-aturan dan praktik praktik spesifik yang dipilih oleh suatu entitas pelaporan dalam penyusunan dan laporan keuangan.

Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Standar Akuntansi Pemerintah

Dalam pemerintahan, pelaporan keuangan untuk pihak-pihak yang terkait tersebut dikenal dengan istilah Standar Akuntansi Pemerintah. Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah yang terdiri atas Laporan Keuangan pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan keuangan pemerintah Daerah (LKPD). Menurut Sinaga (2010:8) Standar Akuntansi Pemerintah merupakan pedoman untuk menyatukan persepsi antara penyusun, pengguna, dan auditor. Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya SAP adalah laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan informasi keuangan yang terbuka, jujur, dan menyeluruh kepada *stakeholder* (Fakhrurazi, 2010) dalam Rahmawati, 2016). Pengguna laporan keuangan termasuk legislatif akan menggunakan standar akuntansi pemerintah untuk memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan eksternal auditor (BPK) akan menggunakannya sebagai kriteria dalam pelaksanaan audit.

Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua

Basis akuntansi akrual, seperti yang telah disimpulkan oleh KSAP (2006:3) adalah suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memerhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.

Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua

Indikator penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual berdasarkan Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan (PP No. 71 tahun 2010) yaitu:

1. Sumber Daya manusia
2. Infrastruktur
3. Sistem Informasi

Kelebihan dan Kelemahan Basis Akrua

Kelebihan Basis Akrua

Basis Akrua yang digunakan pemerintahan memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Lebih mudah mengukur aset, kewajiban, dan ekuitas
- b. mengatasi ketidakcukupan basis kas untuk memberikan data yang lebih akurat dikarenakan dalam setiap transaksi dilakukan pencatatan
- c. Akuntansi berbasis akrual mampu mendukung terlaksananya perhitungan biaya pelayanan publik dengan lebih wajar.
- d. Nilai yang dihasilkan mencakup seluruh beban yang terjadi, tidak hanya jumlah yang telah dibayarkan
- e. Basis akrual dapat dijadikan sebagai alat ukur modal.

Kelemahan Basis Akrua

Basis Akrua memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Kas hasil transaksi tidak bisa ditentukan kapan bisa diterima
- b. Pos transaksi yang dicatat dalam jurnal dilakukan oleh individu yang mencatat.
- c. Relevansi akuntansi akrual terbatas ketika dikaitkan dengan nilai historis dan inflasi.

- d. Jika dibandingkan dengan basis kas, basis akrual membutuhkan prosedur administrasi yang lebih rumit sehinggabiayanya menjadi mahal
- e. Peluang manipulasi keuangan yang sulit dikendalikan
- f. Memiliki resiko pendapatan yang tidak dapat tertagih.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah produk akhir dari proses akuntansi yang telah dilakukan. Laporan keuangan yang disusun harus memenuhi prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam PP No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah. Laporan keuangan dihasilkan dari masing-masing Satuan kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang kemudian dijadikan dasar dalam membuat laporan keuangan pemerintahan provinsi/kabupaten/kota. Laporan keuangan menurut PSAP No. 1 paragraf 32 disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Batas waktu penyampaian laporan selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah berakhirnya tahun anggaran.

1. Laporan Realisasi Anggaran (LRA)

Berdasarkan Kerangka Konseptual PP No. 71 Tahun 2010 paragraf 61-62, Laporan Realisasi Anggaran menyajikan ikhtisar sumber, aplikasi, dan pemakaian sumber daya keuangan yang dikelola oleh pemerintah pusat atau daerah, yang menggambarkan perbandingan antara anggaran dan realisasinya dalam satu periode pelaporan. Unsur yang dicakup secara langsung oleh laporan realisasi anggaran yaitu: Pendapatan-LRA, belanja, transfer, dan pembiayaan. Laporan Realisasi Anggaran disajikan sedemikian rupa, sehingga menonjolkan berbagai unsur pendapatan, belanja, surplus/defisit, dan pembiayaan yang diperlukan untuk penyajian yang wajar. Laporan realisasi Anggaran dijelaskan lebih lanjut dalam Catatan atas Laporan keuangan yang memuat hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan anggaran seperti kebijakan fiskal dan moneter, sebab-sebab terjadinya perbedaan yang material antara anggaran dan realisasinya, serta daftar-daftar yang lebih rinci lanjut angka-angka yang dianggap perlu untuk dijelaskan.

2. Neraca

Neraca adalah laporan yang menyajikan informasi posisi keuangan suatu entitas entitas pelaporan mengenai aset, utang dan ekuitas dana pada tanggal tertentu. Pemerintah daerah mengklasifikasikan asetnya dalam aset lancar dan nonlancar serta mengklasifikasikan kewajibannya menjadi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dalam neraca. Sedangkan ekuitas adalah kekayaan bersih pemerintah yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban pemerintah pada tanggal laporan. Neraca menyajikan secara komparatif dengan periode sebelumnya pos-pos yaitu: Kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang pajak dan bukan pajak, persediaan, investasi jangka panjang, aset tetap, kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, dan ekuitas.

3. Laporan Operasional (LO)

Laporan Operasional yang disingkat LO adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai seluruh kegiatan operasional keuangan entitas pelaporan yang tercermin dalam pendapatan-LO, beban dan surplus/defisit operasional dari suatu entitas pelaporan yang penyajiannya disandingkan dengan periode sebelumnya. Laporan Operasional menyajikan pos-pos yaitu: Pendapatan-LO dari kegiatan operasional, beban dari kegiatan operasional, surplus/defisit dari kegiatan non operasional, pos luar biasa; dan, surplus/defisit-LO.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kantor Dinas Pendidikan kota Palembang beralamat di Jl. Pramuka Km. 5,5 Kel. Srijaya Kec. Alang-Alang Lebar di Palembang yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan pemerintahan yang akan diteliti. Penelitian ini melakukan penelitian mengenai evaluasi penerapan laporan keuangan terhadap Permendagri no. 64 Tahun 2013 mengenai Standar Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis Akrual pada kantor Dinas Pendidikan kota Palembang.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Operasional Variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Permendagri No. 64 Tahun 2013 mengenai Standar Akuntansi Pemerintah. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Permendagri No. 64 Tahun 2013, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah Standar akuntansi Pemerintah berbasis akrual.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengamatan langsung/Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini dinilai tepat dan sesuai dikarenakan penelitian ini berisikan penjelasan berupa penerapan Permendagri No.64 Tahun 2013 pada Kantor Dinas Pendidikan Kota Palembang tentang laporan keuangan berbasis akrual. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian diolah lebih lanjut dan dibandingkan menggunakan metode yang telah ditentukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penyajian LRA Dinas Pendidikan kota Palembang Tahun Anggaran 2019

PSAP No. 02 menjelaskan bahwa Laporan Realisasi Anggaran menyajikan informasi realisasi pendapatan-LRA, belanja, transfer, surplus/defisit-LRA, dan pembiayaan, yang masing-masing diperbandingkan dengan anggarannya dalam satu periode dan disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam satu tahun dan selambat-lambatnya 6 bulan setelah tahun anggaran berakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada Dinas Pendidikan kota Palembang Laporan Realisasi Anggaran disajikan dengan beberapa uraian diantaranya pendapatan dan belanja. Pendapatan dibedakan menurut jenisnya yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja diklasifikasikan dengan Belanja Operasi dan Belanja Modal. Pendapatan dan Belanja disajikan dengan menbandingkan dua periode yaitu periode realisasi 2019 dan realisasi 2018, serta aggarannya 2019, dimana pada akhir Laporan Realisasi Anggaran

Tahun 2019 menghasilkan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA). Pos-pos pada Laporan Realisasi Anggaran tersebut telah disajikan sesuai dengan Permendagri No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual.

Kesesuaian Penyajian LRA Dinas Pendidikan Kota Palembang Dengan SAP

Untuk melihat kesesuaian penyajian LRA pada Dinas Pendidikan kota Palembang dengan Standar Akuntansi Pemerintah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kesesuaian Penyajian LRA

Unsur	SAP	Data dan Hasil wawancara	Keterangan S=Sesuai TS=Tidak Sesuai
Penyajian informasi realisasi	PSAP No. 02 Laporan Realisasi Anggaran	Laporan Realisasi Anggaran menyajikan	Sesuai

pendapatan-LRA, belanja, transfer, surplus/defisit-LRA dan pembiayaan.	menyajikan informasi pendapatan-LRA, belanja, transfer, surplus/defisit-LRA, dan pembiayaan yang masing-masing dibandingkan dengan anggarannya dalam satu periode.	informasi pendapatan-LRA, belanja dan surplus/defisit yang masing-masing dibandingkan dengan anggarannya dalam satu periode.	
Penyajian informasi nama entitas, cakupan entitas, periode yang dicakup, mata uang pelaporan dan satuan angka yang digunakan.	PSAP No. 02 Laporan Realisasi Anggaran harus diidentifikasi secara jelas dan diulang pada setiap nomor halaman laporan.	Laporan Realisasi Anggaran harus diidentifikasi secara jelas dan diulang pada setiap nomor halaman laporan	Sesuai
Periode pelaporan	PSAP No. 02 Laporan Realisasi Anggaran disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.	Laporan Realisasi Anggaran disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.	Sesuai
Ketepatan waktu penyajian	PSAP No. 02 Entitas menyajikan laporan realisasi anggaran selambat-lambatnya 6 bulan setelah berakhirnya tahun anggaran.	Entitas menyajikan laporan realisasi anggaran selambat-lambatnya 6 bulan setelah berakhirnya tahun anggaran.	Sesuai
Pengakuan	PSAP No. 02, Pendapatan-LRA diakui pada saat diterima direkening umum Kas Negara/Daerah dan diklasifikasikan menurut jenis pendapatan	Pendapatan- LRA diakui pada saat diterima direkening umum Kas Negara/Daerah dan diklasifikasikan menurut jenis pendapatan	Sesuai

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Penyajian Neraca Dinas Pendidikan kota Palembang Tahun Anggaran 2019

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah, setiap entitas pelaporan mengungkapkan setiap pos asetnya dan kewajiban yang mencakup jumlah-jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar dalam waktu 12 (dua belas) bulan setelah tanggal pelaporan dan jumlah-jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar dalam waktu lebih dari 12 (dua belas) bulan. Berdasarkan analisis data, pada Dinas Pendidikan kota Palembang bahwa Neraca dalam rangka memenuhi tujuan akuntabilitas sebagaimana ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan serta menggambarkan posisi keuangan suatu entitas akuntansi/entitas pelaporan mengenai Aset, Kewajiban, dan Ekuitas Dana pada tanggal tertentu. Dalam penjelasan pos-pos neraca ini diuraikan mengenai posisi neraca untuk tahun yang berakhir diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan secara rinci terkait dengan pengukuran, pengungkapan dan penyajiannya. Terkait dengan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan Neraca telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah.

Kesesuaian Penyajian NERACA Dinas Pendidikan Kota Palembang Dengan SAP

Untuk melihat kesesuaian Neraca pada Dinas Pendidikan kota Palembang dengan Standar Akuntansi Pemerintah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kesesuaian Penyajian Neraca

Unsur	SAP	Data dan Hasil wawancara	Keterangan S=Sesuai TS=Tidak Sesuai
Penyajian informasi neraca, aset, kewajiban dan ekuitas	PSAP No. 01 Penyajian Laporan Keuangan menyajikan informasi neraca, aset, kewajiban dan ekuitas yang masing-masing dibandingkan dengan periode sebelumnya.	Penyajian Laporan Keuangan menyajikan informasi neraca, aset, kewajiban dan ekuitas yang dibandingkan dengan periode sebelumnya.	Sesuai
Penyajian informasi nama entitas, cakupan entitas, periode yang dicakup, mata uang pelaporan dan satuan angka yang digunakan.	PSAP No. 01 Penyajian Laporan Keuangan Neraca harus diidentifikasi secara jelas dan diulang pada setiap nomor halaman laporan.	Laporan Keuangan Neraca harus diidentifikasi secara jelas dan diulang pada setiap nomor halaman laporan.	Sesuai
Periode pelaporan	PSAP No. 01 Penyajian Laporan Keuangan Neraca disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.	Laporan Keuangan Neraca disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.	Sesuai
Ketepatan waktu penyajian	PSAP No. 01 penyajian laporan keuangan Entitas menyajikan Neraca selambat-lambatnya 6 bulan setelah berakhirnya periode pelaporan.	Entitas menyajikan Neraca selambat-lambatnya 6 bulan setelah berakhirnya periode pelaporan.	Sesuai
Pengakuan	PSAP No. 01, Penyajian laporan keuangan, Aset dalam neraca diakui pada saat potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh oleh pemerintah dan mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.	Aset dalam neraca diakui pada saat potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh oleh pemerintah dan mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.	Sesuai

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Penyajian Laporan Operasional Dinas Pendidikan kota Palembang Tahun Anggaran 2019

PSAP 12 menguraikan secara lebih rinci Laporan Operasional yang beban-bebannya dikelompokkan menurut klasifikasi ekonomi. Laporan Operasional disajikan dalam bentuk

perbandingan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan kota Palembang dalam menyajikan Laporan operasional telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah. Terkait dengan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan pada Laporan Operasional, hal tersebut menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan kota Palembang dalam menyajikan Laporan operasional telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah.

Kesesuaian Penyajian Laporan Operasional Dinas Pendidikan Kota Palembang Dengan SAP

Untuk melihat kesesuaian Laporan Operasional pada Dinas Pendidikan kota Palembang dengan Standar Akuntansi Pemerintah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kesesuaian Penyajian Laporan Operasional

Unsur	SAP	Data dan Hasil wawancara	Keterangan S=Sesuai TS=Tidak Sesuai
Penyajian informasi operasional, pendapatan-LO, beban, dan surplus/defisit operasional	PSAP No. 12 Laporan Operasional menyajikan informasi pendapatan-LO, beban, surplus/defisit-LO dan pembiayaan yang masing-masing dibandingkan dengan anggarannya dalam satu periode.	Laporan Operasional menyajikan informasi pendapatan-LO, beban dan surplus/defisit yang masing-masing dibandingkan dengan anggarannya dalam satu periode.	Sesuai
Penyajian informasi nama entitas, cakupan entitas, periode yang dicakup, mata uang pelaporan dan satuan angka yang digunakan.	PSAP No. 12 Laporan Realisasi Operasioanal harus diidentifikasi secara jelas dan diulang pada setiap nomor halaman laporan.	Laporan Operasional harus diidentifikasi secara jelas dan diulang pada setiap nomor halaman laporan	Sesuai
Periode pelaporan	PSAP No. 12 Laporan Operasional disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.	Laporan Operasional disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.	Sesuai
Ketepatan waktu penyajian	PSAP No. 12 Entitas menyajikan laporan operasional selambat-lambatnya 6 bulan setelah berakhirnya tahun anggaran.	Entitas menyajikan laporan operasional selambat-lambatnya 6 bulan setelah berakhirnya tahun anggaran.	Sesuai
Pengakuan	PSAP No. 12, Pendapatan- LO diakui pada saat diterima direkening umum Kas Negara/Daerah dan diklasifikasikan menurut jenis pendapatan.	Pendapatan- LO diakui pada saat diterima direkening umum Kas Negara/Daerah dan diklasifikasikan menurut jenis pendapatan.	Sesuai

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Basis Akuntansi pada Laporan Keuangan Dinas Pendidikan kota Palembang

Basis akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan OPD adalah basis kas untuk pengakuan pendapatan dan belanja dalam laporan Realisasi Anggaran dan basis akrual untuk pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas dalam Neraca. Basis kas untuk laporan Realisasi Anggaran berarti bahwa pendapatan diakui pada saat kas diterima di Rekening Kas Umum Daerah atau oleh entitas pelaporan. Belanja diakui pada saat kas dikeluarkan dari Rekening Kas Umum Daerah atau entitas pelaporan. Khusus untuk Belanja UP/GU/TU, belanja diakui apabila telah dipertanggungjawabkan (SPJ).

Basis akrual untuk Neraca berarti bahwa aset, kewajiban, dan ekuitas dana diakui dan dicatat pada saat terjadinya transaksi atau pada saat kejadian atau kondisi lingkungan berpengaruh pada keuangan pemerintah tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penyusunan laporan keuangan pada Dinas Pendidikan kota Palembang sudah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintah berdasarkan Permendagri No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Akuntansi Pemerintah berbasis akrual.
2. Pengakuan dan pengukuran dalam penyajian laporan keuangan pada dinas Pendidikan kota Palembang telah sesuai dengan Standar Akuntansi Permendagri yang berdasarkan Permendagri No. 64 berbasis Akrual, dimana Pendapatan dan Belanja diakui pada saat kas diterima dan dikeluarkan dari rekening kas umum negara/daerah dan pengukuran pos-pos dalam laporan keuangan.
3. Periode pelaporan dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan Dinas Pendidikan kota Palembang dimana Laporan keuangan disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun, dan selambat-lambatnya 6 bulan setelah berakhirnya tahun anggaran.

REFERENSI

- [1] Widiyana, anita. (2016). analisis efektifitas dan efisiensi pelaksanaan anggaran belanja dalam menilai kinerja pada dinas pendidikan, pemuda dan olahraga kota Palembang. *Jurnal Akuntansi*
- [2] Rahmawati, N., Made, A., & Yogivaria, D. W. (2016). Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual di Sekretariat DPRD Kabupaten Malang Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- [3] Erlina, O. S. (2018). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual Berdasarkan PP No. 71 Tahun 2010 Permendagri No. 64 Tahun 2013*. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Sugiyono. (2017). *Metodelogi dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. (2006). *Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual*.

PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG

Wildan Fadhilah¹⁾, Sabeli Aliya²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

Email : Wildanfadhilah01@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is an influence of leadership and organizational culture on employee performance in Alang - Alang Lebar Subdistrict, Palembang City. The variables in this study are leadership and organizational culture as independent variables and performance as the dependent variable. This research is a causal and qualitative associative study with a population of 95 people. The data collection method used was a questionnaire. The data obtained were tested by validity test, reliability test, classical assumption test, partial test, simultaneous test and multiple linear regression analysis. The data in this analysis were processed using the Statistical for Product and Service Solution (SPSS) version 22.0 program. The results of this study indicate that the variables of leadership and organizational culture have a positive and significant effect on employee performance in Alang - Alang Lebar Subdistrict, Palembang City.

Keywords: Leadership, Organizational Culture, Performance

1. PENDAHULUAN

Peran sumber daya manusia yang sangat penting dan berperan besar dalam pencapaian tujuan perusahaan, menjadikan perlunya penanganan dan pemeliharaan yang baik terhadap sumber daya manusia. Berbagai hal dapat mempengaruhi kinerja yang dimiliki oleh seseorang, kepemimpinan adalah salah satunya. Kata kepemimpinan biasanya sangat berhubungan erat dengan manajer. Seorang manajer biasanya disebut dengan pemimpin yang dapat mengelola sumber daya manusia yang ada didalam perusahaan/organisasi. Menurut Rivai (2004) kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh kepada pengikut-pengikutnya lewat proses komunikasi dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun dalam menjalankan suatu kegiatan organisasi tentu saja tidak mudah, karena pada saat menjalankannya tentu saja akan mengalami rintangan maupun hambatan.

Selain gaya kepemimpinan, keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya dapat dipengaruhi oleh budaya organisasi dimana budaya organisasi merupakan pola, norma, keyakinan dan nilai tersebut dapat mempengaruhi tindakan/prilaku sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi. Sedangkan menurut Robbins & Coulter (2012) budaya organisasi adalah nilai, prinsip, tradisi, dan sikap yang mempengaruhi cara bertindak anggota organisasi. Budaya memberikan identitas bagi para anggota organisasi dan membangkitkan komitmen terhadap keyakinan dan nilai yang lebih besar dari dirinya sendiri. Meskipun ide-ide ini telah menjadi bagian budaya itu sendiri yang bisa datang di manapun organisasi itu berada. Suatu organisasi budaya berfungsi untuk menghubungkan para anggotanya sehingga mereka tahu bagaimana berinteraksi satu sama lain.

Obyek penelitian ini adalah para pegawai di lingkungan Kantor Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang. Alang-alang Lebar adalah sebuah Kecamatan dikota Palembang, Sumatera Selatan. Kecamatan merupakan perangkat daerah kabupaten/kota sebagai pelaksana teknis kewilayahan yang mempunyai wilayah kerja tertentu dan dipimpin oleh Camat.

Kecamatan Alang-Alang Lebar telah menerapkan absensi *fingerprints* selama tujuh bulan, terhitung mulai bulan april 2019 sampai dengan sekarang. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa lemahnya disiplin kerja pegawai telah menjadi budaya organisasi di

Kecamatan Alang-Alang Lebar. Hal ini dibuktikan dengan data yang berupa absensi *fingerprint* pegawai selama tiga bulan dapat dilihat pada

Tabel 1. Absensi pegawai

No.	Bulan	Jumlah Pegawai	Jumlah Telat	Pulang Cepat	Sakit	Izin	Tanpa Keterangan
1.	Agustus	130	986	143	10	95	134
2.	September	130	673	190	49	61	129
3.	Oktober	130	413	223	17	63	180
Jumlah			2.072	556	79	219	443

Sumber : Data absensi pegawai Kecamatan 2019

Dari tabel di atas dilihat dari jumlah pegawai yang telat, pulang cepat, sakit, izin dan tanpa keterangan setiap bulannya berbeda dan lumayan banyak, hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakdisiplinan pegawai. Peneliti ingin meneliti apakah faktor kepemimpinan dan budaya organisasi yang mempengaruhi ketidakdisiplinan pegawai ASN dan Non ASN Kecamatan Alang-Alang Lebar.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kepemimpinan

S.P. Siagian (2010), pengertian kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seorang ketika menjabat sebagai pimpinan dalam suatu organisasi untuk mempengaruhi perilaku orang lain, khususnya bawahannya agar berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang secara konsisten yang diperankan oleh pemimpin ketika memengaruhi orang lain.

Menurut Kartono (2008), menyatakan indikator kepemimpinan sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengambil Keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

2. Kemampuan Memotivasi

Kemampuan Memotivasi adalah Daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerakkan kemampuannya (dalam bentuk keahlian atau keterampilan) tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan Komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung.

4. Kemampuan Mengendalikan Bawahan.

Seorang Pemimpin harus memiliki keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan.

5. Tanggung Jawab

Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab kepada bawahannya. Tanggung jawab bisa diartikan sebagai kewajiban yang wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

6. Kemampuan Mengendalikan Emosional

Kemampuan Mengendalikan Emosional adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan hidup kita. Semakin baik kemampuan kita mengendalikan emosi semakin mudah kita akan meraih kebahagiaan.

Budaya Organisasi

Menurut Nawawi dalam Busro (2017), budaya organisasi adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh pegawai dalam satu organisasi. Pegawai secara moral telah menyepakati bahwa kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang harus ditaati dalam rangka pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan.

Menurut Desmond Graves (2017) mencatat sepuluh dimensi kriteria indikator budaya organisasi, yaitu:

1. Jaminan diri (*self assurance*)
2. Ketegasan dalam bersikap (*decisiveness*)
3. Kemampuan dalam pengawasan (*supervisory ability*)
4. Kecerdasan emosi (*intelligence*)
5. Inisiatif (*initiative*)
6. Kebutuhan akan pencapaian prestasi (*need for achievement*)
7. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*)
8. Kebutuhan akan jabatan/posisi (*need for power*)
9. Kebutuhan akan jabatan (*need for reward*)
10. Kebutuhan akan rasa aman (*need for security*)

Kinerja

Menurut Rivai (2018) menyatakan bahwa kinerja karyawan adalah hasil atau tingkatan keberhasilan seseorang secara keseluruhan dalam periode tertentu dibandingkan dengan target yang disepakati bersama.

Pemerintah memiliki indikator kinerja pegawai yaitu dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang penilaian pelaksanaan pekerjaan PNS. Indikator tersebut adalah :

- a. Kesetiaan
- b. Prestasi kerja
- c. Tanggung jawab
- d. Ketaatan
- e. Kejujuran
- f. Kerjasama

Hubungan Kepemimpinan Terhadap Kinerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muizu (2014) yang berjudul pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja karyawan, yaitu kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Hubungan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Velly Angelia M (2011) yang berjudul pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan, yaitu budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja.

Hipotesis

H1= Diduga kepemimpinan berpengaruh positif dengan kinerja pegawai

H2= Diduga budaya organisasi berpengaruh positif dengan kinerja pegawai

H3= Diduga kepemimpinan dan budaya organisasi berpengaruh positif dengan kinerja pegawai

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tingkat eksplanasi asosiatif kausal. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang. Jl. Gubernur H.M. Ali Amin, SH No.01 Kel. Talang Kelapa Kota Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar sebanyak 130 orang pegawai dan metode yang digunakan peneliti dalam penarikan sampel yaitu menggunakan tabel *issac & Michael* dengan margin eror 5% sehingga didapat 95 orang sampel.

Variabel penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Kinerja (Y) dengan indikator, kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran dan kerjasama. Dengan variabel bebas Kepemimpinan (X1) dengan indikator, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memotivasi, kemampuan komunikasi, kemampuan mengendalikan bawahan, tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan emosi sedangkan Budaya Organisasi (X2) dengan indikator, jaminan diri, ketegasan dalam bersikap, kemampuan dalam pengawasan, kecerdasan emosi, inisiatif, kebutuhan akan prestasi, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan posisi, kebutuhan jabatan dan kebutuhan akan rasa aman.

Jenis Dan Sumber Data

Agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal maka jenis dan sumber data yang digunakan adalah :

1. Data primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari objeknya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer dari lapangan, yaitu pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang. Yang berupa wawancara dan penyebaran kuesioner untuk pegawai, Data ini merupakan data utama yang penulis gunakan untuk mencari informasi mengenai pengaruh kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai.
2. Data sekunder ialah data yang diperoleh oleh suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan dari perpustakaan, buku-buku *literature*, dan data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang seperti data absensi pegawai.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

2. Kuesioner (Angket)

Teknik ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Maka dari itu peneliti

membuat daftar pertanyaan yang disebarakan kepada pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

3. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini penulis mencatat informasi sebaaimana yang disaksikan peneliti selama penelitian (Sugiyono,2017).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan persamaan $Y = a + B_1x_1 + b_2x_2 + e$. Analisis ini digunakan untuk memperkuat analisa deskriptif dengan dibantu menggunakan program SPSS (*Statistic For Social science*) for windows Vers 23. Untuk memperoleh analisa veifikasi (statistik) (Gozhali, 2016).

Berdasarkan perhitungan regresi dapat diketahui apakah Kepemimpinsn dan Budaya Oragnisasi berpengaruh atau tidak terhadap kinerja pegawai pada Kecamatan alang-alang lebar Palembang, Hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Uji ini digunakan untuk mengeahui apakah varibel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan membandingkan thitung dengan t tabel pada tingkat signifikan =5%(0.05).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	6,020	2,725
	Kepemimpinan	0,237	0,087
	Budaya Organisasi	0,302	0,057

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari hasil tersebut dapat dibentuk persamaan untuk regresi linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,020 + 0,237 + 0,302$$

Dari hasil persamaan regresi beganda diperoleh konstanta sebesar 6,020 hal ini disebabkan pihak Kecamatan Alang-Alang Lebar belum menerapkan faktor-faktor yang ada didalam kepimpinan dan budaya organisasi. Sedangkan nilai koefisien regresi kepimpinan 0,237 ditemukan fakta penerapan gaya kepimpinan otoriter berdasarkan asumsi pribadi, koefisien regresi budaya organisasi 0,302 ditemukan fakta bahwa ketidakdisiplinan telah menjadi bdaya yang buruk di Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

Koefisien Determinasi (*RSquare*)

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*RSquare*)

Model	R Square
1	0,345

Sumber: Data Diolah, (2020).

Pengaruh yang diberikan oleh kombinasi dari variabel kepemimpinan dan variabel budaya organisasi terhadap variabel kinerja pegawai adalah sebesar 34,5%. Dan sisanya $1-r^2 = 1 - 0,345 = 0,655$ atau 65,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Statistik F

Tabel 4.17
PengaruhKepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Secara Simultan

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	24,237	0,000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari hasil tabel 4.17 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 24,237 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 sedangkan Ftabel sebesar 3,09 dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (15,183 > 3,09) sedangkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa H_0 diterima hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan dan Budaya Organisasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kinerja Pegawai Pada PT. Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X1) Kepemimpinan dan (X2) Budaya Organisasi signifikan terhadap variabel (Y) Kinerja Pada Pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi sebesar 0,587 yang berarti memiliki hubungan yang sedang dan positif dan koefisien determinasi sebesar 0,345 atau sebesar 34,5% maka berpengaruh positif, artinya jika semakin baik penerapan gaya kepemimpinan dari atasan maka akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkan oleh pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang. sedangkan sisanya 65,9% merupakan faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti lingkungan kerja, motivasi dan lain-lain.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X1) Kepemimpinan dan variabel (X2) Budaya Organisasi terhadap variabel (Y) Kinerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t variabel Kepemimpinan sebesar 2.719 dan variabel Budaya Organisasi sebesar 5,329 sedangkan pada t tabel adalah 1,666 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_0 diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi Berganda $Y = 6,020 + 0,237 X_1 + 0,302 X_2$ Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Variabel Y, dengan kata lain menerima H_1 yaitu: Ada pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang dan menerima H_2 yaitu : ada pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja

Pegawai Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang dan menerima H3 yaitu : ada pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi secara bersama sama terhadap Kinerja Pegawai.

5. SIMPULAN

1. Dari hasil uji t bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap budaya organisasi yaitu thitung > dari Ttabel 2,719 > 1,666 maka hipotesis pertama diterima dinyatakan dengan terdapat pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja.
2. Dari hasil uji t bahwa terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja yaitu thitung > ttabel 5.329 > 1,666 maka hipotesis kedua diterima dinyatakan dengan terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja.
3. Dari hasil uji f bahwa terdapat pengaruh secara bersama sama kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap Kinerja dengan Fhitung > Ftabel 24,237 > 3,09 maka hipotesis ketiga diterima dinyatakan dengan terdapat pengaruh kepemimpinan dan budaya organisasi secara bersama sama berpengaruh terhadap kinerja.
4. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 6,020 + 0,237X_1 + 0,302X_2$ Ini artinya Konsistensinya regresi variabel artinya Kepemimpinan (X1) sebesar 0,237 ini jika Kepemimpinan meningkat 1 unit maka akan terjadi penurunan terhadap Kinerja (Y). dan jika Budaya Organisasi meningkat 1 unit maka terjadi penurunan terhadap Kinerja (Y)
5. Besarnya pengaruh variabel Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja dapat dilihat dari uji determinan yaitu sebesar 0.345 atau 34,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dan penelitian ini seperti seperti faktor pengembangan lingkungan kerja, motivasi, dan lain-lain.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang mendapatkan hasil yang baik, namun masih ada yang perlu diperbaiki. Khususnya pada kemampuan pimpinan dalam menenangkan diri sendiri dalam keadaan apapun yang memiliki skor terendah yaitu (3,95) hal ini dikarenakan pimpinan sering melibatkan perasaan pribadinya dalam masalah pekerjaan. Dalam hal ini peneliti menyarankan agar pimpinan bisa mengendalikan emosinya demi menjaga hubungan dengan bawahan, sehingga menciptakan keharmonisan dalam bekerja.
2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya organisasi Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang mendapatkan hasil yang baik, namun masih ada yang perlu diperbaiki. Khususnya pada kemampuan pegawai dalam menerima tugas dan tanggung jawab yang memiliki skor terendah yaitu (4,02) hal ini dikarenakan organisasi sering memberikan tugas diluar dari kemampuan dan kapasitas dari pegawai tersebut. Dalam hal ini peneliti menyarankan agar pihak Kecamatan Alang-Alang Lebar untuk memberikan beban pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari pegawai tersebut sehingga hasil yang dicapai dari pegawai tersebut maksimal.
3. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang mendapatkan hasil yang baik, namun masih ada yang perlu diperbaiki. Khususnya pada prestasi kerja yang memiliki dampak baik bagi perusahaan yang memiliki skor terendah yaitu (3,87) hal ini dikarenakan kualitas dan kemampuan kerja pegawai belum dapat memberikan kontribusi yang positif bagi organisasi. Dalam hal ini peneliti menyarankan agar pihak Kecamatan Alang-alang Lebar Palembang agar dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para pegawai untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya secara pribadi. Kemudian untuk memicu meningkatnya kinerja pegawai dapat memberikan suatu penghargaan/*reward* sehingga pegawai dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

6. REFRENSI

- [1] Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenanda Media Grup.

- [3] Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- [4] Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- [5] Hasibuan, M. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Hasibuan, M. (2006). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [7] Hasibuan, M. S. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [8] Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Mangkunegara, A. A. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Nawawi. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- [11] Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori kePraktik*. Jakarta: Pt Raja Grafinndo Persada.
- [12] Robbins, S., & Coutler, M. (2012). *Management, Eleventh Edition*. United States of America: Pearson Education Limited.
- [13] Samsudin, H. (2018). *KINERJA PEGAWAI: Tinjauan Dari Dimensi Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi*. Jakarta: Indomedia Pustaka.
- [14] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualiatatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [17] *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang penilaian pelaksanaan pekerjaan PNS*.
- [18] www.alangalanglebar.palembang.go.id
- [19] www.id.m.wikipedia.org/Alangalanglebarpalembang

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PEMIMPIN PERUSAHAAN JAMINAN KREDIT DI SUMATERA BAGIAN SELATAN

Adnan Lukman Hatta¹, Rabin Ibnu Zainal²

¹Magister Manajemen, Universitas Bina Darma
email: adnan.hatta@gmail.com

²Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: rabin.zainal@binadarma.ac.id

Abstract.

The aims of this research are to analyze strategy to increase the competence of credit guarantee companies in southern Sumatera. The method used for collecting data in this research are observation, documentation, and interview. The data of interview is taken by interviewing some informants. Data analysis method used is qualitative descriptive which reveals fact, situation, variable phenomenon that is happened in research. Process of qualitative data analysis in this research is done by 3 (three) activities which are reduction, data presentation, and make the conclusion/verification. The result of this analysis shows that each branch manager has different competencies. The strategy that needs to be done to improve the competency of each branch manager is done in 3 (three) ways, namely 1) increasing competency independently, which means that carried out by the branch leader with his own initiative to improve through learning various concepts in accordance with the tasks and its responsibilities; 2) increase the assignment, which means the branch leader is given a task by the company relating to competencies that need to be improved; 3) improve education, training, workshops and seminars held by companies aimed at increasing the competence of branch leaders.

Keywords: *Strategy and Competency*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan adalah pemimpin perusahaan. Menurut Kartono (2010), pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Pemimpin yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan ketentuan perusahaan akan membuat perusahaan berkembang.

Kompetensi yang diperlukan pada tingkatan eksekutif yaitu kemampuan untuk dapat berpikir secara strategis dan mampu menghadapi perubahan yang ada. Terutama para pemimpin perusahaan dalam menghadapi situasi perubahan lingkungan yang begitu cepat. Dengan adanya peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemimpin diharapkan pekerjaan yang dikerjakan akan lebih efektif dan efisien. Dengan begitu perusahaan akan memiliki peluang yang lebih baik dan mampu mewujudkan tujuan perusahaan.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan jaminan kredit yang merupakan sebuah perusahaan umum (Perum). Perusahaan jaminan kredit ini bertujuan melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional, dengan melaksanakan kegiatan usaha penjaminan bagi UMKMK, BUMN, Sistem Resi Gudang dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perusahaan berdasarkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Objek penelitian di fokuskan pada perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian selatan, yang membawahi 5 wilayah yaitu Palembang, Bandar Lampung, Jambi, Bengkulu dan Pangkal Pinang. Dimana masing-masing wilayah dipimpin oleh satu pemimpin cabang. Atas dasar latar belakang itulah

penulis mengambil judul “Strategi Peningkatan Kompetensi Pemimpin Perusahaan Jaminan Kredit di Sumatera bagian Selatan.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini:

1. Subjek studi kasus yaitu strategi peningkatan kompetensi pemimpin perusahaan.
2. Objek studi kasus dalam penelitian ini adalah pemimpin cabang yang berada pada perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian selatan

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi peningkatan kompetensi pemimpin perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian selatan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui dan menganalisis strategi peningkatan kompetensi pemimpin perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

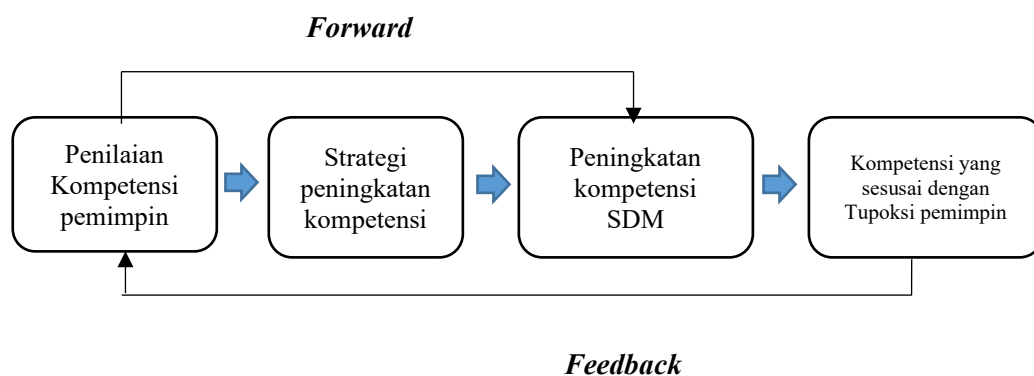
Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan pedoman dan acuan untuk mengetahui strategi peningkatan kompetensi pemimpin perusahaan terutama pada tingkat pemimpin cabang perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian selatan. Sehingga dapat meningkatkan kinerja pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya lebih baik lagi.
2. Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta mengetahui mengenai strategi peningkatan kompetensi pemimpin perusahaan terkait dengan permasalahan penelitian.

2. KAJIAN LITERATUR

Pada penelitian ini penulis menggunakan penilaian kompetensi berdasarkan Permen BUMN Nomor PER-03/MBU/02/2015. Ada 12 kompetensi yang dinilai. Penilaian yang di dapat dari setiap pemimpin cabang akan dikelompokkan berdasarkan jumlah skor yang didapatkan. Berdasarkan hasil dari penilaian kompetensi dari setiap pemimpin cabang, penulis akan melakukan wawancara kepada pemimpin wilayah perusahaan jaminan kredit mengenai strategi apa yang akan dilakukan untuk dapat meningkatkan kompetensi dari setiap pemimpin cabang berdasarkan hasil kompetensi masing-masing. Dengan adanya penentuan strategi peningkatan kompetensi diharapkan adanya peningkatan kompetensi dari setiap pemimpin cabang sesuai dengan tupoksi perusahaan

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

- ➡ : Alur berpikir peneliti
 ➔ : Dampak yang diharapkan dari penerapan strategi

Sumber: Data diolah, 2020

3. METODE PENELITIAN

Perusahaan yang akan diteliti diberi nama perusahaan jaminan kredit. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan untuk bagaimana para pemimpin cabang berinteraksi dengan para karyawannya. Seperti apa pemimpin melaksanakan gaya kepemimpinan dalam bekerja. Serta bagaimana sikap para karyawan terhadap pemimpinnya. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang berhubungan dengan data penelitian.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan 1 orang pemimpin wilayah dan 5 orang pemimpin cabang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kompetensi yang dimiliki dari setiap pemimpin cabang perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian selatan.

Setelah melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara, penulis akan mengkolaborasikan data-data yang diperoleh dengan melakukan triangulasi data yang telah diperoleh dengan cara mencocokkan data dokumentasi dengan hasil wawancara yang telah diperoleh.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. yang mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable yang terjadi saat penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, perbedaan antar fakta dan pengaruh terhadap suatu kondisi. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) jalur kegiatan yaitu reduksi, penyajian data dan pembuatan kesimpulan /verifikasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh 5 pemimpin cabang perusahaan perusahaan jaminan penulis melakukan wawancara dengan pemimpin wilayah yang merupakan pemimpin langsung dari kelima pemimpin cabang perusahaan jaminan kredit di Sumatera Selatan. Selain dilakukan wawancara, pemimpin wilayah juga menilai kompetensi setiap pemimpin cabang melalui lembar penilaian yang penulis buat berdasarkan penilaian aspek kualitas pribadi dalam Permen BUMN Nomor Per-03/MBU/02/2015 sesuai dengan dasar yang digunakan oleh perusahaan jaminan kredit dalam melakukan penilaian kompetensi setiap karyawannya. Berikut merupakan rekapitulasi penilaian kompetensi 5 pemimpin cabang perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian Selatan:

Tabel 1. Penilaian Kompetensi Pemimpin Cabang

No	Nama Kompetensi	Pemimpin Cabang				
		1	2	3	4	5
1	<i>Integrity</i> Integritas	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
2	<i>Enthusiastic</i> Antusias	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup
3	<i>Innovation and creativity</i> Inovasi dan kreativitas	Cukup	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
4	<i>Building Business Partnership</i> Membangun kemitraan bisnis	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Cukup
5	<i>Business Acumen</i> Ketajaman Bisnis	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup
6	<i>Customer Focus</i> Fokus Pelanggan	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

7	<i>Strategic Orientation</i> Berorientasi strategis	Kurang	Cukup	Baik	Cukup	Cukup
8	<i>Driving Execution</i> Eksekusi Pengendalian	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Cukup
9	<i>Visionary Leadership</i> Kepemimpinan Visioner	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Cukup
10	<i>Aligning Performance for Success</i> . Menyelaraskan kinerja untuk kesuksesan	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik
11	<i>Change Leadership</i> Mengubah kepemimpinan	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Cukup
12	<i>Empowering</i> Memberdayakan	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik

Sumber: Data diolah, 2020

Keterangan:

Penilaian Pemimpin Cabang

1 = Pemimpin Cabang Palembang

2 = Pemimpin Cabang Bandar Lampung

3 = Pemimpin Cabang Jambi

4 = Pemimpin Cabang Bengkulu

5 = Pemimpin Cabang Pangkal Pinang

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa setiap pemimpin cabang memiliki kompetensi yang berbeda-beda. Ada yang mendapatkan nilai baik yang artinya secara umum pemimpin cabang memiliki kemampuan yang berada pada taraf baik (melebihi rata-rata) dan dapat menunjukkan prestasi tanpa memerlukan arahan. Dan sebagian besar pemimpin cabang memiliki kompetensi yang bernilai cukup yang artinya pemimpin memiliki kemampuan yang berada pada taraf cukup (rata-rata) dan dapat menunjukkan prestasi walaupun masih harus diarahkan. Dan masih ada pemimpin yang mendapatkan nilai kurang yang artinya pemimpin cabang berada pada taraf kurang (dibawah rata-rata) dan baru akan berprestasi dengan usaha yang kuat/besar dari perusahaan maupun dari yang bersangkutan. Tentunya hal ini sangat menjadi perhatian bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan kompetensi pemimpin cabang agar mendapatkan nilai yang lebih baik yang tentunya akan berkontribusi kepada kemajuan perusahaan.

Setelah melakukan penilaian kompetensi kepada kelima pemimpin cabang, maka dapat dilihat kompetensi apa saja yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Kompetensi pemimpin cabang pada perusahaan jaminan kredit di Sumatera bagian Selatan dinilai berdasarkan penilaian aspek kualitas pribadi dalam Permen BUMN No. Per-03/MBU/02/2015. Pemimpin cabang diharapkan memiliki kemampuan yang berada pada taraf baik (melebihi rata-rata) dan dapat menunjukkan prestasi tanpa memerlukan arahan.

Tabel 2. Kompetensi yang perlu ditingkatkan

No	Pemimpin Cabang	Penilaian Kompetensi	Keterangan
1	Palembang	7 Cukup	Membangun kemitraan bisnis, eksekusi pengendalian, kepemimpinan visioner, menyelaraskan kinerja untuk kesuksesan, mengubah kepemimpinan, memberdayakan, inovasi dan kreativitas
		1 Kurang	Berorientasi strategis
2	Bandar Lampung	3 Cukup	Membangun kemitraan bisnis, Berorientasi strategis dan eksekusi pengendalian

		1 Kurang	Inovasi dan kreativitas
3	Jambi	1 Cukup	Inovasi dan kreativitas
4	Bengkulu	9 Cukup	Antusias, membangun kemitraan bisnis, ketajaman bisnis, Berorientasi strategis, eksekusi pengendalian, kepemimpinan visioner, menyelaraskan kinerja untuk kesuksesan, mengubah kepemimpinan dan memberdayakan.
		1 Kurang	Inovasi dan kreativitas
5	Pangkal Pinang	7 Cukup	Antusias, membangun kemitraan bisnis, ketajaman bisnis, Berorientasi strategis, eksekusi pengendalian, kepemimpinan visioner dan mengubah kepemimpinan.
		1 Kurang	Inovasi dan kreativitas

Sumber: data diolah 2020

Dari tabel diatas, dapat dilihat kompetensi dari masing-masing pemimpin cabang yang perlu untuk di tingkatkan. Untuk mewujudkan hal itu, tentunya diperlukan peningkatan kompetensi bagi pemimpin cabang, terutama yang mendapatkan penilaian cukup dan kurang dari hasil penilaian kompetensi yang telah dilakukan. Karena pemimpin cabang dituntut untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin cabang dengan baik. Dari hasil wawancara dengan kepala wilayah dan melihat dokumen-dokumen perusahaan, peningkatan kompetensi dilakukan dengan 3 cara yaitu 1) melakukan peningkatan kompetensi secara mandiri yang artinya dilakukan oleh pemimpin cabang dengan inisiatif sendiri melakukan peningkatan melalui mempelajari berbagai macam konsep yang sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya; 2) melakukan peningkatan secara penugasan yang artinya pemimpin cabang diberi tugas oleh perusahaan yang berkaitan kompetensi yang perlu ditingkatkan; 3) melakukan peningkatan secara pendidikan, pelatihan, workshop dan seminar yang diadakan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemimpin cabang.

5. SIMPULAN

5.1. Simpulan

1. Penilaian kompetensi yang dilakukan kepada kelima pemimpin cabang perusahaan jaminan kredit menunjukkan bahwa setiap pemimpin cabang memiliki kompetensi yang berbeda-beda.
2. Kompetensi yang mendapatkan nilai kurang merupakan kompetensi yang sangat perlu ditingkatkan. Adapun kompetensi yang sangat perlu ditingkatkan oleh pemimpin cabang Palembang yaitu kompetensi berorientasi strategis. Kompetensi yang mendapatkan nilai kurang untuk pemimpin cabang Bandar Lampung, pemimpin cabang Bengkulu dan Pangkal Pinang yaitu kompetensi inovasi dan kreativitas, Sedangkan pemimpin cabang Jambi untuk nilai yang paling rendah berada pada nilai cukup yaitu kompetensi inovasi dan kreativitas.
3. Strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dari masing-masing pimpinan cabang dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu 1) melakukan peningkatan kompetensi secara mandiri yang artinya dilakukan oleh pemimpin cabang dengan inisiatif sendiri melakukan peningkatan melalui mempelajari berbagai macam konsep yang sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya; 2) melakukan peningkatan secara penugasan yang artinya pemimpin cabang diberi tugas oleh perusahaan yang berkaitan kompetensi yang perlu ditingkatkan; 3) melakukan peningkatan secara pendidikan, pelatihan, workshop dan seminar yang diadakan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemimpin cabang

5.2. Saran

1. Penilaian yang dilakukan perusahaan untuk menilai kompetensi pemimpin cabang hendaknya dilakukan secara berkala. Sehingga pemimpin cabang dapat lebih termotivasi dalam meningkatkan kompetensinya.
2. Kompetensi yang mendapat nilai kurang, harus lebih diperhatikan dan menjadi acuan pemimpin cabang untuk lebih memperbaiki diri lebih baik lagi

3. Untuk dapat meningkatkan kompetensi, pemimpin cabang diharapkan mengikuti arahan yang telah diberikan perusahaan dan dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

6. REFERENSI

Buku

- [1] Ahmadi, Ruslan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- [2] Kartono, Kartini. 2010. Pemimpindan dan Kepemimpinan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [3] Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- [4] Miles, Matthew B and A. Michel Huberman. 2007. Qualitative Data Analysis (terjemahan). Jakarta: UI Press
- [5] Sugiyono 2013. Metode Penelitian Manajemen. Afabeta: Yogyakarta
- [6] Sukmadinata. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [7] Pascasarjana Bina Darma. 2016. Pedoman Internship Program Pascasarjana. Palembang. Universitas Bina Darma
- [8] Priansa, Donni Juni. 2014. Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Alfabeta
- [9] Widodo, Suprpto Ek. 2015. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Peraturan Perundang-undangan:

- [1] Permen BUMN No. Per-03/MBU/02/2015

Tesis:

- [1] Oktaria, Dien. 2016. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru” Palembang: Universitas Bina Darma.
- [2] Wattimena, Fransina. 2010. Implementasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Dukungan Organisasi terhadap Peningkatan Kualitas Dosen. Ambon: Universitas Pattimura
- [3] Setiowati, Endah. 2003. Pengembangan SDM berbasis Kompetensi. Solusi untuk meningkatkan kinerja organisasi: Universitas Brawijaya
- [4] Jubaedah, Endah. 2009. Analisis Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Kompetensi dalam Organisasi: STIA LAN Bandung

Web:

- [1] Definisi surety bond diakses dari Afianto Budi dalam situs (www.akademiasuransi.org/2013/02/surety-bond.html, 18 Februari 2013) pada 14 Mei 2020.
- [2] Krisis moneter di Indonesia 1998 diakses dari Zulkifli Hasan, dalam situs (www.news.detik.com/kolom/d-4032343/memori-krisi-moneter-19971998, 22 Mei 2018) pada 14 Mei 2020.
- [3] Krisis moneter di Indonesia 1998 diakses dari Galih Nugroho, dalam situs (www.kompasiana.com/galihnugroho/peran-imf-dalam-penangan-krisis-ekonomi-di-indonesia-1997-1998, 26 Juni 2015) pada 27 Mei 2020.
- [4] Pelanggaran yang dilakukan perusahaan asuransi pada tahun 1998 diakses dari Syahrizal Sidik dalam situs (www.cnbcindonesia.com, 18 Desember 2018) pada 14 Mei 2020.
- [5] Gaya kepemimpinan menurut Anna Pitman dalam situs (www.search.proquest.com/openview/8e1d445b9163a54aadcd9c8ce2c61/1?pq-origsite=gscholar&cbl=45638”, Oktober 1999) pada 28 Juli 2020

PENGARUH INOVASI PRODUK PEMPEK PELANGI TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING

Ade Kurnia¹⁾, Irwan Septayuda²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: adekurnia1614@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: irwan.septayuda@binadarma.ac.id

Abstract

The aims of this research is to test and analyze the influence of the product innovation of Pempek Pelangi product on competitive advantage in the business of Pempek Sulthan Pindang Agan, Palembang. This research is a quantitative descriptive study conducted in the business of Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang on June-July 2020. The population in this study is a customer in the business of Pempek Sulthan Pindang Agan, the samples was taken by using quota sampling techniques. Data was collected by using a questionnaire with Google Form. The dependent variable in this study is competitive advantage, while the independent variables are product innovation. Data analysis using simple linear regression and data analysis using SPSS 23.0. Based on the results of the discussion, this research can be concluded that the product innovation variable has an effect of 54.6% of competitive advantage and the remaining 46.5% is influenced by other variables outside the model. The results of the F study showed that: Pempek Pelangi product innovation had a positive effect on competitive advantage of Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang bussiness.

keywords: *Product Innovation, Competitive Advantage.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia bisnis yang pada saat ini semakin maju mengakibatkan adanya persaingan yang semakin kompetitif. Dalam persaingan yang semakin ketat, sebuah usaha harus mampu menciptakan berbagai strategi untuk dapat terus bersaing dengan usaha yang sejenisnya. Persaingan usaha di industri pempek kini semakin kompetitif karena semakin banyak usaha yang menawarkan berbagai jenis produk yang cukup variatif dan dengan harga yang bersaing. Hal ini mengharuskan Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang yang beralamat di Pasar Induk Jakabaring, Jalan Pangeran Ratu No. 6 sebagai salah satu usaha yang memproduksi pempek yang harus membuat strategi yang lebih baik guna menunjang keunggulan bersaing. Setiawan (2012) mengemukakan dimensi dari keunggulan bersaing yaitu: keunikan produk yaitu keunikan produk perusahaan yang memadukan nilai seni dengan selera pelanggan. Pempek saat ini sangat digemari oleh semua orang dan terutama warga Palembang. Bahkan sebagian orang telah menjadikan pempek sebagai suatu kebutuhan untuk menemani waktu bersantai dan berkumpul dengan keluarga. Hal ini yang membuat Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang mencoba membuat produk inovasi pempek dengan bahan tambahan lain yang membuatnya tampak berbeda dari pempek pada umumnya sebagai upaya untuk menang dalam keunggulan bersaing. Inovasi adalah perubahan dalam karakteristik atau kinerja dari produk atau jasa yang ada atau penciptaan dari produk atau jasa yang sama sekali baru (Rofiaty, 2012). Menurut Ancok (2012) inovasi produk adalah pengenalan dan penerapan dengan sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat luas. Untuk menang dalam persaingan, Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang melakukan beberapa inovasi produk baru dalam varian pempek dari variasi warna, bentuk, maupun isinya. Pempek yang berwarna-warni yang diproduksi oleh produsen lain seperti pempek yang ada pada Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan ini. Pempek yang sudah ada menjadi lebih berwarna yang dihasilkan dari proses pencampuran adonan pempek dengan pewarna dari sayuran seperti: wortel, sawi, dan buah naga. Melihat banyaknya

persaingan antar usaha sejenisnya nampaknya Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang terkendala belum banyaknya peminat yang menginginkan produk ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh inovasi produk terhadap keunggulan bersaing Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HOPOTESIS

2.1 Inovasi Produk

Inovasi produk merupakan gabungan dari berbagai macam proses yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya, dimana inovasi bukanlah konsep dari suatu ide baru, penemuan baru atau juga bukan merupakan suatu perkembangan dari suatu pasar yang baru saja, akan tetapi inovasi merupakan gambaran dari semua proses-proses tersebut (Kotler dan Keller, 2012). Menurut Ancok (2012) inovasi produk adalah penerapan dan pengenalan dengan sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi kelompok, individu, organisasi dan masyarakat luas. Selanjutnya, menurut Kotler dan Keller (2012) inovasi produk merupakan hasil dari berbagai macam proses yang digabungkan dan kemudian saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Dan menurut Nasution dan Kartajaya (2018) Inovasi merupakan kelanjutan dari penemuan (*invention*) dan kegiatan inovasi merupakan penciptaan nilai (*creation of value*) yang melibatkan berbagai peningkatan teknologi.

Menurut Mahfoedz (2004) dalam Firmansyah (2017) mengemukakan ada beberapa indikator dari inovasi produk, yaitu :

1. Penemuan produk adalah ide atau gagasan yang baru ditemukan oleh perusahaan.
2. Pengembangan produk adalah upaya perusahaan untuk senantiasa menciptakan produk-produk baru, serta memperbaiki atau memodifikasi produk-produk lamanya.
3. Duplikasi produk adalah suatu proses untuk melakukan replikasi terhadap suatu produk yang sudah ada.
4. Sintesis produk merupakan suatu intergasi atau perpaduan konsep dan faktor yang telah ada menjadi formula.

2.2 Keunggulan Bersaing

Keunggulan bersaing menurut Porter (2008) adalah suatu kemampuan sebuah perusahaan untuk meraih keuntungan ekonomis di atas laba yang mampu diraih oleh pesaing di pasar dalam industri yang sama, perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif senantiasa memiliki kemampuan dalam memahami perubahan struktur pasar dan juga mampu memilih strategi pemasaran yang efektif". Menurut Sampurno (2010) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing adalah kemampuan, *asset*, *skill*, kapabilitas dan lainnya yang membantu suatu perusahaan untuk bersaing secara efektif di dalam industri". Porter (2012) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing merupakan jantung dari kinerja pemasaran dan strategi pemasaran dalam melakukan persaingan. Selanjutnya, menurut Satyagraha (dalam Sukarmen et al, 2013) keunggulan bersaing adalah kemampuan dalam memberikan nilai lebih terhadap produknya yang dapat menciptakan manfaat bagi konsumen dibandingkan dengan pesaing lainnya".

Menurut Bharadwaj et al (1993) terdapat beberapa indikator yang dapat kemudian digunakan untuk mengukur keunggulan bersaing adalah keunikan, jarang ditemui, tidak mudah ditiru, tidak mudah digantikan.

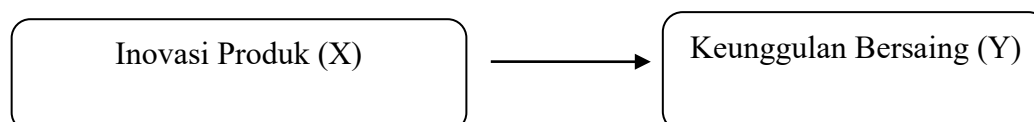
1. Keunikan produk adalah keunikan produk perusahaan yang memadukan nilai seni dengan selera konsumen/pelanggan.
2. Tidak mudah dijumpai berarti keberadaannya langka dalam persaingan yang saat ini sudah dilakukan.
3. Tidak mudah ditiru berarti dapat ditiru namun tidak sempurna.
4. Sulit digantikan berarti tidak memiliki pengganti yang sama dengan aslinya.

2.3 Pengembangan hipotesis

Penelitian Dismawan (2013) menemukan bahwa Inovasi Produk berpengaruh positif terhadap variabel keunggulan bersaing; maka semakin tinggi Inovasi Produk semakin tinggi pula keunggulan bersaing. Penelitian Yuliana (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, antara Inovasi Produk dan kualitas produk terhadap keunggulan bersaing. Penelitian Ardianus dan Zahra (2018) menemukan bahwa inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keunggulan bersaing. Didasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Inovasi Produk berpengaruh positif terhadap Keunggulan Bersaing

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan asosiatif kausal. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha dan konsumen dari Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang yang beralamat di pasar Induk Jakabaring, Jalan Pangeran Ratu No.16,15 ulu, Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

3.1 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua konsumen atau pelanggan Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang yang datang untuk makan pempek pelangi yang tidak diketahui jumlah pastinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *quota sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Jumlah sampel penelitian ditetapkan sebanyak 100 orang dengan asumsi dapat mewakili populasi, jika pengumpulan data belum didasarkan pada 100 orang tersebut, maka penelitian belum bisa dikatakan selesai, karena belum memenuhi kuota yang ditentukan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan responden yang diperoleh dari hasil kuisioner tentang inovasi produk kepada konsumen Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang, serta melalui wawancara kepada pemilik Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang tentang inovasi produk. Data sekunder bentuknya berupa sumber pustaka yang mendukung penelitian ilmiah serta diperoleh dari literatur yang relevan seperti majalah, surat kabar, buku referensi, jurnal, artikel, *website*, ataupun keterangan dari kantor yang ada hubungannya dalam penelitian tersebut dan berkaitan dengan inovasi produk.

3.3 Teknik Uji Pengumpulan Data

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

- Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak dapat diteliti lebih lanjut. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai dari r hitung dengan nilai r tabel, untuk *degree of freedom* $d(f) = n - 2$ dengan alpha 0,05. Apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid.
- Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat untuk mengukur suatu gejala/kejadian. Menurut Ghazali (2012) suatu konstruk dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 kesalahan bahwa nilai dari kuisioner dapat mencerminkan suatu tingkat pengaruh keunggulan

bersaing secara andal apabila penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat keandalan data yang tinggi.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Ghozali (2012) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini menggunakan SPSS 23.0 dalam menganalisis uji deskriptif.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat, sebuah variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat pada bentuk distribusi datanya, yaitu pada *histogram* maupun *normal probability plot*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan, ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah di sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* hitung (d) dengan nilai *Durbin Watson* tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dL).

d. Analisis Regresi Sederhana

Regresi linier sederhana adalah suatu metode statistik, yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya.

$$Y = a + bX$$

Y = variabel akibat (*Dependent*)

X = variabel penyebab (*Independent*)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran respon yang ditimbulkan oleh *predictor*.

d. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai koefisien determinasi (R²) semakin mendekati angka 1, maka model regresi dianggap semakin baik karena variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependennya. Untuk mengevaluasi model regresi terbaik, Penelitian ini berpatokan pada nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi yang sudah disesuaikan karena apabila memakai nilai *R Square* akan menimbulkan suatu bias yang dapat meningkatkan R², jika adanya penambahan variabel

independen. Berbeda dengan *R Square*, nilai *Adjusted R Square* tidak akan menimbulkan bias karena nilai *R Square* dapat naik atau turun apabila sebuah variabel independen ditambahkan dalam model.

e. Uji t

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012). Pengujian ini bertujuan untuk menguji mengetahui apakah variabel bebas (inovasi produk) terhadap variabel terikat (Keunggulan Bersaing) berpengaruh positif atau tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah konsumen yang ada pada Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang. Jumlah konsumen Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah 100 responden. Karakteristik responden yang diambil terdiri dari jenis kelamin, usia responden, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan intensitas kunjungan. Secara umum, berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, konsumen yang telah berkunjung ke Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang yang mengaku telah berkunjung lebih dari 1 kali memperoleh persentase 64% dan kunjungan 1 kali memperoleh persentase 36% dari 100 responden. Konsumen terbanyak berusia antara 17 sampai 35 tahun yang memperoleh persentase 49% dari 100 responden. Sebagian besar konsumen dari Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan berprofesi sebagai wiraswasta dengan persentase sebesar 30% dari 100 responden. Dengan lulusan terakhir adalah sarjana yang memperoleh persentase sebesar 52% dari 100 responden.

Inovasi produk merupakan gabungan dari berbagai macam proses yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya, dimana inovasi bukanlah konsep dari suatu ide baru, penemuan baru atau juga bukan merupakan suatu perkembangan dari suatu pasar yang baru saja, akan tetapi inovasi merupakan gambaran dari semua proses-proses tersebut (Kotler dan Keller, 2012).

Inovasi produk (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing pada Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,546 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (inovasi produk) terhadap variabel terikat (keunggulan bersaing) adalah sebesar 54,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dismawan (2014) yang menemukan bahwa inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing. Demikian pula dengan penelitian Ardianus dan Zharah (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif secara signifikan antara inovasi produk terhadap keunggulan bersaing. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi produk berpengaruh signifikan dan positif terhadap keunggulan bersaing namun melihat fenomena-fenomena yang ada di lapangan produk pempek pelangi yang diproduksi oleh Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai konsumen. Sesuai dengan pengamatan inovasi pempek pelangi belum menarik minat masyarakat untuk lebih memilih pempek pelangi dibandingkan dengan produk pempek original karena pempek yang original sudah sangat familiar di masyarakat. Sebuah produk baru memang akan sulit untuk mengungguli produk yang telah familiar di masyarakat, khususnya produk pempek kebanyakan konsumen akan lebih mencari aman dibanding harus mencoba produk yang baru.

Pada awal kemunculan produk pempek pelangi memang mampu menarik sebagian masyarakat dengan keunikannya namun setelah merasakan dan menikmati langsung produk ini. Konsumen menilai rasa dari pempek pelangi tidak lebih enak dibandingkan dengan produk pempek *original*, pempek original memiliki rasa yang dominan asin dan dipadukan dengan rasa cuko yang pedas manis menjadi perpaduan yang pas. Namun rasa dari pempek pelangi yang dipadukan dengan buah dan sayur memiliki rasa yang manis dari buah dan sedikit pahit dari sayurannya yang membuat produk ini belum mengikuti selera konsumen seperti pempek yang *original*. Berdasarkan analisis deskriptif persentase yang menunjukkan pengaruh paling rendah adalah pengembangan rasa pada produk, dimana sebuah inovasi seharusnya mengikuti selera konsumen jika ingin diminati konsumen, yang kemudian inovasi akan produk ini dapat membantu sebuah usaha untuk memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan sebelum inovasi itu sendiri diciptakan.

5. SIMPULAN

Inovasi produk pempek pelangi (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (Y) pada Usaha Pempek Sulthan Pindang Agan Palembang, maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh inovasi produk terhadap keunggulan bersaing secara parsial diterima.

6. REFERENSI

- [1]. Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta: Erlangga.
- [2]. Bharadwaj, S. G., P, R. V., & Fahry, J. Sustainable Competitive Advantage in Service Industries : A Conceptual Model and Research Propositions". *Journal of Marketing, Vol.57*, 83-99.from: Scholar.google.com.p.january 23 2020.
- [3]. Dismawan, R. (n.d.). Pengaruh Kreativitas Produk dan Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Produk Kue Soes. *Jurnal Ilmiah* , 1-14.dari: Repository.unissula.ac.id.23 Januari 2020.
- [4]. E, M., & Porter. (2008). *Strategi Bersaing (competitive Strategy)*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- [5]. Firmansyah, M. A. (2017). *Globalisasi Pemasaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- [6]. Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Spss 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [7]. Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- [8]. Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Manajemen Pemasaran 13*. Jakarta: Erlangga.
- [9]. Narastika, A. R., & Yasa, N. N. (n.d.). Peran Inovasi Produk dan Keunggulan Bersaing Memediasi Pengaruh Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Pemasaran. *Jurnal ilmiah* , 1-20.jurnal.unmas.ac.id.23 januari 2020.
- [10]. Nasution, A. H. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11]. Nasution, A. H., & Kartajaya, H. (2018). *Inovasi*. Yogyakarta: Andi.
- [12]. Rofiaty. (2012). *Inovasi & Kinerja : Knowledge sharing behavior pada UKM*. Malang: Jurusan Ilmu komunikasi Fisip.
- [13]. Sampurno. (2010). *Manajemen Stratejik: Menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [14]. Setiawan, H. (2019, 12 10). Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Teknologi dan Inovasi produk Terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Songket Skala Kecil di Kota Palembang. *Jurnal Orasi Bisnis* , jurnal.polsri.ac.id.
- [15]. Titahena, D. A., Syukur, A., & Utomo, S. D. (2012). Analisis Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi dan Orientasi Keriwusahaan Terhadap Kinerja Pemasaran Dengan Intervening Keunggulan Bersaing. 1-21.dari: google.scholar.co.id.23 Januari 2020.

PENGARUH KUALITAS PRODUK, KUALITAS PELAYANAN, DAN HARGA TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN CAFE KABALU

¹⁾ Alvin Mariansyah, ²⁾ Amirudin Syarif

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang
email : alvinmariansyahhh@gmail.com

²⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang
email : amirudinsyarif@binadarma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of product quality, service quality, and price on customer satisfaction at Cafe Kabalu Palembang. The sampling technique in this study used non-probability sampling using convenience sampling type. The sample used in this study were 100 respondents who were people who made purchases at the Kabalu Palembang cafe. The analysis method used is multiple linear regression. Hypothesis testing used the T test and F test. The results of the analysis are that product quality has not effected on customer satisfaction, meanwhile service quality and price have a positive and significant effect on customer satisfaction.

Keywords : *Product Quality, Service Quality, Price, Customer Satisfaction*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bisnis yang sedang berkembang pesat salah satunya adalah bisnis dalam bidang cafe, banyaknya pebisnis dalam bidang ini bisa dikatakan persaingan bisnis juga semakin ketat. Pelaku bisnis cafe dituntut untuk menjadi kreatif (*be creative*) dalam setiap aspeknya agar siap menghadapi persaingan industri kreatif yang semakin meningkat. Menurut artikel yang peneliti baca dari www.investor.id di sana Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Wisnutama Kusubandio, menyatakan bahwa terdapat 17 subsektor ekonomi kreatif yang dimiliki Indonesia yakni arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual (DKV), desain produk, fashion, film animasi video, fotografi periklanan, kerajinan (kriya), kuliner, musik, aplikasi, pengembangan permainan, penerbitan, periklanan, tv dan radio, seni pertunjukkan, dan seni rupa.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pelaku bisnis cafe adalah melihat pada kualitas produknya. Kualitas produk ini berasal dari persepsi setiap konsumen mengenai pembelian pada produk, khususnya para penikmat kopi. Menurut Kotler & Armstrong (2009) dalam Putri (2018), menyatakan bahwa kualitas produk adalah karakteristik produk yang bergantung pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan konsumen yang dinyatakan atau diimplikasikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa konsumen, peneliti memperoleh informasi bahwa produk dari cafe ini pada dasarnya cukup enak. Tetapi ada konsumen yang mengeluhkan rasa dari produknya yang terkadang kurang konsisten, rasa kopinya kadang terlalu manis, atau bahkan kurang manis. Kemudian terdapat beberapa produk yang kurang pas dengan tampilan secara visual, atau dalam bahasa gaulnya adalah kurang *instagrammable*.

Kualitas pelayanan adalah salah satu bentuk penilaian konsumen pada tingkat layanan yang telah diterima oleh konsumen, pelayanan yang baik tentu diharapkan konsumen agar memberikan rasa puas. Menurut Mahmoedin (2010) dalam Desikasari (2018), kualitas pelayanan adalah suatu aktivitas yang bersifat tidak kasat mata yang terjadi akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan, atau hal-hal yang disediakan oleh perusahaan dalam memberi pelayanan yang dimaksud untuk memecahkan permasalahan konsumen. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa konsumen cafe kabalu Palembang mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan oleh cafe ini masih kurang. Beberapa karyawan cafe kabalu Palembang sering tidak memberikan salam (*greeting*) pada konsumen saat masuk ke cafe tersebut, dan terkadang karyawan tidak memberi tahu terlebih dahulu bahwa stok makanan/minuman telah habis, dan saat sudah menunggu pesanan karyawan baru menyampaikan bahwa stok makanan/minuman tersebut telah habis.

Harga juga merupakan faktor yang penting untuk mengukur kepuasan konsumen. Menurut Kotler & Armstrong (2001) dalam Adi (2012), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk

atau jasa dengan jumlah dari seluruh nilai yang ditukar oleh konsumen atau manfaat karena memiliki dengan menggunakan produk atau jasa tersebut. Dalam segi harga, peneliti melakukan wawancara pada beberapa konsumen cafe kabalu Palembang. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan bahwa konsumen masih mengeluhkan masih mahalnya harga yang ditetapkan oleh cafe kabalu pada setiap produknya dibandingkan cafe lain yang ada di dalam mall Palembang *Icon*, seperti kopi janji jiwa dan kopi kenangan. Konsumen merasa bahwa harga yang ditawarkan dari beberapa menu di café kabalu masih di atas kopi janji jiwa dan kopi kenangan, dan kopi-kopi yang ditawarkan di kedua cafe tersebut lebih beraneka ragam dibanding cafe kabalu, dan harganya pun rata-rata masih tidak lebih tinggi dari cafe kabalu. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah-masalah penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh kualitas produk, kualitas pelayanan, dan harga secara simultan terhadap kepuasan konsumen di Cafe Kabalu Palembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kualitas produk, kualitas pelayanan, dan harga terhadap kepuasan konsumen Cafe Kabalu Palembang.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Produk

Untuk memenuhi kepuasan konsumen merupakan kewajiban perusahaan, selain sebagai faktor keberlangsungan perusahaan, memuaskan kebutuhan konsumen dapat meningkatkan kelebihan dalam bersaing bagi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan adalah faktor kunci perusahaan dalam menghasilkan produk yang memiliki kualitas. Menurut Kotler dan Armstrong (2009) dalam Putri (2018), menyatakan bahwa kualitas produk adalah karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan konsumen yang dinyatakan atau diimplikasikan.

2.2. Kualitas Pelayanan

Menurut Kotler (2005) dalam Fardiani (2013), kualitas pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Sedangkan Tjiptono (2012) dalam Desikasari (2018), menyatakan bahwa kualitas pelayanan adalah mengenai pemahaman tentang kualitas pelayanan itu sendiri, kemudian memperluas menjadi *fitness for use* dan *conformance to requirement*.

2.3. Harga

Menurut Kotler (2005) dalam Fardiani (2013), harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk produk itu. Harga sebagai sejumlah uang yang ditagih atas suatu produk atau jasa, dan jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk, Lane (2008) dalam Tarigan (2018).

2.4. Kepuasan Konsumen

Menurut Schanaars (1991) dalam Fardiani (2013), menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan dari suatu bisnis adalah untuk menciptakan para konsumen merasa puas. Kepuasan Konsumen adalah keadaan konsumen baik yang merasa puas ataupun yang merasa belum puas setelah tercapai keinginan dan harapan terhadap menu, harga, fasilitas dan pelayanan yang disediakan, Christian et.al (2016) dalam Roselina (2019).

2.5. Penelitian Terdahulu

Maria & Yusak (2013), melakukan penelitian dengan judul pengaruh Kualitas Produk, dan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan *King Cake*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 63 responden yang merupakan konsumen *King Cake*. Hasil penelitian ini menunjukkan Bahwa Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan berpengaruh positif terhadap Kepuasan *King Cake*.

Windarti & Mariarty (2017), melakukan penelitian dengan judul pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen Produk Donat Madu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 99 responden yang merupakan konsumen Donat Madu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas produk dan kualitas pelayanan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen Donat Madu.

Hipotesis Penelitian

H₁ : Kualitas produk, kualitas pelayanan, dan harga tidak berpengaruh terhadap kepuasan konsumen cafe kabalu Palembang.

H₂ : Kualitas produk, kualitas pelayanan, dan harga berpengaruh terhadap kepuasan konsumen cafe kabalu Palembang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Cafe Kabalu, yang merupakan salah satu cafe yang berada di dalam salah satu mall besar di kota Palembang, yaitu Palembang Icon di Jl. POM IX, Lorong Pakjo, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30137. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2020.

3.3. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Kualitas Produk (X1)	Kualitas produk adalah karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan konsumen yang dinyatakan atau diimplikasikan, Kotler dan Amstrong (2009) dalam Putri (2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja (<i>performance</i>). 2. Keistimewaan Tambahan (<i>features</i>). 3. Kesesuaian Spesifikasi (<i>conformance to specifications</i>). 4. Estetika. Gaspersz (2005) dalam Liany (2016) 	Skala <i>Likert</i> .
Kualitas Pelayanan	Kualitas pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reliabilitas. 2. Responsivitas. 	Skala <i>Likert</i> .

(X2)	suatu pihak kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun, Kotler (2005) dalam Fardiani (2013).	3. Jaminan (<i>assurance</i>). 4. Empati. 5. Bukti Fisik (<i>tangibles</i>). Thiptono (2012) dalam Desikasari (2018).	
Harga (X3)	Harga adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, Simamora (2003) dalam Fardiani (2013).	1. Kesesuaian Harga. 2. Daftar Harga (<i>list price</i>). 3. Potongan Harga (<i>allowance</i>). 4. Persepsi Harga. Kotler & Amstrong (2011) dalam Wahyudi (2018).	Skala <i>Likert</i> .
Kepuasan Konsumen (Y)	Kepuasan Konsumen adalah keadaan konsumen baik yang merasa puas ataupun yang merasa belum puas setelah tercapai keinginan dan harapan terhadap menu, harga, fasilitas dan pelayanan yang disediakan, Christian et.al (2016) dalam Roselina (2019).	1. Kesesuaian Harapan. 2. Minat Berkunjung Kembali. 3. Kesiediaan Merekomendasi. Hawkins & Lonney (2005) dalam Tarigan (2018).	Skala <i>Likert</i> .

Hasil Pengolahan Data (2020)

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen yang membeli produk cafe kabalu Palembang, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Selanjutnya sampel diambil dengan menggunakan jenis *convenience sampling*. Menurut Basyith, Fauzi & Antono (2018), *convenience sampling* adalah proses pengambilan sampel yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah konsumen yang membeli produk di cafe kabalu Palembang sebanyak 100 orang, ditentukannya jumlah sampel berdasarkan pendapat dari Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2017), di mana ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

3.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*statistical package for social sciences*). Hasil r hitung akan dibandingkan dengan nilai r tabel yang dilihat dari $df = n - 2$ dengan signifikansi 5 %. Dasar pengambilan keputusan untuk menguji validitas menurut Sujarweni (2014) dalam Pratama (2016) adalah : 1) Jika r hitung $>$ dari r tabel maka pertanyaan dikatakan valid. 2) Jika r hitung $<$ dari r tabel maka pertanyaan dikatakan tidak valid.

Selain uji validitas, juga terdapat uji reliabilitas. Pada penelitian ini untuk menguji hasil realibilitas dilakukan menggunakan uji statistik *cronbach alpha* dengan bantuan program SPSS. Jika nilai *cronbach alpha* $>$ dari 0,6 maka hasil pengujian dapat dikatakan reliabel, begitupun sebaliknya, Ghozali (2011) dalam Nurdiansyah (2017).

3.6. Teknik Analisis

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Lind *et.al* (2006) dalam Basyith *et.al* (2018), mengemukakan bahwa analisis regresi berganda adalah proses memprediksi atau menentukan pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

• Uji Normalitas

Menurut Muhson (2015) dalam Sukmawati (2017), untuk mengetahui normalitas variabel dengan melihat nilai *Asymp. Sig.* Apabila *Asymp Sig* > 0,05 maka data dapat dikatakan normal. Sebaliknya jika nilai *Asymp Sig* < 0,05, maka data dikatakan tidak normal.

• Uji Heterokedastisitas

Gunawan (2016) dalam Juwito (2019), menyatakan bahwa uji Gletjer mengusulkan untuk meregresi nilai residual terhadap variabel independen. Di mana suatu variabel dapat dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikan > dari 0,05.

• Uji Multikolinieritas

Menurut Basyith *et.al* (2018), menyatakan bahwa multikolinieritas adalah suatu kondisi di mana variabel-variabel independen pada model persamaan regresi saling berhubungan satu sama lain. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflaction factor*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,20 atau nilai *variance* kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis

• Uji Parsial (Uji T)

Menurut Priyatno (2012) dalam Andani (2017), mengemukakan bahwa uji t adalah uji koefisien regresi secara parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi yang digunakan dalam uji t ini sebesar 0,05. Selanjutnya terdapat kriteria berbeda yang digunakan, 1) Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. 2) Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

• Uji Simultan (Uji F)

Menurut Wiratna (2015) dalam Tarigan (2018), model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikan (*sig*) di mana jika nilai *sig* kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya terdapat kriteria berbeda yang digunakan, 1) Jika F hitung > F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. 2) Jika F hitung < F tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

• Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Basyith *et.al* (2018), koefisien determinasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model persamaan regresi yang dibangun di mana ukuran baik tidaknya model ditentukan dari seberapa besar kontribusi dari seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 mendekati angka 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin lemah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan valid, sedangkan uji reliabilitas membuktikan seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel Penelitian	Cronbach's	Standar	Keterangan
		Alpha	Alpha	
1	Kualitas Produk	0.761	0.6	Reliabel

2	Kualitas Pelayanan	0.771	0.6	Reliabel
3	Harga	0.727	0.6	Reliabel
4	Kepuasan Konsumen	0.772	0.6	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa uji reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* seluruh variabel lebih besar dari nilai yang telah ditetapkan (0.60). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel diandalkan untuk digunakan sebagai alat ukur serta digunakan untuk dilakukan pengujian pada tahap berikutnya.

4.2. Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Jika nilai *sig probability* lebih besar dari 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan normal. Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.46462292
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.071
	<i>Positive</i>	.040
	<i>Negative</i>	-.071
<i>Test Statistic</i>		.071
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dengan melihat hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.71 dengan signifikansi sebesar 0.200. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 maka hasil ini dapat dikatakan memenuhi normalitas.

2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini mengetahui gejala multikolinearitas, hasilnya dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Untuk *Tolerance*, nilai yang dipakai lebih besar dari 0.10, dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil tersebut dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 <i>(Constant)</i>		
Kualitas Produk	.732	1.366
Kualitas Pelayanan	.768	1.303
Harga	.847	1.181

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dengan melihat tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari seluruh variabel lebih besar dari 0.20, kemudian nilai *VIF* dari seluruh variabel juga tidak ada yang melebihi 10. Maka dari itu keseluruhan hasil dari variabel yang ada dalam penelitian dapat dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

3. Heterokedastisitas

Uji statistik ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan bahwa data terbebas dari gejala heterokedastisitas. Maka dari itu hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.816	.262		3.113	.002
Kualitas Produk	-.016	.057	-.034	-.285	.776
Kualitas Pelayanan	-.032	.062	-.058	-.506	.614
Harga	-.065	.056	-.128	-1.176	.243

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dengan tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0.05. Kualitas produk memiliki nilai 0.776, kualitas pelayanan memiliki nilai 0.614, dan harga memiliki nilai 0.243. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.198	.482		.411	.682		
Kualitas Produk	.160	.106	.145	1.516	.133	.732	1.366
Kualitas Pelayanan	.453	.115	.368	3.945	.000	.768	1.303
Harga	.302	.102	.262	2.950	.004	.847	1.181

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan model di atas maka hasil persamaan regresi linier berganda digambarkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) = 0.198, yang mana hal ini menunjukkan harga konstan. Jika kualitas produk (X1), kualitas pelayanan (X2), dan harga (X3) = 0, maka kepuasan konsumen (Y) = 0.198.
2. Nilai koefisien regresi dari kualitas produk adalah 0.160, yang berarti positif. Hasil itu diketahui jika ada peningkatan kualitas produk maka kepuasan konsumen juga akan meningkat.
3. Nilai koefisien regresi dari kualitas pelayanan adalah 0.453, yang berarti positif. Hasil itu diketahui jika ada peningkatan kualitas pelayanan maka kepuasan konsumen juga akan meningkat.
4. Nilai koefisien regresi dari harga adalah 0.302, yang berarti positif. Hasil itu diketahui jika ada peningkatan harga maka kepuasan konsumen juga akan meningkat.

4.4. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (uji T)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Hasil uji pada penelitian ini membuktikan bahwa Variabel Kualitas Produk (X1) mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hasil ini menunjukkan bahwa

variabel X1 tidak berpengaruh positif. Sedangkan Kualitas Pelayanan (X2), dan Harga X3 mempunyai nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel X2 dan X3 berpengaruh positif. Selain itu nilai signifikansi X1 menandakan lebih besar dari nilai yang ditetapkan (0.50). Sedangkan variabel X2 dan X3 nilai signifikansinya menandakan lebih kecil dari nilai (0.50). maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hanya variabel X2 dan X3 yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen.

2. Uji Simultan (uji F)

Dalam penelitian ini uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Uji Simultan

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	11.980	3	3.993	17.938	.000 ^b
<i>Residual</i>	21.372	96	.223		
Total	33.351	99			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dengan melihat hasil dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 17.938, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari F tabel yang ditetapkan (2.699). Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai yang ditetapkan (0.05). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas produk, kualitas pelayanan, dan harga secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan konsumen.

3. Uji Determinasi

Dalam penelitian ini uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji determinasi pada penelitian ini membuktikan bahwa bahwa nilai R sebesar 0.599 atau sebesar 59,9%, yang berarti variabel kualitas produk (X1), kualitas pelayanan (X2), harga (X3) memiliki hubungan yang cukup erat. Selain itu nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.339 atau 33,9% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya ($100\% - 33,9\% = 66,1\%$) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan

1. Pengaruh Kualitas Produk terhadap kepuasan konsumen cafe kabalu

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel kualitas produk tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Setelah dilakukan penelitian pada variabel ini, diketahui bahwa terdapat nilai tertinggi dari indikator kesesuaian spesifikasi dengan nilai modus 4, yang berarti responden setuju tampilan menu di cafe kabalu Palembang telah sesuai dari apa yang ada di menu. Selain itu, dari variabel kualitas produk terdapat nilai terkecil pada indikator kinerja yang mempunyai nilai modus 4. Hasil itu menyatakan bahwa responden setuju bahwa makanan dan minuman yang disajikan cafe kabalu tidak lebih enak dibandingkan cafe lain.

2. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Cafe Kabalu

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel kualitas pelayanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Setelah dilakukan penelitian pada variabel ini, diketahui bahwa terdapat nilai tertinggi dari indikator kehandalan dengan nilai modus 4, yang berarti responden setuju bahwa karyawan cafe kabalu sudah teliti dalam melakukan transaksi pembayaran. Sedangkan dari variabel ini terdapat nilai terkecil pada indikator daya tanggap dengan nilai modus 4, yang berarti responden setuju bahwa karyawan cafe kabalu belum sigap memberikan uluran tangan ketika konsumen membutuhkan bantuan.

3. Pengaruh Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Cafe Kabalu

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel harga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Setelah dilakukan penelitian pada variabel ini, diketahui bahwa terdapat nilai tertinggi dari indikator persepsi harga dengan nilai modus 4, yang berarti responden setuju bahwa konsumen sudah memperoleh kenyamanan dengan uang yang telah dibayarkan. Ketika konsumen sudah mengeluarkan nominal uang dan ia mendapatkan apa yang ia harapkan, di situlah konsumen merasa puas. Sedangkan dari variabel harga terdapat nilai terkecil pada indikator daftar harga dengan nilai modus 4, yang berarti responden setuju bahwa harga yang ditetapkan cafe kabalu tidak lebih murah dibandingkan cafe lainnya di area Palembang Icon.

5. SIMPULAN

Ada pengaruh kualitas produk, kualitas pelayanan, dan harga secara simultan terhadap kepuasan konsumen di cafe kabalu Palembang. Beberapa Saran :

1. Jika cafe kabalu tidak melakukan peningkatan kualitas produk yang lebih aktual maka akan menyebabkan dampak yang buruk bagi keberlangsungan usaha. Peningkatan tersebut bisa dilakukan dengan cara menyiptakan produk yang lebih bervariasi, atau melakukan evaluasi terhadap produk yang dirasa masih kurang.
2. Karyawan cafe kabalu seharusnya lebih siap ketika dibutuhkan oleh konsumen, walau jumlah tenaga kerja kurang mencukupi untuk melakukan apa yang seluruh konsumen mau, tapi seharusnya itu bukan menjadi sebuah alasan untuk lebih peka di waktu yang akan datang.
3. Cafe kabalu sepertinya harus lebih mempertimbangkan untuk menurunkan harga pada beberapa menu, karena aspek ini juga bagaikan sebuah ancaman dikarenakan banyak sekali kompetitor-kompetitor di sekitar.
4. Peneliti berharap semoga penelitian ini berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengukur kepuasan konsumen menggunakan variabel bebas yang ada di penelitian ini atau mengganti dengan variabel lain untuk menemukan temuan yang baru.

6. REFERENSI

- [1] Adi, A. R. (2012). Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Waroeng Spesial Sambal cabang Lampersari Semarang). *Skripsi Publikasi*, 75.
- [2] Apriyani, A. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen (Survey Pada Konsumen *The Little A Coffee Shop Sidoarjo*). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7.
- [3] Basyith, D. F. (2018). *Statistik*. Palembang: Diktat.
- [4] Chamidah, L. S. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Exterior, dan Interior Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Caffe Jiero Wedangan Jl. Bali No. 17 Madiun). *Jurnal Ekonomi Manajemen & Akuntansi*, 10.
- [5] Desikasari. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Makyung Martabak & Cafe Medan. *Skripsi Publikasi*, 56.
- [6] Fardiani, N. (2013). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, dan Promosi Terhadap Kepuasan Pelanggan Dyriana *Bakery & Cafe Pandanaran Semarang*. *Skripsi Publikasi*, 75.
- [7] Juwito, D. D. (2019). Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Garansi Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Gaya Remaja Indusrti Indonesia. *Skripsi Publikasi*, 130.
- [8] Kartika, G. &. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Rolag Cafe Diponegoro Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 11.

- [9] Kesuma, K. T. (2012). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Konsumen. *Skripsi Publikasi*, 124.
- [10] Kristanto, O. (2018). Pengaruh Kualitas Layanan, Kualitas Produk, dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan di Cafe *One Eighteenth Coffee*. *Jurnal Manajemen*, 11.
- [11] Liany, F. (2016). Pengaruh Kualitas Produk Minuman Kopi Terhadap Kepuasan Konsumen di *Yellow Truck Coffee* Bandung. *Skripsi Publikasi*, 110.
- [12] Mariaty, W. &. (2017). Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Produk Donat Madu (Studi Pada Konsumen CV. Donat Madu Cihanjuang-Pekanbaru). *Jurnal FISIP*, 10.
- [13] Muhaimin, A. (2018). Implementasi *Social Learning Theory Albert Bandura* Dalam Pembelajaran Fikih di MTs. DDI Paria Kabupaten Wajo. *Skripsi Publikasi*, 138.
- [14] Nurdiansyah, D. (2017). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Sepatu Olahraga Merek Adidas Di Bandar Lampung. *Skripsi Publikasi*, 63.
- [15] Pratama, N. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen dan Dampaknya Terhadap *Word of Mouth* (Studi Kasus Warung Spesial Sambal Cabang Bintaro 1). *Skripsi Publikasi*, 198.
- [16] Primadiawan, P. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Bus POS EKA Yogyakarta. *Skripsi Publikasi*, 135.
- [17] Putri, E. R. (2018). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Minat Beli (Studi Pada Konsumen Warda Cosmetics di Indonesia). *Skripsi Publikasi*, 161.
- [18] Roselina, A. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Promosi Terhadap Kepuasan Konsumen Elsa Hijab Semarang. *Majalah Ilmiah Solusi*, 14.
- [19] Setyo, E. (2017). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen *Best Autoworks*. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 10.
- [20] Sintya, I. (2018). Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Jasa Transportasi Go-Jek Online Pada Mahasiswa FEB Unsrat Manado. *Jurnal EMBA*, 10.
- [21] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Sukmawati, R. (2017). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen *Garden Cafe* Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi Publikasi*, 241.
- [23] Tarigan, P. A. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Konsumen *Kita-Kita Tour and Travel*). *Skripsi Publikasi*, 143.
- [24] Wahyudi, M. (2018). Pengaruh Harga, Lokasi, Suasana, dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Rumah Makan Lele Kepruk. *Skripsi Publikasi*, 111.
- [25] Wardani, U. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Bisnis Jasa Transportasi Gojek (Studi Kasus Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara). *Skripsi Publikasi*, 116.
- [26] Wijaya, V. (2017). Pengaruh Harga, Kualitas Pelayanan, dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Depot Madiun Masakan Khas Bu Rudy. *Jurnal Manajemen*, 8.

- [27] Windyandani. (2017). Pengaruh *Store Atmosphere* Terhadap Kepuasan Konsumen Restoran Taman Koleksi Bogor. *Skripsi Publikasi*, 54.
- [28] Yusak, M. &. (2013). Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen King Cake. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9.
- [29] Fitriani, E. (2020, Maret 11). *Industri Kreatif Jadi Penopang Ekonomi Nasional*. Retrieved from Investor Daily: <http://investor.id> (diakses tanggal 20 April 2020).

ANALISIS LITERASI FINANSIAL PADA UMKM (USAHA MIKRO KECIL MENENGAH) DI KECAMATAN MAKARTI JAYA

Ayu Andani¹⁾, Heriyanto²⁾

Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma

email: Andaniayu1998@gmail.com

Heriyanto@binadarma.ac.id

Abstract

Abstrak Financial literacy is needed by MSME (Mikro Small Medium Enterprise) actors in managing finances in order to achieve optimal goals and to make decisions in using or utilizing financial institutions. As many as 8 informants by conducting direct interviews. This type of research is qualitative. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of this study are (1) the level of financial literacy of MSME actors in Makarti Jaya Subdistrict is classified as sufficient literate, (2) financial management of MSME actors in Makarti Jaya District has implemented quite well but not in detail such as financial planning, budgeting, financial recording. Put simply, (3) several MSME players in Makarti Jaya Subdistrict have used financial institution products, most often banking products.).

Keywords: *Qualitative, Financial Literacy, MSME*

1. PENDAHULUAN

Literasi finansial bisa diartikan sebagai pendidikan mengenai keuangan dengan maksud untuk mendapatkan kesejahteraan (Iusardi, Annamaria & Olivia S Mitchell, 2007) dalam (Afrian, 2017) literasi finansial ini berhubungan dengan keahlian seseorang dalam mengelola dan melaksanakan perencanaan terhadap keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan tentang cara bagaimana menjalani hidup pada hari ini dengan cara yang sederhana sesuai dengan kemampuan keuangan lalu sementara itu merencanakan masa depan agar dapat sejahtera. Namun pada kenyataannya di kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau biasa disebut *well literate*.

Bagi Indonesia pendidikan keuangan masihlah menjadi tantangan, Hal ini ditunjukkan dengan berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013, diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literate* hanya sebesar 21,8%, dimana *well literate* yaitu dimana pelaku usaha mempunyai pemahaman dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan termasuk fitur, manfaat, serta resiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan dan mempunyai keahlian dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. *Sufficient literate* sebesar 75,69%, dimana *sufficient literate* yaitu para pelaku usaha mempunyai pemahaman dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. *less literate*, sebesar 2,06%, yaitu pelaku usaha hanya mempunyai pemahaman dan kepercayaan pada lembaga jasa keuangan, produk, serta jasa keuangan dan *not literate* sebesar 0,41% yaitu pelaku usaha tidak mempunyai pemahaman dan kepercayaan pada lembaga jasa keuangan, juga tidak memiliki keahlian dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Walaupun dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan Indonesia sudah membentuk program

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai upaya dalam peningkatan literasi finansial anak dari dini. Namun upaya tersebut masih tidak cukup dan perlu perhatian yang khusus dari pemerintah. Memiliki pengetahuan mengenai praktek literasi keuangan tidak ditujukan untuk mempersulit masyarakat di dalam mengelola keuangan, Namun dengan adanya literasi finansial seseorang dapat mengelola sumber daya pendanaan yang dimilikinya dengan tepat guna mewujudkan kesejahteraan keuangan untuk pribadi.

Pada saat ini sudah ada banyak alokasi pengelolaan sumber daya yang ada, produk yang di tawarkan seperti asuransi, pasar modal, pembiayaan, pegadaian, dana pensiun, dan perbankan. Pengetahuan akan literasi finansial pun sangat di butuhkan bagi para pelaku usaha termasuk bagi pemilik usaha mikro kecil dan menengah. UMKM penting dijadikan sasaran keterbukaan untuk akses kedalam lembaga keuangan atau biasanya disebut *financial inklusif*, karena UMKM adalah salah satu kunci utama perekonomian negara yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyerap sumber daya manusia yang lebih tinggi lagi, sehingga bisa mengurangi pengangguran dan tindak kriminalitas.

UMKM adalah salah satu usaha yang di mana adalah bentuk aktivitas yang sedang dikembangkan di setiap daerah. Kecamatan Makarti Jaya sudah memiliki cukup banyak lokasi dimana pusat UMKM di didirikan. Salah satunya pasar yang terdapat di kecamatan Makarti Jaya. Pasar yang ada di makarti jaya masih merupakan pasar tradisional, yang terdiri dari beberapa toko, kios, ataupun emperan.

Situasi UMKM di Kecamatan Makarti Jaya pada saat ini masih banyak keterbatasan dengan beberapa permasalahan, berdasarkan pengamatan langsung salah satu masalah yang menjadi penghambat berkembangnya UMKM di Kecamatan Makarti Jaya yaitu karena kurang pemahannya para pelaku usaha mengenai literasi finansial seperti kurang pemahannya mereka mengenai apa saja kegunaan sebenarnya dari lembaga keuangan, mereka tidak membuat perencanaan dan pengelolaan yang baik. baiknya pelaksanaan manajemen finansial, terbatasnya akses informasi serta teknologi, dan kecilnya ruang lingkup pasar. Oleh karena itu para pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Makarti Jaya belum bisa mengaplikasikan tata kelola keuangan yang benar dalam kegiatan usahanya.

UMKM yang berada di wilayah Kecamatan Makarti Jaya pada saat ini melaksanakan pencatatan keuangan pendapatan dan pengeluaran hanya melalui bukti-bukti dari transaksi pembelian dan penjualan. Sedangkan, UMKM itu melaksanakan dan menghasilkan produksi setiap hari. Pendapatan yang didapat pemilik dari pelanggan biasanya langsung digunakan untuk membeli bahan baku rutin setiap hari atau bulan.

Pengelolaan finansial menjadi salah satu masalah pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Makarti Jaya karena mengabaikan pentingnya literasi finansial. Masalah ini biasanya muncul karena pengetahuan serta informasi pelaku UMKM mengenai literasi finansial sangat terbatas, latar belakang pendidikan pelaku UMKM juga berdampak pengetahuan pelaku UMKM. Beberapa di wilayah Kecamatan Makarti Jaya merasa bahwa usaha mereka berjalan baik-baik saja, tetapi sebenarnya UMKM itu tidak berkembang. Saaat ditanya tentang keuntungan yang setiap periode mereka dapatkan, mereka tak dapat menunjukkan dengan nominal angka tetapi dengan harta berwujud diantaranya tanah, rumah, maupun kendaraan. Kemudian daripada itu, aset itu juga terkadang tidak hanya digunakan untuk usaha tetapi digunakan guna kepentingan sendiri serta tidak ada pencatatan atau pemisah diantara keduanya.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Literasi Finansial

Robert F. Duvall, Presiden dari *The National Council On Economic Education, USA*, menyebutkan bahwa *“Economic literacy is a vital skill, just as vital as reading literacy”* (Duvall,1998). *Organization For Economic Co-operation Development* mengatakan literasi finansial sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu Soetiono (2018). Pada akhir abad ke-19, literasi dihubungkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangan waktu, terdapat perluasan makna dari literasi yang bukan hanya berkaitan dengan keaksaraan atau sekedar kegiatan membaca dan menulis, literasi secara luas bermakna praktik dalam hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya yang mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. (Soetiono, 2018). lembaga otoritas jasa keuangan (OJK, 2017) mengatakan bahwa literasi finansial merupakan proses, aktivitas, ataupun kegiatan guna menambah pengetahuan, keyakinan serta kemampuan pelaku usaha dan masyarakat mengenai cara mengelola keuangan dengan baik. (Chen dan Volpe, 1998) dalam (Sari, 2019) mengatakan ilmu keuangan atau biasa disebut literasi finansial merupakan ilmu pengetahuan untuk mengelola keuangan di dalam pengambilan keputusan mengenai keuangan.

Indikator Literasi Finansial

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Anggraeni (2015) :

1. Pengetahuan umum lembaga keuangan pemilik usaha
Yaitu pertanyaan terkait bagaimana pelaku usaha mengetahui dan menggunakan lembaga keuangan.
2. Tingkat literasi finansial pelaku usaha
Yaitu seberapa jauh pelaku usaha mengetahui produk dan resiko dari lembaga keuangan serta perencanaan keuangan.
3. Sikap keuangan pelaku usaha mengenai pencatatan pengeluaran dan penerimaan keuangan.
Dalam hal ini catatan atas penerimaan, pengeluaran, dan perencanaan usaha.
4. Keterampilan pelaku usaha dalam mengelola keuangan
Yaitu pengelolaan keuangan jika lebih (surplus) dan jika pengelolaan keuangan kurang (defisit).

Tingkat Literasi Finansial

Menurut OJK, 2014 tingkat literasi finansial dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Well literate, yaitu mempunyai pemahaman dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan termasuk fitur, manfaat, serta resiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan dan mempunyai keahlian dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. Sufficient literate, yaitu mempunyai pemahaman dan kepercayaan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. Less literate, hanya mempunyai pemahaman mengenai lembaga jasa keuangan, produk, serta jasa keuangan.
4. Not literate, tidak mempunyai pemahaman dan kepercayaan pada lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, juga tidak memiliki keahlian dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pengertian UMKM

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 1 tentang UMKM (Usaha, mikro, kecil, menengah) dikutip dari (Wulandari, 2019) adalah:

- Usaha mikro merupakan usaha produktif milik individu atau perseorangan atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria dari usaha mikro sesuai dengan undang-undang yang mengaturnya.
- Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang tidak merupakan anak perusahaan serta bukan cabang usaha yang dimiliki, dikuasai, atau ikut andil baik secara langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah ataupun besar yang telah memenuhi syarat usaha kecil sesuai yang diatur dalam undang-undang ini.
- Usaha menengah merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilaksanakan oleh individu perseorangan atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan ataupun tidak cabang usaha yang dimiliki, dikuasai, ataupun ikut andil baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan usaha kecil serta usaha besar dengan jumlah harta bersih serta hasil penjualan tahunan sesuai dengan undang-undang yang mengaturnya.

Karakteristik UMKM

karakteristik UMKM adalah sifat atau situasi faktual yang menempel pada kegiatan usaha maupun pelaku usaha yang berkenaan dalam melaksanakan usahanya. karakteristik inilah yang menjadi ciri yang membedakan setiap pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Menurut Bank Dunia dalam (Wulandari, 2019), UMKM bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis, diantaranya :

- Usaha Mikro memiliki jumlah pekerja \pm 10 orang.
- Usaha Kecil memiliki jumlah pekerja \pm 30 orang.
- Usaha Menengah memiliki pekerja \pm 300 orang.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Rosy Wulandari (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Pada Umkm Provinsi Dki Jakarta)	Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif	Menyatakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap variabel kinerja UMKM
2.	Mustika Widowati, Winarto (2017)	Literasi Keuangan Pelaku UMKM Kota Semarang	Model penelitian adalah penelitian terapan	(1) Pola konsumsi responden sangat hati hati yang hanya mengkosumsi kurang dari 60% penghasilan yang diperolehnya; (2) responden memiliki kesadaran yang sangat tinggi karena memiliki pola menabung yang disisihkan secara khusus dari penghasilannya; (3) jenis investasi yang menjadi pilihan utama adalah tabungan sedangkan

- apabila mereka memiliki dana berlebih maka instrument investasi yang dipilih adalah tanah/rumah/property.
- Pentingnya literasi keuangan bagi individu bukan sekedar sebagai ilmu pengetahuan ataupun teori saja, tetapi diharapkan dapat membuat individu lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat memberikan timbal balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan individu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang
3. Amanita Novi Yushita (2017) *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi* Analisis Deskriptif
 4. Sandra Ayu Satyawati (2019) *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Umkm Kota Solo (Studi Kasus : Pasar Klewer, Beteng Trade Center, Pusat Grosir Solo, Pasar Triwindu, Pasar Gede dan Pasar Singosaren)* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif
 5. Birawani Dwi Anggraeni (2015) *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus : Umkm Depok* Penelitian deskriptif
 6. Dwitya Aribawa (2016) *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah* menggunakan model persamaan struktural berbasis partial least square. Software
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat edukasi literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Solo tergolong kategori sufficient literate karena sebagian besar pelaku UMKM Kota Solo sudah memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan namun tidak terlalu paham akan fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa lembaga keuangan. Tingkat literasi keuangan dasar dari pemilik usaha masih rendah terutama pengetahuan mengenai konsep *time value of money*, tingkat bunga dan *money ilusion* sedangkan untuk literasi mengenai diskon dan inflasi secara umum mereka sudah paham.
- Secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM kreatif di Jawa Tengah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di wilayah Kecamatan Makarti Jaya. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor) dalam (Gunawan, 2010). Sedangkan Sugiyono (2010) mengatakan data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gambar, dan foto. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan kepustakaan. Penelitian ini difokuskan kepada usaha mikro dikarenakan berdasarkan kriteria UMKM yang ada, Di Kecamatan

Makarti Jaya kriteria yang sesuai adalah usaha mikro dimana pegawainya kurang dari 10. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama ialah observasi *participant*, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi (Sugiyono, 2008). Didalam penelitian ini, validitas dan realibilitas data yang akan digunakan oleh peneliti ialah dengan menggunakan teknik Triangulasi sumber, ialah membandingkan dan melihat balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dan menggunakan bahan referensi seperti rekaman/transkrip wawancara, foto-foto maupun dokumen autentik untuk mendukung kredibilitas data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Umum Lembaga Keuangan Pemilik Usaha

Berdasarkan jawaban dari seluruh informan dapat diketahui bahwa para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya hanya sedikit mengetahui jenis-jenis lembaga keuangan dan kebanyakan hanya mengetahui bank saja. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya hanya mengetahui produk lembaga keuangan bank dikarenakan:

1. Kurangnya akses pengetahuan produk lembaga keuangan, dalam hal ini teknologi yang kurang memadai, serta bank yang ada di Kecamatan Makarti Jaya hanya ada satu.
2. Di karenakan Kecamatan Makarti Jaya adalah daerah perairan maka akses teknologi yang canggih sulit sampai disana dan belum adanya jembatan penghubung dari kota.
3. Pendidikan pelaku UMKM yang terbilang rendah menjadi salah satu faktor utama yang membuat mereka hanya mengetahui produk lembaga keuangan saja karna mereka kurang mengeksplor diri dan mencari tahu hal-hal baru.

Rata-rata semua pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya hanya menggunakan lembaga keuangan bank dan hanya beberapa yang menggunakan lembaga keuangan lainnya, kemudian daripada itu para informan pun sama-sama mengetahui bank sendiri tanpa ada yang memberitahu dari pihak bank atau pemerintah. Hal ini dikarenakan para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya lebih dominan menggunakan bank daripada lembaga keuangan lainnya yang pada dasarnya memang belum ada di Kecamatan Makarti Jaya.

Tingkat Literasi Finansial Pelaku Usaha

Para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya tidak mengetahui resiko dan manfaat dari lembaga keuangan yang digunakannya dikarenakan tidak yang mengenalkan mereka ataupun memberi tahu mereka mengenai resiko dan manfaat dari lembaga keuangan yang digunakannya serta kurang minatnya para pelaku UMKM menggali informasi lebih dalam. Mereka hanya menerima informasi apa saja yang diberikan tanpa meneliti atau mengeceknya lagi. Dalam hal ini pemerintah setempat ataupun pihak bank atau lembaga keuangan lainnya melakukan penyuluhan mengenai produk lembaga keuangan secara lebih rinci lagi.

Sikap Keuangan Pelaku Usaha Mengenai Pencatatan Keuangan

para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya melakukan pencatatan pengeluaran dan penerimaan keuangan usahanya meskipun tidak sama dalam hal waktu pencatatannya. Hal ini dikarenakan bentuk usaha yang dimiliki pelaku usaha jenisnya berbeda-beda sehingga waktu pencatatan keuangannya pun berbeda seperti pelaku usaha Manisan, ruko dan Pro chicken yang melakukan pencatatan keuangannya setiap hari karena harus membeli persediaan bahan baku lagi pada esok harinya dan untuk pelaku usaha elektronik dan material mereka melakukan pencatatan keuangannya diakhir tahun dikarenakan persediaan untuk bahan baku di beli lagi di akhir tahun. Dalam hal pencatatan dan pengeluaran keuangan, para pelaku UMKM sudah cukup baik dalam pengelolaannya mereka sudah mengerti dan tahu bagaimana menghitung laba rugi usahanya dan untuk pencatatannya pemilik usaha sendiri yang menghitungnya dan tidak menggunakan jasa pegawai yang ahli untuk menghitungnya. Hal ini dikarenakan para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya masih mampu menangani sendiri pengangguran usahanya. Para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya memulai usahanya dengan modal sendiri atau modal pribadi. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti hal ini terjadi karena para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya memulai usahanya dari nol atau sangat kecil sehingga tak membutuhkan biaya yang besar, selain

itu dilihat dari lamanya usaha berdiri pada saat mereka memulai usahanya saat itu belum ada jasa layanan lembaga keuangan yang menyediakan pinjaman kepada para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya.

Keterampilan Pelaku Usaha Dalam Mengelola Keuangan

beberapa pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya memisahkan harta pribadi dan harta usahanya namun adapula beberapa pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya yang mencampur seluruh harta pribadi dan usahanya.

Persepsi Informan

produk lembaga keuangan bank sangat berguna bagi para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya dalam menjalankan usahanya dikarenakan dengan adanya bank para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya untuk pembelanjaan kembali bahannya tidak harus pergi langsung ke kota atau distributor, mereka hanya mentransfer uang belanjanya dan pemasok akan mengirimkan barangnya. Apalagi dimasa Pandemi covid-19 ini produk lembaga keuangan bank sangatlah membantu. Pendidikan dan pengalaman serta pemahaman teknologi pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya yang terbilang rendah membuat mereka sadar bahwa mereka membutuhkan pemahaman dan pengetahuan bagaimana mengelola keuangan yang baik dan benar (Literasi Finansial). Namun untuk mencari tahu sendiri atau bersekolah tidak memungkinkan lagi bagi mereka sehingga akan sangat baik apabila ada pihak yang mau memberikan pemahaman kepada mereka mengenai apa itu literasi finansial.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman literasi finansial UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kecamatan Makarti Jaya tergolong kedalam sufficient literate yang mana pada masyarakat UMKM golongan ini memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga keuangan serta mengetahui produk-produk dan jasa layanan lembaga keuangan termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa layanan lembaga keuangan.

Saran

1. Bagi Para Pelaku UMKM Di Kecamatan Makarti Jaya

Untuk para pelaku UMKM di Kecamatan Makarti Jaya seharusnya dengan kemampuan yang dimilikinya sekarang mengenai literasi finansial bisa diimbangi dengan keyakinan pada produk serta jasa layanan lembaga keuangan untuk pengambilan keputusan. Hendaknya didalam mengelola keuangan para pelaku UMKM haruslah lebih optimal lagi dan penerapannya harus secara mendetail tidak secara asal-asalan, semestinya pelaku UMKM lebih proaktif lagi dalam mencari tahu mengenai informasi yang berkenaan dengan produk dan jasa layanan keuangan supaya tidak sekedar hanya tahu produk perbankan saja.

2. Bagi Peneliti

Untuk peneliti yang selanjutnya ada baiknya menambahkan jumlah informan lebih dari 8 orang, dikarenakan semakin banyak jumlah informan maka hasil penelitian akan cenderung relatif mendekati kenyataan sesungguhnya yang ada dilapangan.

6. REFERENSI

- [1] Afrian, N., Widayati, D., Setyorini, D., Akmalafrizal@gmail.com, E. (2017). Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Kota Pekanbaru.(1), 1–10..
- [2] Anggraeni, B. D. (2016). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus : Umkm Depok.
- [3] A.S, Satyawati. (2019). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Umkm Kota Solo (Studi Kasus : Pasar Klewer, Beteng Trade Center, Pusat Grosir Solo, Pasar Triwindu, Pasar Gede dan Pasar Singosaren).*

- [4] Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*. 20(1).1-13
- [5] Chen, H & Volpe, RP. (1998). *Analysis of Personal Financial Literacy among College Students*. *Financial Services Review*, 7 (2), 107 – 128.
- [6] Kusumaningtut, S.S., & Soetiono, C. (2018) Literasi Dan Inklusi Keuangan Indonesia.
- [7] R. Wulandari, (2019) “Keuangan Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Pada Umkm Provinsi Dki Jakarta) Program Studi Manajemen.”
- [8] Lusardi. Annamaria dan Olivia S. Mitchell. (2007). *Financial literacy and retirement preparedness: evidence and implications for Financial education program*, *Bussiness economic*.
- [9] Sari, M. (2019). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Umkm Perempuan Bidang Fashion Di Unit Pasar Kencong Baru. 221–229.
- [10] <https://kenali.co/berita-1487-inilah-pengertian-umkm-secara-umum-dan-para-ahli.html> Diakses tanggal 15 Maret 2020 Pukul 18:21 WIB.
- [11] <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html?amp> Diakses tanggal 17 Maret 2020 Pukul 15:37 WIB

ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN LIKUDITAS PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada PT.PLN. (Persero) WS2JB

Dian Aprilina¹, Gagan Ganjar Resmi²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma¹⁾

Email : dianaprilina97@gmail.com

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma²⁾

Email : gaganbinadarma@ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out where the sources and uses of working capital are used by companies at PT.PLN (Persero) WS2JB. This study uses secondary data that can be directly obtained from the company, namely at PT. PLN (Persero) WS2JB Region south Sumatra Selatan Jambi dan Bengkulu, Palembang city on average still do not meet industry standards. The results of the liquidity ratio at PT. PLN (Persero) Region South Sumatra Jambi dan Bengkulu, Palembang city on average still do not meet industry standards. The results of the liquidity ratio at PT. PLN (Persero) Region South Sumatra Selatan Jambi Bengkulu, Palembang city shows that from 2014-2018 experienced an increase/decrease in liquidity. The results of the liquidity ratio at PT. PLN. (Persero) Region South Sumatra Selatan Jambi Bengkulu, Palembang city Shows from 2014-2018 there was a decrease in liquidity, this is because current assets have not been able to cover current debts so this is because current assets have not been able to cover current debts so that PT. PLN.(Persero) WS2JB in WS2JB in view of the industry standard is not sufficient.

Keyword : *Liquidity, Working capital, current ratio*

1.PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat pada saat ini perusahaan kecil ataupun besar persaingan secara ketat, biasanya perusahaan tersebut harus mampu mengelola modal kerja yang cukup, karena sangat penting bagi perusahaan dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan mungkin tidak mengalami kesulitan yang timbul adanya krisis moneter. Pengelolaan modal kerja sangat penting dalam perusahaan, karena dapat mengambil keputusan mengenai jumlah aktiva lancar dan bagaimana membiayai hutang. Perusahaan yang tidak menghitung tingkat modal kerja secara efisien maka perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi jatuh tempo sehingga harus likuiditas, oleh karena itu aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutupi hutang lancar agar perusahaan dapat pada posisi aman, apabila modal kerja pada perusahaan tersebut khususnya pada PT. PLN (Persero) WS2JB baik maka secara otomatis di katakan baik. Salah satu cara dapat melihat kondisi laporan keuangan laporan keuangan pada suatu perusahaan dengan menggunakan analisis rasio, analisis rasio ini di gunakan untuk menginterpretasikan informasi keuangan untuk menjelaskan hubungan tentunya antara akun yang sama dengan akun lainnya.

Hubungan pada sumber dan penggunaan modal kerja dengan tingkat likuiditas perusahaan pada PT. PLN. (Persero) WS2JB adanya besarnya penggunaan modal kerja dari sumber pembelanjaan modal kerja serta besarnya penggunaan modal kerja di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu dengan membuat laporan keuangan dan sumber penggunaan modal kerja bahwa pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan yakni pengelolaan terhadap modal kerja untuk kedepannya, sehingga pada modal kerja yang tersedia di perlukan untuk membayar hutang pada perusahaan dan tentunya dapat membiayai kegiatan pada suatu perusahaan. Adapun faktor-faktor mempengaruhi adanya pihak internal perusahaan sebagai dasar melihat perkembangannya suatu perusahaan dari tahun ke tahun untuk melihat tersebut semakin tinggi likuiditas maka perusahaan tersebut di katakan baik, dan apa bila perusahaan tingkat likuiditas rendah maka perusahaan tersebut di katakan kurang baik pada tingkat likuiditas perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan dalam pengelolaan modal kerja pada PT PLN (Persero) WS2JB ini bidang jasa yang memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan listrik. PT.

PLN (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang ketenagalistrikan yang berpartisipasi aktif dalam mendorong ekonomi masyarakat, yang lebih maju dan meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia yang lebih baik karena pada dasarnya perusahaan tersebut menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. PT PLN (Persero) Wilayah S2JB ini beralamat di Jl. Kapten Rivai No.37, Sungai Pangeran, Kecamatan. Ilir Timur. I, Kota Palembang Sumatera Selatan 30127, yang memberikan tugas mengelola energi listrik PT. PLN (Persero) di bagi menjadi beberapa unit. Unit-unit tersebut terdiri atas unit wilayah, unit distribusi, unit penyaluran dan pusat pengatur beban, unit pembangkitan, unit induk proyek serta unit pusat dan jasa.

Tabel 1.
Modal kerja dan Rasio Likuiditas Pada PT. PLN (Persero) WS2JB
Tahun 2014-2018

Tahun	Modal kerja (Rupiah)	Aktiva lancar	Hutang lancar	Rasio likuiditas
2014	4.288.907.707.517	72 1.421.324.650	643.628.768.939	1,12
2015	1.549.066.458.807	781.679.756.921	694.029.945.492	1,13
2016	2.696.685.260.578	922.586.174.943	790.833.188.528	1,17
2017	(1.462.081.331.277)	1.042.263.697.373	1.136.777.891.069	0,91
2018	4.151.852.534.832	944.619.650.007	1.343.721.639.290	0,70

Sumber : Data sudah di olah

Berdasarkan dari tabel di atas modal kerja PT. PLN (Persero) WS2JB pada tahun 2014 mencapai Rp 4.288.907.707.527 dan pada tahun 2015 total modal kerja Rp 1.549.066.458.807 hal ini mengalami penurunan yang di tahun 2015, di karenakan sumber modal kerja lebih kecil dari pada penggunaannya. Dalam teori menurut Sartono (2012:385) manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang, apa bila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan peningkatan penjualannya maka kemungkinan besar dan kehilangan pendapatan dan keuntungan kemudian pada waktunya dan akan mengalami masalah likuiditas. Dan pada tahun 2016, 2017, dan 2018 total modal kerja tahun 2016, Rp 2.696.685.260.578 dan tahun 2017, total modal kerja (- 1.462.081.331.277) hal ini di sebabkan utang jangka panjang lebih besar dari pada laba bersih, dan pada tahun 2018 modal kerja ini Rp 4.151.852.534.832 hal ini “modal kerja yang berlebihan akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menyebabkan dana yang menganggur yang dapat mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan akan membuang kesempatan memperoleh laba” (Siwi, 2005). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Sumber dan Penggunaan modal kerja untuk meningkatkan likuiditas Perusahaan (Studi kasus pada PT. PLN.(Persero) WS2JB** Tujuan dan Penelitian (1) Untuk mengetahui dari mana sumber dan penggunaan modal kerja ini di gunakan pada perusahaan PT. PLN (Persero) WS2JB Kota Palembang,(2) Untuk mengetahui besar kecilnya rasio likuiditas pada PT. PLN (Persero) WS2JB Kota Palembang (3) Untuk mengetahui bagaimana dan penggunaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas perusahaan pada PT. PLN (Persero) WS2JB.

2.KAJIAN LITERATUR

Modal Kerja

Menurut Riyanto (2016:57) modal kerja merupakan suatu yang utama dalam perusahaan untuk membiayai segala operasionalnya sehari-hari bagi perusahaan, misalnya pembelian bahan baku, gaji karyawan dan sebagainya, karena untuk kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Tanpa ada modal kerja maka perusahaan PT. PLN (Persero) WS2JB mengalami kesulitan untuk membiayai aktivitas yang ada di perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Angriani, 2006) merupakan salah satu unsur keuangan yang penting dalam mendukung aktivitas operasionalnya perusahaan yang cukup maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai aktivitas operasionalnya selanjutnya, sehingga laba yang telah di targetkan tidak di capai. Oleh karena itu perlu suatu analisa untuk mengetahui tingkat perputaran modal kerja. Dari kesimpulan di atas penulis menyimpulkan modal kerja

merupakan kekayaan perusahaan yang di perlukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan hal ini terkait dengan, aktiva lancar, terdiri dari hutang, gaji pajak dan lainnya.

Kelebihan modal kerja

1. Melindungi terjadinya kris keuangan guna untuk membenahi modal kerja di perlukan.
2. Memperoleh kredit sebagai sumber dan guna memperbesar pemenuhan kelebihan kekayaan jangka pendek sesuai jatuh tempo.
3. Merencanakan dan mengawasi rencana perusahaan menjadi rencana keuangan di dalam jangka pendek.

Kelemahan modal kerja

1. Kelebihan modal kerja mengakibatkan kemampuan laba menurun sebagai akibat lambatnya perusahaan.
2. Menimbulkan kesan bahwa manajemen tidak mampu menggunakan modal kerja secara efisien
3. Maka apabila modal kerja di pinjam dari bank maka perusahaan mengalami kerugian dalam membayar bunga.

Sumber-sumber modal kerja

Menurut Riyanto (2010: 287) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja dapat di pakai untuk menaksir kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang pada umumnya sumber dan modal kerja suatu perusahaan di antranya :

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya hutang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Adapun sumber-sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari :

1. Pertambahnya piutang, hal ini dengan penjualan obligasi yang menyebabkan dana yang masuk dari perusahaan.
2. Pertambahnya modal, menjual saham untuk menambah kas perusahaan.
3. Penurunan asset hal ini menambah dana masuk ke perusahaan.

Penggunaan modal kerja

Pemakaian atau bisa di sebut dengan penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan aktiva yang di miliki oleh perusahaan bentuk maupun penurunan aktiva lancar tidak selalu di ikuti dengan perubahannya atau turunya jumlah modal kerja yang di miliki oleh perusahaan. Penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2010 : 353) penggunaan modal kerja antara lain :

1. Pertambahnya aktiva tetap
2. Berkurangnya hutang jangka panjang
3. Berkurangnya modal
4. Pembayaran *cash devident*
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

Rasio likuditas

Menurut Harahap (2016:301) kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio-rasio ini di hitung melauai sumber informasi tentang modal kerja yang pos-pos aktiva lancar. Likuditas perusahaan sangat berpengaruh terhadap investasi perusahaan pemenuhan kebutuhan dana. Kebutuhan investasi akan menentukan tingkat espansi dan kebutuhan dana perusahaan sementara

itu keputusan pembelanjaan (kebutuhan pemenuhan kebutuhan dana) akan menentukan pemilihan sumber dan penggunaan modal kerja sumber dana yang membiayai investasi tersebut.

Jenis-jenis rasio likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio likuiditas di gunakan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Namun di samping itu ada rasio-rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio likuiditas. Oleh karena itu mengapa memilih rasio likuiditas karena rasio likuiditas adalah rasio modal kerja yang di gunakan untuk mengukur seberapa likuqutnya suatu perusahaan dan kemampuan untuk membayar utang dalam jangka pendek/ satu tahun. Berikut ini ada beberapa rasio yang dapat di gunakan perusahaan untuk mengukur di antara sebagai berikut :

a. Current Ratio : $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$

Rasio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

b. Quick Ratio : $\frac{\text{Current asset-inventory}}{\text{current liabilities}}$

Rasio ini di gunakan untuk membayar kewajiban atau sama dengan utang lancar dengan aktiva lancar tanpa perhitungan nilai sediaan.

c. Rasio perputaran kas : $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$

Rasio ini merupakan yang berfungsi sebagai tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang di butuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

d. *Inventory to net working capital* : $\frac{\text{Inventory}}{\text{current asset-liabilitis}}$

Modal kerja perusahaan modal kerja tersebut rasio yang di gunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang di dalam.

e. Cash ratio : $\frac{\text{Kas}}{\text{utang lancar}}$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas di bandingkan dengan total kas.

Penelitian Terdahulu

1. M. Zakie Hanifan dan Berliane Rangga Bunga (2010) yang berjudul Analisis sumber dan penggunaan modal kerja terhadap likuiditas perusahaan pada Pt. Bank OCBC NIPSP, Tbk menggunakan metode analisis. Hasilnya adalah laporan keuangan sumber dan penggunaan modal kerja pada tahun 2010 sampai 2012 terjadi peningkatan modal kerja yang berdampak bagi perusahaan yang likuid.
2. Agus Suratinoyo (2016) yang berjudul Analisis laporan keuangan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja dalam meningkatkan protabilitas perusahaan pada PT. FAST FOOD.TBK. Hasil penggunaan modal kerja mengalami peningkatan sehingga menjadi pedomana bagi para manajemen untuk meningkatkan protabilitas bagi perusahaan tersebut.

3.METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini di lakukan di PT. PLN (Persero) WS2JB yang beralamat di Jl.Kapten A.Rivai No. 37, sungai pangeran kec. Ilir Tim. I kota Palembang. Sumatra Selatan 30127. Telp (0711) 350353. Penelitian ini di lakukan bahwa pada PT. PLN. (Persero) WS2JB menyediakan informasi yang di lakukan perusahaan memperbolehkan pengambilan data yang di perlukan sesuai dengan penelitian.

Operasional variabel

1. Mengaanalisis sumber dan penggunaan modal kerja, yang ada pada PT. PLN (Persero) WS2JB ini merupakan manajemen perusahaan perlu memperhatikan yakni pengelolaan modal kerja yang tersedia di perlukan untuk membayar hutang pada perusahaan memperbolehkan pengambilan data yang di perlukan sesuai dengan penelitian.

2. Rasio likuiditas ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data

Menurut Fitria Fauzi (2019:121) data sekunder adalah data yang sudah olah pihak lembaga lain untuk berkepentingan tertentu, dan data yang sudah di olah tersebut di kumpulkan oleh peneliti sebagai data penelitian yang bersangkutan. Data-data yang di peroleh oleh penulis ini berupa laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, dan laporan laba rugi.

Metode Pengumpulan Data

Data merupakan informasi dan pelengkap dalam penyusunan penelitian ini. Data yang didapat baik dari perusahaan maupun dari luar perusahaan. Untuk memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode sebagai berikut ini:

Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan peneliti kepada usaha yang bersangkutan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sehingga berhubungan dengan penulisan ini. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) merupakan data dokumentasi ini berpengaruh pada bukti kongkret dengan instrumen ini untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian tersebut. Hal ini berupa foto-fota pada saat Praktek kerja lapangan dan surat lainnya.

- b. Wawancara/interview

metode ini metode pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara langsung pada PT. PLN (Persero) WS2JB di bagian devisi bagaian Akuntansi.

- c. Observasi

Menurut Fitria Fauzi (2019:126) merupakan metode observasi metode pengumpulan data yang di lakukan dengan cara pengamatan secara langsung objek yang di teliti dan metode lebih sering di gunakan pada penelitian yang berhubungan dengan prilaku. Hal ini observasi di lakukan untuk kepentingan dan pengumpulan data dari berbagai informasi yang berkaitan dengan penggunaan modal kerja pada perusahaan PT. PLN (Persero) WS2JB

Teknik Analisis Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus analisis rasio likuiditas Pada PT. PLN (Persero) WS2JB dengan menilai kemajuan dan kelemahan suatu perusahaan.

- a. Current Ratio : $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$

Rasio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

- b. Quick Ratio : $\frac{\text{Current asset-inventory}}{\text{current liabilities}}$

Rasio ini di gunakan untuk membayar kewajiban atau sama dengan utang lancar dengan aktiva lancar tanpa perhitungan nilai sediaan.

- c. Rasio perputaran kas : $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$

Rasio ini merupakan yang berfungsi sebagai tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang di butuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

- d. *Inventory to net working capital* : $\frac{\text{Inventory}}{\text{current asset-liabilitis}}$

Modal kerja perusahaan modal kerja tersebut rasio yang di gunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang di dalam.

- e. Cash ratio : $\frac{\text{Kas}}{\text{utang lancar}}$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas di dibandingkan dengan total kas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan membahas mengenai analisis dan sumber dan penggunaan modal kerja untuk meningkatkan likuiditas.

Akun	31-Des		Modal Kerja	
	2014	2015	Naik	Turun
Aset Lancar				
Kas dan setara kas	3.851.000	5.748.000	1.897.000	
Investasi jangka	-	-		
Piutang ketiga	699.351.914.890	772.317.028.882		
Penyisihan	(59.052.354.100)	(91.907.604)		
Piutang berelasi	28.596.382.579	29.973.265.747		
Penyisihan	(10.940.615)	(99.206.617.106)		
Piutang usaha	668.885.002.754	702.991.769.919	34.106.767.165	
Persediaan	74.563.573.337	73.279.950.020		1.283.623.317
Uang muka pembelian dan	218.428.341	70.683.354		147.744.987
Pajak dibayar	925.283.164	1.730.268.000	804.984.836	
Total Aset Lancar	744.596.138.596	778.078.419.293		
Liabilitas jangka pendek (Current)				
Utang usaha pihak	1.021.818.714	-	1.021.818.714	
Utang lain-lain	91.827.913.805	102.659.654.353	10.831.740.548	
Utang pajak	2.863.989.677	2.974.378.913	110.389.236	
Biaya yang harus	94.123.850.954	97.286.067.528	3.162.216.574	
Bagian utang bank jangka panjang	-	-		-
Total Utang Lanca	189.837.573.150	202.920.100.794	50.039.814.073	1.431.368.304
Total			50.039.814.073	48.608.445.769
Kenaikan Modal Kerja				
Total			50.039.814.073	50.039.814.073

Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan demikian neraca yang di dibandingkan menunjukkan aktiva, hutang serta modal perusahaan pada dua perusahaan yang berbeda. Dengan membandingkan neraca untuk dua periode tersebut dapat di ketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk menganalisis laporan keuangan di perlukan penyusunan neraca yang di gunakan untuk di dibandingkan. Neraca yang di dibandingkan yaitu tahun 2014-2018. Dengan menganalisis neraca tersebut akan di lihat secara total maupun per pos mengenai item yang mempengaruhi modal kerja. Setelah mengadakan perbandingan terhadap neraca maka akan mengetahui berapa besar perubahan aktiva, hutang dan modal perusahaan. Berdasarkan hasil analisis perbandingan neraca untuk periode 2014-2015 di atas dapat melihat bahwa total asset lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 334.482.280.697. Kenaikan terjadi adanya kenaikan pada kas dan setara kas sebesar Rp 1.897.000, kenaikan pada piutang usaha Rp 304.106.767.165 penurunan persediaan Rp1.283.623.317. dan uang muka pembelian Rp 147.744.197.

Sedangkan total hutang lancar juga mengalami kenaikan sebesar Rp 13.082.527.644. Kenaikan ini terjadi kenaikan pada utang pihak ketiga sebesar Rp 1.021.818.714 kenaikan utang lain-lain sebesar Rp 10.831.740.548 kenaikan pada utang pajak Rp 110.389.236 dan biaya yang harus di bayar sebesar Rp 3.162.216.574. Kenaikan modal kerja pada tahun 2014-2015 di akibatkan oleh adanya kenaikan Sumber (kenaikan) dan penggunaan modal kerja (penurunan) modal kerja yang di lakukan untuk mengetahui bagaimana modal kerja tersebut di gunakan dan di belanjakan oleh perusahaan. Kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau di jual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal sedangkan penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau beli atau utang jangka panjang dan modal turun. (Sofyan Syafri 2001).

TAHUN 2014			
Sumber-sumber		Penggunaan	
Laba Bersih	1.921.672.514.286	Pembayaran Cash Dividen	1.921.672.514.286
Bertambahnya Kewajiban Pajak Tanggihan		Bertambahnya Aset Tetap	(924.659.862.782)
Bertambahnya hutang jangka panjang	3.364.247.844.735	Bertambahnya Aset Pajak Tanggihan	
Bertambahnya kewajiban imbalan kerja			
Total	5.285.920.359.021		997.012.651.504
Kenaikan Modal Kerja			4.288.907.707.517

Dari data di atas, sumber dan penggunaan modal kerja pada tahun 2014 perusahaan mengalami kenaikan menurut Harahap (2016:288) menjelaskan bahwa sdalam modal kerja terjadi apa bila aktiva menurun atau di jual karena kenaikan dalam utang jangka panjang yang di sebabkan adanya kenaikan modal kerja, senilai Rp. 4.288.907.707.517 di karenakan, sumber modal kerja lebih besar di dibandingkan

penggunaannya. Sumber modal kerja PT.PLN (PERSERO) WS2JB kota Palembang paling besar bersumber dari bertambahnya hutang jangka panjang, guna ini untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan, tersebut senilai Rp.3.364.247.844.735. Pada tahun 2014 di lihat perusahaan melakukan pembayaran cash dividen sebesar Rp. 1.921.672.514.286. kebijakan ini sangat bagus bagi perusahaan karena juga memperoleh suntikan dana dari hutang jangka panjang sehingga dapat membayar cash dividen dan tidak mengganggu kurangnya modal perusahaan.

5.SIMPULAN

1. Hasil analisa sumber dan penggunaan modal kerja dapat di simpulkan bahwa pada tahun 2014-2018 mengalami peningkatan penurunan modal kerja. Sumber-sumber modal ini terdapat dari laba bersih dan bertambahnya hutang jangka panjang adapun penggunaan modal kerja terdapat pembayaran cash dividen dan bertambahnya asset tetap.
2. Dari hasil perhitungan rasio likuiditas, pada PT.(Persero) WS2JB dari perhitungan current ratio dan Quick rata-rata belum memenuhi standar industri sedangkan pada cash ratio sudah cukup baik.
3. Hubungan sumber dan penggunaan dengan tingkat likuiditas pada PT. PLN (Persero) WS2JB periode 2014-2018 di harapkan tetap mengandalkan antara pemasukan dan pengeluaran perusahaan agar perhitungan current dan quick ratio untuk tahun-tahun selanjutnya dalam keadaan baik.

6.REFERENSI

- [1] Angriani. (2006). Analisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas perputaran aset lancar, dan kas berbanding total,.
- [2] Esra, & Apriwenni. (2016). Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Aset Lancar, Dan Kas Berbanding Total Aktiva Terhadap Profitabilitas.
- [3] Fitriya Fauzi, Abdul Basyit Dencik, & Diah Isnaini Asiati. (2019). *Metodologi Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- [4] Harahap, S. S. (2016). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- [5] Hanifan, M. Z., & Bunga, B. R. (2013). Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8(1).
- [6] Kasmir . (2012). *Analisis laporan keuangan* . Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [7] Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [8] Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada.
- [9] Kristiana, Kristiana. "ANALISIS LIKUIDITAS UNTUK MENGUKUR PERPUTARAN MODAL KERJA PADA PT. MARINAL INDOPRIMA KOPEDI SUMENEP." *JURNAL AKUNTANSI DAN INVESTASI* 3.1 (2019): 13-24.
- [10] Liunima, O. S., de Rozari, P. E., & Ndoen, W. M. (2019). ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM TANA OBA LAIS MANEKAT. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 9(2), 175-193.
- [11] MASWATU, A. G., PELLENG, F., & Tampi, D. (2016). Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Pada pt. bank tabungan negara,(persero) tbk. cab. manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(2).
- [12] Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- [13] Riyanto, B. (2016). *Dasar dasar pembelanjaan perusahaan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- [14] Sartono, A. (2012). *Manajemen keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada.
- [15] Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- [16] Suhayati, & Anggadini. (2015). Pengelolaan modal kerja usaha mikro untuk memperoleh protabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*.

- [17] Suratinoyo, A. (2016). Analisa Laporan Sumber-Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Pada Pt. Fast Food. Tbk. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- [18] Subagio, P., Mentari, K., & AR, M. D. (2017). *Analisis Pengelolaan Modal Kerja dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi pada PT. Gudang Garam Tbk Periode 2014-2016)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- [19] SW. s. (2019). *Manajemen keuangan teori.aplikasi dan hasil penelitian* . Yogyakarta: Pustaka baru press.

**ANALISIS KEGUNAAN DAN KEMUDAHAN PADA MINAT PENGGUNA
E-MONEY
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG)**

Edo Saputra¹⁾, Mukran Roni²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: edosaputra155@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: mukranroni@binadarma.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine the analysis of perceived usefulness and perceived ease of use of the interest in using money with a case study of e-money users at the Faculty of Economics and Business, Bina Dharma University. Research conducted using quantitative and qualitative analysis techniques consists of several initial hypotheses in the study. The population in this study were the users of e-money at the Faculty of Economics and Business, Bina Dharma University using a quota sampling technique. Based on the sample technique, 100 samples of e-money users were determined as research respondents. The types of data used are primary and secondary data using a questionnaire and using multiple linear regression analysis to determine the effect of the independent and dependent variables. The results of this study indicate that the perceived usefulness and convenience partially have a positive effect on the interest in using e-money.

Keywords: usability, convenience, quota sampling, multiple linear regression

1. PENDAHULUAN

Salah satu tanda modernisasi masyarakat dunia, termasuk Indonesia adalah adanya perkembangan alat pembayaran yang semakin pesat dan maju. Awalnya sistem barter antar barang yang diperjual belikan adalah alat pembayaran yang lazim yang digunakan di era pra-moderen. Adanya berbagai kesulitan dengan sistem barter mendorong munculnya satuan tertentu yang memiliki nilai pembayaran, yang dikenal dengan istilah uang. Hingga saat ini uang menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku dimasyarakat.

Kehidupan masyarakat yang semakin cepat berubah menuntut adanya mekanisme transaksi dan pembayaran yang cepat, aman dan efisien. Untuk itu, Perbankan dan Lembaga Swasta Bank (LSB) perlu merespon dinamika kehidupan masyarakat ini melalui penguatan infrastruktur dan peningkatan kualitas sistem dengan bertopang pada kemajuan teknologi informasi. Uang tunai tetap menjadi prioritas dalam setiap kegiatan transaksi pembayaran, namun saat ini instrumen pembayaran uang elektronik semakin marak dan menjadi pilihan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi.

Indonesia merupakan Negara yang masih relatif baru dalam penggunaan *e-money* dibandingkan dengan Singapura dan Hong Kong. Singapura telah mengaplikasi *e-money* sejak tahun 2000 dan Hong Kong pada tahun 1999, sementara di Indonesia ini sendiri di kenalkan pada tahun 2007. Namun transaksi-transaksi *e-money* dari tahun ke tahun terus meningkat di Indonesia. Antara nya adalah data transaksi dari tahun 2015 sampai 2019 (Web Bank Indonesia):

Tabel 1.
Jumlah Volume Transaksi dan Nilai transaksi E-Money (2015-2019)

Priode	Volume (Ribu Transaksi)	Nominal (Miliar Rupiah)
2015	41.606.578	431.101.768
2016	79.766.456	749.766.456
2017	163.301.280	1.957.289.586
2018	310.719.605	5.886.151.584
2019	515.195.069	16.970.132.840
Total	1.110.588.988	25.994.442.234

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwasanya peningkatan transaksi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan mencapai 92%, sedangkan dari tahun 2016 sampai 2017 peningkatannya mencapai 105%, dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami peningkatan sebesar 90%, dan dari tahun 2018 sampai dengan 2019 mencapai peningkatan sebesar 66%. Terbukti bahwasanya pengguna e-money mengalami peningkatan yang relative tinggi.

Sistem pembayaran elektronik ini tidak menggunakan uang tunai seperti kegiatan transaksi konvensional pada umumnya, namun lebih menggunakan uang elektronik dan dibantu dengan koneksi internet. Uang elektronik itu sendiri biasa disebut *e-money*. *E-money* menurut peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*e-money*) yang kini sudah diperbarui menjadi PBI Nomor: 18/17/PBI/2016 adalah dasar nilai mata uang yang diterbitkan dengan cara menyeter sejumlah uang dahulu kepada penerbit yang kemudian nilai uang tersebut disimpan dalam sebuah server atau chip dan dapat digunakan untuk melakukan transaksi jual beli kepada pedagang selain kepada penerbit tersebut (Web Bank Indonesia).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat beberapa tahun ini memberikan dampak yang sangat berpengaruh di kalangan mahasiswa. Di dalam bidang ekonomi, perkembangan teknologi ini bisa terlihat dari bertambah mudahnya *system* pembayaran dan penerimaan uang dalam jual beli. Seperti melakukan pembayaran LRT, belanja di *mercen-mercen* contohnya indomart dan alfamart, pembayaran jalan TOLL, pembayaran Transportasi online, dll Dalam *system* pembayaran ini sendiri, sudah berkembang menjadi sebuah *system* pembayaran berbasis elektronik (*e-money*). Dengan *system* pembayaran elektronik ini memudahkan Mahasiswa dalam melakukan transaksi pembayaran jual beli dan dalam hal kesepakatan lainnya yang berhubungan dengan *e-money*.

E-money dapat dikatakan menuju ke arah positif dikalangan masyarakat, terutama mahasiswa. Mahasiswa sebagai kaum terpelajar memiliki sifat terbuka terhadap perkembangan teknologi. Dalam Jenjang pendidikan perguruan tinggi menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk melakukan hampir sebagian pekerjaannya menggunakan produk-produk teknologi yang sudah meluas di kalangan mahasiswa, termasuk dalam sistem pembayaran yang mereka gunakan.

Sebenarnya *e-money* ini sendiri sangat memberikan dampak yang signifikan ke pada masyarakat dan mahasiswa terutama pada kemudahan yang diberikan dalam melakukan transaksi. Namun, dalam penerapan yang sudah berlangsung 12 tahun *e-money* ini sendiri pasti mempunyai masalah terutama pada, teknologi yang terus bergerak maju dan sistem pembayaran terus berevolusi. Seiring dengan berkembangnya e-money masyarakat dan mahasiswa menjadi sulit karena tidak satupun e-money yang multiguna atau dapat digunakan untuk segala transaksi dan saldo pada *e-money* menetap tidak bertambah ataupun tidak menawarkan bunga (Sudirman, 2017).

Meskipun dengan menggunakan e-money sangat cepat, mudah dan efisien namun masih banyak masyarakat menggunakan uang cash untuk membayar barang atau jasa. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dari masing – masing provider *e-money* dan terbatasnya *merchant-merchant* yang

menyediakan transaksi menggunakan *e-money*. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai manfaat sehingga kepercayaan terhadap pembayaran dengan *e-money* belum sesuai dengan tujuannya yang mengatakan bahwa bertransaksi dengan menggunakan *e-money* dapat mempermudah bukan mempersulit. Hal ini ditambah lagi dengan adanya rasa tidak aman dari masyarakat dengan semua tindak kriminal yang semakin beranekaragam cara dan media yang digunakan. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan *e-money* akan memberikan celah tersendiri bagi orang lain untuk melakukan tindak kriminal dan merugikan masyarakat secara umum dengan pemahaman yang kurang baik dari masyarakat terhadap penggunaan *e-money*.

Pemahaman tentang perilaku penggunaan di manapun, di daerah Indonesia masih jarang dipelajari dan dipahami. Hal ini menjadi layak untuk diteliti dan dilihat dari fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat penggunaan *e-money* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Bina Darma Palembang.

Berdasarkan uraian penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan **“Analisis Kegunaan dan Kemudahan yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Money pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang”**.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kegunaan *E-Money*

Syarifa (2015), *E-Money* memiliki kelebihan utama yaitu pada waktu yang diperlukan pada saat bertransaksi jauh lebih singkat dibandingkan transaksi dengan alat pembayaran yang lainnya. Pemakaian *e-money* tidak memerlukan otoritas *on-line*, tanda tangan atau memasukkan kode PIN. Dengan transaksi *off-line* biaya dapat dikurangi dan juga *electronic value* dapat diisi ulang kedalam kartu *e-money* melalui berbagai sarana yang disediakan oleh *issuer*. Kegunaan *E-Money* dapat diukur dengan indikator (davis dalam jogiyanto, 2011):

1. Penggunaan sistem mampu mempercepat proses
Penggunaan uang elektronik mempunyai keunggulan nyata dari segi kecepatan proses, contoh nyata seperti Gambar 2.5 pada penggunaan uang elektronik di jalan tol, dimana menurut PT. Jasamarga uang elektronik mampu memangkas waktu transaksi hanya menjadi 4 detik dari sebelumnya yang memakan waktu lebih lama saat transaksi menggunakan uang kartal.
2. Penggunaan sistem mampu meningkatkan efektifitas
Efektifitas yang diberikan dari uang elektronik antara lain pengguna tidak perlu lagi sulit untuk mengeluarkan sejumlah uang tunai untuk proses pembayaran, hanya tinggal menyerahkan uang elektroniknya dan secara langsung nominal uang elektronik yang ada akan berkurang sesuai nominal uang elektronik yang ada akan berkurang sesuai nominal yang seharusnya dibayarkan serta tercatat tanpa perlu lagi sulit untuk memberikan kembalian.
3. Penggunaan sistem bermanfaat bagi individu
Penggunaan uang elektronik sudah barang pasti memberikan manfaat langsung bagi para pengguna uang elektronik berkat kecepatan dan efektifitasnya.
4. Penggunaan sistem menambah tingkat produktifitas individu
Kecepatan sistem menambah tingkat produktifitas individu kecepatan dan efektifitas merupakan dua hal yang secara langsung mempengaruhi tingkat produktifitas individu, terlebih lokasi penelitian yang diambil di Universitas Bina Darma Palembang yang *notabene* dua hal tersebut sangat dibutuhkan dari tiap individu.

Dengan kecepatan dan efektifitas uang elektronik, individu dapat melakukan transaksi atau proses pembayaran dengan cepat dan efektif, tanpa perlu melakukan usaha yang lebih untuk bertransaksi sehingga dapat melakukan usaha yang lebih untuk bertransaksi sehingga dapat melakukan kegiatan lainnya selagi proses transaksi berjalan.

2.2 Kemudahan *E-Money*

Nurrahmanto (2015), konsep kemudahan penggunaan menunjukkan tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi yang dalam hal ini adalah minat menggunakan internet banking adalah mudah dan tidak memerlukan usaha yang keras dari pemakainya untuk dapat menggunakannya. Apabila sistem informasi mudah digunakan, maka pengguna akan cenderung untuk

menggunakan sistem informasi tersebut dalam bertransaksi. Kemudahan E-Money dapat diukur dengan indikator (Venkatesh dan Davis, 2003):

1. Sistem mudah di mengerti
Pemahaman akan sistem atau cara kerja uang elektronik sangat diperlukan guna mendukung penerapan uang elektronik di masyarakat. Masyarakat perlu mendapat pemahaman bahwa layanan uang elektronik dapat diperoleh dari agen layanan keuangan digital maupun akses pribadi melalui telepon genggam. Kemudian, uang elektronik ini hanya dapat digunakan ada merchant yang bekerjasama dengan penerbit uang elektronik tersebut. Dua hal tersebut merupakan dasar dari pelaksanaan uang elektronik.
2. Praktis dalam penggunaan
Penggunaan uang elektronik yang ditujukan untuk memudahkan individu tentu harus memiliki keunggulan di antaranya nilai praktis yang selama ini digunakan sebagai keunggulan uang elektronik. Untuk menggunakan uang elektronik sendiri syarat utamanya adalah adanya saldo dalam uang elektronik tersebut dan mesin untuk bertransaksi. Bila dua syarat tersebut terpenuhi, maka *user* hanya tinggal menempelkan/menggesekan uang elektronik yang dimiliki pada EDC tersebut untuk dapat disebut telah menggunakan uang elektronik.
3. Sistem mudah digunakan
Uang elektronik merupakan alternatif instrument pembayaran. Apabila individu ingin menggunakan uang elektronik, maka pastikan uang elektronik tersebut memiliki saldo yang cukup. Cara penggunaannya pun hanya dengan menempelkan (*tap*) kartu ke mesin *electronic data capture* (EDC) bagi uang elektronik berbasis *chip*, sedangkan bagi uang elektronik berbasis *server* cukup mengatur layanan sesuai yang diinginkan. Mesin EDC selanjutnya akan mengurangi nominal uang elektronik yang anda miliki dengan nominal harga barang yang akan anda beli. Dengan terus bertambahnya mesin EDC yang ada (lihat grafik), membuat *user* dapat semakin intens dalam menjangkau serta menggunakan uang elektronik.
4. Sistem mudah dijangkau
Uang elektronik dapat digunakan pada *merchant* yang sudah bekerjasama dengan bank. Uang elektronik tentu sangat mudah dijangkau karena pengaplikasian uang elektronik banyak berkaitan dengan transportasi seperti Toll, LRT, dan Transportasi *Online*. Selain itu, pengisian ulang saldo uang elektronik dapat sangat mudah dilakukan karena bisa *via* bank, ATM, ataupun *via* minimart (Alfamart dan Indomaret).

2.3 Minat Pengguna *E-Money*

Minat merupakan keinginan atau ketertarikan pada suatu hal baik benda ataupun aktivitas yang sesuai dengan perasaan individu tersebut sebagai sumber motivasi. Apabila minat yang dimiliki seseorang besar maka motivasi yang dimiliki untuk memenuhi keinginannya pun besar pula. Uang Elektronik merupakan inovasi salah satu alternatif alat pembayaran selayaknya uang tunai yang memudahkan penggunaannya. Penggunaan e-money adalah kondisi nyata dimana pemilik *e-money* menggunakan e-money sebagai salah satu alat transaksi yang dipilihnya.

Ajzen (2011), minat adalah suatu keadaan dalam diri seseorang pada dimensi kemungkinan subyektif yang meliputi hubungan antara orang itu sendiri dengan beberapa tindakan. Minat Pengguna E-Money dapat diukur dengan indikator (Jogiyanto, 2007):

1. Keinginan menggunakan.
Masyarakat yang berminat bertransaksi menggunakan *e-money* akan memiliki keinginan untuk menggunakan *e-money*.
2. Akan tetap menggunakan di masa depan.
Apabila masyarakat merasa layanan *e-money* memiliki banyak keuntungan nasabah akan menggunakannya di masa akan datang.

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka ditarik hipotesis penelitian yang berupa jawaban sementara dari hasil masalah yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut :

1. H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari Analisis Kegunaan terhadap Minat Pengguna *E-Money*
2. H2 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari Analisis Kemudahan terhadap Minat Pengguna *E-Money*
3. H3 : Diduga terdapat pengaruh secara langsung dari Analisis Kegunaan dan Kemudahan terhadap Minat Pengguna *E-Money*

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Universitas Bina Darma Palembang Kampus utama Jl. Jendral Ahmad Yani No. 3, 9/10 ulu, kecamatan seberang ulun 1, kota Palembang, Sumatera Selatan 3011.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini berjumlah sebanyak 876, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma.

3.3 Variabel Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 3 Variabel yang dikaji yaitu: variabel independen kegunaan (X1), Variabel independen Kemudahan (X2), dan Variabel dependen Minat pengguna E-Money (Y)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kuantitatif
Data kuantitatif menurut (Sugiono, 2013) merupakan data yang dalam berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Scoring).
2. Data kualitatif
Data kualitatif menurut (Sugiyono, 2013) yaitu data yang berbentuk kalimat, gambar dan skema.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer
Data primer menurut (Sugiyono, 2016) merupakan sumber data yang di peroleh secara langsung dari tempat penelitian.
Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Bina Darma Palembang.
2. Data Sekunder
Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh penelitian pada jurnal-jurnal ilmiah, referensi penelitian terdahulu, buku-buku dan data Mahasiswa/I dalam perusahaan yang bersifat tidak rahasia.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
Teknik ini dilakukan dengan cara peninjauan secara langsung pada Universitas Bina Darma Palembang Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai objek penelitian ini, guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Peneliti mengamati mengenai kegunaan, kemudahan yang berkaitan secara langsung dengan minat pengguna *E-money* dengan melakukan pengamatan terhadap obyek-obyek yang ada.
2. Kuesioner
Teknik ini dilakukan untuk mempelajari data-data yang sedang diteliti dengan cara mencari informasi dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam bentuk angket/lembaran kertas.
3. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

3.6 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam peneitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ analisis ini digunakan untuk memperkuat analisa deskriptif dengan dibantu menggunakan program SPSS (*statistic for social science*) for windows vers 24. Untuk memperoleh analisa verifikasi (statistic). (Gozhali, 2016)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Universitas Bina Darma

Universitas Bina Darma (UBD) memiliki 4 (empat) gedung kampus yang terletak di Jalan Jenderal A. Yani Palembang. Kampus Utama terletak di no. 12 menempati lahan seluas 3057 m², Kampus B terletak di no 3 seluas 4723 m², Kampus C terletak di no 15 seluas 1206 m², Kampus D terletak di no 24 seluas 238 m². Atas prakarsa Prof. Ir. H. Bochari Rachman, M.Sc. dan kawan-kawan pada tanggal 28 Desember 1993 didirikan Yayasan Bina Darma dengan Akte Notaris Alia Ghani, S.H. Nomor: 95. Kemudian tanggal 10 Maret 2001 terjadi perubahan pendiri Yayasan Bina Darma berdasarkan akte notaris Thamrin nomor :6. Maksud dan tujuan didirikannya Yayasan ini antara lain untuk turut serta secara aktif membantu pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional dan turut serta membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

4.2 Hasil Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkan signifikannya dibawah 0,05 atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Dari keseluruhan hasil yang diperoleh r_{tabel} sebesar 0,165 sehingga semua rhitung pada tiap butir pernyataan yang didapat $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid.

4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrument penelitian. Butir-butir pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai Cronbach alphanya berada di atas 0,60. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cornbach's	Nilai	Keterangan
	Alpha	Alpha	
Kegunaan (X1)	0,735	0,60	Reliabel
Kemudahan (X2)	0,709	0,60	Reliabel
Minat Pengguna E-Money (X3)	0,733	0,60	Reliabel

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi Linear Berganda yang diperoleh dari pengelolaan dan komputerisasi dengan menggunakan program SPSS versi 24.0 sebagai berikut :

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	2.640	1.971
	Kegunaan E Money	.372	.081
	Kemudahan E Money	.557	.093

a. Dependent Variable: Minat_Penggunaan_E_Money

Sumber : Data Diolah Dengan Program SPSS Versi 24

4.5 Hasil Uji T

Tabel 4.
Hasil Uji T (Hipotesis Secara Parsial)

Model		Coefficients ^a	
		T	Sig.
1	(Constant)	1.339	.184
	Kegunaan_E_Money	4.576	.000
	Kemudahan_E_Money	6.007	.000

a. Dependent Variable: Minat_Penggunaan_E_Money

1. Hasil Uji T Kegunaan (X1)

Dari tabel tersebut bahwa *coefficients* diperoleh nilai Thitung 4,576 dan T tabel 1,660 artinya $Thitung > T_{tabel}$ ($4,576 > 1,660$), Nilai $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima menyatakan bahwa secara parsial H_1 pengaruh signifikan antara Kegunaan E-Money terhadap Minat Pengguna E-Money.

2. Hasil Uji T Kemudahan (X2)

bahwa *coefficients* diperoleh nilai Thitung 6,007 dan T tabel 1,660 artinya $Thitung > T_{tabel}$ ($6,007 > 1,660$), Nilai $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima menyatakan bahwa secara parsial H_2 pengaruh signifikan antara Kemudahan E-Money terhadap Minat Pengguna E-Money.

4.6 Hasil Uji F

Tabel 5.
Hasil Uji F Hipotesis Secara Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	753.481	2	376.740	126.227	.000 ^a
	Residual	289.509	97	2.985		
	Total	1042.990	99			

a. Predictors: (Constant), Kemudahan_E_Money, Kegunaan_E_Money

b. Dependent Variable: Minat_Penggunaan_E_Money

Tabel diatas dengan hasil penelitian secara simultan analisis kegunaan e-money (X1), dan kemudahan e-money (X2) yang mempengaruhi minat pengguna e-money (Y) dengan cara menggunakan SPSS di peroleh nilai $F_{hitung} 126,227 > F_{tabel} 3,94$ dengan sig $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hasil uji F secara simultan berpengaruh signifikan positif sesuai dengan kriteria dapat disebutkan bahwa H_0 ditolak atau variabel independen (X) berpengaruh secara simutlan terhadap variabel dependen (Y).

4.7 Pembahasan

4.7.1 Analisis Kegunaan E-Money terhadap Minat Pengguna E-Money pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara Kegunaan E-Money terhadap Minat Pengguna E-Money pada mahasiswa fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang. Koefisien Korelasi (r) sebesar 0,787 atau 7,87%. Uji t menunjukkan bahwa nilai Thitung 4,576 dan T-tabel 1,660 serta nilai sig 0,000 taraf signifikan 0,05 yang berarti T-hitung $>$ T-tabel ($4,576 > 1,660$) dan sig $0,000 < 0,05$.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil analisis regresi linear berganda menggunakan uji T penelitian secara parsial. Dalam penelitian ini variabel independen Kegunaan terhadap variabel dependen Minat Pengguna bahwa terdapat pengaruh positif signifikan, karena nilai Thitung lebih besar dari Ttabel dan Taraf signifikan dari 0,05 dapat dinyatakan berpengaruh positif.

4.7.2 Analisis Kemudahan E-Money terhadap Minat Pengguna E-Money pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara Kemudahan E-Money terhadap Minat Pengguna E-Money pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang. Koefisien Korelasi (r) sebesar 0,814 atau 8,14%. Uji t menunjukkan bahwa nilai Thitung 6,007 dan T-tabel 1,660 serta nilai sig 0,000 taraf signifikan 0,05 yang berarti T-hitung $>$ T-tabel ($6,007 > 1,660$) dan sig $0,000 < 0,05$.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil analisis regresi linear berganda menggunakan uji T penelitian secara parsial. Dalam penelitian ini variabel independen Kemudahan terhadap variabel dependen Minat Pengguna bahwa terdapat pengaruh positif signifikan, karena nilai Thitung lebih besar dari Ttabel dan Taraf signifikan dari 0,05 dapat dinyatakan berpengaruh positif.

Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat Kemudahan E-Money yang dinyatakan secara jelas dan spesifik dapat meningkatkan Minat Pengguna E-Money.

5 SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari analisis pengujian hipotesis (uji T) secara bersama-sama antara variabel Kegunaan (X1) terhadap Minat Pengguna E-Money (Y) diketahui bahwa Kegunaan memiliki pengaruh yang

- signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ diperoleh nilai $T_{hitung} 4,576 > T_{tabel} 1,660$. Maka hipotesis alternative (Ha) diperoleh dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kegunaan terhadap variabel dependen Minat Pengguna bahwa terdapat pengaruh positif signifikan, karena nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dan Taraf signifikan dari 0,05 dapat dinyatakan berpengaruh positif.
2. Hasil dari analisis pengujian hipotesis (uji T) secara bersama-sama antara variabel Kemudahan (X1) terhadap Minat Pengguna *E-Money* (Y) diketahui bahwa Kemudahan memiliki pengaruh yang signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ diperoleh nilai $T_{hitung} 6,007 > T_{tabel} 1,660$. Maka hipotesis alternative (Ha) diperoleh dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kemudahan terhadap variabel dependen Minat Pengguna bahwa terdapat pengaruh positif signifikan, karena nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dan Taraf signifikan dari 0,05 dapat dinyatakan berpengaruh positif.
 3. Berdasarkan Uji-F kegunaan dan kemudahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara serempak terhadap minat pengguna e-money hal ini dapat dilihat Uji-f dimana F_{hitung} sebesar 126,227, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (126,227 > 3,94), dengan signifikan $0,000 < 0,05$.

6 REFERENSI

- [1] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses pada 10 Maret 2020
- [2] Genady Ilham, Jogiyanto (2011:330). Pengertian kemudahan pengguna e-money, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada 10 Maret 2020
- [3] Genaldy ilham, Amijaya (2010:49), Pengertian kemudahan pengguna e-money, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada 10 Maret 2020
- [4] Genaldi Ilham, (2018). Pengaruh Kemudahan, Kemanfaatan Dan Promosi Uang Elektronik Terhadap Keputusan Penggunaan Uang Elektronik Di Masyarakat, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada 10 Maret 2020
- [5] Hatta Parmade, (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Money Berbasis Mobile (Go-Pay) Oleh Generasi Milenial Dan Generasi Z, Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Diakses pada 20 Mei 2020
- [6] Jogiyanto. (2007:77). Minat pengguna, Muhammad Sugi Mukti, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada 7 Juni 2020
- [7] Kusumawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Money, Muhammad Sugi Mukti, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada 7 Juni 2020

PENGARUH KEPUASAN KERJA, KEADILAN ORGANISASIONAL DAN PEMBERDAYAAN TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL PADA KARYAWAN PT. PLN UP3 KOTA PALEMBANG

Fajar Pratama Jaya¹⁾, Dina Mellita²⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma¹⁾

email: fpratamajaya@gmail.com

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma²⁾

email: dinamellita@binadarma.ac.id

Abstrak

This research aims to find out how job satisfaction, organizational justice and employee empowerment affect the organizational commitment of employees of PT. PLN UP3 Palembang City. The sample in this study was 149 and all were made respondents. The method used is saturated sampling. This type of research is quantitative research using multiple linear regression analysis techniques processed using SPSS V.24 applications. The results in this study are: 1.) there is an individual/partial effect of the variable job satisfaction (X1) on the organizational commitment (Y) is $0.000 < 0.05$ and the t value of the count is $1,593 > t$ table $1,320$, so it can be concluded that H1 is accepted which weighs there is an influence between work satisfaction to organizational commitment. 2.) There is an individual/partial influence of the organizational justice variable (X2) on the organizational commitment (Y) is $0.00 < 0.05$ and the t count value of $2,738 > t$ table $1,320$, so it can be concluded that H2 is acceptable which means there is an influence between organizational justice on organizational commitment. 3.) There is an individual/partial influence of the employee empowerment variable (X3) on the organizational commitment (Y) is $09.00 < 0.05$ and the calculated t value of $4,742 > t$ table $1,320$, so it can be concluded that H3 is accepted which means there is an influence between employee empowerment and organizational commitment. 4.) It can be known to influence the variables of job satisfaction, organizational justice and employee empowerment siltutan to the organizational commitment is $0,000 < 0.05$ and the value of F count $22,131 > 1.30$ so that it can be concluded that H4 is accepted which means there is an organizational commitment of employees of PT. PLN UP3 Kota Palembang.

Keywords: Job Satisfaction, Organizational Justice, Karywan Empowerment, and Organizational Commitment.

1. PENDAHULUAN

Komitmen organisasional sebagai gambaran karyawan dalam mengidentifikasi dirinya dengan organisasinya dan kesediaan karyawan untuk tetap bekerja dalam organisasi (Hardiyansyah., Syah, L.Y., & Mellita, D., 2010). Tania dan susanto (2013) menyatakan bahwa komitmen organisasional dipandang sebagai suatu orientasi nilai terhadap organisasi yang menunjukkan pemikiran individu dan mengutamakan pekerjaan dan organisasinya. Komitmen organisasional berkaitan dengan kesetiaan dan loyalitas sebagai ikatan antara individu dan tindakan perilaku (Salancik, 1995). Komitmen berhubungan dengan pekerjaan dalam berbagai bentuk seperti karir, profesional, organisasi dan sebagainya. Komitmen organisasional mencerminkan suatu bentuk identifikasi, loyalitas dan ketertiban yang diekspresikan oleh karyawan terhadap organisasi dalam menghadapi setiap perubahan di organisasi (Mellita, D., & Elpanso, E., 2020).

Pemberdayaan bermaksud meniadakan segala peraturan, prosedur, perintah dan lain-lain yang tidak perlu, yang merintang organisasi untuk mencapai tujuannya. Pemberdayaan karyawan bertujuan menghapus hambatan-hambatan sebanyak mungkin guna membebaskan organisasi dan orang-orang yang bekerja didalamnya, melepaskan mereka dari halangan-halangan yang hanya memperlambat reaksi dan merintang aksi mereka (Stewart, 2007). Dalam pemberdayaan karyawan dianggap bersedia menerima tanggung jawan dan bersedia meningkatkan pekerjaan serta relasi sehari-hari (Arthur, 2008).

Hubungan keadilan organisasional pada komitmen organisasional dapat dimediasi dengan adanya kepuasan kerja karyawan, hal tersebut menunjukkan bahwa keadilan organisasional yang dirasakan karyawan mampu mendorong mereka merasakan emosional positif atas pekerjaannya, dimana

emosional positif yang tercipta akan mendorong mereka untuk terus bertahan pada organisasi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sethi (2013), Susanj dan Jakopec (2012) yang menentukan bukti bahwa kepuasan kerja mampu memediasi pengaruh keadilan organisasional terhadap komitmen organisasional.

Kepuasan kerja merupakan fenomena yang layak diperhatikann karena kepuasan mempengaruhi kinerja bahwa kepuasan kerja menentukan kinerja, kepuasan kerja karyawan terjadi ketika semua tuntutan karyawan atas pekerjaan terpenuhi. Memicu fenomena keadilan organisasional mencerminkan peningkatan kerja yang dimana dilihat dari tingkat adil karyawan di tempat kerja mereka, keadilan karyawan harus ada dalam suatu organisasional di perusahaan tersebut. Fenomena pemberdayaan dimana diartikan sebagai memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain. Fenomena komitmen organisasional dimana karyawan akan diberikan kekuasaan atau sebuah pimpinan yang harus dipegang, komitmen dan kepercayaan sebagai suatu strategi yang harus di junjung tinggi demi menjalankan perusahaan untuk tetap aman kedepannya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada karyawan PT. PLN UP3 Kota Palembang karena ada beberapa alasan. Pertama PT. PLN UP3 Kota Palembang merupakan badan usaha milik negara yang bergelut dibidang listrik, dimana dituntut selalu aktif dalam bekerja dan tekanan dari pekerjaannya pastilah sangat tinggi dan saya berpikir dengan variabel yang saya teliti tepat bila saya meneliti di perusahaan tersebut. Dengan demikian, berdasarkan penelitian terdahulu dan masalah terdapat di PT PLN UP3 Kota Palembang, maka dilakukan penelitian mengenai Pengaruh kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan karyawan terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang. Dengan tujuan untuk mengetahui 1. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang? 2. Apakah keadilan organisasional berpengaruh terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang? 3. Apakah pemberdayaan karyawan berpengaruh terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang? 4. Apakah kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan karyawan berpengaruh terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang?

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Robbins (1996) kepuasan kerja menurut Robbins adalah suatu sikap umum seorang individu terhadap pekerjaannya. Pekerjaan menurut innteraksi dengan rekan kerja, atasan, peraturan dan kebijakan organisasi, standar kinerja, kondisi kerja dan sebagainya. Seorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap positif terhadap pekerjaan itu, sebaliknya seorang tidak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap negatif terhadap pekerjaannya itu.

Keadilan organisasional dikonseptualisasikan sebagai kombinasi dari berbagai dimensi. Ada tiga dimensi utama pada keadilan organisasional, yaitu keadilan distributif, keadilan prosedural, dan keadilan interaksional (Usmani dan Jamal, 2013).

Noe (1994) Pemberdayaan adalah merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap pekerjaan untuk mengambil keputusan menyangkut semua pengembangan produk dan pengambilan keputusan.

Mowday (2001) menyebut komitmen kerja sebagai istilah lain dari komitmen organisasional. Menurut dia, komitmen organisasional merupakan dimensi perilaku penting yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan karyawan untuk bertahan sebagai anggota organisasi. Komitmen organisasional merupakan identifikasi dari keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen organisasional adalah keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan keanggotaanya dalam organisasi dan bersedia berusaha keras bagi pencapaian tujuan organisasi.

Hubungan Antar Variabel

Kepuasan Kerja(X1) Terhadap Komitmen Organisasional (Y)

Tania dan Sutanto (2013) mengatakan bahwa kepuasan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional. Karim dan Rehman (2012) menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara komitmen organisasional dan kepuasan kerja.

Keadilan Organisasional (X2) Terhadap Komitmen Organisasional (Y)

Karim dan Rehman (2012) menyatakan keadilan organisasi memiliki hubungan positif dengan komitmen organisasional. Ravangard (2013) menyatakan keadilan organisasi menjadi alat motivasi serta faktor yang mempengaruhi komitmen organisasional.

Pembedayaan (X3) Terhadap Komitmen Organisasional (Y)

Karim dan Rehman (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan karyawan akan meningkatkan komitmen organisasional. Nursyamsi (2011) menyatakan pemberdayaan karyawan berpengaruh positif terhadap komitmen karyawan.

Penelitian Terdahulu

Achmad Sudiro 2009, Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kerja PT. INKA (Persero) Madiun. Menunjukkan bahwa komitmen organisasional dan berhubungan positif terhadap kinerja yang ditunjukkan dengan nilai signficance $0,020 < 0,050$.

Luh Putu Cahya Indrayani 2016, Pengaruh Keadilan Organisasional Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional Karyawan. Keadilan organisasional berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih dibuktikan kebenarannya.

- H₁ :Kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang.
- H₂ :Keadilan organisasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang.
- H₃ :Pemberdayaan karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang.
- H₄ :Kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang.

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti melakukan penelitian pada PT. PLN (Persero) Cabang Palembang yang beralamatkan Jl. Kapten A.Rivai No 37 Palembang.

Populasi Dan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 148 responden yang merupakan karyawan/i tetap kantor PLN UP3 Kota Palembang.

Variabel Operaasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang di kaji yaitu :Kepuasan Kerja sebagai variabel *independent1*(X1) , Keadilan Organisasional sebagai variabel *independent2*(X2) dan Pemberdayaan sebagai variabel *independent3*(X3) Kinerja Karyawan sebagai variabel *dependent* (Y).

Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Data yang saya lakukan berupa absen 3 bulan belakang ini dimana absensi karyawan di PT PLN UP3 Kota Palembang menurun, hasil wawancara ini sendiri saya lakukan dengan manager Divisi SDM di kantor tersebut.

2. Data Kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka – angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari kuisioner yang dibagikan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti mengenai menurunnya

absensi selama 3 bulan belakang pada karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang dan itu bisa berdampak kepada komitmen organisasional yang saya teliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh penulis melalui observasi atau pengamatan langsung dari perusahaan, baik itu melalui observasi, kuesioner dan wawancara langsung dengan pimpinan dan pegawai perusahaan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Data primer yang saya dapat berupa rekap 3 bulan belakang absensi karyawan PT PLN UP3 Kota Palembang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung, yaitu data tersebut diperoleh penulis dari dokumen-dokumen perusahaan dan buku-buku literatur yang memberikan informasi kepuasan, keadilan dan pemberdayaan terhadap komitmen kerja pegawai. Data sekunder yang saya dapatkan ada yang dari *website* resmi kantor PT PLN UP3 Kota Palembang dimana disitu ada latar belakang perusahaan dan buku-buku yang terkait dengan judul yang saya teliti.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara peninjauan secara langsung pada kantor PT PLN UP3 Kota Palembang sebagai objek penelitian, guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Kuesioner

Teknik ini dilakukan untuk mempelajari data-data yang sedang diteliti dengan cara mencari informasi dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam bentuk angket/selembar kertas.

3. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$. Analisis ini digunakan untuk memperkuat analisa deskriptif dengan dibantu menggunakan program SPSS (*Statistic For Social science*) for windows Vers 24.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Tabel 1 : Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.669	.382		1.751	.082
	Kepuasan Kerja (X1)	.141	.088	.122	1.596	.113

Keadilan Organisasional (X2)	.231	.084	.216	2.733	.007
Pemberdayaan Karyawan (X3)	.437	.093	.367	4.682	.000

a. Dependent Variable: Komitmen Organisasional (Y)

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 24

1. Nilai constant (a) $Y = 0,669 + 0,141 b1X1 + 0,437 b2X2$. Nilai constant (a) sebesar 0,141 nilai tetap variabel komitmen organisasional, jika variabel kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan bernilai 0, maka nilai variabel kinerja karyawan akan berada pada angka 0,669.
2. Koefisien regresi variabel kepuasan kerja ($b1X1$) sebesar 0,141. Apabila kepuasan kerja ($X1$) mengalami kenaikan 1 satuan atau 1% maka nilai variabel komitmen organisasional (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,141.
3. Koefisien regresi variabel keadilan organisasional ($b2X2$) sebesar 0,231. Apabila variabel keadilan organisasional ($X2$) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan atau 1% maka nilai variabel komitmen organisasional (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,231.
4. Koefisien regresi variabel pemberdayaan ($b3X3$) sebesar 0,437. Apabila variabel pemberdayaan ($X3$) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan atau 1% maka nilai variabel kinerja karyawan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,437.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2. :Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	.316	.301	3.80351

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan karyawan (X3), Kepuasan kerja (X1), Keadilan organisasional (X2)

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 24.

Bedasarkan tabel diatas, dapat mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan karyawan terhadap komitmen organisasional dapat dilihat dari koefisien determinasinya R Square sebesar 0,316 atau 31,1% variabel kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan karyawan, bahwa dapat dijelaskan terdapat pengaruh dengan variabel komitmen organisasional. Sedangkan sisanya 68,9% berpengaruh dengan faktor lain yang tidak diteliti seperti budaya organisasi, disiplin kerja dan lain-lain.

Uji T

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.669	.382		1.751	.082
	Kepuasan Kerja (X1)	.141	.088	.122	1.596	.113

Keadilan Organisasional (X2)	.231	.084	.216	2.733	.007
Pemberdayaan Karyawan (X3)	.437	.093	.367	4.682	.000

a. Dependent Variable: Komitmen Organisasional (Y)

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 24.

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.14, diperoleh bahwa :

1. Terdapat pengaruh variabel kepuasan kerja (X1) secara individu/parsial terhadap komitmen organisasional (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $1.596 > t$ tabel 1.320. sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara kepuasan kerja terhadap komitmen organisasional.
2. Terdapat pengaruh variabel keadilan organisasional (X2) secara individu/parsial terhadap komitmen organisasional (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $2.733 > t$ tabel 1.320. sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara keadilan organisasional terhadap komitmen organisasional.
3. Terdapat pengaruh variabel pemberdayaan karyawan (X3) secara individu/parsial terhadap komitmen organisasional (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4.682 > t$ tabel 1.320. sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara pemberdayaan karyawan terhadap komitmen organisasional.

Uji F

Tabel 4.
Hasil Uji F (Silmutan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	960.497	3	320.166	22.131	.000 ^b
	Residual	2083.206	144	14.467		
	Total	3043.703	147			

a. Dependent Variable: Komitmen organisasional (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemberdayaan karyawan (X3), Kepuasan kerja (X1), Keadilan organisasional (X2)

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 24.

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaruh variabel kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan karyawan secara silmutan terhadap komitmen organisasional adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $22,131 > 1,30$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat antara kepuasan kerja, keadilan organisasional dan pemberdayaan karyawan terhadap komitmen organisasional karyawan PT.PLN UP3 Kota Palembang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji koefisien t hitung” $1.593 > t$ tabel 1.320.“Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara kepuasan kerja terhadap komitmen organisasional karyawan PT. PLN UP3 Kota Palembang.” Hal ini terungkap pada tabulasi hasil kuesioner variabel kepuasan kerja pernyataan no 7, yaitu “Saya senang dengan atasan yang dapat memberikan dukungan kepada karyawan bawahannya” dengan nilai rata-rata 3,8. Hal ini dapat dikuatkan dengan pernyataan Wexlry dan Yukl (2003) dan Ariana, S., Mellita, D., & Jaya, A.K. (2020) mengatakan bahwa kepuasan kerja merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap pekerjaannya, pekerjaan itu memberi kepuasan bagi pemangkulnya kejadian sebaliknya, ketidakpuasan akan diperoleh bila suatu pekerjaan tidak menyenangkan untuk dikerjakan.

Variabel keadilan organisasional uji koefisien t hitung sebesar $2.738 > t$ tabel 1.320. Hal ini dinyatakan bahwa keadilan organisasional berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasional PT. PLN UP3 Kota Palembang. Hal ini terungkap pada tabulasi hasil kuesioner variabel keadilan organisasional, nilai tertinggi pada pernyataan nomor 10 yaitu "Saya enggan dalam melakukan perbuatan yang merugikan orang lain" dengan nilai 3.9. Hal ini diperkuat dengan pendapat Greenberg & Baron (2003) menjelaskan keadilan organisasional sebagai persepsi individu terhadap keadilan dalam proses pembuatan keputusan dan distribusi hasil yang telah diterima oleh individu. Sedangkan untuk variabel pemberdayaan karyawan uji koefisien t hitung sebesar $4.742 > t$ tabel 1.320. Hal ini dinyatakan bahwa pemberdayaan karyawan berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasional pada PT. PLN UP3 Kota Palembang. Hal ini terungkap pada tabulasi hasil kuesioner variabel pemberdayaan karyawan, nilai tertinggi pada pernyataan nomor 10 yaitu "Unit kerja saya dipertimbangkan sebagai divisi strategis diorganisasi saya" dengan nilai 3.8. Hal ini diperkuat dengan pendapat Suhendra (2006) adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi, ini membuktikan bahwa pemberdayaan karyawan akan berpengaruh terhadap peningkatan komitmen organisasional dengan adanya pemberdayaan karyawan, hal ini mampu meningkatkan komitmen organisasional.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai "Pengaruh kepuasan Kerja, Keadilan Organisasional dan Pemberdayaan Karyawan Terhadap Komitmen Organisasional PT. PLN UP3 Kota Palembang", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepuasan Kerja (X1) secara individu/parsial berpengaruh terhadap Komitmen Organisasional (Y) PT. PLN UP3 Kota Palembang.
2. Keadilan Organisasional (X2) secara individu/parsial berpengaruh terhadap Komitmen Organisasional (Y) PT. PLN UP3 Kota Palembang.
3. Selain itu juga dapat dilihat, bahwa Pemberdayaan Organisasional (X3) secara individu/parsial berpengaruh terhadap Komitmen Organisasional (Y) PT. PLN UP3 Kota Palembang.
4. "Bedasarkan hasil output diatas uji F, secara keseluruhan dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaruh variabel Kepuasan Kerja, Keadilan Organisasional dan Pemberdayaan Karyawan secara silmutan terhadap Komitmen Organisasional PT. PLN UP3 Kota Palembang.

6. REFERENSI

- [1] Akuzum, Cemal. 2014. The Effect of Perceived Organizational Justice on Teachers Silece: A Practice in Primary Educational Istitutions. *International Journal Social Science and Education*, 5: 10-15.
- [2] Al-Zu'Bi, Hasan Ali. 2010. A Study of Relationship Between Organizational Justice and job Satisfaction. *International Journal of Business and Management*, 5 (12): 102-109.
- [3] Ariana, S., Mellita, D., & Jaya, A.K. (2020). The Effects of Leadership, Motivation, and Organizational Culture Toward Employees and Lecturers' Performance in the University of Bina Darma Palembang. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 117, 279-283. doi: 10.2991/aebmr.k.200131.060
- [4] Astuti, EndangStiti., KusdiRaharjo., danDjamhur Hamid. 2013. The Effect of Empowerment of the Organizational Commitment and the job Satisfaction of The Employees of The National Electricity Company (Ltd). *Asian Transactions on Basic & Applied Scienc*, 3(4).
- [5] Azeem, Syed Mohammad. 2010. Job Satisfaction and Organizational Commitment Among Employees in The Sultane of Oman. *Psychology*, 5: 295-299.
- [6] Dehkordi, Fariba R., SardarMohammadi., danMozafarYektayar. 2013. Relationship of Organizational Justice and Organizational Commitment of The Staff in General Directorate of Youth and Sports in Chahar Mahal Va Bakhtiari Province. *European Journal of Expermental Biology*, 3(3): 696-700.
- [7] Demirel, Yavuz., dan Ilhami Yucel. 2013. The Effect of Organizational Justice on Organizational Commitment: A Study on Automotive Industry. *International Journal of Social Sciences*, 2(3): 26-37.

- [8] Dewi, I Gusti Agung Dhyana Shinta., dan I Wayan Mudiarta Utama. 2015. Pengaruh Emotional Intelligence Leaders, Pemberdayaan Karyawan dan Dukungan Organisasi terhadap Kepuasan Kerja. *E-jurnal Manajemen Unud*, 4(6): 1676-1699.
- [9] Fadzilah, Ari. 2006. Analisis Pengaruh Pemberdayaan Karyawan dan Self of Efficacy terhadap Kinerja Karyawan Bagaian Penjualan (Studi Kasus Pada Pt. Sinar Sosro Wilayah Pemasaran Semarang). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(1): 12-27.
- [10] Hardiyansyah., Syah, L, Y., & Mellita, D. (2019) Manajemen Strategis Sektor Publik: Konsep Teori dan Implementasinya. Yogyakarta: Gava Media
- [11] Hashmi, Maryam Saeed., dan Naqvi Imran Haider. 2012. Psychological Empowerment: A Key to Boost Organizational Commitment, Evidence from Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Human Resource Studies*, 2(2): 132
- [12] Indrayani, Luh Putu Cahya., dan I Gusti Made Suwandana. 2016. Pengaruh Keadilan Organisasional Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional Pada Karyawan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6): 3589-3619.
- [13] Ismail, Azman., Hasan Al-Banna Mohamed., Ahmad Zaidi Sulaiman., Mohd Hamran Mohamad., dan Munirah Hanim Yusuf. 2011. An Empirical Study of the Relationship Between Transformational Leadership, Empowerment and Organizational Commitment. *Business and Economics Research Journal*, 2(1): 88-107.
- [14] Jafari, Vorya., Mohamad Ali Moradi., dan Mohamad Ahanci. 2013. An Examination of the Relationship Between Empowerment and Organizational Commitment (Case Study Kurdistan Province Electric Staff). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(12): 860-868.
- [15] Jawad, Muhammad., Raja Sobia., Abraiz Aneela., dan Tabassum Tahira M. 2012. Role of Organizational Justice in Organizational Commitment with Moderating Effect of Employee Work Attitudes. *Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 5(4): 39-45.
- [16] Karim, Faisal and Omar Rehman. 2012. Impact of Job Satisfaction, Perceived Organizational Justice and Employee Empowerment on Organizational Commitment in Semi-Government Organizations of Pakistan. *Journal of Business Studies Quarterly*, 3(4): 92-104.
- [17] Kristanto, Harris. 2015. Keadilan Organisasional, Komitmen Organisasional, dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1): 86-98.
- [18] Mellita, D., & Elpanso, E. (2020). Model Lewin Dalam Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis. *Journal Management, Business, and Accounting*, 19(2), 142-152. <https://doi.org/10.33557/mbia.v19i2.989>
- [19] Muliani, Ni Made. 2016. Pengaruh Penempatan dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Agung Putra Apartment Bali. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- [20] Nursyamsi, Idayanti. 2012. Pengaruh Kepemimpinan Pemberdayaan dan Stres Kerja terhadap Komitmen Organisasional Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Dosen. *Jurnal Conference in Business, Accounting, and Management*, 1(2): 405-423.
- [21] Parwita, Gde Bayu Surya., I Wayan Gede Supartha., dan Putu Saroyeni. 2013. Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi dan Disiplin Kerja. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 2(11).
- [22] Suhermin. 2012. Pemberdayaan Kerja Profesional sebagai Mediasi Dukungan Organisasi dan pertukaran pemimpin Anggota Terhadap Komitmen Organisasional. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2): 64-78.
- [23] Sutrisna, I W. W., dan Agoes G. R. 2014. Pengaruh Keadilan Distributif, Prosedural, dan Interaksional Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Pada Paramedis di Rumah Sakit Tk II Udayana Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Udayana*, 3(9): 2489-2509.

PENGARUH *JOB INSECURITY* DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. DAYA SEMESTA AGRO PERSADA KABUPATEN BANYUASIN

Herliya¹⁾, Wiwin Agustian²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

¹⁾email: liaumar234@gmail.com

Abstract

PT. Daya Semesta Agro Persada is a palm oil factory that produces cooking oil, industrial oil and fuel (biodiesel), which is located in Sidomulyo Village, Air Kumbang District, Banyuasin 1 Regency, South Sumatra Province. Respondents in this study were all permanent employees of PT. Daya Semesta Agro Persada with a total of 138 employees and a sample of 84 employees using the quantitative analysis method using SPSS data processing. The results showed that there was a significant relationship between job insecurity and organizational commitment to employee performance

Keywords: *job insecurity, organizational commitment, employee performance, PT. DSAP*

1. PENDAHULUAN

Job Insecurity merupakan ketidakamanan yang dirasakan karyawan pada saat bekerja didalam suatu instansi atau organisasi. Situasi pekerjaan yang mengancam tentunya akan berdampak pada hasil kinerja serta komitmen karyawan. komitmen organisasi menduduki tempat yang sangat penting agar terciptanya kondisi kerja yang kondusif sehingga efektifitas dan efisiensi perusahaan dapat berjalan dengan baik. Karyawan yang memiliki komitmen rendah terhadap organisasi mempunyai keinginan untuk berhenti bekerja (turnover). Komitmen karyawan (loyalitas) menjadi salah satu faktor penting bagi suatu organisasi, karyawan yang memiliki komitmen akan berusaha untuk mempertahankan keanggotaannya serta memberikan kontribusi yang baik pada organisasi ditempatnya bekerja. Sedangkan karyawan yang memiliki komitmen organisasi rendah akan dengan mudah mengundurkan diri sehingga terjadinya penurunan kinerja karyawan. Kinerja karyawan pada PT. Daya Semesta Agro Persada Kabupaten Banyuasin mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 72,34% kemudian di tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 64% dan pada tahun 2019 kinerja pegawai mengalami penurunan kembali sebesar 53,33%. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh *job insecurity* dalam meningkatkan kinerja karyawan tetap pada PT. Daya Semesta Agro Persada, untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi dalam meningkatkan kinerja karyawan tetap pada PT. Daya Semesta Agro Persada, untuk mengetahui pengaruh *job insecurity* dan komitmen organisasi dalam meningkatkan kinerja karyawan tetap pada PT. Daya Semesta Agro Persada

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Job Insecurity*

Job Insecurity disampaikan pertama kali oleh Greenhalgh dan Rosenblatt pada tahun 1984. Mereka menyusun model teoritis mengenai arti *Job Insecurity*, dan mengupas lebih lanjut faktor-faktor penyebab *Job Insecurity* beserta dampak yang ditimbulkannya. Mereka mendefinisikan *Job Insecurity* sebagai ketidakberdayaan yang dirasakan karyawan untuk mempertahankan keberlangsungan kerjanya di tengah situasi kerja yang terancam. (Sverke, 2006). menurut (Smithson dan Lewis, 2000) mengartikan *job insecurity* sebagai kondisi psikologis seseorang (karyawan) yang menunjukkan rasa

bingung atau merasa tidak aman dikarenakan kondisi lingkungan yang berubah ubah (perceived impermanence). Menurut (Smithson dan Lewis, 2000) mengartikan *job insecurity* sebagai kondisi psikologis seseorang (karyawan) yang menunjukkan rasa bingung atau merasa tidak aman dikarenakan kondisi lingkungan yang berubah ubah (perceived impermanence).

2.2 Komitmen Organisasi

(Luthans, 2009 : 250) Komitmen organisasi merupakan keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi tertentu, keinginan seseorang untuk berusaha lebih keras sesuai dengan tujuan organisasi. Adapun pendapat lain menurut (Mathis and Jackson, 2006) komitmen organisasi adalah tingkat dimana karyawan merasa yakin untuk menerima tujuan organisasional, serta keinginan untuk tetap bersama organisasi. menurut (Robbins, 2008 : 18) komitmen organisasi merupakan suatu keadaan karyawan yang memihak pada organisasi tertentu serta memiliki keinginan dan tujuan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Dapat disimpulkan dari ketiga teori diatas bahwa karyawan dalam sebuah organisasi memiliki loyalitas terhadap organisasi agar tercapainya tujuan yang diinginkan organisasi tersebut.

2.3 Kinerja

(Veithzal 2005 : 97), menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu selama menjalankan tugas, seperti sasaran kriteria atau target yang telah disepakati bersama. Kinerja merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam pekerjaannya sesuai dengan kriteria tertentu yang ada dalam perusahaan menurut (Robbins, 2006 : 155). Sedangkan menurut (Schermerhorn 2013 : 309), mengatakan bahwa kinerja adalah kualitas dan kuantitas yang diselesaikan seseorang atau kelompok dalam organisasi. Adapun pendapat (Armstrong 2014 : 17), kinerja adalah hasil pekerjaan karyawan yang memiliki hubungan dengan tujuan organisasi, kontribusi ekonomi dan kepuasan konsumen.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah analisis data kuantitatif, analisis kuantitatif dilakukan apabila telah terkumpul data yang berupa angka sehingga dapat diklasifikasikan dan dihitung. Objek penelitian adalah karyawan PT. DSAP Kabupaten Banyuasin. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu *Job Insecurity* (X1) dan Komitmen Organisasi (X2) serta variabel terikat Kinerja (Y). Populasi yang digunakan sebanyak 138 karyawan dengan sampel Iscaac Michael taraf kesalahan 5% sehingga sampel yang didapat sebanyak 84 responden. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden berupa pernyataan-pernyataan yang akan dijawabnya. Penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi linier berganda, uji korelasi koefisien determinasi, uji t dan uji F

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas dapat dinyatakan valid jika pernyataan pada kuesioner dapat mengungkap sesuatu” Sugiyono (2017 : 168).

Pengambilan keputusan dalam uji validitas sebagai berikut :

1. Jika r hitung : $> r$ tabel maka kuesioner valid
2. Jika r hitung : $< r$ tabel maka kuesioner tidak valid

Tabel 1. Uji Validitas

No	Pernyataan	Pearson Correlation (rhitung)	rtabel (a = 5%)	Hasil
1	X1.1	0,507	0,214	Valid
2	X1.2	0,416	0,214	Valid
3	X1.3	0,580	0,214	Valid
4	X1.4	0,387	0,214	Valid
5	X1.5	0,419	0,214	Valid
6	X1.6	0,515	0,214	Valid
7	X1.7	0,541	0,214	Valid
8	X1.8	0,564	0,214	Valid
9	X1.9	0,564	0,214	Valid
10	X1.10	0,632	0,214	Valid
11	X1.11	0,581	0,214	Valid
12	X1.12	0,721	0,214	Valid

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS menunjukkan bahwa semua pernyataan pada variabel X (job insecurity, komitmen organisasi) dan variabel Y (kinerja) memiliki nilai rhitung lebih besar dari rtabel yang artinya semua pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 2.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.774	12

Uji reliabilitas dilakukan hanya satu kali dan hasilnya dibandingkan dengan temuan atau penelitian sebelumnya dengan hasil yang sama. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang dilakukan memiliki nilai lebih besar daripada cronbach alpha 0,6

4.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.896	.337		2.661	.001
	Job Insecurity	.282	.076	.318	3.698	.000
	Komitmen Organisasi	.500	.082	.522	6.074	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel dapat diketahui persamaan regresi berganda mengenai pengaruh job insecurity dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Daya Semesta Agro Persada melalui analisis data SPSS 22 sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0.896 + 0.282X_1 + 0.500X_2$$

Adapun kesimpulan dari persamaan regresi diatas dapat memperlihatkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut :

$a = 0.896$ merupakan nilai constant

$b_1X_1 = 0.282$ artinya jika variabel job insecurity (X_1) meningkat sebesar 1% maka job insecurity akan berkontribusi positif terhadap kinerja karyawan sebesar 0.282 %

$b_2X_2 = 0.500$ artinya jika variabel komitmen organisasi (X_2) meningkat sebesar 1% maka komitmen organisasi akan berkontribusi positif terhadap kinerja karyawan sebesar 0.500 %

4.3 Uji Korelasi

Tabel 4.
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.723 ^a	0.523	0.511	1.844	0.523	44.345	2	81	0

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Job Insecurity

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 22

Tabel diatas menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan sig F change $0,000 < 0,005$ maka variabel *job insecurity* dan komitmen organisasi berkorelasi. Adapun derajat hubungan antara variabel *job insecurity* dan komitmen organisasi sebesar 0,723 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat.

Tabel 5.
Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien	Derajat Hubungan
0,00-0,20	Tidak Korelasi
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Kuat
0,81-1,000	Sangat Kuat

4.4 Uji Korelasi

Tabel 6

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.511	.205

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Job Insecurity

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,525 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) diperoleh sebesar 52,3% sedangkan sisanya 47,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Uji t

Tabel 7. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.896	.337		2.661	.004
	Job Insecurity	.282	.076	.318	3.698	.000
	Komitmen Organisasi	.500	.082	.522	6.074	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sedangkan, jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak hasil yang didapat mengenai pengaruh job insecurity dan komitmen organisasi terhadap kinerja dapat dilihat bahwa nilai untuk variabel X1 (*job insecurity*) $T_{hitung} 3.698 > T_{tabel} 1.989$ dengan taraf signifikan sebesar 0.000 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 (*job insecurity*) berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (kinerja).

Variabel X2 (komitmen organisasi) $T_{hitung} 6.074 > T_{tabel} 1.989$ dengan taraf signifikan sebesar 0.000 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dinyatakan bahwa variabel X2 (komitmen organisasi) berpengaruh secara parsial terhadap Y (kinerja). Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *job insecurity* dan komitmen organisasi secara parsial diterima

4.6 Uji F

Tabel 8.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.725	2	1.862	44.345	.000 ^b
	Residual	3.402	81	.042		
	Total	7.127	83			

a. Dependent Variable: Kinerja

b. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Job Insecurity

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 44.744 dengan nilai F_{tabel} sebesar 3,11 sehingga didapat nilai F_{hitung} $44.345 > F_{tabel}$ 3,11 dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel *job insecurity* dan komitmen organisasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Daya Semesta Agro Persada

Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah pada item pernyataan 4 yaitu “Kesempatan untuk dipromosikan” dengan rata-rata nilai sebesar 4.01 dimana artinya bahwa karyawan memiliki persaingan untuk mendapat kesempatan promosi antara karyawan satu dan lainnya sehingga kesempatan untuk dipromosikan sangat sulit

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan terhadap “Pengaruh Job Insecurity dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Daya Semesta Agro Persada Kabupaten Banyuwangi” mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

1. Semakin rendah job insecurity maka akan semakin meningkatkan kinerja. Jika komitmen karyawan rendah maka terdapat penurunan kinerja dan jika komitmen atau loyalitas yang dimiliki karyawan terhadap suatu organisasi tinggi maka akan ada peningkatan terhadap kinerja karyawan pada perusahaan ditempatnya bekerja
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara job insecurity dan komitmen organisasi secara simultan dengan kontribusi sebesar 52,3% terhadap kinerja karyawan sedangkan 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

6. REFERENSI

- [1] Armstrong. (2014). *Principle of Marketing . 14 Edition. England : Pearson Education, Inc*
- [2] Luthans, Fred. (2009). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Yogyakarta. Penerbit Andy Offset.
- [3] Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta. Penerbit : Salemba Empat.
- [4] Rivai, Veithzal (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada.
- [5] Robbins, S. (2008). *Perilaku Organisasi*, Jilid I dan II, Jakarta. Penerbit: Prenhallindo.
- [6] Robbins, P. Stephen. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- [7] Schermerhorn, John R. (2013). *Management, 12th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*
- [8] Smithson & Lewis (2000). *Is Job Insecurity Changing the psychological contract? Personnel review*, 29 (6) 1.15

- [9] Sverke, (2006). *A Two Dimensional Approach to Job Insecurity: Consequences For Employee Attitudes and Well-being. European Journal of Work and Organizational Psychology*, 8 (2) : 179-195.

PENGARUH KOMPENSASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEPUASAN KERJA OJEK *ONLINE* GRAB DI KOTA PALEMBANG

Alvin Rahmansyah¹⁾, Trisninawati²⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma¹⁾

Email: alvin.rahmansyah1020@gmail.com

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma²⁾

Email: trisninawati@binadarma.ac.id

Abstrak

This research aims to find out how compensation and communication affect the job satisfaction of Grab online motorcycle taxis in Palembang. This research includes associative research.. The sample in this study was 100 respondents, with sample sampling quota. Data is primary data and secondary data. Data collection methods used through questionnaires and observations. The samples used are qualitative and quantitative analysis. Analysis techniques use multiple linear regression, F (simultaneous) and t (partial) tests. The results of the tests conducted from this study showed that the results of the double linear regression calculation obtained $Y = 4,179 + 0.391X_1 + 0.506X_2 + e$, for F test obtained $f_{hitung} 89.978$ value from $F_{tabel} 3,090$, meaning compensation, and communication affects the job satisfaction of Grab online ojek in Palembang City. for the test t Variable Compensation (X_1) obtained $t_{hitung} 6,182$ $t_{tabel} 1,587$ means communication affects the Job Satisfaction of Grab online motorcycle taxis in Palembang City. Communication variable t test (X_2) obtained $t_{hitung} 7,140$ $t_{tabel} 1,587$, meaning communication affects the Job Satisfaction of Grab online motorcycle taxis in Palembang City.

Keywords: Compensation, Communication and Job Satisfaction

1. PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini, teknologi sudah semakin maju sehingga dapat mempermudah aktivitas, kehidupan bahkan permasalahan yang dihadapi manusia. Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa andil besar terhadap kemajuan umat manusia. Sekarang dengan kecanggihan teknologi orang-orang dapat dengan mudah dan cepat bertukar informasi seolah tanpa ada dinding yang menghalangi mereka. Tentunya dengan alat dan peramban yang mendukung kecanggihan teknologi saat ini.

Menurut Simanjuntak (2011 :11) penerapan kompensasi yang dibentuk oleh grab dalam sistem kompensasi tersebut diberikan grab kepada ojek *online* yaitu penerapan performan (*performance*) atau rating. Sistem performa merupakan sistem terbaru yang dapat menentukan pendapatan ojek online Apabila ojek *online* tidak mendapatkan 50% dari *rating* harian mereka, maka bonus akan hangus. Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi untuk menjaga *rating* mereka antara lain tidak adanya pembatalan dari pihak ojek *online*, tidak menolak order, dan selalu merespon order. Pembatalan yang dilakukan pelanggan juga dapat berpengaruh pada performa mereka. Terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja ojek *online* Grab di Kota Palembang menjelaskan bahwa kompensasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan kerja ojek *online* Grab di Kota Palembang. Hal ini menjadi salah satunya penulis dalam meneliti tentang kompensasi dan komunikasi.

Menurut Irwansyah (2017 :4) Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan dalam dunia bisnis untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis kepada pihak lain baik secara tertulis maupun lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kebenaran pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat.

komunikasi dengan kata-kata lebih mudah dikendalikan dari pada dengan menggunakan bahasa isyarat (gerak tubuh) atau ekspresi wajah yang sifatnya spontan.

Perusahaan yang berbasis teknologi seperti Grab ini, tidak memiliki sistem komunikasi yang formal antara manajemen perusahaan dan ojek online, sehingga perubahan kebijakan atau hal-hal penting terkait pekerjaan ojek *online* semuanya disajikan dalam bentuk virtual atau maya melalui aplikasi Grab, Hal ini membuat ojek online kurang efektif dalam memperoleh informasi terkait kebijakan Perusahaan, dan Hal tersebut dapat menimbulkan tingkat kepuasan kerja terhadap ojek *online* itu menjadi rendah. Tentunya hal ini membuat ojek online kurang efektif dalam memperoleh informasi terkait kebijakan perusahaan, dan hal tersebut dapat berimbas pada tingkat kepuasan kerja ojek online itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2018) dengan judul analisis sistem kompensasi terhadap kepuasan kerja ojek online transportasi *online*, juga disebutkan bahwa perubahan kebijakan terkait penetapan tarif juga sering terjadi pada perusahaan transportasi berbasis *online*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kompensasi dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja Ojek *Online* Grab di Kota Palembang”**.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Kompensasi

Kompensasi (Winda et al. 2017:114) merupakan pencapaian kontra terhadap penggunaan energi dan layanan yang diberikan oleh karyawan, terutama tujuan kompensasi adalah untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, mempertahankan keberadaan karyawan, menjamin keadilan, menghargai keinginan kesediaan, mengendalikan biaya, mematuhi peraturan hukum, meningkatkan efisiensi administrasi dan mudah dipahami. Sedangkan menurut Handoko (2011 :154) kompensasi adalah pemberian kepada karyawan dengan pembayaran finansial sebagai balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dan sebagai motivator untuk pelaksanaan kegiatan di waktu yang akan datang.

Indikator-indikator kompensasi

Menurut Hasibuan (2011:122) indikator kompensasi meliputi :

A. Asas Adil

Besarnya kompensasi yang dibayar kepada setiap karyawan harus di sesuaikan :

1. Prestasi kerja
Hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab diberikan kepadanya.
2. Jenis Pekerjaan
Kegiatan yang harus dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari manusia mempunyai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Berbagai macam jenis pekerjaan yang ditekuni seseorang. Ada pekerjaan yang menghasilkan barang disebut atau pekerjaan yang menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan hidup.
3. Tanggung Jawab
Kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak sengaja

Jadi asas keadilan bukan berarti setiap karyawan menerima kompensasi yang sama besarnya, Asas adil harus menjadi dasar penilaian, perlakuan, dan pemberian hadiah atau hukuman bagi setiap karyawan. Dengan asas adil akan tercipta suasana kerja sama yang baik, semangat kerja, disiplin, loyalitas dan stabilitas karyawan akan lebih baik.

B. Asas Layak dan Wajar

Menurut Hasibuan (2011:122) Asas adil dan layak dapat diartikan sebagai berikut:

1. Keadilan

Keadilan bukan berarti sama rasa sama rata tanpa pandang bulu. Tetapi harus terkait adanya hubungan antara pengorbanan (input) dengan output.

2. Kelayakan

Pengertian layak ini berkaitan dengan standar hidup seperti kebutuhan pokok minuman sesuai dengan upah minuman dengan ketentuan perusahaan.

Indikator Komunikasi (X2)

Komunikasi efektif menjadi sebuah kebutuhan. Komunikasi yang efektif sangat membantu meningkatkan kinerja dan ketepatan dalam penyelesaian suatu urusan.

Menurut Suranto AW (2010:105) ada beberapa indikator komunikasi yang efektif. antara lain

1. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator,

2. Kesenangan

Apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak. Sebenarnya tujuan komunikasi tidaklah sekedar transaksi pesan, akan tetapi dimaksudkan pola untuk saling interaksi secara menyenangkan untuk menumpuk hubungan insane.

3. Pengaruh pada sikap

Komunikasi dikatakan mempengaruhi sikap, apabila seseorang komunikasi setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di perkantoran. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai dengan keinginan kita.

4. Hubungan yang semakin baik

Proses komunikasi yang sangat efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal di perkantoran, seringkali terjadi komunikasi dilakukan bukan menyampaikan informasi atau mempengaruhi sikap semata tetapi kadang-kadang terdapat maksud untuk membina hubungan yang baik.

5. Tindakan

Kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang dikomunikasikan.

Hubungan Antar Variabel Kompensasi(X1) Terhadap Kepuasan kerja(Y)

Menurut Mangkunegara (2017) kepuasan kerja adalah tingkat afeksi seorang pekerja terhadap pekerjaan dan situasi pekerjaan yang berkaitan dengan sikap pekerja atas pekerjaannya. Selain itu, kepuasan kerja mencakup berbagai hal seperti kondisi dan kecenderungan perilaku seseorang. (Bahri & Nisa, 2017). Sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan dan prestasi kerja.

Hubungan antara Variabel Komunikasi (X2) Terhadap Kepuasan kerja(Y)

Komunikasi perlu dilakukan secara efektif dalam suatu perusahaan untuk menunjang kepuasan kerja dari karyawan. Karena apabila terdapat komunikasi yang jelas, baik dan transparan antara manajemen perusahaan ojek online Grab maka karyawan dapat bekerja sesuai dengan misi dan visi perusahaan

Indikator-indikator kepuasan kerja

Menurut Indasari (2017:55) menjelaskan bahwa dimensi dan indikator yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu:

1. Pekerjaan itu sendiri, yaitu isi pekerjaan yang dilakukan seseorang apakah memiliki elemen yang memuaskan.

2. Rekan sekerja, yaitu temanteman kepada siapa seseorang senantiasa berinteraksi dalam pelaksanaan pekerjaan.
3. Atasan, yaitu seseorang yang senantiasa memberi perintah atau petunjuk dalam pelaksanaan kerja.

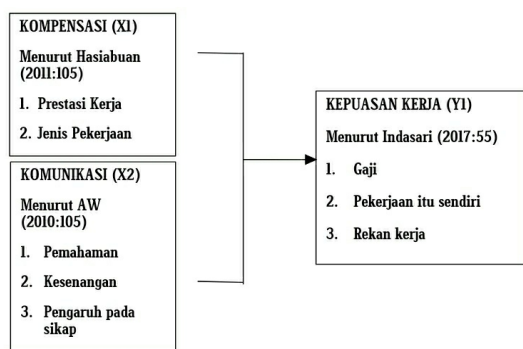
Promosi, yaitu kemungkinan seseorang dapat berkembang melalui kebaikan jabatan.

Penelitian Terdahulu

Ilham Maulana (2019) pengaruh kompensasi dan komunikasi terhadap kinerja *driver* go-jek di tegal jawa tengah. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan antara kompensasi dengan kinerja *driver* Go-jek di tegal dan terdapat pengaruh positif secara signifikan antara komunikasi dengan kinerja *driver* Go-jek di tegal.

Suryo Angga Dwi Wirasto (2019) pengaruh kompensasi, fleksibilitas kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja *driver* Gojek di eks karisidenan surakarta. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompensasi, fleksibilitas kerja dan kepuasan kerja terhadap *Driver* Gojek di eks karisidenan ada di eks karisidenan surakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 *Driver* Gojek yang tersebar di beberapa bagian di eks karisidenan surakarta.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih dipertimbangkan kebenarannya, maka perlu di uji lagi kebenarannya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditemukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : Di duga kompensasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja
 H2 : Di duga komunikasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja
 H3 : Di duga kompensasi dan komunikasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Solusi Transportasi Indonesia (GRAB), yang beralamat di JL. Residen Abdul Rozak, No. 112 B,C,D, Bukit Sangkai, Kalidoni, Palembang City, South Sumatra Selatan 30163.

Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah bagian dari populasi yaitu ojek *online* Grab yang telah bekerja selama 6 bulan - 1 tahun yang berasal dari wilayah seberang ulu 1 yang jumlahnya 58 ojek *online* Grab dan wilayah seberang ulu 2 berjumlah 42 ojek *online* Grab maka total sampel yang di gunakan adalah 100 sampel.

Variabel Operaasional

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang di kaji yaitu : kompensasi sebagai variabel *independent1* (X1), komunikasi sebagai variabel *independent2* (X2), dan kepuasan kerja ysebagai variabel *independent3* (Y).

Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Data Kuantitatif

Merupakan data yang di peroleh dalam bentuk angka-angkayang didapat dihitung dan diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer berupa hasil kuesioner yang dijawab langsung oleh responden pada tempat penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan pengumpulan data dalam bentuk catatan situasi dan kejadian di perpustakaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh dari kuesioner, maupun observasi langsung ke lapangan. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data.

1. Kuesioner

Teknik ini dilakukan untuk mempelajari data-data yang sedang diteliti dengan cara mencari informasi dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam bentuk angket/selembar kertas.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan mengenai permasalahan yang diteliti.

3. Observasi dalam penelitian ini dgunakan untuk mengukur proses terjadinya suatu kegiatan secara langsung. Menurut Sugiyono (2017) observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam proses menganalisis data untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut, penelitian menggunakan analisis statistik inferensial yaitu dengan menggunakan regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*). Teknik analisis ini penulis gunakan berdasarkan pertimbangan bahwa teknik analisis regresi berganda sudah umum digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Tabel 1
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	4.179	2.634		1.587	.116	-1.048	9.407
X1	.391	.063	.431	6.182	.000	.265	.516
X2	.506	.071	.497	7.140	.000	.365	.647

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24

Dari hasil bilangan konstanta diatas, mempunyai nilai 4,179 (positif) yang menyatakan bahwa, jika nilai beban kerja = 0 dan kompensasi = 0, maka nilai kinerja karyawan adalah sebesar 4,179 (positif) yang mana jika perusahaan tidak melakukan pembenahan kompensasi, dan komunikasi, terhadap kepuasan kerja ojek *online* Grab di Kota Palembang sebesar 4,179. Koefisien Regresi X₁ sebesar 0,039 bernilai (positif), menyatakan bahwa setiap penambahan satu kesatuan nilai kompensasi (X₁) akan meningkatkan nilai komunikasi pada perusahaan sebesar 0,506 dengan menjaga nilai Komunikasi (X₂). Apabila ada penurunan terhadap variabel-variabel terkait maka akan menurunkan pula kepuasan kerja (Y).

Koefisien Regresi X₂ sebesar 0,506 bernilai (positif) menyatakan bahwa setiap penambahan satu kesatuan nilai kompensasi dapat meningkatkan kepuasan kerja perusahaan sebesar 0,39 dengan menjaga nilai kompensasi (X₂) konstan/tetap. Jika ada penurunan terhadap komunikasi (X₂), maka akan menurunkan juga kepuasan kerja (Y).

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2. UJI DERTIMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.806 ^a	.650	.643	3.425	.650	89.978	2	97	.000	1.803

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24

Berdasarkan Tabel diatas, dapat mengetahui seberapa besar persentase Kompensasi, dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja dapat dilihat dari koefisien determinasinya R Square 643 atau 64,3% variabel kompensasi, dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja, bahwa dapat dijelaskan terdapat berpengaruh dengan Kepuasan Kerja.

Uji T

Tabel 3. Hasil Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	4.179	2.634		1.587	.116	-1.048	9.407
X1	.391	.063	.431	6.182	.000	.265	.516
X2	.506	.071	.497	7.140	.000	.365	.647

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24

Hasil uji t untuk mengetahui kebermaknaan secara parsial setiap variabel independen secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut :

Hasil Uji T Kompensasi (X1)

Terdapat Pengaruh Variabel Kompensasi (X1) secara individu/parsial terhadap Kepuasan Kerja (Y) adalah $0,000 > 0,05$ dan nilai t tabel $1,660 < 6,182$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja.

Hasil Uji T Komunikasi (X2)

Terdapat pengaruh Variabel Komunikasi (X2) secara individu/parsial terhadap Kepuasan kerja (Y) adalah $0,000 > 0,05$ dan nilai t tabel $1,660 < 7,140$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat berpengaruh antara Komunikasi terhadap Kepuasan Kerja.

Uji F

Tabel 4. Uji F Hipotesis secara Simultan ZANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2110.404	2	1055.202	89.978	.000 ^b
	Residual	1137.556	97	11.727		

Total	3247.960	99			
-------	----------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24

Berdasarkan hasil Output diatas dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaru variabel Kompensasi, dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja adalah sebesar $000.0 < 0,05$ dan nilai F Hitung 89.978.F tabel 3,090 sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat antara Kompensasi, dan Komunikasi Terhadap kepuasan Kerja ojek *online* Grab Di Kota Palembang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji Koefisien t tabel 6,182. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara Kompensasi terhadap Kepuasan kerja ojek *online* Grab Di Kota Palembang. Hal ini terungkap pada tabulasi hasil kuesioner variabel Kompensasi pernyataan No 1 dan 10, yaitu: "Saya mendapatkan Insentif sesuai pekerjaan saya lakukan dan "Hasil pekerjaan saya menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan waktu- waktu sebelumnya". Dengan nilai rata-rata 3,98. hal ini dapat dikuatkan Kompensasi merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap pekerjaannya, pekerjaan itu memberi kepuasan pemangkunya.

Variabel Komunikasi Uji Koefisien t tabel 7,140. Hal ini dinyatakan bahwa Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja ojek *online* Grab di Kota Palembang. Hal ini terungkap pada tabulasi hasil kuesioner variabel Komunikasi, nilai tertinggi pada pernyataan no 2 yaitu: "Saya mampu merespon sikap pesan dengan baik". Dengan nilai 4,09. Hal ini dapat diperkuat dengan *Greenberg & Baron* (2003) menjelaskan komunikasi sebagai persepsi individu terhadap komunikasi dalam proses pembuatan keputusan dan distribusi hasil yang telah diterima oleh individu.

Berdasarkan hal tersebut, Kepuasan kerja ojek *online* Grab Di Kota Palembang tergantung pada kompensasi, dan komunikasi terhadap Kepuasan kerja yang baik bagi setiap mitra. karena semakin baik kompensasi, dan komunikasi yang diberikan maka kepuasan kerja akan semakin meningkat. kompensasi dan komunikasi terhadap kepuasan kerja yang lengkap yaitu harus memenuhi kebutuhan ojek *online* seperti bonus, fasilitas, pujian yang cukup untuk ojek *online*, maka secara otomatis ojek *online* akan merasa puas dan senang serta semangat untuk mengerjakan tugas yang telah perusahaan berikan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Ilham Maulana (2019) "Pengaruh Kompensasi dan Komunikasi Terhadap Kinerja *Driver* Grab Di Tegal Jawa Tengah" yang menyatakan hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan antara kompensasi dengan kinerja *Driver* Grab di tegal dan terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi dengan kinerja *Driver* Grab di tegal.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai "Pengaruh Kompensasi dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja Ojek *Online* Grab di Kota Palembang". Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompensasi (X1) secara individu/parsial berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja (Y) ojek *online* Grab di Kota Palembang.
2. Komunikasi (X2) secara individu/parsial berpengaruh terhadap Kepuasan kerja (Y) ojek *online* Grab di Kota Palembang.
3. Berdasarkan hasil Output uji F, secara keseluruhan dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaruh variabel kompensasi, dan Komunikasi secara simultan terhadap kepuasan kerja ojek *online* Grab di Kota Palembang.

Setelah melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompensasi dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja Ojek *Online* Grab di Kota Palembang

Sebagai berikut :

1. Berdasarkan Kesimpulan, penulis memberikan saran kepada ojek *online* Grab di Kota Palembang, harus membuat kebijakan-kebijakan baik kepada ojek *online* Grab agar mereka puas dengan hasil yang mereka capai saat *Onbid*.
2. Untuk penelitian yang akan datang di sarankan untuk mencari pembahasan yang lebih menarik lagi karena aplikasi *online* transportasi ini yang berkembang sangat pesat di Kota kota besar Seperti di Kota Palembang.

6.REFERENSI

- [1] Agus Putu Abiyasa. Go-jek, kompensasi, kepuasan dan strategi VOL.6 NO.3 November 2019, Hal. 232-244
- [2] Bahri & Nisa,Y.C.2017. Pengaruh pengembangan karir dan Motivasi kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. Jurnal ilmiah Manajemen & Bisnis, 18(1), pp,9-15. Available at [Vol 18, No 1 \(2017\)](#)
- [3] Handoko T, Tani. 2011. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE
- [4] Hasibuan, Melayu S.P, 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta. : PT Bumi Aksara
- [5] Irwansyah. 2017. Komunikasi Bisnis, Penerbit Mitra Wacana Media
- [7] Indrasari, M. 2017. Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Tinjauan dari Dimensi Iklim Organisasi, Kreativitas Individu, dan Karakteristik Pekerjaan)
- [8] Mangkunegara. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan: Rosda, Solo
- [9] Maulana, Ilham.2019. Pengaruh Kompensasi Dan Komunikasi Terhadap Kinerja *Driver* GO-JEK di Tegal Jawa Tengah. Semarang
- [10] Nurhidayah. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi
- [11] Suryo Angga, D.w 2019. Pengaruh kompensasi, fleksibilitas kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja *driver* gojek di eks karisidenan sukarta
- [12] Simanjuntak. 2011. Manejemn dan Evaluasi Kinerja. Penerbit: Univ.Indonesia, Jakarta

PENGARUH *CUSTOMER EXPERIENCE* KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP MINAT BELI ULANG DI CEKA CAFE

M.Dheny¹, Efan Elpanso²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma
email: mhddheny24@gmail.com , efan.elpanso@binadarma.ac.id

Abstrak

This study aims to analyze whether there is a correlation between customer experience and customer satisfaction with repurchase interest in Ceka Cafe Palembang. Sampling was carried out with Non-Probability Sampling (Non-Random sampling) Quota sampling technique with 100 respondents. Data collection techniques used questionnaires and interviews. The correlation of customer experience and customer satisfaction with repurchase interest using multiple linear regression analysis. The results in this study indicate customer experience and customer satisfaction has a positive relationship on the repurchase interest in Ceka Cafe Palembang.

Keywords : *Customer Experience, Customer Satisfaction, Repurchase*

1. PENDAHULUAN

Bisnis merupakan suatu konsep yang dipahami sebagai usaha dari suatu organisasi atau perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa bagi konsumen. Ukuran suatu bisnis dapat dilihat dari jumlah pegawai ataupun volume penjualan (Dina & Efan, 2020). Menurut Schnaars (dalam Tjiptono, 2016). “Pada dasarnya tujuan dari suatu bisnis adalah untuk menciptakan para pelanggan yang merasa puas. Terciptanya kepuasan pelanggan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya hubungan antara pelaku usaha dan pelanggannya menjadi harmonis, dan memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang dan akan terciptanya loyalitas pelanggan, serta membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Semakin tinggi *customer experience* jelas akan mempengaruhi kepuasan pelanggan dan secara langsung akan mempengaruhi keinginan konsumen untuk datang kembali”.

Menurut Alma (2011:156). “Adanya kepuasan yang dirasakan oleh konsumen, dapat menimbulkan respon positif berupa terjadinya pembelian ulang, dan merekomendasikan konsumen lain agar membeli produk yang sama. Keuntungan berlipat ganda akan diperoleh produsen, melalui penyebaran informasi positif dari konsumen ke konsumen lainnya. Demikian pula sebaliknya jika tanpa ada kepuasan, akan dapat mengakibatkan pelanggan pindah pada produk lain. Kurangnya kepuasan akan mengakibatkan konsumen enggan untuk melakukan pembelian ulang pada sebuah perusahaan atau merek tertentu.

Dalam hal ini Ceka cafe Palembang adalah jenis usaha di bidang UMKM (usaha mikro kecil menengah) merupakan satu dari sekian banyak pelaku usaha bisnis dibidang restoran/cafe seperti motto yang mereka berikan *share & eat* yaitu, berbagi dan makan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Hubungan *Customer Experience* Dengan Minat Beli Ulang Konsumen

“*Customer Experience* merupakan satu set interaksi antara pelanggan dan produk, perusahaan, atau bagian dari organisasi, yang menimbulkan reaksi. Pengalaman ini benar-benar pribadi dan menyiratkan keterlibatan pelanggan pada tingkat yang berbeda (baik secara rasional, emosional, sensorik, fisik, dan spiritual)” Pramudita dan Japarianto (2012:113). Adapun Minat Beli Ulang menurut Kotler dan Keller (2017:244) berpendapat bahwa “setelah konsumen membeli produk tersebut konsumen bisa puas atau tidak puas dan terlibat dalam perilaku pasca pembelian. Pelanggan yang puas akan kembali membeli produk, memuji produk yang membelinya dihadapan orang lain, sedikit menarik perhatian pada merek dan iklan pesaing dan membeli produk lain dari perusahaan yang sama”.

2.2 Hubungan Kepuasan Konsumen Dengan Minat Beli Ulang Konsumen

Kepuasan pelanggan merupakan kunci yang penting untuk dapat mempertahankan pelanggan, seperti yang dikemukakan Kotler (2017:18) “perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan”. Hal ini menegaskan bahwa tanpa adanya kepuasan pelanggan maka perusahaan akan sulit untuk bertahan dalam menghadapi persaingan yang kompetitif. Adapun Minat Beli Ulang menurut Kotler dan Keller (2017:244) berpendapat bahwa “setelah konsumen membeli produk tersebut konsumen bisa puas atau tidak puas dan terlibat dalam perilaku pasca pembelian. Pelanggan yang puas akan kembali membeli produk, memuji produk yang membelinya dihadapan orang lain, sedikit menarik perhatian pada merek dan iklan pesaing dan membeli produk lain dari perusahaan yang sama”.

2.3 Hubungan *Customer Experience* Dan Kepuasan Konsumen Dengan Minat Beli Ulang Konsumen

“*Customer Experience* merupakan satu set interaksi antara pelanggan dan produk perusahaan, atau bagian dari organisasi, yang menimbulkan reaksi. Pengalaman ini benar-benar pribadi dan menyiratkan keterlibatan pelanggan pada tingkat yang berbeda (baik secara rasional, emosional, sensorik, fisik, dan spiritual)”. Pramudita dan Japarianto (2012:113). Dan Kepuasan pelanggan merupakan kunci yang penting untuk dapat mempertahankan pelanggan, seperti yang dikemukakan Kotler (2017:18) “perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan”. Hal ini menegaskan bahwa tanpa adanya kepuasan pelanggan maka perusahaan akan sulit untuk bertahan dalam menghadapi persaingan yang kompetitif.

Adapun Minat Beli Ulang menurut Kotler dan Keller (2017:244) berpendapat bahwa “setelah konsumen membeli produk tersebut konsumen bisa puas atau tidak puas dan terlibat dalam perilaku pasca pembelian. Pelanggan yang puas akan kembali membeli produk, memuji produk yang membelinya dihadapan orang lain, sedikit menarik perhatian pada merek dan iklan pesaing dan membeli produk lain dari perusahaan yang sama”

3. METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), (Sugiono, 2013:59). Variabel dalam penelitian ini adalah *Customer Experience* (X1), Kepuasan Konsumen (X2).
2. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Minat Beli Ulang (Y).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013:193) :

1. Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan melihat, mendengar langsung dari kenyataan pada perusahaan tersebut yang ada hubungannya dengan bagaimana pengaruh *Customer Experienced* dan Kepuasan Konsumen terhadap Minat beli ulang di Ceka Cafe Palembang.

2. Kuesioner (angket)

Melakukan pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada Pengunjung Ceka Cafe Palembang untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Daftar penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup atau angket terstruktur, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban

yang sesuai dengan karakter dirinya dengan cara memberi tanda berupa tanda *check list* pada kuesioner yang di sebar, terkait dalam penelitian ini terdiri dari 15 pertanyaan mengenai *Customer Experience*, 12 pertanyaan mengenai Kepuasan konsumen, dan 9 pertanyaan mengenai Minat beli ulang.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pertanyaan langsung kepada para responden dan pihak yang berkompeten dalam penelitian.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain (Sugiyono, 2013 :193). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, antara lain buku-buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan literatur lain yang berhubungan dengan materi penelitian.

3.3 Teknik Pengukuran variabel

Alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan koesioner dengan pengukuran skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, fenomena sosial ini disebut sebagai variabel penelitian (sugiyono, 2013 :132).

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sugiono, 2017:137).

Dalam penelitian ini Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan metode Non-Probability Sampling (Non-Random sampling) *Quota sampling* Yaitu metode pengambilan sampel yang mengizinkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang diputuskan sesuai dengan jumlah kuota.

3.5 Metode Analisis Dan Teknik Data

Analisis data

Adapun metode analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Kuantitatif, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang diterapkan.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*kriterium*), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor *predicator* dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya), (Sugiyono,2013 :277)

2. Analisis Koefisien Korelasi

Adapun Analisis koefisien korelasi merupakan tingkat hubungan antara variable satu dengan variabel lainnya, yang di notasikan dengan r , dan mempunyai nilai korelasi berkisar dari -1 sampai dengan +1, nilai tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antarvariabel yang diukur tersebut.

Jika nilai r adalah +1 artinya terdapat hubungan positif yang kuat antarvariabel-variabel yang diobservasi dan hasil tersebut mengindikasikan hubungan yang searah dimana jika satu variabel mengalami kenaikan maka variabel lain juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya, jika nilai r adalah -1 artinya terdapat hubungan negatif yang kuat antarvariabel-variabel yang di observasi dan hasil tersebut mengindikasikan hubungan yang berlawanan dimana jika satu

variabel mengalami kenaikan, maka variabel lain akan mengalami penurunan, dan jika nilai r adalah 0 artinya tidak terdapat hubungan antarvariabel-variabel yang di observasi.

3. Analisis Koefisien Data Determinasi (R^2)

Analisis Koefisien Data Determinasi Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model persamaan regresi yang dibangun serta ukuran baik tidaknya model ditentukan dari seberapa besar kontribusi dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 sampai dengan 1, dan semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik pula model persamaan yang di bangun (Fitriya, Basyith, Darius 2018 :357)

3.6 Uji Hipotesis

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau model persamaan regresi merupakan pengujian yang ditujukan untuk mengetahui signifikansi model persamaan secara keseluruhan. (Fitriya, Basyith, Darius 2018 :361).

Uji Secara Parsial (Uji t)

Dimana Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya (Fitriya, Basyith, Darius 2018 :360).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari pengguna instrument. Bila data yang diperoleh kurang valid dan reliabel akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Ada dua prosedur pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dan validitas.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X1 (Customer Experience)

Butir Pernyataan	r titung	r tabel	Validitas
X1.1	0,847	0,196	Valid
X1.2	0,803	0,196	Valid
X1.3	0,766	0,196	Valid
X1.4	0,743	0,196	Valid
X1.5	0,805	0,196	Valid
X1.6	0,689	0,196	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel X2 (Kepuasan konsumen)

Butir Pernyataan	r titung	r tabel	Validitas
X2.1	0,769	0,196	Valid
X2.2	0,783	0,196	Valid
X2.3	0,714	0,196	Valid
X2.4	0,740	0,196	Valid
X2.5	0,713	0,196	Valid
X2.6	0,713	0,196	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Minat Beli Ulang)

Butir Pernyataan	r titung	r tabel	Validitas
Y.1	0,752	0,196	Valid
Y.2	0,795	0,196	Valid
Y.3	0,709	0,196	Valid
Y.4	0,855	0,196	Valid
Y.5	0,735	0,196	Valid
Y.6	0,721	0,196	Valid

Tabel 4. Hasil Uji Realibilitas Variabel X1 (*Customer Experience*)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	6

Tabel 5. Hasil Uji Realibilitas Variabel X2 (*Kepuasan konsumen*)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.833	6

Tabel 6. Hasil Uji Realibilitas Variabel Y (*Minat Beli Ulang*)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.856	6

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas masing-masing instrumen menunjukkan *cronbach alpha* di atas 0,6 (Sugiyono, 2014). Data mengenai *Customer Experience* yang menggunakan instrument kuisioner dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi internal yang memadai, yang dinyatakan dengan nilai koefisien alpha (*cronbach alpha*) sebesar 0,824. Hasil tersebut menunjukkan data yang terkumpul dalam penelitian ini dapat dikategorikan andal (reliabel). Sama halnya dengan variabel kedua yaitu Kepuasan konsumen yang memiliki nilai koefisien alpha sebesar 0,800 yang menunjukkan data terkumpul dapat dinyatakan andal (reliabel).

Pada variabel minat beli ulang di ceka cafe terlihat bahwa indikator-indikator menunjukkan nilai koefisien alpha diperoleh sebesar 0,939 atau di atas 0,6 sehingga dikatakan bahwa indikator-indikator pada variabel minat beli ulang andal (reliabel).

Dari hasil output SPSS terlihat bahwa masing-masing instrumen variabel menunjukkan nilai korelasi (*corrected item – total correlation*) antara masing-masing skor butir pertanyaan lebih dari 0,196. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing pertanyaan valid

4.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2012). Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.918 ^a	.843	.840	0.20715

a. Predictors: (Constant), Consumer Expectation, onsumer Experience

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R square (R^2) sebesar 0.843 (84,3%). Ini berarti 84,3% variasi variabel minat beli ulang di Ceka Cafe cukup bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu *customer experience* dan kepuasan konsumen, sedang sisanya (15,7%) dipengaruhi variabel lain seperti ekspektasi konsumen dan *costumer loyalty*.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil data primer yang diambil melalui penyebaran kuisioner ke responden, tahapan selanjutnya adalah penulis akan menganalisis data tersebut dengan perhitungan regresi linier berganda. Perhitungan ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungn antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel hasil pengujian regresi linier berganda menggunakan program SPSS 22.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.450	.177		0.254	.800
Consumer Experience	.331	.079	.331	4.201	.000
Kepuasan konsumen	.662	.084	.618	7.844	.000

a. Dependent Variable: Minat Beli Ulang

Sumber: Data primer yang diolah oleh SPSS 22

4.3 Uji F (Uji Simultan)

Tabel 9. Hasil uji F-test ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.339	2	11.169	26.282	.000 ^b
	Residual	4.163	97	0.043		
	Total	26.501	99			

a. Dependent Variable: Minat Beli Ulang

b. Predictors: (Constant), Consumer Experience, Kepuasan Konsumen

Sumber: Data primer yang diolah oleh SPSS 22

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ Probabilitas kurang dari 5% maka H_0 di tolak dan H_a diterima membuktikan *Customer Experience* dan Kepuasan konsumen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Minat beli ulang konsumen. $F_{hitung} < F_{tabel}$ Probabilitas lebih dari 5% maka H_0 di terima dan H_a ditolak membuktikan *Customer Experience* dan Kepuasan konsumen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Minat beli ulang konsumen.

Dari tabel ebelumnya dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk uji F adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga, secara simultan *customer experience* dan kepuasan konsumen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap minat beli ulang di Ceka Cafe.

4.4 Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh secara parsial variabel independen (*customer experience* dan kepuasan konsumen) dalam menerangkan variabel dependen (minat beli ulang) dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil uji t-test dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 10. Hasil uji t-test
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.450	.177		0.254	.800
Costumer Experience	.331	.079	.331	4.201	.000
Kepuasan konsumen	.662	.084	.618	7.844	.000

a. Dependent Variable: Minat Beli Ulang

Sumber: Data primer yang diolah oleh SPSS 22

4.5 Pembahasan

1. Pengaruh *Customer Experience* terhadap Minat Beli Ulang

Hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh *customer experience* terhadap minat beli ulang di Cafe Ceka Palembang. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan sampel sebanyak 100 konsumen Ceka Cafe Palembang menunjukkan hasil bahwa *customer experience* berpengaruh positif terhadap minat beli ulang di Ceka Cafe Palembang. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 4,201 lebih besar dari t tabel 1,660. Pengaruh antar variabel *customer experience* dengan minat beli ulang ini dapat dilihat dari indikator butir pertanyaan kelima dan keempat yaitu “Harga yang ditawarkan terjangkau dan sesuai” dengan rata-rata nilai sebesar 4,20 (setuju sekali)

2. Pengaruh Kepuasan Konsumen terhadap Minat Beli Ulang

Hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh kepuasan konsumen terhadap minat beli ulang di Cafe Ceka Palembang. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan sampel sebanyak 100 konsumen Ceka Cafe Palembang menunjukkan hasil bahwa kepuasan konsumen berpengaruh positif terhadap minat beli ulang di Ceka Cafe Palembang. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 7,844 lebih besar dari t tabel 1,660.

3. Pengaruh Kepuasan Konsumen terhadap Minat Beli Ulang

Hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh kepuasan konsumen terhadap minat beli ulang di Cafe Ceka Palembang. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan sampel sebanyak 100 konsumen Ceka Cafe Palembang menunjukkan hasil bahwa kepuasan konsumen berpengaruh positif terhadap minat beli ulang di Ceka Cafe Palembang. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 7,844 lebih besar dari t tabel 1,660.

5. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka berikut ini disajikan simpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Variabel *customer experience* secara parsial (sendiri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli ulang di Ceka Cafe Palembang.
2. Variabel kepuasan konsumen secara parsial (sendiri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli ulang di Ceka Cafe Palembang.
3. Variabel *customer experience* dan kepuasan konsumen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli ulang di Ceka Cafe Palembang.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Ceka Cafe Palembang diharapkan lebih kreatif dan berinovasi dalam hal membuat menu makanan dan minuman yang ditawarkan kepada konsumen sehingga konsumen lebih banyak pilihan dalam menentukan produk yang akan dibeli. Seperti menu varian kopi yang dapat dicoba adalah varian kopi dari berbagai jenis kopi nusantara.
2. Ceka Cafe Palembang diharapkan dapat lebih baik dalam hal memberikan pelayanan kepada konsumen sehingga konsumen merasa nyaman dan tidak terabaikan keberadaannya. Seperti lebih cepat tanggap ketika konsumen datang dan melayani setiap menu yang dipesan dengan lebih cepat respon.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian iniseperti *customer loyalty* serta menggunakan sampel yang lebih besar sehingga mendapatkan hasil yang lebih umum dan kuat.

6. REFERENSI

- [1] Buchari, Alma. 2011. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Cetakan Kesembilan*. Bandung: Alfabeth.
- [2] Diller et al. 2006. *Making Meaning: How Successful Business Deliver Meaningful Customer Experience*. California: Berkeley.
- [3] Durianto, dkk. 2014. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [5] Harahap, Maulina Ikroma. 2018. *Pengaruh Customer Experience, Customer Value, dan Customer Satisfaction terhadap Customer Loyalty pada Komunitas Sepeda Motor Yamaha Tipe NMAX Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [6] Hijjah, Risalatin dan Ardiansari, Anindya. 2015. *Pengaruh Customer Experience dan Customer Value terhadap Customer Loyalty melalui Customer Satisfaction*. Management Analysis Journal 4.
- [7] Kotler, Philip, Gary Amstrong. 2013. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 13 Jilid I (Terjemahan Ancella Anitawati H)*. Jakarta: Prehalilindo.
- [8] Kotler, Philip, Lane keller. 2013. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, dan pengendalian (Terjemahan Ancella Anitawati H)*. Jakarta: Prehalilindo.
- [9] Mellita, D., & Elpanso, E. (2020). Model Lewin Dalam Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis. *Journal Management, Business, and Accounting*, 19(2), 142-152. <https://doi.org/10.33557/mbia.v19i2.989>
- [10] Pramudita, Yoana dan Japariato, Edwin. 2013. *Analisis Pengaruh Customer Experience dan Customer Value Terhadap Customer Satisfaction di De Kasteel Resto Surabaya*. Jurnal Manajemen Pemasaran Petra. Jurusan Manajemen Pemasaran. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [11] Safitri, Koko. 2017. *Analisis Pengaruh Customer Experience dan Kepuasan Konsumen Terhadap Minat Beli Ulang di Storia Cafe MMXVI*. Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis. Sampit: STIE Sampit.
- [12] Semuel, Hatane dan Dharmayanti, Diah. 2013. *Pengaruh Customer Experience Quality Terhadap Customer Satisfaction & Customer Loyalty di Kafe Excelso Tunjangan Plaza Surabaya: Perspektif B2C*. Jurnal Manajemen Pemasaran Petra. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [13] Soegiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Suryani, T. 2008. *Perilaku Konsumen; Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**PENGARUH PENERBITAN OBLIGASI SYARIAH TERHADAP RETURN SAHAM
(Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Menerbitkan Obligasi Syariah dan Terdaftar Pada
Bursa Efek Indonesia (BEI))**

Mutia Dwiana¹⁾, Fitriya Fauzi²⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma^{1,2)}

¹⁾Email : dwianatia@gmail.com

²⁾Email : fitriya.fauzi@binadarma.ac.id

Abstract

This type of research is quantitative, this research is conducted on companies that issue Islamic bonds and are listed at the Bursa Efek Indonesia (BEI). The method used is the event study method to show whether there is an effect of the issuance of Islamic bonds on stock returns in the event period of the issuance of Islamic bonds (sukuk), with a length of observation time of 15 days before and 15 days after the issuance event. The population used is companies that issue Islamic bonds that are still circulating as of February 2020. The sample was determined by purposive sampling technique and a sample of 15 incidents of Islamic bond issuance was obtained from 8 companies. Then the data is processed using t-test and paired sample t-test. The results showed that there was a significant Average Abnormal Return around the Islamic bond issuance period, which means that the issuance of Islamic bonds (sukuk) had an effect on stock returns. And there is also a significant difference in stock returns between before and after the issuance of Islamic bonds.

Keywords: *Islamic bonds (sukuk), Stock returns, Average abnormal returns, Event study.*

1. PENDAHULUAN

Pada saat mengembangkan usahanya atau ketika melakukan ekspansi perusahaan kerap kali mengalami beberapa kendala. Salah satunya yaitu kendala pemenuhan kebutuhan dana. Dalam memenuhi pendanaan selain dari modal sendiri dan pinjaman bank, perusahaan juga dapat mencari tambahan dana melalui pasar modal dengan menerbitkan saham dan obligasi. pasar modal merupakan bagian penting yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam kemajuan perekonomian sebuah negara. Tumbuh dan berkembang dengan baik sebuah pasar modal di suatu negara merupakan ciri dari negara industri maju maupun berkembang.

Instrumen investasi dipasar modal Indonesia tidak hanya inventasi konvensional, tetapi juga investasi berbasis syariah. Fatah, (2016) mengemukakan Konsep keuangan berbasis syariah saat ini sedang banyak bermunculan. Kehadiran produk syariah di pasar modal Indonesia juga membuka peluang berinvestasi bagi masyarakat yang meyakini bahwa produk investasi konvensional mengandung elemn – elemen yang diharamkan. Bentuk instrumen keuangan syariah salah satunya yang telah banyak diterbitkan baik oleh korporasi maupun negara ialah Obligasi Syariah (*Sukuk*).

Septianingtyas, (2012) berpendapat Penerbitan obligasi syariah sebagai opsi bagi perusahaan dalam memenuhi serta mencukupi kebutuhan dananya. Jika perusahaan menerbitkan obligasi syariah maka akan terjadi perubahan terhadap sturuktur modal dan juga akan meningkatkan hutang jangka panjang perusahaan. Penerbitan Obligasi Syariah ini menyatakan informasi yang akan ditanggapi dengan berbeda oleh para investor, tergantung dari mana investor memandang informasi penerbitan obligasi syariah tersebut, apakah dari sisi positif atau negatif. Jika investor memandang positif peristiwa penerbitan obligasi syariah, maka *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan seiring naiknya harga saham perusahaan.

Obligasi syariah (sukuk) setiap tahunnya mengalami peningkatan, sampai pada awal tahun 2020 sudah 238 obligasi syariah (sukuk) ini diterbitkan dengan total nilai emisi sebesar Rp. 48.655,90 miliar dan jumlah sukuk *outstanding* mencapai 146 penerbitan dengan nilai *outstanding* Rp. 29.600,00 miliar. Peningkatan penerbitan obligasi syariah ini menandakan bahwa instrumen investasi tersebut sudah banyak diminati oleh sebagai sumber penambahan modal.

Dengan adanya penerbitan obligasi syariah, maka pelaku pasar modal akan bereaksi pada saat dan setelah pengumuman penerbitan obligasi dipublikasikan. *Return* saham diasumsikan mengalami perubahan ketika ada informasi baru dan diserap oleh pasar. Apabila para investor menggunakan informasi pengumuman penerbitan obligasi syariah dalam kegiatannya, maka pengumuman tersebut akan memberikan dampak terhadap *return* saham.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh penerbitan obligasi syariah terhadap *return* saham ?
2. Apakah ada perbedaan *return* saham pada waktu sebelum dan sesudah penerbitan obligasi syariah?

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Connelly, et al (2011) Mengemukakan *signalling theory* adalah suatu teori yang digunakan untuk mengetahui perilaku dua pihak baik itu individu atau organisasi yang mempunyai peluang untuk mengakses suatu informasi. Dalam teori *signalling* seseorang yang dalam hal ini adalah investor akan menerima informasi baik itu positif maupun negatif dari adanya peristiwa yang terjadi pada suatu entitas. Kemudian investor akan membuat keputusan mengenai investasinya. Teori *Signalling* berfokus terutama pada memberikan informasi positif dalam upaya untuk menyampaikan atribut organisasi yang positif.

Pasar Modal

Dalam Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal ”Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Obligasi Syariah

Sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002, “Obligasi syariah ialah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/fee/margin, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo.”

Return Saham

Return atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan. Sari Dewi & Vijaya, (2018) mengemukakan *Return* merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Anggraini, (2017) berpendapat *Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena menginvestasikan dananya, keuntungan tersebut dapat berupa deviden (*yield*) dan keuntungan dari selisih harga sahamsekarang dengan periode sebelum (*capital gain*). *Return* saham berbanding positif dengan resiko, itu berarti semakin tinggi tingkat resiko yang diterima oleh pemegang saham maka semakin besar pula *return* yang didapat, begitu pula dengan sebaliknya. Menurut Jogiyanto, (2016) *Return* saham dibedakan menjadi dua; pertama *return* realisasi ialah *return* yang telah terjadi, kedua *return* ekspektasi ialah *return* yang diharapkan dimasa yang akan datang oleh investor.

Abnormal Return

Jogiyanto, (2016) mengemukakan *return* tak normal / *abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. Sedangkan menurut Husnan, (2015) *Abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan yang diharapkan dihasilkan dengan model tertentu.

Event Study

Tandelilin, (2017) mengemukakan *event study* adalah penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas. Penelitian *event study* umumnya berkaitan dengan

seberapa cepat suatu informasi yang masuk ke pasar dapat tercermin pada harga saham. Secara lebih spesifik *event study* meneliti tanggapan pasar atas kandungan informasi dari suatu publikasi peristiwa atau pengumuman tertentu. Informasi yang diumumkan tersebut dapat berisikan berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*).

Sedangkan menurut Ahmad & Rahim, (2013) *Event study theory* ialah bagaimana informasi yang berada dalam pengumuman penerbitan obligasi syariah (sukuk) dapat ditanggapi oleh investor. Baik itu respon positif atau negatif dengan ada atau tidaknya *abnormal return* saham disekitar tanggal penerbitan obligasi syariah (sukuk).

Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh Penerbitan obligasi syariah yang signifikan terhadap *return* saham.

H2 : Terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan pada waktu sebelum dan sesudah penerbitan obligasi syariah.

3. METODELOGI PENELITIAN

Populasi

Fauzi, Basyith, & Asiati, (2019) mengemukakan populasi adalah sekelompok entitas yang memiliki sejumlah karakteristik yang sama yang menjadi sasaran penelitian. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti untuk dipelajari dan lalu ditarik kesimpulannya. Ditentukan populasi nya penelitian ini ialah perusahaan – perusahaan yang menerbitkan obligasi syariah dan terdaftar di BEI yang masih beredar per februari 2020 maka diperoleh sebanyak 144 peristiwa penerbitan obligasi syariah (sukuk).

Sampel

Setelah populasi ditentukan, langkah selanjutnya ialah menentukan sampel, menurut Fauzi, Basyith, & Asiati, (2019) sampel adalah bagian atau elemen yang diambil dari populasi untuk mewakili populasi kemudian dilakukan analisis dan ditarik kesimpulan dari sampel tersebut dan simpulannya juga akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 15 peristiwa penerbitan obligasi syariah dari 8 perusahaan. Adapun 44 peristiwa penerbitan obligasi syariah yang tidak masuk kedalam kriteria sampel penelitian dikarenakan perusahaan yang menerbitkan obligasi syariah tidak terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak tersedianya data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan juga bagi peristiwa penerbitan yang bersamaan waktunya hanya diperhitungkan 1 kali penerbitan

Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang menggambarkan besaran atau jumlah, dan data ini menggunakan skala pengukuran interval dan skala rasio.

Sumber Data

Dalam penelitian ini ialah data sekunder, data – data tersebut tidak peneliti kumpulkan sendiri melainkan menggunakan data – data yang sudah *go public* diperoleh melalui website resmi www.idx.co.id dan www.ojk.go.id yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder ini ialah data perusahaan yang menerbitkan obligasi syariah yang masih beredar per Februari 2020 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berupa jumlah penerbitan, nilai penerbitan, dan harga saham.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengabil data mengenai peristiwa penerbitan obligasi syariah serta data harga saham perusahaan, menggunakan data perusahaan yang sudah *go public* yang memuat data dan informasi yang dibutuhkan, yang telah dikumpulkan, diolah dan disusun oleh pihak lain. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh data pada situs

web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id.

Selain itu penulis juga menggunakan sumber studi pustaka. Data studi pustaka, penulis mengumpulkan data dengan membaca buku – buku, membaca literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, membaca catatan, jurnal penelitian terdahulu, buku paket, refrensi – refrensi, internet, dan sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Varibael Penelitian

Variabel Penelitian Menurut Fauzi, Basyith, & Antoni, (2018) adalah objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti yang nantinya akan ditarik suatu kesimpulan. Maka varibael dalam penelitian ini adalah :

Peristiwa penerbitan obligasi syariah dilihat menggunakan tanggal penerbitan obliasi syariah.

Return saham dalam penelitian ini di proksikan dengan *Average Abnormal Return*.

Jogiyanto, (2016) Rumus yang digunakan untuk menghitung abnormal return adalah sebagai berikut:

- Menghitung return saham harian individual / *return* sesungguhnya / realisasi. Untuk mencari $R_{i,t}$ dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$R_{i,t}$: *return* sesungguhnya

$P_{i,t}$: harga saham sekarang pada waktu peristiwa periode ke-t

$P_{i,t-1}$: harga saham sebelum pada waktu peristiwa periode ke-t

- Menghitung *Return* ekspektasi (*expected return*), ialah IHSG dengan rumus:

$$E[R_{i,t}] = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

$E[R_{i,t}]$ = *return* ekspektasi pasar yang terjadi pada periode ke-t

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan yang terjadi pada peristiwa ke-t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan yang terjadi pada peristiwa ke t-1

- Menghitung *abnormal return* pada periode estimasi. *Abnormal return* dengan menggunakan model sesuai pasar (*market-adjusted model*) diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Keterangan :

$RTN_{i,t}$ = *return* tidak normal (*abnormal return*) penerbitan ke-i pada peristiwa periode ke-t

$R_{i,t}$ = *return* realisasi penerbitan ke-i pada peristiwa periode ke-t

$E[R_{i,t}]$ = *return* ekspektasi penerbitan ke-i pada peristiwa periode ke-t

- Mencari rata – rata return tak normal (*Average Abnormal Return*) sampel penelitian pada hari ke-t selama periode waktu pengamatan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RRTN_t = \frac{\sum_{i=1}^k RTN_{i,t}}{k}$$

Keterangan :

$RRTN_t$ = rata rata *return* tak normal (*average abnormal return*) pada hari ke-t

$RTN_{i,t}$ = *return* tidak normal (*abnormal return*) penerbitan ke-i pada peristiwa periode ke-t

K = Jumlah sekuritas yang terpengaruh oleh peristiwa pengumuman

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji t-tes dan uji *paired sampel t-tes*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptive

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptive

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AAR	31	-,01419	,01253	-,0005804	,00680288
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Data diolah, Output SPSS 22, (2020)

Dari output SPSS 22 tabel diatas menggambarkan bahwa *Average Abnormal Return* yang digunakan dalam penelitian selama 31 hari periode pengamatan menunjukkan hasil bahwa nilai AAR *minimum* ialah -0,01419 terletak pada hari ke +4 setelah penerbitan obligasi syariah. Nilai *maximum* nya adalah 0,01253 terjadi pada hari ke -9 sebelum penerbitan obliasi syariah. Sedangkan nilai *mean* (rata – rata) ialah -0,0005804, dan nilai Std. Deviasi yang digunakan untuk mengetahui sebaran datanya menunjukkan angka sebesar 0,00680288.

Uji Normalitas Data

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		AAR
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0005804
	Std. Deviation	,00680288
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,072
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah, Output SPSS 22, (2020)

Seperti yang terlihat dari tabel 2 diatas bahwa Sig. (2-tailed) yang dihasilkan senilai 0,200 yang artinya bahwa nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=5\%$ yang ditetapkan, yaitu Sig.(2-tailed) $0,200 > \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji t-test

Tabel 3
Hasil Uji t-tes

Hari	AAR	KSE	t-hitung
H-15	0,001759	0,003862	0,455516

H-14	-0,00525	0,038969	-0,13463
H-13	0,010633	0,021659	0,490937
H-12	-0,00284	0,008003	-0,35457
H-11	-0,00432	0,004035	-1,07129
H-10	-0,00223	0,005648	-0,3941
H-9	0,01253	0,019206	0,652375
H-8	-0,00333	0,00307	-1,08593
H-7	0,008447	0,022118	0,381925
H-6	-0,0114	0,008107	-1,4064
H-5	0,005428	0,001708	3,177181
H-4	0,010168	0,041491	0,245066
H-3	0,001725	0,020822	0,082847
H-2	0,004924	0,010653	0,462184
H-1	0,002694	0,003622	0,74388
H	-0,00138	0,004306	0,32068
H+1	-0,00858	0,005603	0,5307
H+2	-0,00364	0,004851	-0,75071
H+3	-0,003	0,00085	2,12738
H+4	-0,01419	0,007308	0,94226
H+5	-0,00764	0,007833	-0,97476
H+6	-0,00079	0,003276	-0,24165
H+7	-8,7E-05	0,002564	-0,034
H+8	-0,00076	0,003369	-0,22481
H+9	-0,00817	0,002922	-1,79677
H+10	-0,00866	0,00908	-0,95412
H+11	0,01144	0,017481	0,654425
H+12	-0,0044	0,008331	-0,5285
H+13	-0,00368	0,002712	-1,35629
H+14	0,002808	0,019524	0,14382
H+15	0,003801	0,016463	0,230871

Sumber : Excel, Data diolah (2020)

Keterangan :

*Signifikansi 5% dengan nilai t-tabel 2,13145

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil selama 31 hari periode pengamatan terdapat AAR yang signifikan pada hari ke-5 sebelum pengumuman penerbitan obligasi syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t- hitung 3,17718 > dari nilai t-tabel 2,13145 dengan tingkat signifikansi yaitu 5%. Hasil

ini menandakan bahwa terdapat AAR yang signifikan disekitar tanggal pengumuman penerbitan obligasi syariah. Yaitu pada hari ke-5 sebelum penerbitan obligasi syariah (H-5). Itu artinya menolak H0 dan menerima H1.

Uji Paired Sampel t-test

Tabel 4
Hasil Uji Paired Sampel t-test
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 AAR SEBELUM - AAR SESUDAH	,00496590	,00756015	,00195202	,00077923	,00915257	2,544	14	,023

Sumber : Data diolah, Output SPSS 22, (2020)

Pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai Sig. (2-tiled) sebesar 0,023 ini menyatakan nilai yang lebih kecil dari α , atau $0,023 < \alpha = 0,05$ yang artinya bahwa H2 diterima dan menolak H0. Maka terdapat perbedaan *Average Abnormal Return* yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah pengumuman penerbitan obligasi syariah.

Pembahasan

Setelah melakukan uji hipotesis t-tes dan paired sampel t-tes tahapan berikutnya akan dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai hasil pengujian tersebut :

Pembahasan 1

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan selama 31 hari periode pengamatan terdapat *Average Abnormal Return (AAR)* yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman penerbitan obligasi syariah. Yaitu pada hari ke-5 (H-5) sebelum penerbitan obligasi syariah, itu menandakan menolak H0 dan menerima H1. Adanya AAR yang signifikan disekitar tanggal peristiwa penerbitan artinya bahwa penerbitan obligasi syariah berpengaruh terhadap *return* saham.

Dengan adanya AAR yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa pengumuman penerbitan obligasi syariah (*sukuk*) mengandung informasi yang kemudian direspon oleh investor saham. Sehingga sinyal-sinyal berupa informasi yang muncul dari adanya penerbitan obligasi syariah (*sukuk*) dapat ditangkap oleh investor.

Selain itu selama 31 hari periode pengamatan terdapat respon yang positif pula dari para investor, yaitu terletak pada hari ke – 15, 13, 9, 7, 4, 3, 2, 1 sebelum penerbitan, pada hari saat hari – H penerbitan, dan juga pada hari ke – 1, 3, 4, 11, 14, 15 setelah penerbitan. Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan bahwa investor memberikan respon yang positif.

Pembahasan 2

Dalam penelitian ini dibuktikan dengan nilai Sig. (2-tiled) sebesar 0,023 ini menyatakan nilai yang lebih kecil dari α taraf signifikansi yang telah di tentukan 5%, atau $0,023 < \alpha = 0,05$. Itu artinya H2 diterima dan menolak H0. Dapat diartikan terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan pada sebeulm dan sesudah penerbitan obligasi syariah. Hal tersebut berarti, secara kumulatif terjadi penurunan dan kenaikan *return* saham yang signifikan selama periode pengamatan.

Adanya perbedaan abnormal return signifikan pada periode sebelum dan sesudah penerbitan obligasi syariah (*sukuk*) dapat diartikan bahwa penerbitan obligasi syariah (*sukuk*) membawa kandungan informasi yang bernilai tentang akan adanya perbedaan keuntungan di masa mendatang dan juga mengindikasikan bernilainya informasi penerbitan obligasi syariah tersebut bagi investor sebagai nilai

yang positif, karena para investor memang menganggap bahwa penerbitan obligasi syariah (*sukuk*) akan menambah dana perusahaan yang kemudian akan digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

5. SIMPULAN

1. Terdapat *AAR* yang signifikan disekitar tanggal pengumuman penerbitan obligasi syariah, tepatnya pada hari ke-5 sebelum pengumuman penerbitan dengan nilai t-hitung 3,17718 > dari nilai t-tabel 2,13145 Itu artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa penerbitan obligasi syariah berpengaruh terhadap *return saham*.
2. Dari hasil uji statistik paried sampel t tes diperoleh nilai Sig. (2-tiled) sebesar 0,023 ini menyatakan nilai yang lebih kecil dari α taraf signifikansi yang telah di tentukan 5%, atau $0,023 < \alpha = 0,05$. Itu artinya H_2 diterima dan menolak H_0 . Maka disimpulkan terdapat perbedaan return saham yang signifikan pada sebeulm dan sesudah penerbitan obligasi syariah.

6. REFRENSI

- [1] D. A. Fatah, "Perkembangan Obligasi Syariah (*sukuk*) di Indonesia: Analisis Peluang dan Tantangan," *Al-'Adalah Vol X, No.1*, 2016.
- [2] D. A. Septianingtyas, "Pengaruh Nilai dan Rating Penerbitan Obligasi Syariah (*sukuk*) Perusahaan Terhadap Return Saham (studi kasus pada perusahaan yang menerbitkan obligasi syariah dan terdaftar di BEI tahun 2002 - 2009)," *Skripsi yang di Publikasikan, Universitas Negeri Semarang*, 2012.
- [3] B. L. Connelly, S. T. Certo, R. D. Ireland dan C. R. Reutzel, "Signalling theory: A review and assesment 37(1): 39-67," *Journal of Manajement* , 2011.
- [4] G. A. K. R. Sari Dewi dan D. P. Vijaya, *Investasi Dan Pasar Modal Indonesia*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- [5] H. Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesepuluh. Yogyakarta : Penerbit BPFE, 2016.
- [6] S. Husnan, *Dasar - Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- [7] E. Tandelilin, *Pasar Modal : Manajemen Portofolio & Investasi*, Yogyakarta: PT Kanisius , 2017.
- [8] N. Ahmad dan S. A. Rahim, "Invesgating stock market reactions on sukuk issuance based on rating. 4th," *International Conference on Business and Economic Research (4th ICBER 2013) Proceeding*, 2013.
- [9] F. Fauzi, A. Basyith dan D. I. Asiati, *Metodelogi Penelitian Untuk Manajemen dan Akuntansi Aplikasi SPSS dan EViews untuk Teknik Analisis Data*, Palembang: Selemba Empat, 2019.
- [10] F. Fauzi, A. Basyith dan D. Antoni, *Statistik*, Palembang: PT Rajagrafindo Persada, 2018.

PENGARUH DISIPLIN KERJA DAN HUMAN RELATION TERHADAP KEPUASAN KERJA APARATUR SIPIL NEGARA DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN PALI

Yurike Septia Ningrum¹⁾, Asmanita²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang

email: yurike.septia14@gmail.com

asmanita.azza@binadarma.ac.id

Abstract

This study explain show the influence of job discipline, human relations, on job satisfaction of the state civil servants in the health office of penukul abab lematang ilir (pali). The sample in this study amounted to 34 respondents and used saturated samples. The types of data used in this study are primary data and secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis, determination test, simultaneous test, and partial test which are processed with the SPSS 22 tool. The results of multiple linear regression analysis are $Y = a + b1X1 + b2X2 + e$. The results of this study are work discipline (X1) and human relations (X2) have a significant effect on job satisfaction (Y) of the State Civil Apparatus (ASN) in the health office of penukul abab lematang ilir (pali).

Keywords: Job Discipline, Human Relation, Job Satisfaction

1. PENDAHULUAN

Dinas Kesehatan Kabupaten PALI merupakan salah satu organisasi perangkat daerah yang bertugas membantu kepala daerah dalam menyelenggarakan aktivitas pemerintahan daerah dibidang kesehatan, baik kesehatan badan maupun jiwa, yang bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah yang nantinya akan mengayomi masyarakat.

Peran Dinas Kesehatan cukup penting, karena merupakan suatu instansi yang berhubungan dengan kesehatan publik. Oleh karena itu SDM yang ada pada Dinas Kesehatan harus memperhatikan hal apa saja yang menjadi kebutuhan mendasar bagi SDM (pegawai) agar nantinya kualitas kerja yang dihasilkan pegawai itu maksimal. Salah satu kebutuhan yang harus direspon baik yang diperlukan oleh pegawai adalah kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Disiplin merupakan suatu sikap perbuatan dan tingkah laku yang harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam teori disiplin menurut Terry yang dikutip oleh Sutrisno (2011 : 87) bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Selain kedisiplinan, hubungan antar manusia atau *human relation* juga menjadi salah satu faktor pendorong kesuksesan kinerja pegawai dalam sebuah organisasi. Hal itu bisa terjadi karena *human relation* merupakan suatu hubungan yang harmonis, tercipta berdasarkan kesadaran dan kesediaan individu demi terpadunya kepentingan bersama. Oleh sebab itu melalui *human relation* yang baik antara seluruh pihak yang memiliki kepentingan didalam organisasi tentunya akan mendorong sebuah pekerjaan yang pada dasarnya menjadi tanggung jawab pribadi dan juga tanggung jawab secara bersama akan selesai dengan baik, sehingga dapat mendorong meningkatnya kepuasan kerja yang dirasakan individu yang bekerja didalam sebuah organisasi (Hasibuan, 2009: 137) dalam Fadillah, 2011

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penggerak sebuah organisasi, pegawai diharuskan meningkatkan kedisiplinan dan *human relation* agar tujuan organisasi itu dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tetapi, satu hal yang juga harus dipenuhi dan didapatkan bagi pegawai adalah kepuasan dalam

bekerja. Karena ini sangat berdampak bagi kualitas kerja pegawai itu sendiri. Ini diperkuat oleh pendapat (Robbins dan Judge, 2015) dalam Nugraha, 2017 yang mengatakan bahwa kepuasan kerja adalah suatu perasaan positif tentang pekerjaan, yang dihasilkan dari suatu evaluasi pada karakteristik-karakteristiknya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang relatif tinggi memiliki perasaan yang positif terhadap pekerjaannya, sedangkan seseorang dengan level yang lebih rendah memiliki perasaan negatif.

Kedisiplinan dan *human relation* yang terjadi pada Dinas Kesehatan Kabupaten PALI mengalami masalah dalam upaya peningkatannya, hal tersebut dilihat dari permasalahan yang terdapat pada masing-masing variabel disiplin dan *human relation*. Contohnya pada variabel disiplin, pegawai masih kesulitan untuk taat dan patuh akan aturan waktu yang sudah ditentukan oleh organisasi. Pada *human relation* ada pegawai yang mengalami kecemburuan sosial dengan pegawai lain, karena didapati pegawai lain yang tidak loyal dalam melakukan pekerjaannya. Sehingga, jika dilihat dari permasalahan disiplin dan kurangnya hubungan yang baik antara manusia, ini berarti kepuasan pegawai masih berada pada level yang rendah, karena memiliki perasaan negatif terhadap pekerjaannya, dan berujung pada hasil kerja yang tidak maksimal. Menyadari bahwa disiplin dan *human relation* sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja, maka Dinas Kesehatan Kabupaten PALI dirasa perlu untuk memperhatikan segala permasalahan juga meningkatkan disiplin dan *human relation* sebagai hal psikis yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja pegawai agar dapat mengayomi dan melayani masyarakat dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Disiplin Kerja dan *Human Relation* Terhadap Kepuasan Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Kesehatan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori disiplin menurut Terry yang dikutip oleh Sutrisno (2011:87) menyebutkan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Menurut Uchjana (2009:63) *human relation* adalah hubungan manusiawi atau hubungan insani, maksudnya *human relation* dengan “human” bukan dalam pengertian wujud manusia melainkan dalam proses rokhaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, kepribadian, sikap, tingkah laku, dan aspek kejiwaan lainnya yang terdapat dalam diri manusia.

Gibson dalam Wibowo (2007) berpendapat bahwa kepuasan kerja sebagai sikap yang dimiliki pekerja tentang pekerjaan mereka. Hal tersebut merupakan persepsi mereka terhadap pekerjaan mereka sendiri.

Hubungan Antar Variabel

Disiplin Kerja (X1) Terhadap Kepuasan Kerja (Y)

Menurut Nitisemito (1988), dari beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku disiplin kerja, kesejahteraan merupakan faktor yang dapat dipenuhi oleh organisasi terhadap karyawannya, yang selanjutnya akan memberi kepuasan dan kecintaannya terhadap pekerjaannya.

Human Relation (X2) Terhadap Kepuasan Kerja (Y)

Human Relation diartikan sebagai interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekerjaan. Ditinjau dari kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam suatu kelompok, interaksi orang-orang menuju situasi kerja yang memotivasi untuk bekerja secara produktif, sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis dan sosial (Davis, 2009:84).

Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian ini juga dilakukan oleh Rivo Manoppo dengan judul pengaruh disiplin kerja, motivasi kerja, dan pengembangan karir terhadap kepuasan kerja pada TVRI Sulawesi Utara, yang secara parsial memiliki hasil bahwa disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja.
2. Penelitian ini juga didukung oleh Afrian Rahman dan Kasmirudin dengan judul “Pengaruh *human relation* terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT. Jalur Nugraha Ekakurir Pekanbaru”, yang secara parsial memiliki hasil bahwa *human relation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja dengan nilai t hitung sebesar 4,499 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hipotesis Penelitian

- H1: Diduga disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI.
- H2: Diduga *Human Relation* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI.
- H3: Diduga disiplin kerja dan *uman relation* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI.

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berada di Dinas Kesehatan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, yang berlokasi di Jalan Merdeka No. 105 Kelurahan Handayani Mulia Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini berjumlah 34 orang. Teknik Sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel, yaitu berjumlah 34 orang.

Variabel Operasional

Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel, yaitu : Disiplin kerja (x1), *human relation* (x2), dan kepuasan kerja (x3)

Jenis Dan Sumber Data

- Data Primer
Data primer biasanya diperoleh berdasarkan wawancara dan kuisioner yang langsung dilakukan pada lokasi penelitian. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tanggapan responden tentang disiplin kerja, hubungan antar manusia, dan kepuasan dalam bekerja yangmana ini disebarakan kepada sampel yang telah ditentukan sebelumnya.
- Data Sekunder
Data sekunder merupakan sebuah data berupa sumber pustaka yang mendukung penelitian ilmiah, ini bisa diperoleh dari literatur yang relevan yang berasal dari buku referensi, jurnal, artikel, maupun dokumentasi dari organisasi yang bersangkutan.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi.
2. Wawancara, dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang terkait sebagai sumber informasi.
3. Dokumentasi, mengumpulkan data-data tertulis, data tersebut berupa tugas pokok, struktur organisasi, fungsi bidang kepegawaian masing-masing, dan sebagainya.
4. Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data dari responden penelitian tentang masalah penelitian yang akan dibahas, kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dan akan diisi oleh responden dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis regresi berganda, yang mana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: disiplin kerja (X1), human relation (X2), terhadap kepuasan kerja (Y) ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI. Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: $Y=a+b_1X_1+b_2X_2+e$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Tabel 4.1 : Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.774	7.800		.099	.922
	disiplin kerja	.497	.094	.586	5.314	.000
	Human Relation	.473	.125	.419	3.796	.001

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja
sumber diolah menggunakan spss 22

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 22, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y= 0,774 + 0,497x_1 + 0,473x_2 + e$$

Persamaan regresi diatas, memperlihatkan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel dependen secara parsial, berdasarkan persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai *constant* adalah 0,774, ini berarti jika tidak terjadi perubahan variabel disiplin kerja dan *human relation* (nilai x_1 dan x_2 adalah 0) maka kepuasan kerja pegawai ASN pada Dinas Kesehatan Kabupaten PALI adalah sebesar 0,774.
2. Nilai koefisien regresi disiplin kerja adalah 0,497, artinya jika variabel disiplin kerja (x_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel *human relation* (X_2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka kepuasan kerja pegawai ASN pada Dinas Kesehatan Kabupaten PALI meningkat sebesar 0,497. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja berkontribusi terhadap kepuasan kerja, sehingga makin baik disiplin kerja pegawai maka akan meningkat pula kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI.
3. Nilai koefisien *human relation* adalah sebesar 0,473, artinya jika variabel *human relation* (x_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel *human relation* (x_2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka kepuasan kerja pegawai ASN Kabupaten PALI meningkat sebesar 0,473. Hal tersebut menunjukkan bahwa *human relation* yang diberikan berkontribusi bagi kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI, sehingga jika *human relation* antar pegawai selalu terjalin baik, maka semakin meningkat kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.2 : Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.806 ^a	.649	.626	3.896	1.488

a. Predictors: (Constant), Human Relation, disiplin kerja

b. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

sumber diolah menggunakan spss 22

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,626. Hal ini berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 62,6%. Ini menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel bebas semakin kuat berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4.3 Hasil Uji F

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	870.367	2	435.183	28.667	.000 ^b
	Residual	470.604	31	15.181		
	Total	1340.971	33			

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

b. Predictors: (Constant), Human Relation, disiplin kerja

Sumber: diolah menggunakan spss 22

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, dapat dilihat pada nilai F-hitung sebesar 28,667 dengan nilai F-tabel 3,29, sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $28,667 > 3,29$, dan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel disiplin kerja (x1) dan human relation (x2) secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI.

Uji t (Parsial)

Tabel 4.4 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.774	7.800		.099	.922
	disiplin kerja	.497	.094	.586	5.314	.000
	Human Relation	.473	.125	.419	3.796	.001

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

sumber diolah menggunakan spss 22

Berdasarkan tabel 4.4 dengan mengamati baris kolom t dan sig, data dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh variabel disiplin kerja terhadap kepuasan kerja pegawai (H1)

Variabel disiplin kerja (x_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai ASN pada Dinas Kesehatan Kabupaten PALI. Hal ini terlihat dari signifikansi disiplin kerja (x_1) $0,000 < 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1 = t(0,05/2; 34-2-1) = 0,025; 31) = 2,03951$. Berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,314 > 2,03951$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kepuasan kerja pegawai ASN secara parsial diterima.

Pengaruh variabel human relation terhadap kepuasan kerja pegawai (H2)

Variabel *human relation* (x_2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI. Hal ini terlihat dari signifikansi *human relation* ($0,01 < 0,05$) dan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1 = t(0,05/2; 34-2-1) = 0,025; 31) = 2,03951$. Berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,796 > 2,03951$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh *human relation* terhadap kepuasan kerja pegawai secara parsial diterima.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian menggunakan alat pengujian statistik SPSS 22, dapat diketahui bahwa disiplin kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan regresi variabel disiplin kerja karena memiliki t hitung sebesar 5,314 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena tingkat signifikansi variabel disiplin kerja kurang dari 0,05.

Berdasarkan analisis data penelitian menggunakan alat SPSS 22, didapat hasil bahwa bahwa *human relation* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan regresi variabel *human relation* karena memiliki t hitung sebesar 3,806 dengan tingkat signifikansi $0,01 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima karena tingkat signifikansi variabel *work-life balance* kurang dari 0,05.

Untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa nilai F_{hitung} sebesar 28,667 dengan tingkat signifikansi 0,000. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil penelitian ini, maka perlu ditunjukkan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dari item uji hipotesis simultan menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 28,667 sedangkan F_{tabel} 3,29 ($F_{hitung} > F_{tabel}$), ini berarti bahwa disiplin kerja dan *human relation* berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang diajukan, analisis data yang dilakukan dan juga pembahasan yang dikemukakan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

4. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja (x_1) berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI

5. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *human relation* (x2) berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI
6. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja (x1), *human relation* (x2) berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data beserta kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti, maka akan diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan disiplin kerja, *human relation*, terhadap kepuasan kerja pegawai ASN di Dinas Kesehatan Kabupaten PALI sebagai berikut:

5. Berdasarkan pada tabel tabulasi pernyataan disiplin kerja didapati hasil nilai rata-rata paling rendah yaitu sebesar 3,02% dengan bunyi pernyataan “Saya pulang dari kantor sesuai dengan jam kerja”. Pada pernyataan tersebut, didapati hasil kurang baik, ini berarti bahwa didalam organisasi rata-rata pegawai mengakhiri kegiatan jam kantor tidak sesuai dengan jam kerja. Ini menunjukkan sikap yang tidak disiplin dari pegawai. Sehingga didapati saran bahwasanya pegawai hendaknya mengurangi sikap kurang disiplin tersebut, dengan cara pulang tepat waktu sesuai dengan aturan yang telah disepakati, terlebih lagi jika masih berada dalam jam kerja, karena hal tersebut akan berdampak buruk bagi citra dinas kesehatan dimata masyarakat dan berdampak pada kebutuhan masyarakat jadi tertunda.
6. Berdasarkan hasil tabulasi pada variabel *human relation*, didapati bahwa pada butir pernyataan nomer 1 itu memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu sebesar 3,09% dengan bunyi pernyataan “ senantiasa menghormati hak rekan kerja dalam menjalankan pekerjaan”. Ini berarti bahwa didalam organisasi pegawai belum sepenuhnya memahami bahwa menghormati hak rekan kerja itu merupakan hal yang penting dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama rekan kerja. Maka dari itu disarankan kepada pegawai agar bisa segera memperbaiki sikap tersebut, dengan cara saling menghargai dan menghormati hak-hak rekan kerja yang lain, seperti memberi suasana yang nyaman dalam bekerja, memberi kebebasan pegawai lain untuk menyuarakan pendapat, dan lain sebagainya. Karena saling menghormati merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki dan dipahami pegawai dalam organisasi.
7. Pada variabel kepuasan kerja pernyataan “ Organisasi memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan promosi” itu memiliki hasil nilai rata-rata paling rendah, yaitu sebesar 2,94%. Oleh sebab itu, disarankan bahwa organisasi hendaknya memberi kesempatan yang luas kepada pegawai untuk mendapatkan promosi jabatan, dengan cara mempertimbangkan dan mengapresiasi pegawai yang sudah bekerja dengan maksimal, yang selalu belajar meningkatkan kinerja, yang beriskap baik dan sebagainya, karena pegawai juga butuh kepuasan dan kebanggan diri seperti pengakuan, dengan promosi jabatan bisa menjadi motivasi tersendiri bagi pegawai agar selalu melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, yang nantinya juga akan berdampak pada pencapaian tujuan organisasi.

6. REFERENSI

- [1] Armansyah. 2016. “Pengaruh Human Relation Dan Lingkungan Kerja Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Dinas Bina Marga Provinsi Lampung.”
- [2] Aseptia, Y, Maruno, P. 2017. “Analisis Pengaruh Work-Life Balance Dan Pengembangan Kair Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pt. Telkomsel, Tbk Branch Malang.” 3-8

- [3] Fidyani, L, Prasetya, A. 2018. “Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Kesuksesan Karir Karyawan (Studi Pada Perawat Rsud Kabupaten Sidoarjo).” 2-3
- [4] Ganapathi, I Made Devan, And Alini Gilang. 2016. “Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Pada Pt . Bio Farma Persero) The Influence Of Work-Life Balance On Employees Job Satisfaction (Study At Pt . Bio Farma Persero).” 3(1): 506–11.
- [5] Maslichah, Nur Intan. 2017. “Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Pada Perawat Rs Lavalette Malang Tahun 2016).” 49(1): 60–68.
- [6] Muchidin. 2012. “Analisis Pengaruh Produk, Harga, Promosi, Dan Tempat Terhadap Keputusan Pembelian Produk Indosat Ooredoo.” : 2-3.
- [7] Nurbahar, Ristiyahana Et Al. 2015. “Kepuasan Kerja Karyawan Di Pt Pos Indonesia (Persero) Cabang Kebumen.”
- [8] Rahman, Kasmirudin. 2017. “Pengaruh Human Relation Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Jalur Nugraha Ekakurir Pekanbaru” : 1–15.
- [9] Rosalina,D, Apiska,D. 2018. “Dampak Kualitas Hubungan Antar Manusia (Human Relation) Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Organisasi.” : 1-11.
- [10] Ro’uf. 2018.“Analisis Pengaruh Human Relation Dan Perilaku Individu Terhadap Kinerja Karyawan Di Toko E.R Collection Ponorogo.” : 116-118.
- [11]Tumbel, Tinneke M. 2011. “Pengaruh Work-Life Balance Dan Burnout Terhadap KepuasanKerja.” : 1–8.
- [12] Wijono, S. 2012. “Psikologi Industri & Organisasi Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia.” : 140-142